

**MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI  
BERTAHAN HIDUP WARGA PASCA  
PENGUSURAN**

**(Studi Kasus: Warga Tergusur Buaran I, Klender, Jakarta Timur)**



**Hana Nurina**

**4825110248**

**Skripsi Ini Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
(KONSENTRASI SOSIOLOGI PEMBANGUNAN)  
JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2015**

## ABSTRAK

**Hana Nurina.** Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Pasca Penggusuran Studi Kasus Warga Tergusur Buaran I, Klender, Jakarta Timur. Skripsi. Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak sosial dan ekonomi dari adanya penggusuran terhadap warga Buaran I, Jakarta Timur. Kemudian mendeskripsikan modal sosial yang dimiliki warga pada saat pra penggusuran. Selain itu, peneliti juga ingin mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan modal sosial yang dilakukan warga tergusur Buaran I dalam strateginya untuk bertahan hidup pada pasca penggusuran. Warga tergusur pun harus melanjutkan kehidupannya baik dari segi sosial maupun ekonomi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yaitu menyelidiki suatu kasus atau peristiwa yang dibatasi oleh waktu dan juga aktivitas, melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Jalan I Gusti Ngurah Rai, Buaran I, RT 08/12, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Subjek penelitian ini meliputi tiga keluarga tergusur Buaran I yang pada pasca penggusuran tinggal di Kawasan, Klender, pengurus RT dan RW setempat, warga sekitar yang tidak terkena gusur, pihak Kelurahan Klender dan Satpol PP Walikota Jakarta Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggusuran memiliki dampak bagi warga tergusur Buaran I dari segi sosial budaya, ekonomi dan psikologi. Hubungan sosial dan ekonomi yang terjalin dengan rekan dan tetangga menjadi hilang, kebiasaan sekelompok masyarakat pun tidak berfungsi lagi. Kerugian dialami pada tempat tinggal dan kehilangan sumber mata pencaharian. Warga pun merasa terasingkan dari kelompoknya sendiri dan mengganggu stabilitas dan rutinitas warga. Pada saat tinggal di Buaran I terdapat modal sosial yang dimiliki warga dalam bentuk jaringan, kepercayaan dan norma dengan media hubungan sosial. Hubungan sosial terjalin dengan keluarga inti mereka, tetangga dan keluarga sederaah (*bonding social capital*) serta agen dan konsumen (*bridging social capital*). Modal sosial yang telah dimiliki sebelumnya dimanfaatkan sebagai strategi bertahan hidup pada pasca penggusuran. Secara umum dapat dikatakan bahwa modal sosial yang dimiliki ketiga keluarga tergusur Buaran I, telah menjadi 'perekat' yang mampu mempertahankan kehidupan mereka. Selain sebagai perekat (*glue*), ternyata hubungan sosial yang ada (*bonding* maupun *bridging social capital*) telah berperan sebagai pelumas (*lubricant*) yang mempermudah mereka menjalani kehidupan sehari-hari di tempat tinggal yang baru.

**Kata Kunci: Modal Sosial, Strategi Bertahan Hidup, Penggusuran**

## ABSTRACT

**Hana Nurina.** Social Capital as a Strategy of Survive Citizens Post-Eviction (Case Study Citizens Evicted Buaran I, Klender, East Jakarta). Skripsi. Sociology of Development Program, Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2015.

This study aimed to describe the social and economic impact of the eviction to the citizens Buaran I, East Jakarta. Then describe the social capital that is owned by citizens at the time of pre-eviction. In addition, the authors also wanted to describe how to use of social capital by citizens evicted Buaran I in strategy to survive in the post-eviction. Citizens evicted must continue their life both socially and economically, so as to meet the needs of everyday life.

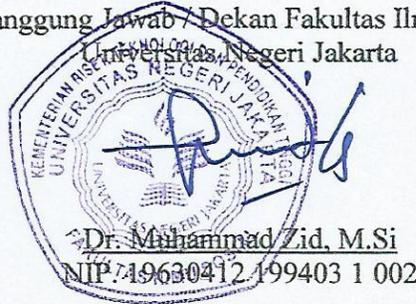
This study used a qualitative approach with case study method is investigating a case or event that is limited by time and activity, through observation, interviews, literature study and documentation. The research location is on Jl I Gusti Ngurah Rai, Buaran I, RT 12/08, Village Klender, District Duren Sawit. Subjects of the study include three families evicted Buaran I were on a post-eviction staying in Kawasan, Klender, RT and RW, local citizens are not exposed evicted, Village Klender and Satpol PP East Jakarta Mayor.

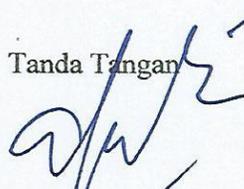
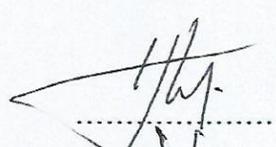
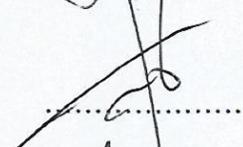
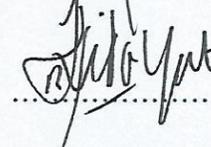
The results showed that the evictions have an impact for the citizens evicted Buaran I in terms of socio-cultural, economic and psychological. Social and economic relations are intertwined with colleagues and neighbors become lost, habits of a group of community members are not working anymore. Losses suffered on where to stay and lose their source of livelihood. The citizens feel alienated from their own group and disrupt the stability and routine of citizens. At the time live in Buaran I there are social capital of owened citizens in the form of network, trust and noms with media social relations. Social relations are intertwined with their main families, neighbors and family to be covered (bonding social capital) as well as agents and consumers (bridging social capital). Social capital that has been previously owned used as a survival strategy in the post-eviction. In general it can be said that social capital is owned by three families evicted Buaran I, have become 'glue' which is able to sustain their lives. Besides as a glue, it turns existing social relationships (bonding and bridging social capital) has acted as a lubricant that makes it easier their daily life living in a new place.

**Keyword: Social Capital, Survival Strategy, Post Eviction.**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta



No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Abdi Rahmat, M.Si</u> NIP. 19730218 200604 1 001 Ketua Sidang	 .....	22 JANUARI 2016 .....
2.	<u>Syaifudin M. Kesos</u> NIP. 19880810 201404 2 001 Sekretaris Sidang	 .....	22 JANUARI 2016 .....
3.	<u>Ubedillah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1 002 Penguji Ahli	 .....	21 JANUARI 2016 .....
4.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Dosen Pembimbing I	 .....	21 JANUARI 2016 .....
5.	<u>Rakhmat Hidayat, PhD</u> NIP. 19800413 200501 1 001 Dosen Pembimbing II	 .....	21 JANUARI 2016 .....

Tanggal Lulus: 13 Januari 2016

## MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

**“Learn from yesterday, live from today and hope for tomorrow.**

**The important thing is not to stop questioning”**

**(Albert Einstein)**

Kupersembahkan skripsi ini untuk  
Ibu dan ayah tercinta, Siti Nursari, S.Pd dan Dr. M. Japar, M.Si  
Karena doa, motivasi, kasih sayang dan kehangatan yang diberikan  
Selalu membimbingku hingga dewasa dan pengorbanannya selama ini  
Kakakku, Putri Eka Sari, M.Si  
Kedua adikku, M. Amin Zakaria & M. Yahya Mahendra  
Yang selalu memberikan *support* dan menanti aku untuk diwisuda  
Tidak lupa aku mengucapkan terima kasih kepada  
Cebong dan semua teman-teman lainnya, yang telah  
memberikan dukungan dan doanya.  
Kalian Hebat!  
Terima kasih. *Thank you. Merci beaucoup. Danke. Arigato Gozaimashita*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Banyak hambatan yang dihadapi peneliti selama menyelesaikan skripsi ini, baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun dari luar. Berkat ridho Allah SWT dan bimbingan serta dukungan dari banyak pihak, pada akhirnya skripsi ini dapat selesai. Skripsi ini berjudul “Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Warga Pasca Penggusuran, (Studi Kasus: Warga Tergusur Buaran I, Klender, Jakarta Timur).”

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana sosial bagi mahasiswa program S1 pada Program Studi Sosiologi Pembangunan, Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta. terselesaikannya skripsi ini merupakan tanggung jawab peneliti. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini, sehingga bantuan banyak pihak sangat berarti

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan, bimbingan, dan arahnya. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, yang telah menaungi Jurusan Sosiologi.
2. Dr. Robertus Robet, M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, terima kasih peneliti ucapkan atas bimbingan yang diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.
3. Rusfadia Saktiyanti, M.Si selaku sekretaris Jurusan Sosiologi dan dosen penguji seminar proposal skripsi peneliti.
4. Dra. Evy Clara, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang pada tiap semesternya memberikan masukan dan pengarahan terkait dengan perkuliahan di Sosiologi Universitas Negeri Jakarta.
5. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar dan memotivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Rakhmat Hidayat, PhD selaku Dosen Pembimbing II yang telah berupaya membimbing penulisan mulai dari isi materi hingga teknis penulisan skripsi ini selesai.
7. Ubedillah Badrun, M.Si selaku dosen penguji ahli, terima kasih telah memberikan saran dan pengarahan sehingga isi dari penelitian dapat terselesaikan.
8. Seluruh Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan begitu banyak bimbingan dan berbagi ilmu kepada peneliti selama melakukan studi di Universitas Negeri Jakarta.

9. Para informan, Pak Nardi, Pak Muklis, Pak Fawaid dan Pak Rafi'i dan warga sekitar Buaran I yang tidak terkena gusur, yang telah meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam proses pengumpulan data yang diperlukan selama pembuatan.
10. Staff Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, Mbak Atika, yang telah menyediakan waktu dan memberikan data kepada peneliti.
11. Pihak Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit dan Walikota Jakarta Timur, yang telah memperbolehkan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan.
12. Syaifudin, M.Kesos., Ahmad Tarmiji, M.Si dan Aditya Tirta Nugraha, S.Pd yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan referensi kepada peneliti.
13. Ekky Abi Wibowo, S.Sos., Dina Ika, S.Sos., Lucky Murti Sarwati, S.Sos., Dea Nityastari, Dian Arum, Astarah Fathu Jannah, Alma Oktaviana dan Fadia Astari yang selalu menjadi sahabat baik, saling diskusi, memberi masukan dan tempat berbagi keluh kesah selama perkuliahan.
14. Teman-teman Sosiologi Pembangunan Reguler 2011 dan semua pihak yang telah bersedia membantu, menemani dan memberikan *support* sehingga skripsi ini dapat selesai.
15. Mbak Mega dan Mbak Tika yang selalu membantu selama perkuliahan dan menjawab segala pertanyaan peneliti.

Segala kerja keras dalam proses penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia memberikan bantuan. Peneliti mengucapkan terima kasih baik kepada pihak yang disebutkan ataupun tidak dapat disebutkan karena keterbatasan. Peneliti menyadari banyaknya kekurangan dalam penyusunan penulisan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi terutama dalam ilmu sosiologi pembangunan.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN LEMBAR BERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>

### **BAB I. PENDAHULUAN**

A.	Latar Belakang Penelitian .....	1
B.	Permasalahan Penelitian .....	8
C.	Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
	1. Tujuan Penelitian .....	10
	2. Manfaat Penelitian .....	10
D.	Tinjauan Penelitian Sejenis.....	13
E.	Kerangka Teori dan Konsep .....	24
	1. Modal Sosial .....	24
	1.1 Jaringan Sosial .....	33
	1.2 Kepercayaan ( <i>Trust</i> ) .....	35
	1.3 Norma dan Nilai .....	36
	2. Strategi Bertahan Hidup .....	38
	3. Penggusuran .....	41
F.	Metodologi Penelitian .....	43
	1. Pendekatan Penelitian .....	43
	2. Teknik Pengumpulan Data.....	44
	3. Subjek dan Objek Penelitian.....	47
	4. Lokasi Penelitian.....	49
	5. Peran Peneliti .....	50
	6. Prosedur Analisa Data.....	51
	7. Triangulasi Data.....	51
G.	Keterbatasan Penelitian .....	53
H.	Sistematika Penulisan .....	54

### **BAB II. LATAR SOSIAL EKONOMI WARGA BUARAN I**

A.	Pengantar.....	57
B.	Sejarah Singkat Perkembangan Hunian dan Usaha di Buaran I .....	58
C.	Kondisi Sosial Ekonomi Warga Buaran I.....	64

D.	Penggusuran dan Perubahan Sosial Ekonomi Warga Buaran I .....	70
	1. Pra Peggusuran .....	70
	2. Pelaksanaan Peggusuran .....	79
	3. Pasca Peggusuran .....	84
E.	Penutup .....	90

### **BAB III. MODAL SOSIAL WARGA TERGUSUR BUARAN I**

A.	Pengantar.....	93
B.	Kisah Peggusuran: Pengalaman 3 Keluarga Tergusur Buaran I .....	94
	1. Kehidupan Keluarga Bapak Muklis.....	94
	2. Kehidupan Keluarga Bapak Fawaid .....	100
	3. Kehidupan Keluarga Bapak Rafi'i .....	106
C.	Bentuk Modal Sosial Warga Tergusur Buaran I Pra Peggusuran .....	113
	1. Jaringan dan Kepercayaan pada Keluarga Inti .....	105
	2. Jaringan dan Kepercayaan pada Keluarga Sedaerah dan Tetangga....	117
	3. Hubungan Kerjasama dan Kepercayaan dengan Agen .....	120
	4. Hubungan Kerjasama dan Kepercayaan dengan Konsumen .....	123
D.	Dampak Peggusuran Bagi Warga Tergusur dan Sekitar.....	128
	1. Dampak Sosial Budaya .....	134
	2. Dampak Ekonomi .....	135
	3. Dampak Psikologis .....	137
E.	Penutup .....	140

### **BAB IV. MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI BERTAHAN HIDUP WARGA PASCA PENGGUSURAN**

A.	Pengantar .....	142
B.	Kondisi Modal Sosial Warga Pasca Peggusuran .....	143
	1. Kehidupan di Tempat Baru .....	143
	2. Membangun Usaha di Tempat Baru .....	155
C.	Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup .....	162
	1. Pemanfaatan Unsur Modal Sosial .....	163
	2. Arti Penting Hubungan Resiprokal .....	176
D.	Peggusuran dalam Perspektif Politik Kota .....	183
E.	Penutup .....	187

### **BAB V. PENUTUP**

A.	Kesimpulan .....	188
B.	Rekomendasi .....	191

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>192</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>197</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>212</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I. 1 Wilayah Pengaduan Kasus Sengketa Lahan .....	2
Tabel I. 2 Tinjauan Penelitian Sejenis .....	22
Tabel I. 3 Kategorisasi Subjek Penelitian .....	49
Tabel II. 1 Penduduk Menurut Umur .....	65
Tabel II. 2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Keluarga Sejahtera .....	66
Tabel II. 3 Kegiatan RT 08/12, Klender, Jakarta Timur .....	70
Tabel II. 4 Periodisasi Penggusuran Buaran I .....	88
Tabel III.1 Kehidupan Ketiga Keluarga Tergusur Buaran I .....	112
Tabel III.2 Jaringan dan Kepercayaan Pada Tiga Keluarga Tergusur Buaran I .....	125
Tabel III.3 Modal Sosial Warga Tergusur Buaran I .....	127
Tabel III.3 Dampak Penggusuran .....	140

## DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema I. 1 Data Pengaduan Sengketa Lahan Komnas HAM .....	2
Skema I. 2 Beberapa Kasus Penggusuran di DKI Jakarta .....	6
Skema II. 1 Perubahan Sosial Ekonomi Warga Buaran I .....	90
Skema IV. 1 Relasi <i>Bonding Social Capital</i> .....	154
Skema IV. 2 Relasi <i>Bridging Social Capital</i> .....	160
Skema IV. 3 Strategi Bertahan Hidup Pasca Penggusuran .....	170
Skema IV. 4 Modal Sosial dalam Mengatasi Dampak Penggusuran .....	174
Skema IV. 5 Peran Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup .....	182
Skema IV. 6 Relasi <i>State</i> , Kapitalis dan <i>Society</i> dalam Politik Kota .....	186

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II. 1 Posisi Wilayah Kelurahan Klender .....	58
Gambar II. 2 Lokasi Penggusuran Buaran I .....	63
Gambar II. 3 Kondisi Tempat Usaha dan Warga Menyelamatkan Harta Benda	80
Gambar II. 4 Kondisi Warga Pada Saat Penggusuran dan Terjadi Kebakaran..	81
Gambar II. 5 Kondisi Pasca Penggusuran .....	85
Gambar III. 1 Rumah dan Tempat Usaha Bapak Fawaid Pasca Penggusuran ...	106
Gambar III. 2 Rumah dan Tempat Usaha Bapak Rafi'i Pasca Penggusuran .....	111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Skripsi ini dilatarbelakangi dari adanya masalah lahan dalam pembangunan. Pembangunan dimaknai sebagai suatu proses untuk melakukan perubahan. Suatu kota dipaksa untuk berkembang dengan berbagai faktor, khususnya disektor perekonomian dan infrastruktur kota sebagai penunjang modernisasi, seperti faktor globalisasi, urbanisasi dan komersalisasi lahan perkotaan. Pembangunan yang menitikberatkan pada sektor perekonomian tentu berhubungan dengan masalah tanah diperkotaan yang terbatas.

Mengenai pembangunan di perkotaan, Poerbo Hasan<sup>1</sup> mengatakan bahwa pada wilayah perkotaan analisis pembangunan selalu berorientasi pada pembangunan ekonomi regional yang mengacu kepada aspek-aspek sumberdaya fisik dan ekonomi, untuk ini masalah pertanahan menjadi sangat menonjol, karena proyek-proyek pembangunan hampir selalu berhubungan dengan masalah tanah. Selain itu, menurut Avenue Rajdamnen<sup>2</sup>, bahwa hampir setiap kota mengalami masa pembangunan di mana perubahan terjadi begitu cepat dan pendirian bangunan di berbagai tempat, sehingga umumnya terjadi penggusuran dalam skala besar.

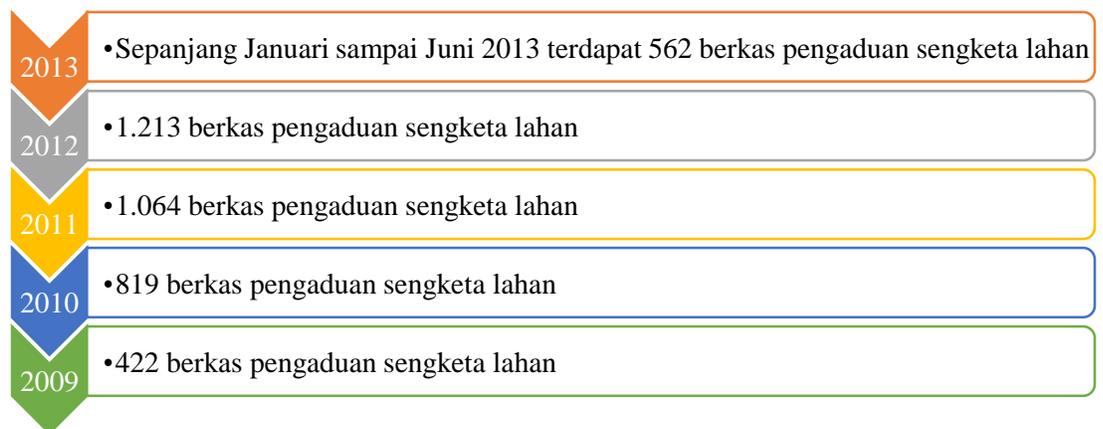
---

<sup>1</sup> Poerbo Hasan, *Masalah Pemukiman di Perkotaan*, (Laporan Seminar LIPI Jakarta), 1986, hlm 20.

<sup>2</sup> Avenue Rajdamnen, *Housing The Poor in Asian Cities*, Thailand: UNSCAP and UN-HABITAT, 2008, hlm. 12

Salah satu lembaga mandiri yang kedudukannya setingkat dengan lembaga negara membahas mengenai masalah pertanahan di Indonesia, khususnya sengketa lahan, yaitu Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM). Berdasarkan data Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), kasus sengketa lahan merupakan kasus yang paling banyak diajukan oleh masyarakat. Data pengaduan sebagai berikut.

**Skema I.1**  
**Data Pengaduan Sengketa Lahan Komnas HAM**



Sumber: Laporan Tahunan Komnas HAM Tahun 2013

**Tabel I.1**  
**Wilayah Pengaduan Kasus Sengketa Lahan**

No.	Wilayah	Jumlah Berkas
1.	DKI Jakarta	250
2.	Jawa Barat	114
3.	Sumatera Utara	104
4.	Jawa Timur	88
5.	Kalimantan Timur	63
6.	Sumatera Selatan	62
7.	Riau	55
8.	Sulawesi Selatan	55
9.	Kalimantan Barat	44
10.	Lampung	40

Sumber: Laporan Tahunan Komnas HAM Tahun 2012

Data Skema I.1 dan Tabel I.1 menunjukkan bahwa disetiap tahunnya kasus sengketa lahan semakin meningkat dan wilayah yang paling tinggi tingkat pengaduannya adalah DKI Jakarta.<sup>3</sup> Hal ini disebabkan karena Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia menjadi salah satu kota tujuan migrasi yang besar diminati para warga pendatang. Para pendatang ini pun sulit memperoleh ketersediaan perumahan yang layak dirasakan pula oleh warga pendatang. DKI Jakarta memiliki luas wilayah sekitar 664,01 km<sup>2</sup>, yang terbagi menjadi 5 wilayah kota administrasi dan satu kabupaten administratif, dengan jumlah penduduk sebesar 9.969.948 jiwa.<sup>4</sup>

Pembangunan yang pesat di Kota DKI Jakarta, berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk yang pesat pula. Pertumbuhan penduduk yang pesat tidaklah dibarengi dengan kebutuhan hidup dan penyediaan lahan pemukiman yang memadai. Pertumbuhan penduduk yang dipengaruhi oleh tingkat arus urbanisasi ini menimbulkan sejumlah persoalan baru di sektor perumahan. Muncullah rumah kumuh dan rumah ilegal diberbagai wilayah Kota Jakarta yang memicu pemerintah untuk mewujudkan ketertiban kota. Pemerintah mau tidak mau melakukan penggusuran.<sup>5</sup> Metode pembangunan dengan menggusur dapat merugikan dan mengancam masyarakat yang tinggal di lahan milik negara, lahan yang bersengketa dan masyarakat yang tinggal di bantaran kali ataupun waduk.

---

<sup>3</sup> Laporan Tahunan Komnas HAM Tahun 2012, hlm. 325.

<sup>4</sup> DKI dalam Angka 2014, Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.

<sup>5</sup> Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, *Penggusuran Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta Periode 2003-2004*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2006, hlm. 26.

Fenomena yang sering terjadi apabila dilakukan penggusuran adalah penolakan dari warga yang akan digusur. Bahkan saat eksekusi lahan, kericuhan antara warga dan aparat yang bertugas tidak dapat dihindari. Penggusuran yang dilakukan biasanya dalam skala besar, dimana sejumlah besar masyarakat dipaksa untuk pindah dari rumah tempat tinggalnya. Penggusuran juga biasanya ditujukan kepada masyarakat penghuni liar atau pemukiman liar, tetapi lahan yang legal pun dapat digusur. Akibat yang terjadi terhadap korban penggusuran adalah sebuah bencana. Mereka tidak memiliki tempat tinggal dan bahkan dari segi ekonomi, dapat mempengaruhi penghasilan mereka.

Berbagai alasan warga menolak dilakukannya penggusuran. "Di rumah ada usaha kecil-kecilan, kalau pindah, saya kerja apa. Belum sewanya mahal, kalau dikasih enggak masalah, tapi ini bayar," ujar Ibu Ros (35 tahun) warga Waduk Pluit RT 19 RW 13 Penjaringan, Jakarta timur.<sup>6</sup> Dari penuturan tersebut, terlihat bahwa terdapat suatu hal yang menyebabkan warga penggusuran bertahan atas lahannya. Mereka telah mapan dengan kehidupan sosial dan ekonomi di lingkungan tersebut. Apabila direlokasikan, kehidupan sosial dan ekonominya pun akan terganggu. Sementara dipindahkan ke rusunawa (rumah susun sederhana sewa) ataupun tempat relokasi yang lain, belum tentu berdekatan dengan lokasi tempat mereka bekerja.

Jika lokasi sebelumnya digunakan warga untuk aktivitas ekonomi, maka warga kehilangan salah satu atau seluruh sumber mata pencahariannya. Sementara itu, untuk

---

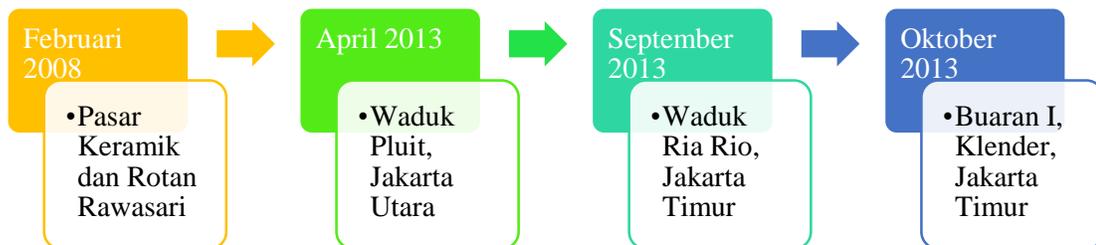
<sup>6</sup> Fabian Januarius Kuwado, *Khawatir Digusur Paksa, Warga Waduk Datangi Balaikota*, <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/31/10161292/Khawatir.Digusur.Paksa..Warga.Waduk.Datangi.Balaikota> (Diakses pada Senin, tanggal 2 Februari 2015 Pukul 23.00)

membangun kembali jaringan sosial dan ekonomi yang baru membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang cukup lama. Selama kurun waktu tersebut, warga membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian, dengan adanya penggusuran, jaringan sosial antar warga menjadi tercerai-berai. Kelompok yang dulu erat kekerabatannya menjadi renggang. Kekompakan dan kerjasama para pemukim menjadi memudar. Penggusuran pun mempengaruhi sistem nilai dan norma yang sudah mapan tersebut.

Pada umumnya penggusuran telah banyak dilakukan di Jakarta, seperti penggusuran Waduk Ria Rio Jakarta Timur, Waduk Pluit Jakarta Utara, Pasar Keramik dan Rotan di Rawasari, Buaran I Jakarta Timur dan kasus penggusuran lainnya. Beberapa kasus tersebut memiliki proses yang berbeda-beda. Penggusuran Waduk Ria Rio dan Waduk Pluit dilakukan dengan alasan normalisasi waduk. Warga setempat menempati lahan pemerintah yang berada di pinggir waduk. Pada pasca penggusuran mereka mendapat relokasi tempat tinggal dan uang kerohiman. Waduk pun dipergunakan sebagaimana mestinya. Sedangkan penggusuran Pasar Keramik dan Rotan Rawasari dilakukan dengan alasan ingin membangun Ruang Terbuka Hijau (RTH). Warga setempat telah lama tinggal dan menempati lahan pemerintah. Pasca penggusuran warga mendapatkan uang kerohiman dan relokasi tempat berdagang. Namun alasan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sekarang, karena beberapa tahun kemudian dibangunlah Apartemen Green Pramuka. Hal ini pun membuat warga setempat marah dan melakukan aksi protes.

Kemudian lain halnya dengan penggusuran Buaran I. Kasus penggusuran ini menjadi wujud dari adanya perubahan kota. Dimana pengembanglah yang melakukan penggusuran dan dibantu dengan pemerintah setempat. Penggusuran tersebut cukup besar karena terdapat 1500 jiwa yang menjadi korban. Pada saat penggusuran pun perlawanan warga cukup tinggi dan menysar fasilitas publik. Tanah yang ditempatinya adalah milik pribadi dan bermasalah dari segi administrasi. Pihak yang menggusur pun pengembang, sehingga relokasi dan uang kerohiman menjadi tanggung jawab pengembang. Pada pasca penggusuran warga tidak dapat relokasi, tetapi pengembang memberikan uang kerohiman. Namun hanya beberapa warga yang menerima. Hal ini dikarenakan tidak adanya sosialisasi secara merata mengenai masalah penggusuran. Pada pasca penggusuran warga Buaran I tidak memiliki sumber daya, sehingga menarik untuk melihat bagaimana mereka untuk dapat bertahan hidup dengan kondisi yang terbatas. Kasus penggusuran Buaran I menjadi fokus pada penelitian ini.

**Skema I.2**  
**Beberapa Kasus Penggusuran di DKI Jakarta**



Sumber: Data Peneliti, 2015

Warga Buaran I Kelurahan Klender, Jakarta Timur, menjadi salah satu daerah di Jakarta yang terkena penggusuran. Mereka telah puluhan tahun tinggal di daerah

tersebut, harus pindah dengan terpaksa. Selain itu, warga memiliki usaha yang beragam, yaitu pengusaha kayu, besi-besi tua dan mobil. Usaha tersebut menjadi ciri khas warga Buaran, khususnya di Buaran I yang tepat di Jalan I Gusti Ngurah Rai. Puluhan tahun menjalani usaha membuat mereka memiliki jaringan ekonomi dan jaringan sosial yang mapan. Jaringan inilah yang menjadi modal sosial bagi warga untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini berubah saat tempat tinggal mereka digusur. Jaringan ekonomi dan sosial harus dibangun kembali di lokasi yang berbeda. Membangun hal tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga kondisi sosial dan ekonomi warga tidak mudah untuk kembali seperti sebelumnya. Sekeras apapun warga melakukan penolakan, penggusuran tetap berjalan.

Modal sosial menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan. Putnam dalam Field<sup>7</sup> berpendapat bahwa gagasan inti dari modal sosial adalah jaringan sosial memiliki nilai dan kontak sosial yang memengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Membangun hubungan dengan sesamanya dan menjaganya agar berlangsung sepanjang waktu, individu mampu bekerja sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendiri. Modal sosial inilah yang membuat warga Buaran tidak ingin digusur. Warga yang menetap disana cukup lama dan mayoritas berasal dari daerah yang sama, membuat mereka tidak ingin melepaskan apa yang sudah diperoleh selama tinggal dan membuka usaha di Buaran. Wajar apabila warga

---

<sup>7</sup> John Field, *Modal Sosial*, Bantul: Kreasi Wacana, 2010, hlm 51.

menolak penggusuran, karena kehidupan ekonomi dan sosial mereka sudah terbentuk di sana.

Kasus penggusuran yang terjadi, dapat dikatakan bahwa memindahkan orang tidaklah semudah memindahkan barang. Terdapat banyak aspek yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan keprihatinan tersebut, peneliti melihat adanya dampak ekonomi dan sosial dari penggusuran. Peneliti pun tertarik untuk mengkaji mengenai permasalahan ini secara mendalam. Warga menolak untuk pindah, walaupun pemerintah memberikan fasilitas berupa kompensasi atau tempat tinggal seperti rusunawa yang jauh lebih layak dari sebelumnya. Dilihat bahwa warga memiliki suatu alasan untuk tidak ingin pindah dari pemukiman yang mereka tempati, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Pada kenyataannya, sekeras apapun warga melakukan penolakan, penggusuran pun tetap berjalan. Kehidupan pasca penggusuran menjadi fokus dari warga tergusur. Persoalan yang ada menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai dampak penggusuran dan strategi bertahan hidup warga dalam mengatasi dampak pasca penggusuran untuk kedepannya.

## **B. Perumusan Penelitian**

DKI Jakarta sebagai pusat kota menjadi tempat tujuan yang menjanjikan bagi para pendatang. Pertumbuhan penduduk tiap tahun pun semakin meningkat. Meningkatnya pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta, salah satunya disebabkan oleh arus urbanisasi yang cukup pesat. Hal ini pun menimbulkan sejumlah persoalan baru

di sektor perumahan. Demi mewujudkan ketertiban kota, pemerintah mau tidak mau akan melakukan penggusuran. Kasus penggusuran telah menuai protes ataupun penolakan dari masyarakat dan menimbulkan pandangan negatif akan penggusuran itu sendiri. Persoalan yang sering muncul adalah protes atau penolakan dari masyarakat yang terkena penggusuran. Berbagai alasan bagi para warga untuk mempertahankan hunian yang mereka tempati. Terdapat relasi antara manusia dan lingkungannya yang bersifat kompleks, terutama jika dikaitkan dengan tempat tinggal. Kerumitan tersebut bertambah karena sebagai makhluk sosial, lingkup hidup manusia juga terkait erat dengan aspek sosial atau komunitas dan ekonominya. Tempat tinggal erat kaitannya dengan rasa aman dan stabilitas secara fisik, ekonomi dan psikologis. *Place attachment* amat dipengaruhi oleh frekuensi perjumpaan dengan lingkungan fisik dan sosial, sejarah, rasa kepemilikan, serta *belief* mengenai lingkungan tempat tinggal.<sup>8</sup>

Hal inilah yang menyebabkan warga sulit untuk meninggalkan pemukiman yang sudah mereka tempati secara turun temurun. Modal sosial yang mereka miliki terdapat di hunian tersebut. Mereka pun tidak mudah untuk dipindahkan ke pemukiman lain. Terdapat fasilitas dan kompensasi yang diberikan lebih baik dari sebelumnya, tetapi warga tetap mempertahankan hunian yang sudah mereka tempati sejak lama. Diketahui bahwa tidak mudah untuk melakukan penggusuran dan warga memerlukan adanya persiapan untuk melanjutkan kehidupannya dalam aspek ekonomi dan sosial

---

<sup>8</sup> Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D., *The Measurement of Place Attachment: Personal, Community, and Environmental Connections*. *Journal of Environmental Psychology*, 30, 2010, hlm. 422-434

setelah pemukiman mereka digusur. Berdasarkan paparan di atas, peneliti memiliki pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak sosial dan ekonomi penggusuran bagi para warga Buaran?
2. Apa saja modal sosial yang dimiliki warga tergusur Buaran I pra penggusuran?
3. Bagaimana strategi bertahan hidup warga Buaran pasca penggusuran?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menelaah dan mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai dampak sosial dan ekonomi penggusuran di Buaran I, Jakarta Timur. Hal ini dapat menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari penggusuran yang dialami oleh para warga Buaran I. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai strategi bertahan hidup warga tergusur Buaran I pasca penggusuran. Warga tergusur pun harus melanjutkan kehidupannya dari sisi ekonomi ataupun sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **2.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis hasil dari penelitian ini dimaksud untuk memberikan, menambah dan melengkapi perbendaharaan dan gambaran lebih dalam bagaimana sebenarnya alasan masyarakat yang tidak ingin digusur dari tempat tinggal mereka.

Mereka akan dipindahkan ke tempat yang telah disediakan pemerintah dan fasilitas pun memadai daripada tempat tinggal sebelumnya. Pada eksekusi pun terjadi banyak penolakan dan protes. Permasalahan yang lebih spesifik mengenai dampak yang ditimbulkan dari penggusuran tersebut kepada warga sebagai subjeknya, baik secara sosial maupun ekonomi. Diketahui bahwa tidak mudah untuk memindahkan mereka ke tempat yang lain. Setelah terjadi penggusuran, warga pun harus melanjutkan kehidupannya. Permukiman lama mereka sudah rata akan tanah, sehingga mereka membutuhkan usaha kembali untuk membangun kehidupan yang layak. Pasca penggusuran menarik dilihat strategi bertahan hidup warga tergusur. Pembaca pun dapat mengetahui bagaimana usaha mereka untuk bertahan setelah terjadi penggusuran.

Selain itu, penelitian ini berkaitan dengan sosiologi perkotaan. Dimana penggusuran Buaran I menjadi wujud adanya perubahan kota yang begitu pesat. Penelitian ini pun menjelaskan bagaimana jaringan sosial dan ekonomi menjadi modal sosial warga yang tergusur dalam mempertahankan kehidupan di masa yang akan datang. Modal sosial inilah yang dapat membantu warga tergusur dalam memperbaiki kondisi pasca penggusuran agar menjadi lebih baik. Selain itu, modal sosial yang mereka miliki berupa jaringan sosial, ekonomi dan kepercayaan dapat menjadi strategi bertahan hidup warga dalam membangun tempat tinggal dan usahanya kembali.

## **2.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membuka mata masyarakat dan pemerintah mengenai penggusuran yang marak terjadi di perkotaan ini. Penggusuran yang dilakukan pemerintah bersifat legal secara hukum, meskipun dalam prakteknya terdapat prosedur atau cara yang salah dan terdapat kepentingan komersial. Meskipun pemerintah memiliki rencana pembangunan yang baik untuk warga, tetapi tidak diberengi dengan prosedur yang benar, maka wargalah yang menderita nantinya. Hal inilah yang menjadi tanggung jawab pemerintah kedepannya.

Pemerintah harus mengetahui bagaimana kehidupan warga pasca penggusuran. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membangun kehidupan ekonomi dan sosial seperti sediakala. Hal inilah yang menyebabkan protes dalam pelaksanaan penggusuran. Warga tidak ingin digusur dari tempat tinggalnya karena kehidupan sosial dan ekonomi mereka pun ada di sana. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan pertimbangan bagi Negara, dalam hal ini pemerintah daerah, untuk lebih memikirkan kembali bagaimana efek bagi warga setelah tergusur. Pemerintah diharap mampu mempunyai cara atau strategi agar warga yang tergusur ini tidak sulit untuk berkehidupan nantinya. Pemerintah dapat memikirkan kembali kesiapan dari sarana dan fasilitas untuk warga tergusur ini. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam perumahan dan tata kota dalam menentukan kebijakan, terutama yang terkait dengan pemenuhan ganti rugi bagi para warga.

#### **D. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian. Ada lima penelitian sejenis yang akan peneliti rujuk sebagai referensi dan masukan peneliti atas penelitian ini.

Penelitian pertama yang akan menjadi rujukan adalah penelitian *Politik dan Dampak Penggusuran: Kasus Penggusuran Lahan Pedagang Keramik di Rawasari, Jakarta Pusat*, yang ditulis oleh Uke Nindya Anggraeni sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sosial di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, dengan lokasi di Jakarta pada tahun 2011. Penelitian ini mengulas hal yang sama, yaitu fenomena penggusuran di Jakarta pada masa itu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh politik penggusuran lahan para pedagang di Rawasari. Hal ini dibuktikan dengan dibangunnya apartemen *The Green Pramuka Residence* di atas eks-penggusuran para pedagang keramik dan rotan. Tujuan implisit para aktor-aktor yang bersikukuh atas penggusuran lahan yang selama puluhan tahun diokupasi oleh masyarakatnya, kini telah jelas pasca tiga tahun penggusuran paksa itu terjadi. Terdapat politik di balik penggusuran di Rawasari yang semula direncanakan menjadi RTH. Penggusuran telah banyak menimbulkan dampak bagi para korbannya, baik secara sosial, ekonomi maupun psikologis. Oleh karena itu, fokus penelitian yang ini adalah menjelaskan bagaimana dinamika aktor-aktor dan politik di dalam penggusuran Rawasari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan dampak yang ditimbulkan atas penggusuran Rawasari,

baik secara sosial, ekonomi dan psikologis korbannya. Kasus penggusuran ini adalah fenomena menarik yang dapat dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologis.

Kesimpulan yang dihasilkan oleh penelitian di atas akan menjadi referensi dalam penelitian ini adalah kombinasi dari globalisasi dan urbanisasi yang berdampak pada perluasan pembangunan yang berimplikasi menjadi fenomena penggusuran. Selain itu dampak dari penggusuran bagi korban baik secara sosial, ekonomi dan psikologis, serta dampak penggusuran bagi pemerintah dan perkotaan itu sendiri.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian *Penggusuran Kampung di Jakarta, Studi Kasus pada Lima Migran dalam Kota Mengenai Motif dan Faktor yang Bertalian dengan Terhentinya Protes Sosial dalam Sengketa Tanah di Koja Utara, Simpruk dan Kedoya Utara*, yang ditulis oleh Walid Hidayat sebagai syarat memperoleh gelar sarjana sosial di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, dengan lokasi di Jakarta pada tahun 1996. Penelitian ini pun mengulas mengenai fenomena penggusuran. Dijelaskan bahwa penggusuran kampung adalah kebijakan yang dibuat pemerintah untuk memindahkan penduduk dari suatu tempat oleh karena pemerintah mempunyai kepentingan terhadap tempat tersebut. Baik untuk kepentingan pembangunan ataupun untuk kepentingan swasta. Penggusuran kampung yang dilihat dalam penelitian ini adalah penggusuran kampung yang terjadi di Jakarta. Penggusuran kampung selalu mengatasnamakan pembangunan, sehingga menjadikannya seolah-olah sebagai tindakan yang sah, tanpa melihat lebih jauh dampaknya terhadap penduduk yang tergusur. Dampak penggusuran

kampung ini terasa amat mendalam bagi penduduk yang tergusur. Kampung tempat tinggal mereka merupakan tempat menjalin kehidupan sosial dan ekonomi. Penggusuran kampung ini mengakibatkan hancurnya kehidupan tersebut.

Didorong oleh motif bahwa mereka memerlukan kembali kehidupan sosial ekonomi itu, mereka pun melakukan aksi protes. Yang dimaksud dengan aksi protes adalah upaya yang dilakukan oleh penduduk setempat untuk menentang kebijakan pemerintah mengenai penggusuran kampung mereka sebagai perwujudan dari tindakan resistensi dalam mempertahankan hidup dan tempat tinggal mereka.

Kesimpulan penelitian tersebut, terdapat beberapa faktor yang menimbulkan aksi protes sosial oleh warga yang rumahnya tergusur. Kesimpulan inilah yang akan menjadi referensi bagi peneliti, bahwa terdapat protes ataupun penolakan dari warga dengan adanya penggusuran tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: (1) Keinginan untuk tetap tinggal. Apabila mereka pindah, mereka tidak tahu akan pindah kemana. Hanya di tempat itulah satu-satunya tempat tinggal mereka. Mereka juga tidak yakin ditempat yang baru mereka akan menyukainya. (2) Kedekatan hubungan dengan lingkungan tempat tinggal. Selama mereka tinggal, terbentuk berbagai hubungan di lingkungan tempat tinggal mereka. Hubungan ini sifatnya mengikat dan kuat. Antara lain hubungan tersebut adalah ketetanggaan, hubungan ekonomi dan jaringan kekerabatan. (3) Ganti rugi yang tidak layak. Pada kasus penggusuran yang dialami para warga, terdapat pemberian ganti rugi yang tidak layak. Pemerintah tidak memberikan besarnya ganti rugi berdasar permintaan warga atau kesepakatan bersama

atau harga yang sedang berlaku, tetapi menentukan besarnya ganti rugi tersebut secara sepihak. (4) Keputusan penggusuran yang sepihak. Keputusan untuk menggusur, pemerintah sama sekali tidak mengajak warga untuk musyawarah dan membicarakan sebelumnya. Padahal para warga adalah pihak yang akan menjadi korban keputusan tersebut. Dari empat faktor tersebut, terlihat bahwa penggusuran memiliki implikasi yang begitu besar dari segi sosial maupun ekonomi bagi para warga yang tergusur.

Penelitian selanjutnya merujuk pada penelitian dari Mares Ersan dan Ikram yang berjudul *Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Pasca Penggusuran (Studi pada Lokasi Pembangunan Kota Baru Lampung, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)*. Mares Ersan ialah seorang alumni Program Sarjana Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung, sedangkan Ikram ialah seorang staf pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung. Mereka melakukan penelitian di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2013 dan diterbitkan dalam bentuk Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Lampung.

Penelitian ini diawali dari konflik yang sering muncul oleh karena kompetisi untuk mendapatkan akses ataupun kesempatan serta memperebutkan sumber daya langka. Sebagaimana konflik yang terjadi antara konflik etnik, konflik antar golongan untuk memperebutkan tanah, konflik antar warga serta implikasinya bagi dinamika masyarakat Indonesia. Konflik ini termanifestasi dalam bentuk sengketa tanah antar masyarakat lokal dengan aparat pemerintah dan perusahaan. Konflik ini disebabkan karena kepadatan penduduk yang semakin bertambah dengan ketidakseimbangan lahan

pertanian. Selain itu, kondisi sosial ekonomi dan regulasi pemerintah tidak mendukung perkembangan pertanian, sehingga petani semakin dekat dengan kemiskinan. Konflik yang ada pun terdapat unsur kepentingan berbagai pihak.

Penelitian ini menjelaskan konflik yang terjadi di lahan penggarapan eksLIPI. Lahan LIPI sendiri merupakan peralihan izin dari penggunaan lahan yang sebelumnya dikelola oleh PT. Mitsugoro IV sekitar tahun 1970. Lahan tersebut pun menimbulkan masalah karena mengalami kebangkrutan. Selepas itu para petani penggarap menggunakan lahan tersebut. Hal ini menjadi konflik ketika pemerintah memiliki program transmigrasi dan mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Transmigrasi No. 66/MEN/1986 tentang pelaksanaan dan pendayagunaan lahan bekas yang dikelola PT. Mitsugoro dan PT. Hirma di Provinsi Lampung. Program yang ada membuat para petani penggarap tergusur dari lahan eksLIPI. Program pemerintah ini menjadi bagian dari pembangunan kota yang berdampak pada masyarakat, mereka pun mendapat kesulitan. Yang tadinya hidup berkecukupan, memiliki pekerjaan tetap menggarap lahan, kini mereka harus mengalami penderitaan yang sangat sulit, tekanan psikis pun juga mereka rasakan. Strategi bertahan hidup yang ia lakukanpun beragam, dari budidaya ikan lele, menjadi buruh, berjualan pecel bahkan sampai menjual barang-barang yang mereka miliki.

Peneliti menggunakan referensi pada peneliain tersebut dalam fokus mengenai strategi bertahan hidup para petani penggarap. Peneliti pun dapat melihat pengusuran di daerah pedesaan. Pada umumnya pengusuran dilakukan terhadap lahan pertanian

dan perkebunan. Negara dianggap membuat aturan dan memaksakan aturan tersebut diterima oleh masyarakat sipil dan menyingkirkan hukum adat. Tanah dianggap menjadi sumber daya bagi mata pencaharian mereka. Hal ini yang membuat konflik dengan negara. Sedangkan di perkotaan, penggusuran dilakukan oleh pemerintah dan juga perusahaan. Lahan yang digusur berfokus pada pemukiman ilegal dan kumuh. Perbedaan dari keduanya terletak pada lahan penggusuran tersebut, tetapi secara umum dampak yang ditimbulkan sama. Pasca penggusuran warga tergusur harus memiliki strategi bertahan hidup, agar kebutuhan pokok sehari-hari dapat terpenuhi. Hal ini pun sama dengan warga Buaran yang terkena dampak penggusuran. Warga telah tinggal dan memiliki usaha di wilayah Buaran selama puluhan tahun. Mereka memiliki mata pencaharian utama dari usaha tersebut. Tetapi hal ini berubah setelah terjadi penggusuran. Maka, penelitian tersebut menjadi referensi peneliti dalam melihat strategi bertahan hidup warga pasca penggusuran.

Penelitian berikutnya merujuk pada penelitian dari Siti Manggar F, yang berjudul *Penggusuran sebagai Implikasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau dalam Perspektif HAM, Studi Kasus Penggusuran Taman Bersih, Manusiawi dan Berwibawa (BMW)*. Siti Manggar F merupakan mahasiswa alumni Program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Penelitian ini berlokasi di Jakarta Utara pada tahun 2011 dan diterbitkan dalam bentuk Jurnal Kriminologi Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggusuran yang berawal dari meningkatnya urbanisasi. Hal tersebut menimbulkan masalah ketersediaan perumahan. Terjadi konflik kepentingan, antara kepentingan lingkungan dengan hak dasar warga miskin kota serta bagaimana penguasaan atas akses dan kontrol terhadap ruang hidup di Jakarta oleh rakyat. Konsistensi pemerintah DKI Jakarta dalam mengimplementasikan kebijakan RTH-nya merupakan contoh bahwa seringkali kebijakan pemerintah tidak menyelesaikan akar permasalahan yang dihadapi oleh kota besar seperti Jakarta. Hal ini seperti kasus Penggusuran di Taman BMW, Jakarta Utara. Meski demikian, masih banyak kebijakan dan peraturan di tingkat pusat dan daerah yang masih tumpang tindih dan belum berorientasi pada kepentingan publik.

Kesimpulan pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa mengusir orang dari rumah yang didiaminya tanpa disediakan perumahan lain dengan alasan mereka menduduki tanah yang bukan miliknya adalah tindakan yang melanggar HAM. Hak milik atas sebidang tanah, sebagai hak hukum positif, kalah terhadap hak asasi setiap orang di bumi atas tempat kediamannya. Penggusuran sebagai implikasi dari kebijakan ruang terbuka hijau di Taman BMW menjadi ironi karena sebelumnya taman tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan warga menempati lahan untuk mendirikan tempat tinggal dan mencari kehidupan yang layak bagi mereka. Hal ini terjadi selama bertahun-tahun sampai akhirnya pemerintah melakukan penggusuran. Terlihat bahwa terjadi pembiaran oleh pemerintah terhadap lahan-lahan kosong yang tidak difungsikan.

Penelitian tersebut dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam melihat perkembangan Kota DKI Jakarta. Jakarta dianggap sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh pada pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi. Berawal dari tingginya minat masyarakat untuk datang, mendorong pesatnya pertumbuhan Kota Jakarta. Hal ini menimbulkan masalah perumahan yang berujung pada penggusuran. Lahan yang awalnya kosong dan lambat laun dihuni oleh banyak masyarakat. Setelah bertahun-tahun tinggal, masalah penggusuran pun terjadi. Terlihat bahwa terdapat pembiaran dari pemerintah dan pemilik lahan.

Penelitian berikutnya merujuk pada penelitian dari Erhard Berner, yang berjudul *Poverty Alleviation and the Eviction of the Poorest: Towards Urban Land Reform in the Philippines*, yang diterbitkan pada *International Journal of Urban and Regional Research*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan untuk pembangunan nasional dan kebijakan internasional adalah kemiskinan perkotaan. Mayoritas populasi dunia tinggal di perkotaan, dan sebagian penduduknya adalah miskin. Kebanyakan masyarakat melarikan diri ke kota karena tidak peduli bagaimana kehidupan di kota, yang terpenting mereka meninggalkan pedesaan. Pemukiman baru mereka lapak kumuh, tetapi setidaknya berada di kota yang memiliki banyak kesempatan memperoleh pekerjaan. Hal ini bukan tanpa masalah, karena banyak masyarakatnya tinggal di lingkungan ilegal di lahan publik dan swasta. Masyarakat miskin ini memiliki pekerjaan dan sebetulnya dapat diberdayakan oleh pemerintah karena mereka juga agen perubahan.

Kebijakan pengantasan kemiskinan perkotaan difokuskan pada masalah akses untuk lahan dengan alasan: (1) perumahan yang tidak memadai dan tidak aman, berhubungan erat dengan kemiskinan perkotaan, (2) banyaknya proyek perumahan kelas menengah, sehingga tidak mampu dicapai oleh masyarakat miskin terkait harga tanah yang mahal, (3) tanah dan tidak memiliki mata pencaharian adalah masalah yang paling mendesak bagi kehidupan masyarakat miskin, (4) masyarakat miskin enggan memasukkan uang mereka ke asset fisik yang sulit untuk bergerak.

Masalah tersebut menciptakan suatu program, yaitu Community Mortgage Program (CMP). Program ini bertujuan untuk penggunaan yang lebih adil dan rasional dalam mengatasi masalah lahan di perkotaan. Pemerintah sedang melakukan pembangunan kota, agar tertib aman dan terbebas dari lahan yang kumuh. Maka CMP merupakan program penggusuran pemukiman kumuh dan membangun hunian yang disewakan kepada kalangan kelas menengah. Program CMP untuk memecahkan masalah masyarakat miskin kota dan lahan pemukiman. Program pun tidaklah berjalan lancar, karena terjadi dilemma dan tidak dapat mengatasi masalah kaum miskin kota.

Penelitian di atas dapat menjadi referensi peneliti dalam melihat latar belakang persoalan pembangunan kota. Pada umumnya masalah kemiskinan menjadi fokus dalam proses pembangunan kota. Kemiskinan diperkotaan ini menimbulkan masalah terkait lahan pemukiman. Terlebih masyarakat miskin ini adalah warga pedatang yang mengadu nasib ke kota dan menempati lahan-lahan ilegal dan perumahan kumuh. Hal ini pun berujung pada penggusuran. Apabila ingin melakukan pembangunan kota,

fokus utama adalah mengatasi masalah kemiskinan kota yang menimbulkan perumahan kumuh dan illegal. Berikut akan dipaparkan tabel mengenai tinjauan pustaka. Tabel tersebut dapat membantu melihat perbedaan, persamaan dan juga posisi penelitian peneliti dari penelitian-penelitian sebelumnya.

**Tabel I.2**  
**Tinjauan Penelitian Sejenis**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tipe Penelitian / Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>Uke Nindya Anggraeni</b>	Skripsi / 2011	<i>Politik dan Dampak Penggusuran: Kasus Penggusuran Lahan Pedagang Keramik di Rawasari, Jakarta Pusat.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan dampak sosial, ekonomi dan psikologis penggusuran.</li> <li>• Kombinasi dari globalisasi dan urbanisasi yang berdampak pada perluasan pembangunan yang menyebabkan terjadinya penggusuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian berfokus pada aktor-aktor politik dibalik penggusuran</li> <li>• Menjelaskan mengenai pelanggaran HAM dan politik penggusuran</li> <li>• Menjelaskan implikasi penggusuran bagi pemerintah</li> </ul>
<b>Walid Hidayat</b>	Skripsi / 1996	<i>Penggusuran Kampung di Jakarta, Studi Kasus pada Lima Migran dalam Kota Mengenai Motif dan Faktor yang Bertalian dengan Terhentinya Protes Sosial dalam Sengketa Tanah di Koja Utara, Simpruk dan Kedoya Utara</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan dampak dari penggusuran bagi kehidupan warga.</li> <li>• Terdapat aksi protes dalam upaya mempertahankan tempat tinggal dan bangunan usaha warga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan kajian konsentrasi kriminologi</li> <li>• Fokus penelitian ini mengenai motif dan faktor terhentinya protes</li> </ul>
<b>Mares Ersan dan Ikram</b>	Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Lampung/ 2013	<i>Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Pasca Penggusuran (Studi pada Lokasi Pembangunan Kota Baru Lampung, Kabupaten Lampung Selatan)</i>	Membahas strategi bertahan hidup para warga terdusur pasca penggusuran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian pada penggusuran di pedesaan</li> <li>• Terdapat ketimpangan agrarian dan konflik antara negara dengan masyarakat</li> </ul>

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tipe Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>Siti Manggar F</b>	Jurnal Kriminologi Indonesia / 2011	<i>Pengusuran sebagai Implikasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau dalam Perspektif HAM: Studi Kasus Pengusuran Taman Bersih, Manusiawi dan Berwibawa (BMW)</i>	Membahas pembangunan dan pertumbuhan kota yang diakibatkan oleh urbanisasi para warga pendatang.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian ini menggunakan kajian konsentrasi kriminologi</li> <li>• Fokus pada persepektif HAM</li> </ul>
<b>Erhard Berner</b>	<i>International Journal of Urban and Regional Research / 2000</i>	<i>Poverty Alleviation and the Eviction of the Poorest: Towards Urban Land Reform in the Philippines</i>	Menjelaskan meningkatnya urbanisasi warga yang pada akhirnya menempati lahan illegal dan perumahan kumuh. Hal ini berujung pada pengusuran.	Penelitian ini fokus pada berkembangnya program pengentasan kemiskinan dengan cara mengusur.
<b>Hana Nurina</b>	Skripsi/2015	<i>Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidupnya Warga Pasca Pengusuran (Studi Kasus: Warga Buaran I, Kelender, Duren Sawit, Jakarta Timur)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membahas masalah pengusuran</li> <li>• Penelitian yang dilatarbelakangi oleh pembangunan dan pertumbuhan kota akibat dari meningkatkan arus urbanisasi.</li> <li>• Pada akhirnya menempati lahan illegal dan kumuh yang berujung pada pengusuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti memiliki subjek penelitian pada warga yang terkena gusur dan sekitarnya</li> <li>• Membahas mengenai strategi bertahan hidup warga pasca pengusuran</li> <li>• Menggunakan Teori Modal Sosial dan konsep Strategi Bertahan Hidup</li> </ul>

Sumber: Diolah dari Tinjauan Penelitian Sejenis, 2015

Tabel I.2 mengenai tinjauan pustaka tersebut, terdapat perbedaan dan persamaan terhadap penelitian peneliti. Dari persamaan dan perbedaan yang ada, peneliti mengambil ruang kosong yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya berfokus pada sisi politik, ekonomi, konflik, kriminologi, HAM

dan program pemerintah. Sedangkan pada subjek penelitian pun berbeda-beda. Terdapat subjek penelitian pada aktor-aktor politik di dalam pengusuran dan warga yang melakukan protes. Fokus dan subjek yang berbeda membuat penelitian sebelumnya memiliki kerangka konsep yang berbeda pula. Peneliti lebih berfokus pada dampak sosial ekonomi pengusuran dan peran modal sosial dalam strategi bertahan hidup warga dalam menjalani kehidupan pasca pengusuran, serta memiliki subjek penelitian pada warga yang terdusur dan warga sekitar lokasi pengusuran. Peneliti melakukan analisis dengan teori modal sosial untuk melihat peran modal sosial dalam membuat warga untuk bertahan hidup.

## **E. Kerangka Teori dan Konsep**

### **1. Modal Sosial**

Secara terminologi, modal sosial berasal dari kata *social capital* yang artinya kapital sosial. *Capital* disini dapat diartikan menjadi modal, sehingga peneliti menggunakan istilah modal sosial. Memaknai modal sosial untuk *social capital* tidak menjadi masalah, sepanjang di dalamnya terdapat unsur kepercayaan, jaringan dan norma.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Robert M. Z. Lawang, *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*, Universitas Indonesia: FISIP UI Press, 2004, hlm. 3

Modal sosial baik menurut Woolcock dan Narayan<sup>10</sup>, pada awalnya telah berkembang pada tahun 1916 dengan adanya tulisan Hanifan yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana yang dikutip Woolcok dan Narayan, Hanifan menjelaskan hubungan positif dari partisipasi tersebut dengan memasukkan konsep modal sosial yang digambarkan sebagai berikut:

“...Sesuatu yang nyata pada hakekatnya sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari orang-orang: yaitu perbuatan yang baik, persahabatan, simpati dan hubungan sosial di antara individu-individu dan keluarga yang merupakan suatu unit sosial...Jika (seorang individu) melakukan kontak dengan tetangga mereka dan tetangga mereka yang lain, disana akan terjadi akumulasi modal sosial yang mungkin dapat segera memenuhi kebutuhan sosialnya dan mungkin menghasilkan suatu potensi sosial yang cukup untuk meningkatkan kondisi kehidupan komunitasnya secara keseluruhan...”<sup>11</sup>

Uraian tersebut terlihat bahwa hubungan yang terjalin antara seorang individu dengan para tetangganya dan tetangganya yang lain dalam suatu masyarakat tertentu akan menghasilkan modal sosial yang dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka dan secara potensial dapat meningkatkan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat melakukan suatu tindakan atau aktivitas membutuhkan sebuah interaksi sosial, kerjasama serta hubungan sosial dengan masyarakat lainnya. Proses-proses tersebut akan membentuk modal sosial di dalam kehidupan.

Menurut Woolcock dan Narayan<sup>12</sup> ide dasar dari modal sosial adalah keluarga, teman dan asosiasi yang menghasilkan asset penting yang dapat dimanfaatkan pada

---

<sup>10</sup> Michael Woolcok dan Deppa Narayan, *Social Capital: Implications for Development Theory, Research and Policy*, Final Version submitted to the World Bank Research Observer, Vol. 15 (2), 1999, hlm 5.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

saat krisis, dinikmati untuk kepentingan mereka sendiri dan berpengaruh pada perolehan material. Suatu masyarakat seperti itu memiliki bermacam stok jaringan sosial dan perkumpulan orang yang dapat memperkuat kedudukan mereka untuk melawan kemiskinan, kerentanan, memecahkan berbagai permasalahan dan mengambil keuntungan dari kesempatan baru. Ikatan sosial tersebut dapat menjadi suatu aset yang dapat dipertanggungjawabkan dan mempunyai implikasi penting bagi perkembangan ekonomi dan pengurangan kemiskinan.

Meskipun gagasan mengenai berartinya ikatan-ikatan masyarakat bagi para sosiolog muncul sekitar tahun 1950-an, konsep tentang modal sosial baru muncul kembali pada saat James Coleman melakukan penelitian pada tahun 1987 dan lebih dipopulerkan oleh Robert Putnam pada tahun 1993. Putnam, berdasarkan hasil penelitiannya di wilayah perdesaan berkesimpulan bahwa suatu jaringan yang giat dilakukan oleh perkumpulan di tingkat *grassroot* dapat menjadi suatu esensial bagi pertumbuhan, terutama ketika investasi fisik dan teknologi yang diperlukan menjadi mahal. Modal sosial dipandang sebagai komponen vital dalam pembangunan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Putnam berpendapat:

“Modal sosial mengacu pada esensi dari organisasi sosial, seperti trust, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi, dan anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama, dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok.”<sup>13</sup>

Menurut Putnam, kepercayaan, norma dan jaringan yang terdapat dalam suatu masyarakat dianggap sebagai ‘stock’ modal sosial yang dapat memberikan kekuatan

---

<sup>13</sup> Robert D. Putnam., *The Prosperous Community-Social Capital and Public Life, The American Prospect*, Vol. 13, 1993, hal 35-42.

dan secara kumulatif dapat menjadi suatu aset sosial yang dapat memfasilitasi kerjasama di masa depan. Sebagai contoh, kepercayaan dipandang sebagai suatu yang esensial bagi stabilnya suatu hubungan, penting bagi terpeliharanya kerjasama dan mendasar bagi setiap pertukaran.

Berdasarkan definisi tersebut, modal sosial dapat disimpulkan sebagai jaringan dan nilai-nilai sosial yang dapat memfasilitasi individu dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien. Sebagai suatu istilah, beberapa ahli agak keberatan untuk menggunakan istilah “modal” pada konsep “modal sosial”. Alasannya, karena istilah “modal” lebih banyak digunakan untuk pengertian ekonomis, yang menandai pertukaran sosial secara transaksional. Namun, bentuk modal sosial tidak selalu melibatkan pertukaran materiil.<sup>14</sup>

Modal dapat digunakan untuk mendeskripsikan ketersediaan sumberdaya, baik yang terukur maupun tidak terukur, baik yang konkret maupun yang abstrak. Hal ini berarti bahwa modal sosial merupakan salah satu jenis modal. Seperti juga bentuk-bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, yang membuatnya memungkinkan untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya, suatu kelompok yang memiliki kepercayaan yang sangat kuat di kalangan para anggotanya akan dapat mencapai lebih banyak tujuan dibanding kelompok lain yang kurang memiliki kepercayaan di antara para anggotanya.

---

<sup>14</sup> P. Bourdieu, *The Forms of Capital*, in Richardson, J. (ed) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood, 1986, hlm. 242

Pengertian yang hampir serupa dengan Putnam, dikemukakan oleh Francis Fukuyama. Menurut Fukuyama<sup>15</sup>, modal sosial merupakan suatu norma informal yang secara cepat dapat mendukung kerjasama di antara individu-individu. Berbagai nilai-nilai dan norma tidak dengan sendirinya menghasilkan modal sosial, sehingga norma informal tersebut adalah norma timbal balik (*reciprocity*) antara dua orang atau lebih yang didasari oleh kepercayaan (*trust*)<sup>16</sup>. Tingginya kepercayaan dan adanya jaringan antar individu dalam masyarakat akan semakin memperbesar modal sosial. Modal sosial dipandang sebagai perekat (*glue*) yang dapat mempertahankan kehidupan bersama masyarakat.

Sementara itu, pengertian modal sosial dari Coleman dianggap lebih luas karena menyangkut berbagai aspek struktur sosial dalam asosiasi horizontal maupun vertikal. Maksudnya, modal sosial dapat memfasilitasi produktivitas aksi-aksi tertentu dari pada pelaku-pelaku di tingkat masyarakat ataupun dengan pelaku di luar masyarakatnya. Menurut Coleman dalam Field, modal sosial didefinisikan oleh fungsinya:

“Modal sosial bukan merupakan suatu kesatuan tunggal, tetapi merupakan suatu variasi dari kesatuan yang berbeda, dengan dua elemen umum yaitu terdiri dari beberapa aspek struktural sosial dan mereka memfasilitasi aksi-aksi dari para aktor yang dalam struktur tersebut. seperti modal lainnya, modal sosial bersifat produktif, memungkinkan pencapaian tujuan tertentu yang tanpa keberadaannya tidak mungkin terjadi...”<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Yogyakarta: CV Qalam, 2002, hlm. 42-45.

<sup>16</sup> Francis Fukuyama, *Social Capital, The Tanner Lectures on Human Value*,. Oxford: Brasenose Collage, 1997, hlm. 378.

<sup>17</sup> John Field, *Op. Cit.*, hlm. 37.

Berdasarkan hasil penelitiannya pada tingkat individu, Coleman berpendapat bahwa melalui identifikasi fungsi-fungsi dari beberapa aspek dalam struktur sosial, modal sosial merupakan suatu bantuan yang menghasilkan *outcome* yang berbeda bagi setiap individu. Seperti modal lainnya (*human capital* dan *physical capital*), modal sosial ini produktif dapat memfasilitasi tercapainya tujuan yang pasti.

Sementara itu, Woolcock dan Narayan<sup>18</sup> mengemukakan definisi yang lebih formal. Menurut mereka, modal sosial mengacu pada norma dan jaringan yang memampukan orang untuk bertindak secara kolektif. Modal sosial lebih memfokuskan pada sumber daripada konsekuensi yang ditimbulkannya; diakui bahwa ciri-ciri penting modal sosial seperti kepercayaan dan tindakan timbal balik (*reciprocity*), dikembangkan dalam suatu proses interaktif dengan intra maupun ekstra komunitas.

Menurut Granovetter dalam Woolcok dan Narayan<sup>19</sup>, hubungan intra komunitas memberikan perasaan identitas dan tujuan bersama pada keluarga dan komunitas. Woolcok dan Narayan<sup>20</sup> mengatakan bahwa, *bonding social capital* hanya berpengaruh untuk penyelamat diri mereka; mereka kurang memiliki *bridging social capital* yang lebih menyebar dan luas dengan mereka yang tidak miskin, yang memungkinkan mereka dapat lebih maju. Untuk itu mereka perlu melakukan kombinasi dari *bonding* dan *bridging social capital*, karena kombinasi tersebut

---

<sup>18</sup> Michael Woolcok dan Deppa Narayan *Op. Cit.*, hlm. 226.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

berpengaruh pada rentang hasil yang diperoleh. Tanpa hubungan *bonding*, *bridging*, *linking social capital*, orang dapat menjadi ‘orang buangan’.

Selain itu, Michael Woolcock dalam Field membuat pemisahan yang berguna dalam membedakan tipe kapital/modal sosial<sup>21</sup>:

- (a) Modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*), merujuk pada hubungan antarindividu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. *Bonding social capital* adalah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat dalam sistem sosial seperti halnya keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga lain yang masih satu etnik. Hubungan kekerabatan ini bisa menyebabkan adanya rasa empati/kebersamaan, mewujudkan rasa simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang mereka percaya.
- (b) Modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*), adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang berbeda, termasuk pula orang-orang dari komunitas, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Individu-individu dalam komunitas yang mencerminkan dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani akan mudah mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya dan tetap memperoleh informasi yang aktual dari luar kelompoknya, seperti teman jauh dan rekan

---

<sup>21</sup> John Field, *Op. Cit.*, hlm. 68.

kerja. *Bridging social capital* dapat muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada didalamnya sehingga memutuskan untuk membangaun kekuatan dari luar dirinya. Wilayah kerja *bridging social capital* lebih luas dari *bonding social capital* karena dapat bekerja lintas kelompok etnik, maupun kelompok kepentingan. Tujuannya adalah mengembangkan potensi yang ada dalam komunitas agar mampu menggali dan memaksimalkan kekuatan yang mereka miliki baik sumberdaya manusia maupun alam melalui interaksi sosial.

- (c) Modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*), memungkinkan individu-individu untuk menggali dan mengelola sumber daya, ide, informasi, dan pengetahuan dalam suatu komunitas atau kelompok pada level pembentukan dan partisipasi dalam organisasi formal, seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas. Hubungan ini di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya hubungan dengan lembaga atau pemerintah yang dianggap memiliki kapital sosial dan ekonomi yang dapat mendukung kegiatan produksi dan kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa modal sosial merupakan salah satu elemen penting di dalam kehidupan. Beberapa unsur pembentuknya di dalam kehidupan bersosial, menjadi titik balik dari berbagai aktivitas hubunga sosial baik di dalam suatu masyarakat itu sendiri, asosiasi-asosiasi dan

sebagainya. Modal sosial khususnya bagi para warga tergusur menjadi refleksi dari beberapa interaksi pada kehidupan mereka. Kebersamaan mereka menjadi cerminan kualitas dari modal sosial yang telah dimiliki.

Bagi Coleman khususnya, modal sosial secara khusus diekspresikan melalui ikatan-ikatan primordial seperti kekerabatan. Coleman dalam John Field<sup>22</sup> mengatakan bahwa asal-usul dari bentuk modal sosial yang paling efektif adalah ‘hubungan yang dibangun sejak lahir’. Coleman percaya bahwa modal sosial diperlemah oleh proses yang merusak ikatan kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan atau imigrasi. Ketika keluarga tercecer di belakang jaringan kenalan, teman dan kontak-kontak lain yang telah terbangun sebelumnya, maka nilai modal sosial mereka pun jatuh. Hal inilah yang menjadi kondisi warga pasca penggusuran.

Jaringan dan hubungan sosial menjadi modal sosial warga untuk dapat bertahan akan situasi yang terjadi pasca penggusuran. Modal sosial pun dapat dipertahankan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari warga. Membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, individu mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah. Individu berhubungan melalui serangkaian jaringan dan sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal. Selain bisa memberikan manfaat langsung, modal-modal ini seringkali bisa dimanfaatkan dalam latar yang lain. Secara umum, ini berarti

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.180.

bahwa semakin banyak anda mengenal orang, dan semakin banyak anda memiliki kesamaan cara pandang dengan mereka, maka semakin kaya modal sosial anda.<sup>23</sup>

Hal ini pun dapat digunakan warga terdampak Buaran I dalam mengatasi penggusuran yang mereka hadapi. Mereka menggunakan modal sosial yakni jaringan, *trust* (kepercayaan) dan norma untuk membangun kembali tempat tinggal dan usahanya dengan bantuan dari jaringan-jaringan sosial dan kepercayaan yang mereka miliki. Modal sosial yang dimiliki dapat dimanfaatkan oleh warga terdampak Buaran I.

### **1.1 Jaringan Sosial**

Sebagai makhluk sosial, individu hidup bersama dengan orang lain. Sebab itu, dalam hidupnya, seorang individu selalu ingin melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Interaksi sosial antar individu tersebut mengkristal menjadi suatu hubungan sosial. Hubungan sosial yang terus menerus ini dapat menghasilkan suatu jaringan sosial di antara mereka.

Jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* dapat diartikan tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata tersebut menjadi *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>24</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 157.

Jaringan sosial digunakan sebagai salah satu strategi untuk berkehidupan sosial di masyarakat, lembaga, kelompok dan sebagainya. Dalam jaringan sosial memiliki ikatan khusus antar individu atau kelompok yang mempunyai simpul atau karakteristik tersendiri, dilindungi norma dan kepercayaan dalam ikatan tersebut. Jaringan sosial merupakan salah satu dimensi kapital sosial selain kepercayaan dan norma-norma.<sup>25</sup>

Analogi jaringan sosial dalam modal sosial seperti terdapat ikatan antar simpul yang dihubungkan dengan media yaitu hubungan sosial. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan. Kerja antar simpul melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Kerja jaring pun tidak dapat berdiri sendiri dan hubungannya tidak dapat dipisahkan. Jaringan sosial terbentuk juga karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Masyarakat membutuhkan yang namanya hubungan (jaringan) dalam kehidupan sehari-harinya untuk kepentingan dan meningkat kesejahteraan hidupnya. Individu dapat menggunakan jaringan sosialnya sebagai strategi berkehidupan di lingkungan mereka berada.

Adanya jaringan tentu memudahkan kondisi pasca penggusuran, untuk dapat membangun kembali tempat tinggal dan usaha yang telah hilang tersebut. Jaringan ini terjalin dengan beberapa aktor untuk dapat membantu kehidupan mereka kedepan.

---

<sup>25</sup> Renowati, “*Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur*”, Jurnal Analisa Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan, (Volume 20 Nomor 01 Juni 2013), hlm. 39.

Misalnya untuk mendapat informasi mengenai lahan kosong, serta memberikan kemudahan dalam membayar sewa.

## 1.2 Kepercayaan (*Trust*)

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa *trust* itu berasal dari sebuah jaringan sebagai sumber penting tumbuh dan hilangnya *trust*. Dalam pandangan Francis Fukuyama<sup>26</sup>, *trust* adalah sikap saling mempercayai di masyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Fukuyama berpendapat bahwa kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama. Adanya jaminan tentang kejujuran dalam komunitas dapat memperkuat rasa solidaritas dan sifat kooperatif dalam komunitas.

Menurut Giddens “kepercayaan pada dasarnya terikat, bukan kepada risiko, namun kepada berbagai kemungkinan. Kepercayaan selalu mengandung konotasi keyakinan di tengah-tengah berbagai akibat yang serba mungkin, apakah dia berhubungan dengan tindakan individu atau dengan beroperasinya sistem. Giddens berpendapat bahwa setiap kepercayaan memiliki suatu lingkungan.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Putnam dalam Hanafri<sup>28</sup>, *Trust* atau rasa percaya (mempercayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang

---

<sup>26</sup> Francis Fukuyama, *Op. Cit.*, 2002, hlm. 42-45.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.159.

<sup>28</sup> Robert D. Putnam, *Op. Cit.*

didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya.

Kepercayaan antar manusia terkait dengan tiga hal<sup>29</sup>: (i) hubungan sosial antara dua orang atau lebih, (ii) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan tersebut dan jikalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak, (iii) interaksi sosial memungkinkan hubungan dan harapan terwujud. Ketiga dasar tersebut menunjuk pada hubungan antara dua orang atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Fungsi kepercayaan menurut Simmel dapat disimak dari pernyataannya bahwa ‘tanpa adanya saling percaya yang merata antara satu orang dengan orang lainnya, masyarakat itu sendiri akan disintegrative dan kepercayaan itu merupakan salah satu kekuatan yang paling penting dalam masyarakat’.<sup>30</sup>

### **1.3 Norma dan Nilai**

Kehidupan tidak terlepas dari yang namanya norma atau aturan dalam proses interaksi sosial. Norma sebagai aturan yang mengikat antara individu, kelompok maupun institusi yang ada. Norma akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat.<sup>31</sup> Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada

---

<sup>29</sup> Robert M. Z. Lawang, *Op. Cit.*, hlm. 36.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>31</sup> Jousari Hasbullah, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*, Jakarta, Penerbit: MR-Unites Press, 2006, hlm. 13.

suatu entitas sosial tertentu<sup>32</sup>. Norma-norma ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis namun dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.

Selain itu Bourdieu dan Coleman dalam Portes<sup>33</sup>, menyinggung tentang sumber modal sosial, salah satunya norma. Menurut mereka untuk dapat memiliki modal sosial, seseorang harus berhubungan dengan lainnya, sebagai sumber manfaat yang akan diperolehnya. Seseorang berhubungan dengan lainnya didasari oleh motivasi yang bersifat *consummatory* dan *instrumental*. Motivasi *consummatory*, norma yang secara mendalam tertanam disuatu komunitas dan diiringi oleh adanya sanksi yang efektif, merupakan sumber yang dapat mempertahankan suatu hubungan. Seseorang akan selalu berhubungan dengan lainnya karena norma yang berlaku mengharuskan demikian. Sedangkan dalam motivasi *instrumental*, norma pertukaran (*norms of reciprocity*) menjadi sumber berlangsungnya hubungan seseorang dengan yang lain. Maksudnya, seseorang ingin berhubungan dengan lainnya karena mengharapkan adanya tindakan timbal balik di masa mendatang.

Sedangkan nilai dalam bentuk modal sosial adalah suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat.<sup>34</sup> Misalnya,

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Alejandro Portes, *Social Capital: It's Origins and Application in Modern Sociology*. Annual Reviews Sociology, 1998, hlm. 7.

<sup>34</sup> Jousari Hasbullah, *Op. Cit.*, hlm. 14.

nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan lainnya merupakan contoh-contoh nilai yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat. Nilai senantiasa memiliki kandungan konsekuensi yang ambivalen. Nilai harmoni misalnya, yang oleh banyak pihak dianggap sebagai pemicu banyak keindahan dan kerukunan hubungan sosial yang tercipta, tetapi di sisi lain dipercaya pula untuk senantiasa menghasilkan suatu kenyataan yang menghalangi kompetisi dan produktifitas. Pada kelompok masyarakat yang mengutamakan nilai-nilai harmoni biasanya akan senantiasa ditandai oleh suatu suasana yang rukun, indah, namun terutama dalam kaitannya dengan diskusi pemecahan masalah misalnya, tidak produktif. Modal sosial yang kuat juga sangat ditentukan oleh konfigurasi nilai yang tercipta pada suatu kelompok masyarakat. Jika suatu kelompok memberi bobot tinggi pada nilai-nilai kompetisi, pencapaian, keterusterangan dan kejujuran maka kelompok masyarakat tersebut cenderung jauh lebih cepat berkembang dan maju dibandingkan pada kelompok masyarakat yang senantiasa menghindari keterusterangan, kompetisi dan pencapaian.

## **2. Strategi Bertahan Hidup**

Strategi bertahan hidup adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang untuk dapat mempertahankan hidupnya melalui pekerjaan apapun yang dilakukan. Strategi bertahan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat dasar agar dapat melangsungkan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dengan makhluk sosial lainnya harus bertingkah laku sesuai tuntutan lingkungan

tempat dimana manusia itu tinggal, dan tuntutan itupun tidak hanya berasal dari dirinya sendiri. Masalah sosial dan ekonomi merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena permasalahan tersebut merupakan problema yang menyangkut pada kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak. Berbagai cara/strategi bertahan hidup dilakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Redclift<sup>35</sup> menyatakan bahwa strategi bertahan hidup disikapi dengan dua level, yaitu level bertahan hidup individu dan peran bertahan hidup yang seseorang lakukan dalam level rumahtangga. Strategi bertahan hidup adalah seluruh usaha atau kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Kategorisasi dari bentuk-bentuk strategi bertahan hidup, yaitu<sup>36</sup>:

- a) Strategi nafkah ganda: usaha anggota rumah tangga dengan cara bekerja di lebih dari satu bidang, baik di sektor formal maupun informal atau dengan mengerahkan anggota rumahtangga lain untuk bekerja di luar sektor tersebut dengan tujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga.
- b) Migrasi: usaha anggota rumahtangga untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya atau mengurangi jumlah tanggungan rumah tangga dengan cara berpindah baik secara permanen maupun siekuler atau komutasi.

---

<sup>35</sup> Michael Redclift, *Survival Strategies in Rural Europe: Continuity and Change*, United Kingdom: University of London, 1986, hlm. 219-227.

<sup>36</sup> *Ibid.*

- c) Strategi subsistensi: usaha subsistensi (uang) yang dilakukan anggota rumah tangga untuk bertahan hidup dengan cara berhutang atau mencukup-cukupkan apa yang ada (uang/persediaan makanan/dan sebagainya) hingga keadaan kembali normal.
- d) Pemanfaatan hubungan sosial: akses yang dimiliki rumah tangga berupa hubungan atau jaringan sosialnya dengan tetangga, saudara, pemerintah setempat dan lainnya untuk melakukan strategi bertahan hidup. Pemanfaatan hubungan sosial membagi strategi hidup ke dalam dua bentuk:

Strategi I: meliputi strategi nafkah ganda dan migrasi. Strategi I dilakukan berujuan untuk mendapatkan pekerjaan.

Strategi II: meliputi strategi subsistensi. Strategi ini dilakukan bertujuan untuk meminta bantuan orang lain dalam bentuk hutang, pemberian sukarela dan sebagainya.

Pada sebelum penggusuran, pendapatan yang diperoleh warga Buaran I relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga cukup untuk ditabung. Tetapi pada saat terjadinya penggusuran, pendapatan yang diperoleh pun menjadi susah, terlebih tempat tinggal dan usaha mereka sudah rata dengan tanah. Masa-masa sulit seperti ini haruslah dihadapi dan mereka harus mempertahankan kelangsungan hidup dengan segala sumber daya yang dimiliki. Untuk dapat mengatasi kondisi pasca penggusuran, warga yang terkena gusur memiliki strategi bertahan hidup yang memanfaatkan hubungan sosial atau jaringan sosial dan kepercayaan. Hubungan yang

ada dapat membantu mereka untuk memulihkan kondisi sebelumnya. Mereka menyewa tempat tinggal di tempat saudara serumpun, sehingga harga lebih murah. Hubungan sosial pun dapat membantu warga Buaran I yang terkena gusur kembali mendapatkan usahanya kembali. Mereka memiliki jaringan sosial dengan para agen dan juga sanak saudara turut membantu dalam membangun kembali usaha yang dijalani sebelumnya.

### 3. Penggusuran

Penggusuran merupakan suatu proses pemindahan atau pengalihan, dimana dalam penelitian ini penggusuran dapat diartikan sebagai proses pemindahan sekelompok warga dari suatu lokasi ke lokasi lainnya dan banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses penggusuran ini. Menurut pendapat T. Mulya Lubis<sup>37</sup> mengenai penggusuran bahwa penggusuran adalah proses, cara, perbuatan memindahkan, menyudutkan, mengalihkan, membangun, meratakan atau mendesak.

Penggusuran adalah pemindahan orang atau keluarga dari tanah yang sedang ia tempati, baik secara permanen ataupun sementara, di luar kehendak pribadinya tanpa dilindungi oleh ketentuan hukum yang memadai dan tidak melanggar hak-haknya sebagai manusia.<sup>38</sup> Adapun standar-standar yang ditetapkan oleh Pendapat Umum PBB Nomor 7 Tahun 1997 tentang Penggusuran adalah: (1) terdapat musyawarah yang tulus bagi warga terdampak; (2) pemberitahuan yang layak dan beralasan bagi warga

---

<sup>37</sup> T. Mulya Lubis, *Bantuan Hukum dan Kemiskinan Struktural*, Jakarta: LP3ES, 1986, hlm. 154.

<sup>38</sup> Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, *Kami Tergusur*, Jakarta: LBH Jakarta, 2015, hlm. 4.

terdampak sampai jadwal penggusuran akan dilakukan; (3) informasi yang lengkap dan transparan tentang kegunaan lahan pasca penggusuran dilakukan bagi warga terdampak; (4) apabila melibatkan sekelompok warga, kehadiran pemerintah atau perwakilannya harus hadir saat penggusuran dilaksanakan; (5) keterbukaan informasi tentang pelaksana penggusuran; (6) penggusuran tidak dilakukan saat hujan ataupun malam hari, kecuali disepakati oleh warga terdampak; (7) penyediaan sarana pemulihan berdasarkan hukum; dan (8) pendampingan atau bantuan hukum bagi mereka yang akan menuntut ganti rugi melalui lembaga peradilan. Penggusuran juga tidak boleh mengakibatkan seseorang berada dalam keadaan tidak memiliki rumah sama sekali atau kualitas hidup dan martabatnya menurun di lokasi yang baru.

Penggusuran pun menimbulkan dampak ataupun implikasi. Dampak adalah hasil yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda, proses) yang ikut mempengaruhi keadaan atau perbuatan seseorang atau sekelompok orang. Sejatinya memindahkan individu maupun kelompok dari tempat satu ke tempat yang lain tidaklah mudah. Penggusuran ini mempengaruhi kelangsungan hidup warga yang terkena gusur dikemudian hari. Penggusuran menghasilkan kerugian investasi di bidang perumahan, infrastruktur, usaha kecil menengah serta kepemilikan harta benda individu dan rumah tinggal dalam jumlah yang besar. Penggusuran pun mengganggu kegiatan belajar mengajar anak-anak. Penggusuran juga merusak sistem pendukung sosial yang sudah berhasil terbentuk selama bertahun-tahun di pemukiman lama.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Permasalahan yang dikaji oleh peneliti merupakan masalah yang bersifat sosial dan dinamis. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berbentuk studi kasus, yaitu penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, aktivitas, proses ataupun sekelompok individu. Kasus pun dibatasi dengan waktu dan aktivitas. Penelitian ini pun memiliki studi kasus pada tiga keluarga terdugur.

Selanjutnya peneliti akan memberikan gambaran secara cermat tentang fenomena penguguran yang terjadi, kehidupan sosial ekonomi pra penguguran dan pasca penguguran, serta bagaimana strategi bertahan hidup dari warga Buaran I pasca penguguran. Akan terlihat bahwa warga memiliki modal sosial dalam berkehidupan.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah mencari tahu beberapa informan, khususnya para informan yang tinggal tidak jauh dari lokasi penguguran. Demi efisiensi penelitian, peneliti memilih orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas dan mewakili informasi dalam skala kelompok dan berlokasi di Jakarta

Timur. Sepanjang penelitian, peneliti tidak mengetahui kemana saja warga terdusur pindah, maka peneliti meminta informasi kepada RT setempat untuk merekomendasikan warga yang tepat dijadikan informan. Saat berkunjung ke rumah para calon informan, peneliti meminta bantuan kepada rekan peneliti untuk ditemani. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

**a. Wawancara**

Selama penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Peneliti telah mewawancarai empat orang warga terdusur yang berasal dari Madura. Informan yang dipilih oleh peneliti hanya tiga orang. Ketiga orang tersebut memiliki kapasitas dengan pertanyaan yang diajukan peneliti dan mewakili warga terdusur Buaran I. Selain itu, peneliti juga mewawancarai warga sekitar lokasi penggusuran, pihak RT dan Kelurahan setempat. Untuk mengetahui kondisi sosial lokasi penelitian dan kronologi penggusuran, yakni Buaran I RT 08 RW 12 dari waktu ke waktu, peneliti mewawancarai Bapak Nardi. Bapak Nardi selaku ketua RT 08 bercerita mengenai keadaan masyarakat dari tahun 1970an hingga kini. Pertanyaan peneliti berkisar pada perubahan sosial, perubahan kondisi fisik dan kekerabatan warga. Untuk mendapatkan informasi tentang awal penggusuran, peneliti berkunjung ke rumah Bapak Muklis, warga terdusur Buaran I, di Bulak, Jakarta Timur pada 19 Maret 2015. Informasi yang diperoleh dari Bapak Muklis, peneliti mendapatkan gambaran penggusuran dan perkembangan hunian serta usaha di Buaran I.

Pada saat wawancara, peneliti mengacu pada suatu pedoman wawancara maupun dengan wawancara sambil lalu, yang justru memberikan gambaran mendalam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kronologi kejadian pengusuran di Buaran I dan kehidupan sosial ekonomi warga, mulai dari pra sampai pasca pengusuran. Wawancara pun dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan lokasi Buaran I dan menggambarkan *life story* seseorang saat mengalami pengusuran. Selain itu peneliti mewawancarai perwakilan dari pihak Pemkot Jakarta Timur dalam hal ini berkaitan dengan tata kota dan prosedur melakukan pengusuran. Kemudian untuk mengetahui perkembangan pengusuran di DKI Jakarta, peneliti juga melakukan wawancara dengan staff LBH Jakarta.

#### **b. Observasi**

Selain wawancara, peneliti pun melakukan observasi. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara terus-menerus. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mendatangi rumah ketua RT setempat untuk meminta izin penelitian. Peneliti telah melakukan observasi di tiga tempat berbeda. Observasi pertama dilakukan di lokasi pengusuran berada. Observasi pertama dilakukan untuk mengetahui kondisi lokasi pasca pengusuran dan mengamati perkembangan pembangunan serta penjagaan yang ketat oleh *security* yang

dilakukan oleh pemilik tanah yang baru, PT. Graha Cipta Kharisma. Observasi kedua dilakukan peneliti di rumah informan yang tidak jauh dari lokasi penggusuran. Terdapat dua informan yang memiliki tempat tinggal bersebelahan dan satu informan yang tidak jauh dari tempat tinggal informan lain. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana kehidupan informan pasca penggusuran. Observasi pun dilakukan untuk mendekati diri pada objek, melihat kehidupan di tempat baru, usaha yang digeluti, para konsumen yang membeli, interaksi, kebiasaan, hubungan antar tetangga dan perilaku yang terdapat di tempat tinggal baru. Observasi ketiga dilakukan di Buaran I sekitar rumah Pak RT. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan warga yang tidak terkena gusur. Selain itu untuk mengetahui apakah mereka terkena dampak dari penggusuran Buaran I. Meskipun peneliti melakukan observasi di tempat berbeda, tetapi terdapat kesamaan diantaranya, yaitu terlihat tidak begitu ramai.

### **c. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi**

Selain melakukan wawancara dan observasi, peneliti melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti mendapatkan data yang sifatnya sekunder melalui studi kepustakaan. Peneliti mencari data tidak langsung yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk dokumentasi melalui buku, surat kabar, artikel, tulisan, foto, jurnal, laporan penelitian, internet dan sebagainya untuk mendukung penelitian yang peneliti angkat. Penelitian ini juga didukung oleh data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema yang peneliti angkat. Data primer diperoleh melalui wawancara

mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, majalah, foto-foto, surat kabar dan studi literatur lainnya untuk mendukung penelitian ini. Peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mendatangi beberapa perpustakaan seperti Perpustakaan Umum *Freedom Institute*, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Institut Pertanian Bogor, Perpustakaan Universitas Islam Jakarta dan Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan digital dengan menggunakan media internet untuk mencari skripsi, jurnal online dan *e-book* atau pun data-data dari media yang dapat menunjang penelitian peneliti seperti artikel, berita, dan diskusi. Kemudian peneliti melakukan dokumentasi. Hal ini guna menunjang penelitian dengan data dokumentasi berupa foto. Hal ini menggambarkan informasi secara riil selama penelitian. Foto tersebut secara tersirat mampu menceritakan kepada pembaca bagaimana kejadian pengusuran Buaran I dan kehidupan pasca pengusuran.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah lokasi pengusuran dan warga terdusur Buaran I. Sedangkan subjek penelitian adalah aktivitas peneliti dalam melakukan mengumpulkan data. Fokus informan dalam penulisan ini berjumlah tiga orang warga Buaran I yang terdusur, satu warga sekitar yang tidak kena gusur dan satu Ketua RT 08 RW 12 Kelurahan Klender. Peneliti memilih tiga keluarga yaitu keluarga Bapak Muklis, Bapak Fawaid dan Bapak Rafi'i. Peneliti memilih tiga keluarga karena pada

pasca penggusuran, ketiga keluarga tersebut memiliki tempat tinggal baru yang lokasinya tidak jauh dari tempat sebelumnya. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengakses informan. Adapun kriteria bagi para informan yaitu, (1) warga yang tinggal selama 10-20 tahun di Buaran I, (2) warga terdusur Buaran I, (3) aktif dalam kegiatan RT dan RW, (4) memiliki hubungan baik dengan warga sekitar dan (5) mengetahui kasus penggusuran yang terjadi.

Informasi tentang awal penggusuran, peneliti berkunjung ke rumah Bapak Muklis di Kawasan, Jakarta Timur pada 19 Maret 2015. Informasi yang diperoleh dari Bapak Muklis, peneliti mendapatkan gambaran penggusuran dan perkembangan hunian serta usaha di Buaran I. Peneliti menemui Bapak Nardi, untuk mengetahui kondisi sosial lokasi penelitian, yakni Buaran I RT 08 RW 12 dari waktu ke waktu. Informasi yang peneliti peroleh terkait keadaan masyarakat dari tahun 1970an hingga kini. Pertanyaan peneliti berkisar pada perubahan sosial, perubahan kondisi fisik dan kekerabatan warga. Peneliti pun mendapat gambaran kondisi Buaran I, dari yang awalnya berupa tanah kosong hingga ramai dengan para pendatang.

Fokus penelitian ini terdapat pada warga terdusur, untuk menjelaskan tentang kehidupan mereka pra dan pasca penggusuran, peneliti mewawancarai tiga orang warga terdusur asal Madura. Mayoritas warga di Buaran I adalah Madura, maka peneliti banyak menemukan warga Madura yang tinggal tidak jauh dari sekitar lokasi. Melalui informasi yang diberikan oleh mereka dan pengamatan yang peneliti lakukan selama penelitian, peneliti mampu mengetahui apa saja yang terjadi pada saat pra

penggusuran dan kondisi warga pasca penggusuran. Para warga terdusur memiliki strategi untuk bertahan hidup pasca penggusuran. Kehidupan pra penggusuran, warga memiliki modal sosial yang terbentuk di tempat lama. Hal inilah yang mereka manfaatkan untuk kehidupan pasca penggusuran.

**Tabel I.3**  
**Kategorisasi Subjek Penelitian**

No.	Nama Informan	Kriteria	Keterangan
1.	Bapak Muklis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggal selama 15 tahun</li> <li>• Mengetahui kasus penggusuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketua Komunitas Madura Bersatu,</li> <li>• Aktif mengikuti kegiatan RT RW.</li> </ul>
2.	Bapak Fawaid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggal selama 35 tahun</li> <li>• Mengetahui kasus penggusuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktif mengikuti kegiatan RT RW</li> <li>• Memiliki hubungan baik dengan tetangga</li> </ul>
3.	Bapak Rafi'i	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggal selama 38 tahun</li> <li>• Mengetahui kasus penggusuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktif mengikuti kegiatan RT RW</li> <li>• Memiliki hubungan baik dengan tetangga</li> </ul>
4.	Bapak Nardi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tinggal selama 30 tahun</li> <li>• Mengetahui kasus penggusuran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjabat sebagai ketua RT selama 5 tahun</li> <li>• Memiliki hubungan baik dengan warganya</li> </ul>
5.	Ibu Siti	Tinggal selama 25 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga sekitar Buaran I, RT 7.</li> <li>• Memiliki hubungan baik dengan warga terdusur RT 8.</li> </ul>

Sumber: Data Peneliti, 2015

#### 4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan I Gusti Ngurah Rai, Buaran I RT 08/12, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Selain terletak di pinggir jalan besar, lokasi ini memang strategis karena merupakan jalanan yang sering dilalui oleh masyarakat sekitar. Beberapa angkutan umum dapat digunakan untuk menuju lokasi. Lokasi pun selalu ramai baik oleh penglaju dan pedagang. Pada saat penggusuran menimbulkan kemacetan yang cukup panjang di ruas jalan tersebut.

Dilihat dari efisiensi bagi peneliti, lokasi ini juga cukup dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan efisien baik dari jarak maupun waktu penelitian.

## **5. Peran Peneliti**

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu menciptakan atmosfer kekeluargaan dan hubungan kedekatan yang baik dengan para informan yang akan diteliti tersebut. Peneliti pun akan mendapatkan informasi yang lengkap dan menyeluruh mengenai fenomena yang akan diteliti.

Buaran merupakan tempat yang tidak asing bagi peneliti. Daerah tersebut biasa dilalui oleh peneliti apabila ingin berpergian, sehingga daerah tersebut cukup erat bagi peneliti. Tindakan penggusuran yang marak terjadi, menimbulkan dampak baik dari segi ekonomi, sosial dan psikologis bagi para korban. Terdapat berbagai macam alasan dari para korban untuk mempertahankan pemukimannya. Pada dasarnya memindahkan manusia tidaklah semudah memindahkan barang, sehingga upaya pemerintah dalam melakukan penggusuran haruslah direncanakan secara matang. Harus dipikirkan bagaimana para korban penggusuran melanjutkan kehidupannya pasca penggusuran. Penelitian ini mendeskripsikan dampak yang telah ditimbulkan pasca penggusuran dan strategi bertahan hidup warga dalam mengembalikan kondisi sosial ekonomi pasca penggusuran.

## 6. Prosedur Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam metode kualitatif ini dapat dilakukan baik pada saat di lapangan, maupun setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian tersebut. Tahap analisis ini, maka data yang didapatkan akan terus diolah. Data tersebut, baik berupa data hasil pengamatan, observasi, wawancara sambil lalu dan mendalam, data sekunder dari buku, koran, jurnal, laporan penelitian sejenis, serta hasil dokumentasi dan data lainnya. Setelah itu, data yang peneliti dapatkan akan dihubungkan dengan kategori yang dipersiapkan sebelumnya. Tahap ini sangat penting untuk menggunakan teori yang relevan dengan kasus yang diteliti. Teori pun digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dan merefleksikan teori tersebut dengan hasil empiris di lapangan. Penelitian kualitatif ini, menggunakan alur berfikir secara induktif-deduktif, di mana pembahasan mengenai fenomena ini akan dijabarkan secara umum terlebih dahulu, hingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mengerucut. Setelah itu data akan dilaporkan secara naratif, sehingga hasil penelitian tersebut bisa tersampaikan dan memberi informasi kepada pembaca.

## 7. Teknik Triangulasi

Keabsahan suatu penelitian dapat dicek atau validitas data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy Moleong<sup>39</sup>, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan

---

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009. hlm. 327

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Kesimpulannya bahwa teknik triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana merupakan upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.

Pada proses analisis data, dalam memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah:

- Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
- Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Peneliti melakukan studi kepustakaan dalam bentuk artikel di salah satu surat kabar nasional untuk melihat pandangan salah satu sosiolog yaitu Robertus Robert dalam melihat fenomena pengusuran. Kemudian peneliti mewawancarai analis sosial

politik, Ubedilah Badrun, mengenai fenomena penggusuran dilihat dari dampak dan strategi bertahan hidup dari segi sosial ekonomi bagi para warga yang tergusur. Peneliti pun mewawancarai Dinas Tata Kota Pemerintah Kotamadya Jakarta Timur mengenai kebijakan dalam melakukan penggusuran, uang ganti rugi yang diberikan kepada warga, serta peran pemerintah Kota Jakarta Timur dalam proses penggusuran. Selain itu, peneliti mewawancarai Satpol PP Jakarta Timur, guna mendapatkan data mengenai kronologi kejadian serta proses eksekusi di lapangan. Karena Satpol PP sebagai eksekutor dalam setiap penertiban, khususnya di wilayah Buaran.

#### **G. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini disimpulkan dari hasil temuan di lapangan dan dianalisis secara objektif oleh peneliti dengan menggunakan teori. Diperoleh kesimpulan yang menjadi tema utama penelitian ini. Akan tetapi penelitian tersebut masih harus diteliti secara lebih lanjut, agar memperoleh bukti-bukti yang lebih otentik dan kebenaran untuk membuktikan kesimpulan peneliti atas kasus ini.

Pada saat mencari data, peneliti kesulitan untuk mendapatkan informan yaitu warga yang terkena gusur. Sepanjang melakukan penelitian, peneliti hanya menemukan warga tergusur Buaran I yang berasal dari Madura dan mereka masih tinggal berkelompok. Warga Madura inilah yang menjadi informan dalam penelitian, karena mereka mudah diakses untuk pengumpulan data. Peneliti ataupun warga sekitar tidak mengetahui pindahnya warga yang terkena gusur lainnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penjabarkan lebih lanjut mengenai uraian yang akan dilakukan dalam penelitian, peneliti menyusun sistematika penulisan yang dijabarkan ke dalam bab dan sub bab. Di bawah ini adalah sistematika penelitiannya;

**Bab I:** Pada bab pertama, peneliti menjabarkan latar belakang dilakukannya penelitian yang membawa peneliti akan ketertarikan untuk meneliti mengenai fenomena pengusuran yang terjadi di wilayah Buaran, khususnya Buaran I di Jalan I Gusti Ngurahrai RT 08/12. Peneliti pun tertarik dalam melihat bagaimana dampak dari pengusuran tersebut dari segi sosial dan ekonomi, serta bagaimana strategi bertahan hidup warga Buaran pasca pengusuran tersebut. Selanjutnya dari latar belakang tersebut, ditarik permasalahan utama penelitian dengan dijabarkan tiga pokok perumusan permasalahan. Adanya permasalahan tersebut, peneliti menjabarkan tujuan dan manfaat penelitian yang dijalankan bagi peneliti dan masyarakat luas. Bab ini juga menjabarkan tinjauan pustaka sejenis yaitu penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan masukan dan menjadi acuan serta referensi dalam penelitian ini. Sedangkan untuk menginterpretasikan secara sosiologis fenomena yang diteliti, maka peneliti membuat kerangka konseptual sebagai analisis. Setelah semuanya dapat dijabarkan, peneliti merumuskan metode penelitian yang terdiri dari subjek peneliti, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian serta teknik pengumpulan data. Peneliti pun melakukan triangulasi data agar data yang peneliti peroleh dapat dijamin validitasnya

dan juga menjabarkan keterbatasan penelitian. Sub bab terakhir dari pendahuluan yaitu sistematika penelitian.

**Bab II:** Pada bab kedua, peneliti melakukan kajian awal dalam memperoleh gambaran mengenai deskripsi sosial ekonomi wilayah Buaran dikhususkan pada Wilayah Buaran I RT 08/12. Pada bagian ini dibagi ke dalam beberapa sub bab yaitu sejarah singkat berkembangnya hunian di wilayah Buaran, kondisi sosial ekonomi warga Buaran dan proses penggusuran Buaran I serta perubahan sosial ekonomi yang terjadi.

**Bab III:** Pada bab ketiga, peneliti memaparkan hasil penelitian dan wawancara peneliti dengan beberapa informan terkait dengan kehidupan warga terdampak Buaran I. Pada bagian ini dibagi ke dalam beberapa sub bab, yaitu pengalaman dari ketiga keluarga terdampak Buaran I yang menjadi informan, kondisi modal sosial warga terdampak pra penggusuran dan dampak penggusuran. Bab III ini diharapkan mampu menjelaskan kehidupan warga terdampak yang fokus pada informan peneliti. Mulai dari pengalaman mereka datang ke Jakarta, menetap dan membangun usaha, memiliki hubungan dan jaringan sosial yang baik, sampai pada kasus penggusuran serta kondisi pasca penggusuran. Warga pun memiliki kondisi modal sosial pada pra penggusuran. Dijelaskan pula dampak penggusuran bagi warga yang terkena gusur ataupun warga sekitar lokasi penggusuran, baik dari sosial, ekonomi dan psikologis.

**Bab IV:** Pada bab ini, peneliti membahas mengenai pemanfaatan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup warga pasca penggusuran. Dimana bab ini terdiri dari

beberapa sub bab yaitu, kondisi modal sosial warga pasca yang terbagi menjadi dua sub bab, yaitu, kehidupan di tempat tinggal baru dan membangun usaha di tempat baru. Kemudian membahas mengenai pemanfaatan modal sosial sebagai strategi bertahan hidup pasca pengusuran dan dijelaskan kedalam dua sub bab yaitu pemanfaatan jaringan warga tergusur dan arti penting hubungan resiprokal. Sub bab yang ada akan dianalisis menggunakan Teori Modal Sosial dan konsep strategi bertahan hidup. Dimana analisis tersebut disusun berdasarkan permasalahan dan hasil temuan data lapangan.

**Bab V:** Bab kelima menjadi penutup skripsi ini yang di dalamnya berisikan kesimpulan, rekomendasi, gambaran umum dan jawaban tentative atas permasalahan penelitian skripsi ini.

## **BAB II**

### **LATAR SOSIAL EKONOMI WARGA BUARAN I**

#### **A. Pengantar**

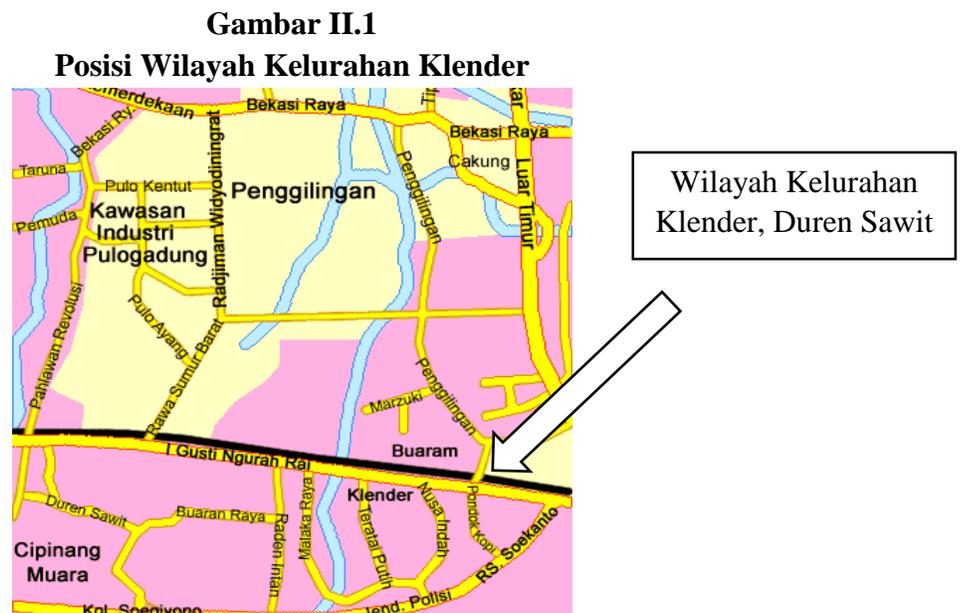
Bab ini akan memaparkan mengenai latar sosial ekonomi warga Buaran I. Mulai dari sejarah berkembang hunian yang ditempati warga Buaran I, penduduk yang tinggal dan sampai penggusuran terjadi. Kemudian kondisi sosial, ekonomi dan usaha warga selama bertempat tinggal di wilayah Buaran I yang lahannya diketahui sengketa tersebut sampai pada kondisi pasca penggusuran. Selain itu, pada bab ini menjelaskan aktivitas warga dalam membentuk modal sosial selama tinggal, penggusuran dan perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada tahun 2013 di wilayah Buaran I.

Hal ini dimaksud agar pembaca mengetahui sekilas tentang sejarah penggusuran di perkotaan khususnya yang menjadi fokus penelitian yaitu penggusuran wilayah Buaran I, mulai dari sejarah warga menempati lahan tersebut, deskripsi lokasi penelitian, kondisi sosial, ekonomi dan usaha masyarakat Buaran I. Dijelaskan mulai dari awal mereka tinggal dan membangun usaha sampai pada kondisi pasca penggusuran. Kemudian akan dijelaskan mengenai kasus penggusuran yang menimpa warga Buaran I dan perubahan sosial ekonomi yang terjadi. Kondisi tersebut dapat tergambar melalui dokumentasi peneliti.

Diharapkan bab ini dapat membantu pembaca dalam mendapatkan informasi mengenai gambaran profil lokasi penelitian, yaitu wilayah Buaran I Jl. I Gusti Ngurah Rai RT 08/12 yang menjadi bagian dari Kelurahan Klender. Kemudian pembaca mendapatkan gambaran akan kronologi kejadian dan penyebab terjadinya penggusuran serta perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Buaran I. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat diantarkan pada pemahaman awal dalam fokus penelitian.

## B. Sejarah Singkat Perkembangan Hunian dan Usaha Di Buaran I

Wilayah Buaran I yang menjadi fokus penelitian merupakan bagian dari Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Kotamadya Jakarta Timur. Berdasarkan data kelurahan, Klender memiliki luas wilayah sebesar 304,9 Ha dan di dalamnya terbagi menjadi 18 rukun warga (RW) dan 200 rukun tetangga (RT).



Sumber: [www.cockatoo.com](http://www.cockatoo.com) diakses pada tanggal 22 April 2015

Gambar II.1 menggambarkan bahwa wilayah Kelurahan Klender yang di dalamnya terdapat wilayah Buaran I. Berdasarkan data yang diperoleh dari RT setempat, tanah di Buaran I ini telah dimiliki oleh Bapak H. Rais yang merupakan warga Buaran I pula. H. Rais merupakan warga Betawi asli Jakarta yang apabila dikaitkan dengan tanah, orang Betawi gemar menginvestasikan uangnya dalam bentuk tanah. Ia memiliki tanah seluas 14 hektar di Buaran I. Diketahui bahwa H. Rais tidak mengurus kepemilikan atas tanahnya. Pada zaman dulu, warga hanya membuat surat kesepakatan dan belum memahami akan kepemilikan tanah seperti sertifikat. Ketua RT 08 Bapak Nardi mengatakan bahwa:

“Awalnya ada nama warga H. Rais yang punya tanah Buaran I ini. Ia asli Betawi, jadi tanahnya banyak. Setau saya, dari peraturan pemerintah, warga tidak boleh memiliki tanah lebih dari 10 Ha. Tapi H. Rais ini punya 14 Ha, makanya saya bingung kok bisa. Setelah saya tahu, H. Rais pun tidak mengurus kepemilikan tanahnya, ia ngerasa tanah itu punya dia. Jadi ya dianya biasa aja. Sudah berkali-kali diingetin oleh saya selaku RT, pihak RW, anaknya, sampai keluarahan yang ngingetin, tapi tetep tidak diurus. Udah tua kali ya mbak, *kolot* gitu. Ya sampai banyak warga yang tinggal di tanahnya, cuma bikin surat perjanjian sewa gitu doang.”<sup>40</sup>

Pada tahun 1970an, kondisi lahan masih dikelilingi pohon dan semak-semak seperti layaknya hutan. Kemudian datanglah beberapa warga pendatang untuk mengadu nasib di Jakarta dan menyewa lahan H. Rais. Warga pendatang membangun sendiri rumahnya, tetapi diatas tanah H. Rais. Awalnya permukiman yang dibangun hanya berupa gubuk-gubuk sederhana dan masih sedikit warga yang menempati lahan tersebut. Beberapa keluarga yang sudah tinggal mulai menggunakan lahan tersebut untuk bermukim serta mencari nafkah. Setelah sekian lama, banyak dari sanak saudara,

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ketua RT 08, Bapak Nardi tanggal 20 Februari 2015

keluarga yang ikut merantau dan menempati lahan di Buaran I. Lalu tidak lama kemudian berdatanglah warga dari beberapa daerah lain yang membangun rumah di sana. Lahan Buaran I menjadi lahan para pendatang yang ingin memperbaiki nasib di Jakarta dan tidak banyak warga asli Jakarta di sana. Para pendatang pun berasal dari Sumatera, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur. Sering berjalannya waktu, mayoritas warga yang tinggal pun terlihat, yaitu warga yang berasal dari Madura. Setelah lama tinggal, warga Buaran I memiliki KTP Jakarta. Mereka tercatat sebagai warga Buaran I yang sah. Setiap warga pendatang yang menempati tanah H. Rais meminta izin untuk tinggal dan mereka pun membuat surat kesepakatan mengenai harga sewa. Harga sewa yang diberikan pun tidak begitu mahal, sehingga warga mampu membayar. Warga pun membayar sewa secara teratur.

Ketertarikan akan tinggal di kota begitu besar dan hal ini membuat banyak warga melakukan urbanisasi ke Jakarta. Melihat lahan di Buaran I yang masih kosong, para pendatang berinisiatif untuk menempati lahan tersebut untuk membangun tempat tinggal dan usaha. Sebagian warga yang tinggal telah memiliki beberapa keturunan, mulai dari anak, cucu sampai cicit. Anak dan cucu mereka pun juga bersekolah. Diketahui bahwa jumlah warga yang menempati Buaran I pun sekitar 190 KK dengan 2.000 jiwa.<sup>41</sup> Hingga sekarang jumlah warga Buaran I semakin bertambah. Hal ini disebabkan lokasi Buaran I yang cukup strategis dan masih banyak warga yang

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ketua Forum Komunikasi Warga Madura, 19 Maret 2015.

membutuhkan tempat tinggal dan membangun usaha. Bangunan yang awalnya hanya gubuk, berkembang menjadi bangunan semi permanen maupun permanen.

Berkembangnya hunian, berkembang pula usaha yang digeluti. Awalnya warga hanya memiliki kios-kios kecil dan sepi pembeli. Lambat laun, usaha semakin berkembang dan pada awal tahun 2013 terdapat 50an kios/toko yang dimiliki warga Buaran I. Usaha yang dilakukan pun beragam, mulai dari warung makan, *furniture*, *show room*, besi tua, dan lainnya. Apabila diamati lebih jauh, mayoritas warga memiliki usaha besi-besi tua. Usaha tersebut dilakukan warga yang berasal dari Madura. Warga Madura memiliki ciri khas usaha berbasis barang-barang bekas. Mereka menjual besi-besi baru/bekas, merakit besi-besi menjadi rak, memperbaiki besi sehingga dapat dijual kembali. Mereka pun mengolah kayu menjadi kusen, kursi, meja dan berbagai *furniture* yang lain. Apabila usaha yang dilakukan semakin maju, mereka juga mengolah barang bekas seperti karet, knalpot, tong air dan sebagainya. Warga yang berasal dari Betawi biasanya memiliki usaha jual beli mobil baru atau bekas. Sedangkan warga lainnya membuka warung kelontong. Tempat usaha warga Buaran I ini dinilai strategis karena berada di pinggir jalan.

Beberapa angkutan umum dapat digunakan untuk menuju lokasi. Terdapat angkutan umum 47 jurusan Pondok Kopi-Senen, angkutan umum 27 jurusan Duren Sawit-Rawamangun, angkutan umum 26 jurusan Pondok Kopi-Rawamangun, angkutan umum 25 jurusan Pondok Kopi-Walikota Jakarta Timur dan Transjakarta rute Kampung Melayu-Pulo Gebang dan turun di Halte Buaran. Angkutan umum tersebut

melewati sepanjang Jl. I Gusti Ngurah Rai dan kita bisa langsung menuju Buaran I. Di sepanjang Jl. I Gusti Ngurah Rai terdapat Buaran I serta 2 dan posisi Buaran I tidak jauh dari Halte Buaran. Hal ini membuat para warga sekitar yang melewati Jl. I Gusti Ngurah Rai dapat mengetahui lokasi usaha dan meningkatkan daya tarik pelanggan untuk membelinya. Pelanggan yang dimiliki pun cukup banyak, sehingga usaha warga Buaran I cukup berkembang dan menjadi ciri khas akan wilayah tersebut.

Pada tahun 1996, H. Rais ingin membebaskan lahannya kurang lebih 2,5 Ha. Setelah diajukan pada Walikota Jakarta Timur, terdapat masalah mengenai bukti kepemilikan yang dimiliki H. Rais. Bukti yang dimiliki dipertanyakan keabsahannya. Seiring berjalannya proses pembebasan lahan, muncullah beberapa nama warga yang mengaku tanah tersebut miliknya, yaitu Jiun dan Sukma Wijaya. Kemudian dinyatakan bahwa tanah yang warga tempati adalah tanah sengketa. Pada saat itu, warga tidak mengetahui siapa lagi pemilik tanah yang sedang mereka tempati. Warga hanya mengetahui tanah tersebut milik H. Rais, karena diawal warga tinggal mereka menyewa kepada H. Rais.

Sampai pada akhirnya muncul nama PT. Graha Cipta Kharisma yang mengklaim tanah tersebut adalah miliknya. Diketahui bahwa PT. Graha Cipta Kharisma akan menggusur warga Buaran I dalam waktu dekat. Kabar penggusuran tersebut membuat warga mulai khawatir dan panik. Tepat pada tahun 2013, PT. Graha Cipta Kharisma melakukan penggusuran yang dibantu oleh Walikota Jakarta Timur. Penggusuran pun terjadi dan sekarang lahan Buaran I telah dimiliki oleh perusahaan

tersebut dan rencananya akan dibangun perumahan mewah. Warga mau tidak mau tergusur dan pindah dari hunian lama mereka.

**Gambar II.2**  
**Lokasi Penggusuran Buaran I, Klender, Jakarta Timur**



Sumber: <http://www.streetdirectory.co.id> diakses pada 22 April 2015

Gambar II.2 terlihat lokasi penelitian yang terdapat di Jl. I Gusti Ngurah Rai. Terdapat lahan kosong yang menjadi lahan penggusuran Buaran I. Lahan kosong inilah yang sekarang telah dimiliki oleh PT. Graha Cipta Kharisma. Jalan I Gusti Ngurah Rai menjadi rute utama masyarakat dan lokasinya cukup strategis. Hal ini terlihat dari banyaknya kendaraan umum dan pribadi yang melintas, seperti Transjakarta, Metro Mini dan Angkutan Kota (Angkot). Selain itu terdapat sekolah dan dekat dengan Mall. Setiap paginya Jalan I Gusti Ngurah Rai ini tidak luput dari kondisi macet, sehingga ramai dilalui warga sekitar. Banyaknya sarana angkutan umum yang bisa digunakan menuju lokasi, dapat menunjang usaha yang dilakukan warga Buaran I.

### **C. Kondisi Sosial Ekonomi Warga Buaran I**

Terdapat lebih dari 190 KK atau sekitar 2000 orang jumlah penduduk yang menempati Buaran I. Mata pencaharian para warga pun beragam mulai dari berjualan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, warung makan, hingga yang menjadi ciri khas usaha di daerah ini, yaitu berjualan besi-besi bekas/baru, kayu dan membuka *show room*. Beraneka ragam mata pencaharian ini juga berkaitan dengan keheterogenan warga Buaran I yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, yaitu Betawi asli Jakarta, Batak, Jawa dan Madura. Warga menempati Buaran I sudah puluhan tahun dengan bermodalkan rumah sederhana yang awalnya hanya gubuk dan membangun usaha, sampai pada mereka mampu membangun tempat tinggal semi ataupun permanen.

Meskipun warga Buaran I berasal dari daerah yang berbeda-beda, tetapi terlihat mayoritas warganya berasal dari Madura. Usaha yang dilakukan warga yang berasal dari Madura menjadi ciri khas di wilayah Buaran I. Usaha tersebut adalah menjual besi-besi bekas/baru. Jenis besi yang dijual pun seperti plat, kawat, seng, pipa, seling tower dan sebagainya. Usaha yang digeluti sejak puluhan tahun ini semakin berkembang dan menurut keterangan warga, rata-rata penduduk di Buaran I memiliki usia produktif yang mampu mensejahterakan diri dan juga keluarga. Kelurahan Klender memiliki mayoritas penduduknya pada usia produktif dengan rentang usia 15 tahun sampai 54 tahun yang berjumlah 54.589 jiwa.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Arsip Kelurahan Klender Periode Februari 2015, hlm. 17.

**Tabel II.1**  
**Penduduk Menurut Umur**

No	Strata Umur	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase (%)
		L	P		
1	0-4	3335	3255	6590	8.32
2	5-9	3723	3143	6866	8.67
3	10-14	3230	3165	6395	8.07
4	15-19	4105	3732	7837	9.90
5	20-24	3365	3170	6535	8.25
6	25-29	3219	3231	6450	8.14
7	30-34	3360	3188	6548	8.27
8	35-39	3338	3344	6682	8.44
9	40-44	3674	3466	7140	9.02
10	45-49	3352	3239	6591	8.32
11	50-54	3431	3375	6806	8.59
12	55-59	1147	954	2101	2.65
13	60-64	865	564	1429	1.80
14	65-69	346	265	611	0.77
15	70-74	198	182	380	0.48
16	>75	124	113	237	0.30
<b>Jumlah</b>		40812	38386	79198	100

Sumber: Diolah dari Arsip Kelurahan Klender Periode Februari 2015

Usia produktif ini dapat menjadi gambaran kondisi perekonomian wilayah tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya aktifitas perekonomian di sepanjang jalan mulai dari kios, toko, warung, tempat makan, Mall, dan *dealer* mobil, sehingga dapat dikatakan bahwa Jl. I Gusti Ngurah Rai termasuk Buaran I menjadi salah satu wilayah yang berkembang. Banyaknya usia produktif tersebut ternyata dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan keluarga di Kelurahan Klender. Hal ini terbukti dari keluarga sejahtera yang terdapat di wilayah Kelurahan Klender. Warga setempat mampu memenuhi kebutuhan primer dan juga kebutuhan sekunder lainnya seperti pakaian,

rumah, bekerja/sekolah dan berpergian. Kondisi rumah pun memadai dan layak untuk dihuni. Berikut data keluarga sejahtera wilayah Kelurahan Klender:

**Tabel II.2**  
**Keadaan Penduduk Berdasarkan Keluarga Sejahtera**

No	Keluarga Sejahtera	Jumlah
1	Keluarga Prasejahtera	0
2	Keluarga Sejahtera I	4.742 Jiwa
3	Keluarga Sejahtera II	9.471 Jiwa
4	Keluarga Sejahtera III	2.273 Jiwa
5	Keluarga Sejahtera III Plus	652 jiwa

Sumber: Arsip Kelurahan Klender Periode Februari 2015

Data Tabel II.2 tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas warga Kelurahan Klender termasuk dalam Keluarga Sejahtera II, dengan jumlah 4.741 Jiwa. Indikator tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN<sup>43</sup>, menyebutkan bahwa Keluarga Sejahtera II dapat memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis, akan tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan perkembangan seperti menabung dan memperoleh informasi. Selain itu Keluarga Sejahtera II belum memenuhi kebutuhan tersier seperti rekreasi bersama. Mereka pun masih menggunakan sarana transportasi umum untuk membantu beraktivitas.

Pada Keluarga Sejahtera I terdapat 4.741 Jiwa. Dikatakan keluarga tersebut mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis keluarga seperti pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga dan interaksi dengan lingkungan. Sedangkan pada Keluarga Sejahtera III terdapat 2.273 Jiwa.

<sup>43</sup> [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) diakses pada tanggal 25 Mei 2015 pukul 18.00 WIB

Keluarga Sejahtera III memiliki kesejahteraan yang meningkat. Keluarga tersebut mampu menyisihkan tabungan untuk masa depan, memperoleh informasi melalui surat kabar, televisi ataupun majalah, ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, serta mampu untuk berekreasi. Selain itu, pada Keluarga Sejahtera III Plus terdapat 652 Jiwa. Jumlah yang terdapat pada keluarga sejahtera tersebut tidaklah banyak, hal ini dikarenakan sebagian warga Buaran I belum sampai pada tingkat kesejahteraan tersebut. Keluarga Sejahtera III Plus secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materil dan juga Kepala Keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan ataupun institusi masyarakat. Hal tersebut pun jarang dilakukan oleh warga Kelurahan Klender. Data keluarga sejahtera Kelurahan Klender, dapat disimpulkan bahwa warga kelurahan tersebut cukup sejahtera dan dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, agama dan kesehatan.

Jika dilihat kondisi kesejahteraan warga, maka sebagian besar warga Buaran I mampu memiliki hunian semi permanen maupun permanen yang telah dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti listrik dari PLN, pasokan air bersih dari PAM dan setiap warga membayar rutin setiap bulannya. Terdapat pula warga yang menggunakan air tanah bukan dari PAM, untuk menghemat pengeluaran tiap bulan. Pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar warga Buaran I lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ada pula warga yang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan lulusan Sekolah Dasar (SD). Pada saat sekarang, anak-anak sudah ada yang masuk Perguruan Tinggi.

Kesadaran untuk mengeyam dunia pendidikan oleh warga Buaran I ini mulai tinggi. Warga tidak ingin anak-anak mereka nanti memiliki tamatan sekolah yang tidak diperhitungkan. Meskipun penghasilan warga relatif stabil dan anak-anak pun bersekolah, warga tetap mengkhhususkan dana untuk membangun usaha dan mendapatkan bahan baku.

Biasanya mereka mendapatkan bahan baku dari agen yang perseorangan maupun agen tetap dari perusahaan dan pabrik. Setelah bahan baku sampai, warga memperbaiki bahan yang ada agar terlihat bagus dan menjadi layak diperjualbelikan. Penghasilan rata-rata warga perbulannya cukup besar dan stabil. Setiap harinya banyak konsumen atau pelanggan yang membeli ke tempat warga. Meskipun usaha yang digeluti warga relatif sama, tidak pernah ada yang tersaingi diantara mereka. Mereka percaya bahwa rezeki telah diatur oleh Yang Maha Esa. Para warga pun saling bantu, saling tolong, apabila ada warga lain yang kesulitan dalam hal usaha.

Kedekatan antar warga di Buaran I cukup erat. Puluhan tahun mereka tinggal di lingkungan yang sama, membuat mereka memiliki hubungan sosial dan kerjasama yang baik. Mereka membentuk RT dan RW setempat. Warga juga mulai memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat menjalin silaturahmi, seperti arisan, pengajian dan kerja bakti. Arisan dan pengajian yang awalnya hanya beberapa warga saja, berkembang menjadi arisan RT dan semua warga ikut. Kegiatan tersebut membuat mereka semakin dekat dan akrab satu sama lain. Mereka saling bantu apabila ada warga yang membutuhkan bantuan baik dari segi usaha ataupun keuangan. Semakin

berkembangnya kehidupan, mereka membangun Karang Taruna bagi para remaja, muda mudi ataupun bapak-bapak, sedangkan untuk ibu-ibu diwadahi dengan kegiatan PKK. Antar bapak-bapak pun sering terjalin hubungan kerjasama. Apabila ada warga yang ingin membangun atau memperbaiki rumah, warga tidak kesulitan untuk mendapatkan besi dan kayu. Mereka membeli kepada warga yang memiliki usaha tersebut. Warga pun turut aktif apabila ada kegiatan keagamaan dan kemerdekaan. Jika memperingati Kemerdekaan RI, warga membuat perlombaan bagi setiap kalangan, mulai dari anak sampai pada ibu-ibu dan bapak-bapak.

Seiring berjalannya waktu kehidupan sosial ekonomi warga Buaran I semakin mapan dan warga merasa nyaman berkehidupan di wilayah tersebut. Selayaknya suatu lingkup masyarakat, mereka telah membuat aktifitas antar warga agar tetap menjaga keharmonisan diantara mereka. Warga Buaran I khususnya ibu-ibu, memiliki ide membangun TPA untuk anak-anak kecil yang ingin belajar mengaji. Maka pada tahun 2010 terbentuklah Yayasan TPA tersebut dan dikelola oleh ibu-ibu setempat. Warga pun semakin akrab, kompak dan harmonis. Hubungan sosial dan hubungan kerjasama dapat terjalin baik dan warga tidak memiliki konflik yang cukup serius. Hubungan seperti inilah yang mereka pertahankan, agar kedepannya mereka memiliki relasi yang baik.

**Tabel II.3**  
**Kegiatan RT 08 RW 12, Klender, Jakarta Timur**

No.	Kegiatan
1	Arisan
2	Pengajian
3	Kerja Bakti
4	Karang Taruna
5	PKK
6	TPA

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Temuan Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel II.3, terlihat bahwa banyak kegiatan yang dilakukan oleh warga RT 08, RW 12, Klender tersebut. Kegiatan tersebut rutin dilakukan, agar silaturahmi diantara warga tetap terjalin. Kondisi sosial ekonomi ini seketika berubah saat penggusuran terjadi. Warga yang awalnya memiliki tempat tinggal dan usaha, sekarang harus memulai kembali kehidupan. Kegiatan sosial yang awalnya rutin dilakukan, tidak lagi berjalan seperti dulu. Keekerabatan pun seketika merenggang. Selain itu, dari segi usaha, usaha yang ada menjadi mata pencaharian tetap dan penghasilan pun berasal dari usaha tersebut. Penggusuran membuat warga Buaran I tidak memiliki pekerjaan dan tempat tinggal. Kondisi yang ada mengharuskan mereka memiliki strategi untuk dapat bertahan hidup.

#### **D. Penggusuran dan Perubahan Sosial Ekonomi Warga Buaran I**

##### **1. Pra Penggusuran**

Sejak tahun 1980, warga memiliki hunian dan membangun usaha di wilayah Buaran I RT 08 RW 12 Kelurahan Klender, Jakarta Timur. Warga menempati tanah tersebut dengan sistem sewa. Menurut pengakuan warga, mereka menyewa tanah

kepada salah satu warga setempat yaitu H. Rais. Warga yang tinggal di wilayah Buaran I merupakan warga pendatang yang berasal dari berbagai daerah, seperti Jawa, Betawi, Sumatera dan Madura. Mayoritas berasal dari Madura. Selama mereka tinggal, keharmonisan tercipta antar warga.

Mereka menempati tanah seluas 14 hektar milik H. Rais. Seiring berjalannya waktu, kurang lebih 2,5 hektar ingin dibebaskan H. Rais. Setelah dirapatkan di Walikota Jakarta Timur, terdapat masalah mengenai bukti kepemilikan yang dimiliki H. Rais. Bukti yang dimiliki dipertanyakan keabsahannya. Pada tahun 1996, terdapat warga yang mengaku bahwa tanah tersebut adalah miliknya, yaitu Jiun dan Sukma Wijaya. Pada tahun yang sama, H. Rais mengajukan gugatan terhadap mereka yang mengklaim tanahnya. Seiring proses gugatan, dinyatakan bahwa tanah tersebut adalah tanah sengketa. Pada saat itu, warga tidak mengetahui jelas siapa pemilik tanah yang sedang mereka tempati. Terlebih warga tidak memiliki administrasi secara jelas dan lengkap akan tanah yang mereka tempati. Tahun 2012 masalah sengketa pun belum selesai ditangani.

Masalah sengketa tanah yang terjadi di wilayah Buaran I, tidak mengganggu kekerabatan yang sudah terjalin sejak puluhan tahun lamanya. Selayaknya makhluk sosial, warga tetap beraktivitas seperti biasa, saling berinteraksi serta hubungan sosial antar warga terjalin baik. Menangani masalah sengketa tanah, warga melakukan musyawarah dengan RT, RW dan kelurahan setempat. Hal ini terlihat dari adanya

forum komunikasi yang dibentuk oleh RT dan RW setempat dalam membahas masalah sengketa tanah.

Membentuk hubungan kerjasama diperlukan adanya kerjasama dengan jaringan sosial untuk membuat kelancaran bersama dari segi sosial, seperti keluarga, para tetangga, sedangkan dalam segi ekonomi (usaha), menguntungkan agen dan juga konsumen. Proses kerjasama tersebut akan membentuk modal sosial yang kuat. Terdapat tiga bentuk modal sosial yaitu dengan jaringan, norma dan kepercayaan. Memperluas jaringan dengan orang lain, dibutuhkan kepercayaan sebagai modal sosial dalam berinteraksi. Modal sosial tersebut dapat memperkuat kehidupan sehari-hari di lingkungan warga Buaran I. Warga akan lebih mudah untuk meningkatkan kualitas hubungan kerjasama, membentuk jaringan sosial dan mengatasi masalah penggusuran yang ada.

Pada awal warga Buaran I tinggal, hal utama yang dibangun adalah jaringan sosial dengan keluarga dalam membantu dari segi sosial maupun ekonomi. Seseorang lebih condong membantu orang lain atas dasar ikatan kekeluargaan. Peran keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pekerjaan maupun usaha. Keluarga mempunyai *power* dalam melakukan kerjasama seperti saling bertukar pikiran, saling membantu apabila terjadi kesulitan dalam hal mencari tempat tinggal, pekerjaan atau mendirikan usaha. Selain atas dasar kekeluargaan, seseorang cenderung membantu berdasarkan ikatan sederhana. Hal ini seperti warga Buaran I yang mayoritas berasal dari daerah Madura. Seperti Keluarga Pak Muklis yang membawa saudaranya dari

Madura ke Jakarta, untuk membantu Pak Muklis dalam membangun usaha dan dijadikan pegawai. Pak Muklis lebih percaya terhadap keluarga sendiri dan juga saudara se daerah.<sup>44</sup> Warga Buaran I yang berasal dari Madura pun memiliki komunitas sesama warga Madura, Komunitas Madura Bersatu, yang di dalamnya terdapat kepengurusan yang kuat dan solid. Selain itu, ikatan pertetanggaan juga merupakan salah satu bentuk adanya modal sosial. Hubungan pertetanggaan yang harmonis dapat menumbuhkan kepercayaan, kerjasama dan solidaritas sebagai modal sosial. Hubungan tersebut dapat diperkuat dengan adanya kegiatan arisan, kerja bakti, kepanitian, kepengurusan organisasi masyarakat dan kerjasama dalam hal pekerjaan.

Warga Buaran I yang mayoritas memiliki usaha jual beli kayu, besi dan mobil, pastilah memiliki agen yang berhubungan dengan usaha tersebut. Sementara itu agen adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan berusaha atau berdagang. Para warga yang memiliki usaha memerlukan agen, biasanya agen yang selalu ia datangi adalah agen kayu dan besi-besi. Hal ini pun dapat terjalin hubungan kerjasama. Agen pun dapat membantu dan mempermudah untuk melakukan usaha. Kerjasama yang dilakukan mendapat keuntungan seperti adanya potongan harga dari para agen dan juga para agen memberikan barang-barang seperti kayu dan besi yang bagus-bagus. Selain melakukan hubungan kerjasama dengan agen, para warga yang memiliki usaha ini melakukan hubungan kerjasama dengan konsumen. Konsumen adalah raja dalam melakukan usaha, dimana konsumen sebagai penentu keberhasilan seorang pedagang

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara langsung dengan Pak Muklis, 19 Maret 2015

dalam mengembangkan usahanya. Modal yang dikeluarkan pun bergulir. Adanya konsumen dapat menentukan para pedagang atau pengusaha masih terus berdagang atau malah sebaliknya karena sepi konsumen. Begitu pun yang dialami warga Buaran I khususnya yang memiliki usaha berbasis besi-besi bekas, yang menentukan laris atau tidaknya usaha dapat dilihat dari banyaknya jumlah konsumen. Hal ini berpengaruh pada omset (keuntungan) yang diterima.

Adanya suatu hubungan kerjasama dan jaringan sosial, dibutuhkan kepercayaan. Terdapat saling percaya satu sama lain diantara pihak yang menjalin hubungan sosial, sehingga terdapat hubungan timbal balik untuk saling mempercayai antar individu, individu dengan kelompok serta antar kelompok dalam berinteraksi. Kepercayaan yang terjalin dapat menjadi modal utama untuk merintis suatu usaha. Warga Buaran I mempunyai kepercayaan mulai dari kepercayaan terhadap keluarga, agen, serta konsumen, dan bahkan kepercayaan tersebut memiliki timbal balik diantara keduanya. Seperti memberikan kepercayaan kepada keluarga dalam membantu usahanya untuk meningkatkan mutu usaha. Kemudian memberikan kepercayaan kepada agen karena memberikan bahan-bahan untuk usaha dengan kualitas bagus, serta memberikan kepercayaan kepada konsumen sebagai strategi untuk menarik penjual agar tetap menjadi pelanggannya. Konsumen pun tidak berpindah ke tempat lain. Usaha yang dilakukan selalu memberikan kepercayaan kepada keluarga, tetangga, agen dan konsumen. Hubungan kerjasama dan juga jaringan sosial yang dimiliki pun berubah seiring dengan isu penggusuran yang akan terjadi.

Masalah sengketa tanah semakin berkembang ketika muncul nama baru yang mengklaim tanah Buaran I, yaitu PT. Graha Cipta Kharisma. Pada tahun 2012, PT. Graha Cipta Kharisma melakukan permohonan pembebasan lahan kepada pemerintah tingkat kota, Walikota Jakarta Timur. Walikota Jakarta Timur menerima permohonan tersebut dan membahas dengan pemerintah tingkat provinsi.

Adanya permohonan yang dilakukan PT. Graha Cipta Kharisma, instansi terkait melakukan proses pembuktian atas kepemilikan tanah secara sah. Pada awalnya banyak yang mengklaim tanah Buaran I ini, tetapi secara administrasi tidak lengkap. Terdapat duplikasi akte dan sertifikat tanah. Hal tersebutlah yang menjadi pertimbangan BPN atas kepemilikan tanah. Setelah ditelaah oleh BPN Pusat, ditemukan bahwa tanah Buaran I RT 08 RW 12 ini telah dilepas oleh pihak ahli waris H. Rais kepada PT. Graha Cipta Kharisma. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Operasional Satpol PP Jakarta Timur<sup>45</sup>:

“permohonan pembebasan lahan ini oleh perusahaan, yaitu PT. Graha Cipta Kharisma. Permohonan awal ketingkat kota, tentu mereka membawa bukti-bukti untuk permohonan tersebut. Kita minta bukti-bukti administrasi yang sah, entah itu dari akte jual beli, atau sertifikat BPN. Karena awalnya lahan itu banyak yang mengklaim dan yang mengklaim ini masih satu rumpun, satu keluarga. Kemudian dirapatkan baik tingkat kota maupun provinsi. Kemudian BPN Pusat melakukan pengecekan dan ditemukan bahwa tanah ini sudah dilepas kepada salah satu perusahaan oleh pihak ahli waris. Sebelumnya lahan ini diduduki oleh para penggarap yang memiliki sistem sewa. Dari warga yang berusaha dibidang jual beli besi dan mereka mencoba mempertahankan lahannya tersebut”.

Pada awalnya warga tidak percaya dengan klaim PT. Graha Cipta Kharisma, sebab masalah sengketa tanah telah lama terjadi di wilayah Buaran I. Pada tahun 2013,

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Pak Agus selaku Kepala Operasional Satpol PP Jakarta Timur tanggal 7 April 2015

warga pun akhirnya menggugat perusahaan tersebut. Bersamaan dengan proses hukum, terjadilah penggusuran. Sebelum penggusuran, sosialisasi telah dilakukan. Diketahui bahwa tidak semua warga di RT 08 ini mendapatkan surat peringatan ataupun surat perintah bongkar. Surat peringatan yang pertama di dapat warga pada awal bulan April 2013 dari Walikota Jakarta Timur yang menghimbau warga RT 08 RW 12 Buaran I untuk meninggalkan lokasi tersebut. Lalu sepekan kemudian, surat peringatan yang kedua dikeluarkan. Sepekan kemudian surat peringatan ketiga pun melayang, yang disertai dengan surat perintah bongkar.

Upaya dialog telah dilakukan antara warga tergusur dengan pihak Pemkot Jakarta Timur selaku pelaksana penggusuran dan juga PT. Graha Cipta Kharisma selaku pemohon atas penggusuran. Dialog tersebut dilakukan sebelum penggusuran dan selayaknya musyawarah dengan warga untuk membicarakan alasan penggusuran dan alternatif permukiman serta tempat berdagang sebagai gantinya. Upaya yang dilakukan tidak membuahkan hasil dan sampai pada saat penggusuran. Selain itu warga telah mengadu kepada Gubernur DKI Jakarta, yang pada saat itu DKI Jakarta masih dipimpin oleh Jokowi untuk menyelesaikan masalah penggusuran. Pemda DKI Jakarta pun melakukan sosialisasi, rapat serta mediasi, tetapi hasilnya tetap sama dan penggusuran tetap dilakukan.

Pihak Satpol PP Jakarta Timur mengatakan bahwa, surat peringatan sampai dengan SP 3 dan surat perintah bongkar pun sudah diberikan sebelum penertiban. Sebelumnya kasus sengketa tanah ini telah masuk pengadilan dan pada akhirnya

pengadilan tetap memenangkan pihak PT. Graha Cipta Kharisma. Setelah itu baru diterbitkan surat peringatan bongkar.

Munculnya surat-surat peringatan penggusuran tersebut membuat warga khawatir. Warga pun tidak memiliki administrasi akan tanah yang tinggal. Ada kekhawatiran yang menyelimuti warga dalam hal mata pencaharian dan masa depan keluarga. Penggusuran jelas akan menghilangkan mata pencaharian warga tergusur. Risiko yang harus diterima warga tergusur adalah kehilangan tempat tinggal dan sumber mata pencaharian utama mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, masa depan keluarga perlu dipikirkan. Warga tergusur memiliki pilihan akan tetap bertahan hidup di Jakarta dan mencari tempat tinggal serta membangun usaha kembali ataukah kembali ke kampung halaman.

Jika dilihat dari kepemilikan tanah, tanah yang ditempati bukanlah tanah pemerintah, tanah Buaran I merupakan aset pribadi warga setempat. Hal ini membuat pihak pemerintah daerah dan kota tidak memberikan fasilitas yang memadai pasca penggusuran. Pemerintah hanya sebagai eksekutor, sedangkan pihak yang memiliki tanah tersebut adalah PT. Graha Cipta Kharisma. Informasi yang diperoleh, pengembang hanya memberikan uang ganti rugi atau kerohiman kepada warga, tidak ada relokasi. Hal ini membuat warga belum puas akan putusan tersebut, karena tidak adanya sosialisasi ataupun kesepakatan sebelum penggusuran terkait uang kerohiman atau relokasi. Ketidakpuasan ini membuat warga melapor kepada pihak kepolisian.

Uang ganti rugi yang diberikan berkisar Rp40.000.000-Rp90.000.000,-. Bagi pihak pengembang, uang tersebut cukup besar dan cukup untuk menemukan tempat tinggal dan tempat usaha baru. Bagi warga tergusur tidak demikian. Uang tersebut tidaklah sebanding dengan harga tanah, nilai harta benda yang hilang serta hancurnya kehidupan sosial dan ekonomi warga. Kalau digusur atau dipindahkan, kehidupan warga tidak boleh lebih buruk dari sebelumnya. Kehidupan mereka harus meningkat, paling tidak setara dengan kondisi kehidupan sebelumnya.

Hal ini terlihat bahwa warga mengalami ketidakpastian ruang hunian yang bersifat tetap, sehingga rawan penggusuran. Terlebih warga Buaran I merupakan para pendatang. Mereka hanya mencari hunian atau tempat tinggal yang sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Awalnya mereka menyewa tanah kepada H. Rais selaku pemilik tanah dan bahkan terdapat warga yang mengaku tanahnya dan hal ini termasuk dipribadikan. Persoalan yang terjadi adalah warga yang telah tinggal lama belum memahami sistem pertanahan dari segi hukum. Warga tidak memiliki administrasi atas tanah yang mereka tinggali dengan lengkap. Pada akhirnya masuk perusahaan yang membuat mereka tergusur dari lahan yang telah dirawat puluhan tahun. Mereka pun tidak mendapat relokasi dan tidak ada kesepakatan tentang jumlah uang kerohiman. Hal ini membuat fasilitas berupa uang kerohiman harus disepakati antar kedua belah pihak, karena sangat diperlukan bagi warga tergusur. Sosiolog Universitas Negeri Jakarta, Robertus Robert mengatakan bahwa:

“Tuntutan warga terkait ganti rugi tanah mereka merupakan ekspresi kekhawatiran mereka akan masa depan yang tak pasti di tempat baru. Itu sebagai akibat mereka tak dipersiapkan untuk tinggal di tempat baru. Secara sosial, tak mudah bagi orang menerima tempat tinggal

baru. Sebab, mereka tak memiliki referensi tempat yang baru itu. Karena di rumah ada proses sosial yang unik, melibatkan hidup orang, termasuk emosi. Karena dari rumah, setiap orang membangun masa depan, tak peduli itu keluarga miskin atau kaya.”<sup>46</sup>

## 2. Pelaksanaan Penggusuran

Pada Hari Jumat dini hari tanggal 17 Mei 2013, kurang lebih 2.000 satuan polisi pamong praja mulai dari Pemda DKI Jakarta, Pemkot Jakarta Timur, Kecamatan dan Kelurahan, mendatangi lokasi dengan ekskavator untuk menghancurkan bangunan. Kedatangan mereka disambut oleh warga. Diketahui bahwa warga tergusur sekitar 170 KK dengan 1500 jiwa. Pada tanggal tersebut, warga mengetahui isu akan penggusuran yang terjadi, sehingga mereka membuat barikade untuk melindungi lokasi tempat tinggal dan usaha mereka tersebut. Suasana pun menjadi tegang dan warga semakin kuat dalam membuat barikade. Warga menutup Jalan I Gusti Ngurah Rai, tepatnya di depan Halte Busway Buaran dengan membentangkan berbagai spanduk. Kemacetan pun tidak dapat dihindari sampai lampu merah *Fly Over* Raden Inten. Selain itu bentrok antara warga dengan Satpol PP sempat terjadi. Semakin berusaha Satpol PP untuk membongkar bangunan, warga pun semakin melakukan perlawanan. Kondisi yang semakin memanas membuat usaha pembongkaran pada saat itu ditunda. Ditundanya penggusuran membuat warga sedikit lega. Hal ini pun bertujuan untuk meredam amarah warga. Berikut penuturan Kepala Operasional Satpol PP Jakarta Timur<sup>47</sup>:

“pada waktu penertiban pertama sempat tidak jadi, karena warga melakukan pemblokiran jalan. Baru kemudian yang penertiban kedua memang terjadi juga pemblokiran dan penolakan, tetapi pihak kepolisian sudah memperelajari dari kasus yang pertama. Meskipun ada pemblokiran

<sup>46</sup> Harian Kompas, *Merumahan Kembali, Bukan Asal Memindah...* edisi 12 Agustus 2015, hlm. 27

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Pak Agus selaku Kepala Operasional Satpol PP Jakarta Timur tanggal 7 April 2015

masih bisa dilokalisir. Terdapat fasilitas pemerintah yang menjadi sasaran. Kita sudah buat perjanjian dengan pihak pemohon, PT. Graha Cipta Kharisma, bahwa fasilitas umum yang menjadi sasaran akan menjadi tanggung jawab pemohon. Sebelum eksekusi kita sudah sampaikan, resistensi mereka cukup kuat. Jadi kita antisipasi bahwa ada kemungkinan ini dan itu. Yang jadi sasaran sudah digambarkan di awal dan sudah menjadi tanggung jawab pemohon. Karena halte busway yang jadi sasaran, maka pihak pemohon yang memperbaiki”.

Setelah beberapa bulan, pengusuran dilakukan kembali pada Hari Rabu, 9 Oktober 2013. Warga pun melakukan pemblokiran kembali tetapi pihak satpol PP mampu untuk melokalisir keadaan tersebut. Dari eksekusi yang dilakukan, warga menysar pada fasilitas pemerintah. Warga membakar Halte Busway Buaran dan keadaan semakin memanas. Pihak kepolisian dan Satpol PP pun dapat mengantisipasi hal tersebut dan eksekusi tetap berjalan. Hal ini membuat warga mengalami tekanan. Tentu saja warga kalah baik dalam jumlah maupun kekuatannya.

**Gambar II.3**  
**Kondisi Tempat Usaha dan Warga Menyelamatkan Harta Benda**



Sumber: <http://metro.tempo.co/> diakses pada tanggal 22 April 2015

Gambar II.3 terlihat bahwa pada saat eksekusi pengusuran, beberapa warga sempat menyelamatkan harta benda yang mereka miliki. Bahan baku usaha yang

dimiliki mereka berupa besi, kayu, seng, dan lain sebagainya, serta harta benda dapat diselamatkan seperti kasur, kursi, peralatan sekolah, pakaian, masih sempat diselamatkan. Terlihat pula banyaknya petugas Satpol PP dan juga alat eksekutor untuk merubuhkan bangunan. Pada saat itu kondisi pengusuran kembali kondusif dan berjalan sebagaimana mestinya.

Secara hukum, dalam menghadapi masalah sengketa tersebut warga dibantu oleh pengacara yang kliennya adalah warga Madura. Warga Madura menggunakan pengacara untuk menggugat PT. Graha Cipta Kharisma selaku pihak yang mengaku tanah miliknya dan pemohon atas pengusuran yang terjadi. Secara eksekusi, warga hanya berjalan sendiri. Situasi semakin menegang karena tiba-tiba salah satu rumah warga terbakar. Warga pun tidak mengetahui sebab kebakaran tersebut.

**Gambar II.4**  
**Kondisi Warga Pada Saat Pengusuran dan Terjadi Kebakaran**



Sumber: <http://metro.news.viva.co.id> diakses pada tanggal 7 Mei 2015

Gambar II.4 terlihat kebakaran yang terjadi di rumah warga dan kondisi pun menjadi *crowded*. Pada saat itu warga sedang menyelamatkan barang berharga ke tempat kosong yang tidak jauh dari lokasi penggusuran. Tempat tersebut terlihat penuh dengan barang-barang warga Buaran I yang tergusur. Lalu tiba-tiba terjadi kebakaran yang membuat panik para warga. Warga pun memindahkan barang mereka agar tidak terkena kobaran api. Menurut Mulyanto, Kepala Seksi Operasi Suku Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana Jakarta Timur, Mulyanto, diduga ada unsur kesengajaan dari kebakaran yang terjadi, karena aliran listrik sudah dimatikan dan kompor-kompor pun sudah diamankan warga.<sup>48</sup>

Selama penggusuran berlangsung, warga hanya bisa memastikan keluarga mereka aman dan jauh dari lokasi penggusuran serta mengambil barang berharga yang masih bisa dipertahankan. Warga pun bingung dengan nasib mereka setelah terjadi penggusuran. Hal terpenting yang dipikirkan warga adalah tempat tinggal, tempat membangun usaha, kondisi mental anak mereka dan memulihkan kehidupan seperti semula, baik sosial maupun ekonomi. Mereka harus melanjutkan hidup untuk kedepannya, seperti Ibu Maimunah.<sup>49</sup> Ibu dengan empat orang anak ini belum memikirkan bagaimana kedepannya. Ibu Maimunah sudah lama tinggal di Buaran 1, sekitar 27 tahun dan anak-anaknya pun belum lulus Sekolah Menengah Akhir (SMA). Selama tinggal ia pun mampu berbaur dengan lingkungan sekitar. Terlebih usaha

---

<sup>48</sup> Siti Ruqoyah., Stella Maris. *Kronologi Bentrok Saat Eksekusi Lahan di Buaran*. <http://metro.news.viva.co.id/news/read/450389-kronologi-bentrok-saat-eksekusi-lahan-di-buaran.2013>. Diakses pada tanggal 7 Mei 2015 pukul 20.00 WIB.

<sup>49</sup> Warga Buaran I yang tergusur.

warung makan yang ia miliki cukup diminati oleh para pelanggan. Selain itu antar tetangga memiliki hubungan sosial yang baik, sehingga untuk pindah dan memulai lagi kehidupan yang baru sulit baginya.

Warga hanya bisa pasrah dan memindahkan keluarga serta harga benda yang tersisa ke lokasi kosong dekat penggusuran tersebut. Hunian serta barang-barang usaha rata dengan tanah. Warga diminta untuk kembali ke kampung halaman atau menerima uang kerohiman dari PT. Graha Cipta Kharisma. Beberapa diantara warga menerima uang kerohiman yang diberikan perusahaan tersebut, tetapi kebanyakan dari warga menolak. Warga menilai uang kerohiman yang diberikan tidak cukup untuk mengganti aset yang telah mereka miliki sebelumnya. Sosialisasi terkait uang kerohiman tidaklah dilakukan sebelum penggusuran, sehingga tidak ada kesepakatan harga antara warga dengan PT. Graha Cipta Khariswa. Warga akan memulai kembali membangun hunian dan usaha yang telah mereka rintis sejak puluhan tahun. Selain itu, kondisi modal sosial yang sudah dibentuk sebelumnya menjadi berbeda. Terjadinya penggusuran menyebabkan para warga harus pindah dari tempat yang sebelumnya mereka tinggali, ke tempat baru yang belum direncanakan. Selama mereka tinggal, para warga membentuk hubungan dan jaringan sosial secara erat, khususnya hubungan antar tetangga. Terjadinya penggusuran membuat hubungan bertetangga berubah menjadi renggang. Mereka pun tidak lagi bisa mengurus berbagai kegiatan RT yang telah mereka bangun. Hubungan kerjasama dalam hal usaha yang biasa dilakukan tidak seintensif sebelumnya. Jaringan yang dibangun pun tidak lagi kuat. Hal ini membuat

hubungan dan jaringan sosial warga sulit dikembalikan. Warga Buaran I yang terkena gusur pun harus memulai kembali dari awal.

### **3. Pasca Penggusuran**

Setelah berjalannya penggusuran, masih banyak warga mencari tempat tinggal dan pekerjaan. Bagi warga penggusuran ini menghancurkan rumah dan mata pencaharian mereka. Meskipun demikian warga tetap memilih untuk tinggal di Jakarta. Menurut warga mencari kerja di kampung halaman tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan. Informasi yang diketahui RT setempat bahwa terdapat warga yang menjadi pemulung, buruh serta mengalami gangguan jiwa dengan kondisi yang ada dan bahkan sakit sampai akhirnya meninggal. Beberapa warga yang memilih kembali ke kampung halaman mengalami hal serupa. Terdapat warga mengalami gangguan kesehatan pada saat tiba di kampung halaman. Terjadinya penggusuran pun menimbulkan luka bagi para warga yang tergusur. Meskipun tidak mudah, mereka haruslah memulai kembali kehidupannya. Memulai untuk menemukan tempat tinggal dan memulai kembali usaha yang telah dibangun. Anak-anak mereka membutuhkan tempat tinggal, makan dan kembali bersekolah. Terlebih bagi warga yang ingin melanjutkan hidup di Jakarta dengan biaya hidup yang tidak murah.

Jika dilihat dari lokasi pasca penggusuran, PT. Graha Cipta Kharisma langsung membuat plang agar terlihat jelas bahwa tanah tersebut milik perusahaan mereka dan dibangun juga kantor pemasaran atau *Marketing Lounge Podomoro Park*. Tanah

kosong tersebut dijaga ketat oleh petugas keamanan yang bekerja di PT. Graha Cipta Kharisma. PT. Graha Cipta Kharisma yang bekerja sama dengan Agung Podomoro Land ini berencana untuk membangun apartemen di wilayah Buaran I. Hal ini akan menimbulkan dampak kepada warga sekitar dengan harga tanah yang semakin tinggi. Saat ini pun belum terlihat pembangunan apartemen di wilayah Buaran I. Tetapi promosi akan apartemen tersebut gencar dilakukan.

**Gambar II.5**  
**Kondisi Pasca Penggusuran**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

Munculnya perusahaan tersebut memperlihatkan bahwa banyak kelompok pemilik modal ataupun pengembang yang ingin membangun pusat-pusat bisnis, apartemen serta perumahan mewah di lahan-lahan yang sebelumnya menjadi tempat tinggal warga setempat. Terlebih lokasi tersebut cukup strategis, sehingga pemilik modal memanfaatkan itu.

Bagi warga yang terkena gusur, pembangunan apartemen ini tidaklah penting. Warga tidak memiliki cukup dana untuk menyewa apartemen yang dibangun oleh PT.

Graha Cipta Kharisma. Fokus warga adalah bagaimana mereka melanjutkan kehidupan untuk kedepannya dengan kondisi tidak memiliki cukup dana dan tempat tinggal. Membeli tanah di sekitar wilayah penggusuran pun menjadi mahal akibat dibangunnya apartemen ini, sehingga membuat warga mencari area lain dan hanya mampu menyewa tempat untuk tinggal dan membangun kembali usahanya.

Setelah terjadi penggusuran yang dilakukan oleh PT. Graha Cipta Kharisma dan dibantu oleh pemerintah, warga tergusur Buaran I tetap meneruskan proses hukum. Warga tetap menuntut kejelasan atas tanah tersebut. Mereka merasa memiliki tanah yang sudah mereka tempati dan kelola sejak puluhan tahun lamanya. Para warga Buaran I, khususnya warga yang berasal dari Madura tetap berjuang untuk mendapatkan kejelasan dan keadilan dari penggusuran tersebut. Pada sejatinya untuk pindah dari satu tempat ketempat lain tidak mudah. Terlebih tempat tinggal dan usaha yang dibangun di tempat sebelumnya telah berjalan puluhan tahun. Bagi warga untuk memulai ditempat baru, dibutuhkan waktu yang cukup lama. Kondisi warga pasca penggusuran tidaklah cepat untuk dipulihkan. Dibutuhkan jaringan komunikasi kembali dengan para sanak saudara, tetangga dan juga pelanggan yang biasa membeli di tempat usahanya. Jika hal tersebut dilakukan, maka kondisi dapat cepat membaik.

Pasca penggusuran, warga mulai mencari tempat tinggal dan kembali menyatukan kekerabatan yang sempat terputus saat terjadi penggusuran. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa mayoritas warga yang terkena gusur adalah warga yang berasal dari Madura. Hal ini membuat mereka berinisiatif untuk pindah secara

berkelompok. Selain itu, ada pula warga yang tinggal bersama dengan sanak saudara. Mereka mencari tempat tinggal bersama dan saling membantu dalam usaha, sehingga untuk membangun kembali jaringan sosial diantara mereka tidaklah lama. Membangun kembali jaringan sosial ini dapat membantu dalam membangun usaha jual beli besi bekas/baru yang menjadi usaha turun temurun mereka. Adanya penggusuran membuat pelanggan pun berkurang dan berpengaruh terhadap omset yang mereka peroleh. Banyak pembeli yang tidak mengetahui dimana tempat usaha warga yang baru pasca penggusuran. Hal ini membuat omset yang diperoleh menurun secara signifikan. Selain itu, para agen yang biasa memberikan *stock* besi ataupun kayu harus dihubungi kembali. Hal tersebut tidaklah menurunkan semangat dan kerja keras warga. Membentuk kembali jaringan sosial dan ekonomi, dapat menjadi modal sosial warga tergusur untuk memulai kehidupan kedepannya.

Berikut akan dipaparkan periodisasi penggusuran Buaran I. Mulai dari pra penggusuran, pelaksanaan penggusuran dan pasca penggusuran. Sebelum penggusuran sosialisasi telah dilakukan, tetapi hanya beberapa warga saja yang mengetahui akan sosialisasi tersebut. Warga pun tetap mempertahankan hunian mereka. Salah satunya dengan cara berdialog dengan pihak Pemda dan PT. Graha Cipta Kharisma, namun hal ini tidak membuahkan hasil. Penggusuran pun tetap dilakukan. Pada saat pelaksanaan pun terjadi dua kali. Penggusuran pertama tertunda dan kembali dilakukan pada penggusuran kedua.

**Tabel II.4**  
**Periodisasi Penggusuran Buaran I**

Penggusuran	Tahun	Peristiwa
Pra Penggusuran	1980	Warga ramai menempati Buaran I
	1996	Terdapat warga yang mengaku atas tanah Buaran I
	1996-2012	Masalah sengketa belum selesai ditangani
	Awal 2012-Akhir 2012	Kehidupan sosial dan ekonomi warga Buaran I berjalan baik
	Akhir 2012	Muncul nama PT. Graha Cipta Kharisma yang mengklaim tanah Buaran I dan melakukan permohonan pembebasan lahan kepada Pemda DKI Jakarta
	Januari 2013	Warga melakukan gugatan terhadap PT.Graha Cipta Kharisma
	Februari 2013	Pemerintah melakukan koordinasi dan pengecekan bukti kepemilikan tanah secara sah
	Maret 2013	Sosialisasi terkait penggusuran
	April 2013	Surat Peringatan 1, 2, 3 disertai Surat Perintah Bongkar keluar. Rentang waktu dari masing-masing tersebut seminggu.
Pelaksanaan Penggusuran	17 Mei 2013	Penggusuran Buaran I yang pertama, tetapi tertunda
	Mei-September 2013	Satpol PP melakukan koordinasi mengenai penggusuran kedua
	9 Oktober 2013	Penggusuran Buaran I yang kedua
Pasca Penggusuran	Akhir 2013-Awal 2014	Tuntutan warga Buaran I terhadap PT. Graha Cipta Kharisma masih berjalan
	Pertengahan 2014	Warga masih mencari tempat tinggal. Ada pula yang pindah ke kampung halaman. Banyak pula warga yang memilih untuk tinggal di Jakarta dan mulai mencari tempat tinggal.
	Akhir 2014	Warga menemukan tempat tinggal baru dan usaha pun kembali dibangun
Sekarang	Awal-Pertengahan 2015	Hubungan sosial antar warga mulai membaik dan usaha pun mulai berkembang. Meskipun pelanggan dan omset berkurang

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Temuan Penelitian, 2015

Tabel II.4 mengenai periodisasi penggusuran Buaran I, memperlihatkan banyaknya kejadian yang terjadi dalam ketiga fase tersebut. Pada pasca penggusuran

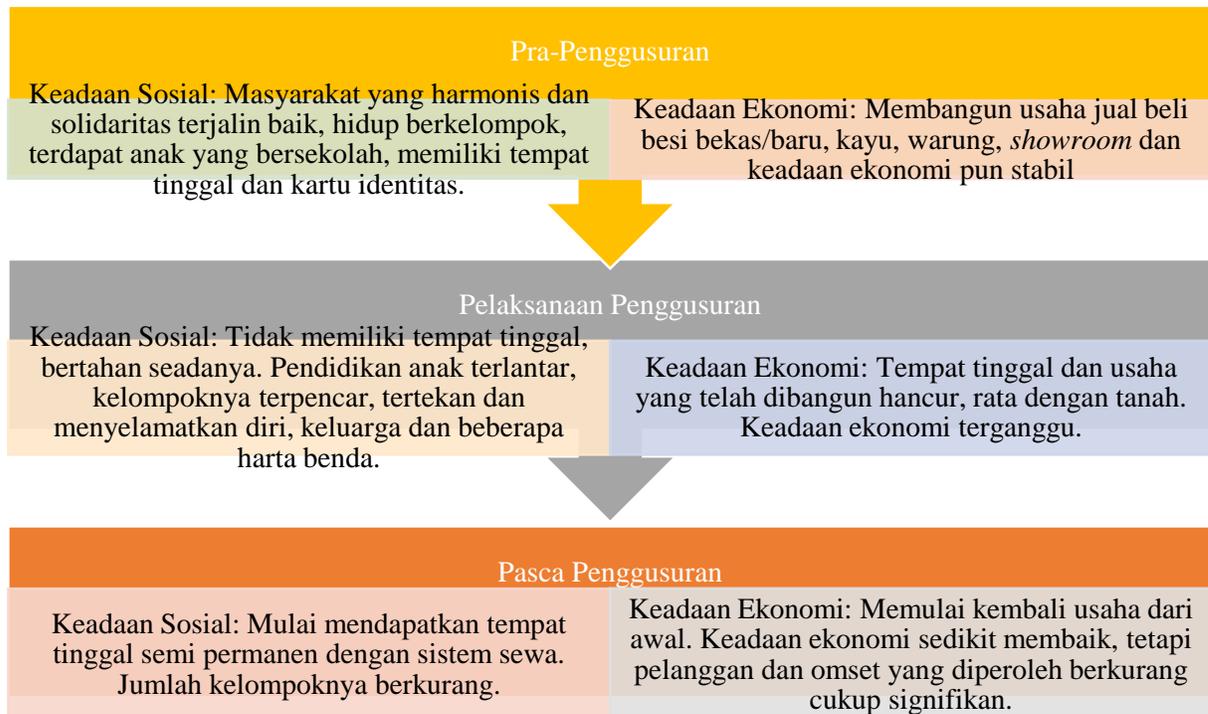
menjadi prioritas penting bagi warga terdampak. Mereka mulai mencari tempat tinggal baru dan kembali membangun usaha. Saat sekarang, warga terdampak telah memiliki tempat tinggal dan memulai kembali usaha. Kehidupan sosial warga mulai dari hubungan, interaksi serta jaringan sosial mulai membaik. Sedangkan pengungsian ini membuat kehidupan ekonomi mereka menurun, karena pelanggan dan juga omset usaha berkurang.

Selain periodisasi, terdapat skema yang menggambarkan kondisi pra hingga pasca pengungsian. Terlihat bahwa terjadi perubahan yang sangat drastis, baik dari keadaan sosial dan ekonomi pada saat pra pengungsian hingga pasca pengungsian. Warga mengalami masa-masa sulit pasca pengungsian. Pada pra pengungsian keadaan sosial mereka harmonis, toleransi dan solidaritas terjalin baik. Warga pun hidup berkelompok dengan keluarga sederhana mereka yang berasal dari Madura maupun warga diluar Madura. Sedangkan pada keadaan ekonomi, warga memiliki mata pencaharian tetap dan penghasilannya pun stabil. Keadaan berubah pada saat pengungsian terjadi. Warga tidak memiliki tempat tinggal, pendidikan anak terlantar dan kelompoknya terpecah. Selain itu keadaan ekonomi warga pun hancur.

Pasca pengungsian, warga mulai kembali bangkit sampai akhirnya mereka dapat memulai usaha sedikit demi sedikit dan menyewa rumah untuk tempat tinggal. Usaha yang dilakukan pun masih sama yaitu jual beli besi, kusen dan mobil-mobil. Khususnya warga Madura yang tetap menjalani usaha jual beli besi bekas. Usaha

tersebut menjadi usaha turun temurun dari keluarga dan mereka yakin dengan usaha yang ada akan berkembang nantinya.

### Skema II.1 Perubahan Sosial Ekonomi Warga Buaran I



Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Temuan Penelitian, 2015

#### E. Penutup

Setelah melihat ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bab ini memperlihatkan bagaimana wilayah Kelurahan Klender khususnya Buaran I secara strategis dilihat dari sejarah hunian dan usaha penduduknya. Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari warga. Awalnya lahan ini dihuni oleh beberapa warga saja, tetapi pada akhirnya banyak warga yang

menduduki tanah Buaran I tersebut. Perkembangan hunian pun dijelaskan sampai pada konsisi penggusuran. Mayoritas warga yang menduduki tanah tersebut sebagian besar berasal dari kaum pendatang, bukan warga asli Jakarta. Warga pendatang dengan berbagai etnis dan juga beragam mata pencaharian. Sampai pada akhirnya warga yang berasal dari Maduralah yang mendominasi.

Selama warga tinggal, berbagai perkembangan kehidupan telah dilalui. Warga tidak pernah mengalami konflik yang menimbulkan perpecahan. Hubungan antar warga terjalin baik dan harmonis. Masalah muncul ketika PT. Graha Cipta Kharisma mengklaim tanah Buaran I. Mereka harus pasrah melihat ratanya tanah yang sudah ditinggali puluhan tahun. Lahan yang menjadi tempat tinggal dan membangun usaha tersebut sudah tidak bisa dipergunakan lagi. Peristiwa penggusuran pun terlihat pada bab ini, mulai dari pra penggusuran sampai kondisi pasca penggusuran.

Penggusuran ini pun membuat warga terlantar untuk beberapa waktu. Terdapat perubahan yang dialami warga tergusur Buaran I dari segi sosial dan ekonomi dengan adanya penggusuran. Kondisi modal sosialnya pun terganggu, yang awalnya memiliki hubungan baik dengan tetangga, agen dan juga konsumen, berubah seketika dengan adanya penggusuran. Jaringan sosial diantara mereka pun tidak sekuat dulu.

Beberapa usaha telah warga lalui dengan melaporkan PT. Graha Cipta Kharisma ke pengadilan. Hal ini pun dirapatkan oleh perwakilan warga dan juga dari pihak provinsi dan pemerintah kota. Usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil, sehingga membuat warga kehilangan tempat tinggal dan usaha. Warga pun tidak ingin

berlarut-larut dalam kesedihan, mereka mulai mencari tempat tinggal dan membangun tempat usaha baru. Warga akan menjalani kehidupan baru, agar kebutuhan sehari-hari pun dapat terpenuhi.

Penggusuran yang terjadi memiliki dampak tersendiri bagi warga tergusur. Pembahasan mengenai dampak dan kondisi modal sosial warga akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Selain itu, di bab selanjutnya akan dijelaskan pengalaman ketiga keluarga tergusur Buaran I sampai pada kondisi pasca penggusuran dan bagaimana mereka memanfaatkan modal sosial yang dimiliki untuk dapat bertahan hidup pasca penggusuran. Hubungan sosial yang mereka miliki, membuat warga mampu mendapat tempat tinggal baru dan membangun usaha kembali.

## **BAB III**

### **MODAL SOSIAL WARGA TERGUSUR BUARAN I**

#### **A. Pengantar**

Pembahasan mengenai modal sosial warga tergusur Buaran I terdapat pada bab ini. Dijelaskan pengalaman tiga keluarga warga tergusur Buaran I yang menjadi informan peneliti. Mulai dari awal mereka menempati tanah di Buaran I, membangun kehidupan sosial dan ekonomi, sampai pada kasus penggusuran serta kondisi mereka pasca penggusuran. Selain itu, dijelaskan pula bagaimana mereka bertahan hidup pasca penggusuran. Kemudian, pada bab III ini membahas mengenai modal sosial yang dimiliki para informan dan dimanfaatkan pada pasca penggusuran. Akan dijelaskan pula dampak penggusuran bagi warga sekitar Buaran I dan khususnya bagi warga Buaran I yang terkena gusur.

Hal ini dimaksud agar pembaca mengetahui mulai dari kehidupan warga tergusur Buaran I dan bagaimana mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Pemanfaatan modal sosial ini digunakan pada saat pasca penggusuran. Pada dampak penggusuran, peneliti melihat dari dua sudut, yaitu warga sekitar penggusuran dan warga yang terkena gusur. Warga yang terkena gusur pastilah memiliki hubungan sosial yang baik dengan warga sekitar. Tergusurnya mereka dapat mempengaruhi hubungan sosial dan modal sosial berupa jaringan sosial dan ekonomi yang dimiliki warga sekitar maupun warga yang terkena gusur menjadi berkurang.

Penjelasan tersebut dapat tergambar melalui dokumentasi dan wawancara peneliti. Akan dijelaskan pula mengenai profil informan selama tinggal dan memiliki hunian di Buaran I.

Diharapkan bab ini dapat membantu pembaca dalam mendapatkan informasi mengenai kehidupan warga terdusur dan bagaimana mereka bertahan pasca penggusuran, serta modal sosial yang telah dimiliki warga terdusur sebelumnya. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat diantarkan pada pemahaman akan hasil temuan pada bab III tersebut.

## **B. Kisah Penggusuran: Pengalaman 3 Keluarga Terdusur Buaran I**

Warga terdusur Buaran I yang menjadi informan peneliti telah lama datang ke Jakarta untuk mengadu nasib di Ibukota. Peneliti memiliki tiga keluarga yang menjadi informan, yaitu Bapak Muklis, Bapak Fawaid dan Bapak Rafi'i. Ketiga keluarga ini memiliki kehidupan yang hampir sama di Jakarta. Terlebih mereka sama-sama warga pendatang yang berasal dari Madura. Berikut akan dijelaskan kehidupan informan:

### **1. Kehidupan Keluarga Bapak Muklis**

Pada tahun 1978, orang tua informan datang dari Madura ke Jakarta untuk mengadu nasib di Ibukota. Pada awal datang ke Jakarta mereka tinggal di gubuk-gubuk kecil sambil mencari tempat tinggal yang layak. Seiring berjalannya waktu, tahun 1980, orang tua informan mendapat tempat untuk tinggal di Buaran I RT 08 RW 12, Klender, dengan sistem sewa. Mereka mengontrak kepada H. Rais, warga yang

memiliki tanah di Buaran I tersebut. Mereka membayar uang sewa secara teratur. Sekitar tahun 1996, tanah Buaran I ini menjadi tanah sengketa. Diketahui bahwa terdapat masalah dengan bukti kepemilikan tanah yang dipertanyakan keabsahannya. Sejak saat itu muncul nama warga yang mengaku tanah tersebut adalah miliknya.

Meskipun tanah Buaran I sengketa, orang tua informan tetap membangun usaha di daerah tersebut. Sejak awal datang ke Jakarta mereka membangun usaha jual beli besi baru/bekas. Usaha ini menjadi ciri khas warga Madura yang tinggal di Buaran I. Biasanya yang mengurus usaha tersebut adalah laki-laki. Sedangkan bagi perempuannya membantu mengelola keuangan dari usaha jual beli besi bekas/baru tersebut.

Pak Muklis sendiri datang ke Jakarta bersama istri dan anak pada tahun 2000 dan tinggal di Buaran I. Rumahnya pun berdekatan dengan rumah orang tuanya. Ia datang ke Jakarta untuk membantu usaha yang dibangun oleh keluarganya. Usaha besi bekas/baru ini menjadi usaha turun temurun di keluarga informan. Saat orang tua sudah tidak mengurus usaha tersebut, maka Pak Muklislah yang bertanggung jawab untuk mengelolanya. Informan banyak belajar dari orang tuanya dan juga sanak saudara yang tinggal di Jakarta. Selama usaha jual beli besi bekas/baru yang dilakukan orang tua informan, kios yang dimiliki hanya berupa bangunan semi permanen, tetapi omset yang diperoleh cukup besar setiap bulannya. Selain itu, untuk mendapatkan bahan baku, pada awalnya hanya agen perorangan saja, tetapi semakin berkembang usaha mereka memiliki agen tetap yang memberikan besi-besi yang akan diolah kembali. Kemudian

untuk pelanggannya pun relatif banyak dan stabil. Berikut hasil wawancara langsung dengan Pak Muklis:

“saya tinggal di Buaran ini baru belasan tahun, yang tinggal lama disini orang tua saya. Terkait usaha, saya banyak belajar dan bahan baku besi-besi biasanya udah ada agen tetap ataupun perorangan yang ngasih ke sini. Saya juga belajar gimana caranya memperoleh bahan baku apabila setoran dari si agen terganggu. Selain itu saya belajar mengolah bahan baku besi yang awalnya hanya besi tak terpakai, menjadi layak untuk dijual. Mempertahankan pelanggan pun perlu keaktifan dan kualitas barang dari penjual. Sehingga saya terus belajar mengelola usaha ini dan sudah melewati masa jatuh bangunnya. Untuk modal, awalnya cuma nyiapin beberapa besi aja, tapi karena harganya lebih murah daripada beli di material, terus dibantu oleh sodara-sodara, jadi ya alhamdulillah lancar. Yang penting ada niat untuk bangun usaha”.<sup>50</sup>

Selama berkehidupan di Buaran I, informan memiliki hubungan dan kedekatan yang baik dengan warga sekitar. Pak Muklis cukup terkenal di lingkungan Buaran I. Apabila bertanya tentang informan kepada warga sekitar, para warga pun mengetahui terkait usaha dan kesehariannya. Ia terpilih menjadi Ketua dari Komunitas Madura Bersatu dan dianggap mengerti, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu berbicara di depan umum. Jika ada kegiatan musyawarah, informanlah yang diminta untuk membuka kegiatan tersebut. Ia juga memiliki hubungan kerjasama dengan beberapa warga dan memiliki beberapa pegawai yang merupakan sanak saudara dari Madura. Diketahui bahwa Pak Muklis lebih mempercayai keluarga ataupun sanak saudara yang membantunya dalam mengembangkan usaha. Terlihat bahwa informan memiliki hubungan kerjasama dan jaringan sosial yang baik selama tinggal di Buaran I. Hal inilah yang menjadi modal sosial informan dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Pak Muklis pada tanggal 19 Maret 2015

Awal membuka usaha jual beli besi, bangunan yang digunakan pun hanya semi permanen. Bangunan tersebut tidak ada perubahan secara signifikan sampai pada tahun 2013 saat terjadinya penggusuran. Meskipun semi permanen, informan melengkapi bangunan tersebut dengan fasilitas telepon, air dan listrik. Hal ini dilakukan untuk menunjang usaha jual beli besi bekas/baru agar lebih maju. Lambat laun usahanya semakin berkembang dan omsetnya pun stabil.

Ketika terjadi penggusuran, menurut Pak Muklis ada sosialisasi kepada warga. Sosialisasi yang dilakukan tidaklah merata. Warga tidak diberikan alternatif ataupun fasilitas yang baik pasca penggusuran. Mereka hanya ditawarkan untuk kembali ke kampung halaman dan akan diberikan uang kerohiman sekitar Rp.40.000.000-60.000.000 per KK. Informan pun menolak karena uang kerohiman tersebut tidak dapat mengganti aset yang telah ia miliki. Usaha yang telah dibangun di Buaran I ini berkembang pesat. Orang tuanya pun mengelola tanah tersebut puluhan tahun lamanya. Selain itu, menurut informan, harga tanah di DKI Jakarta sudah naik, sehingga informan menolak untuk menerima uang kerohiman.

Akhirnya Pak Muklis beserta keluarga hanya bisa pasrah dengan penggusuran yang terjadi. Pasca penggusuran, ia berjuang tanpa menerima uang kerohiman dari pengembang. Kehidupan sosial dan ekonomi informan seketika berantakan. Hubungan informan dengan para tetangga menjadi hilang. Aset yang dimiliki mulai dari tempat tinggal dan tempat usaha pun rata dengan tanah. Terlebih ia memiliki pegawai yang

cukup banyak dan diketahui bahwa terdapat 9 orang dalam KK informan. Hal ini menjadi tanggungan informan.

Pasca penggusuran, Pak Muklis tetap memilih untuk tinggal di Jakarta. Hal ini dikarenakan mencari kerja di Jakarta lebih menjanjikan daripada di kampung. Keluarga dan sanak saudara pun banyak yang berasal dari Madura tinggal di Jakarta. Mengingat hal tersebut, informan langsung meminta bantuan kepada keluarga dan sanak saudara terdekat. Pak Muklis meyakini bahwa hubungan yang terjalin dengan keluarga dan sanak saudara dapat membantu kondisinya pasca penggusuran. Terdapat sanak saudara informan yang tinggal di Kawasan, Duren Sawit, Jakarta Timur, tidak jauh dari lokasi penggusuran. Ia pun langsung menghubungi saudaranya tersebut dan diketahui bahwa yang tinggal di Kawasan adalah mertua informan.

Setelah menghubungi mertuanya, informan beserta istri dan anak tinggal di rumah orang tua istri tersebut. Rumah mertuanya cukup besar, sehingga mampu menampung pegawai informan yang cukup banyak. Mertua informan berasal dari Madura dan tetangganya pun mayoritas orang Madura. Hal ini membuat Pak Muklis mudah untuk mengembalikan kondisi hidup pasca penggusuran. Ia langsung mendapat tempat tinggal bersama mertuanya. Tinggal bersama mertua informan menjadi solusi yang dapat membantu ia untuk tetap bertahan hidup pasca penggusuran. Ia pun tidak sulit untuk mencari tempat tinggal, terlebih lingkungan tempat tinggalnya pun bersama dengan keluarga sederaah yang berasal dari Madura. Mereka memiliki ikatan etnis yang menjadi modal sosial dalam menjalin kehidupan di Jakarta.

Selain tempat tinggal, membangun kembali usaha pun menjadi prioritas. Setelah mendapat tempat tinggal, informan mulai membangun usaha yang dulu ia bangun. Sebelum usaha yang dikembangkan kembali pulih, informan juga mengurus tempat usahanya yang berada Jl. I Gusti Ngurah Rai, Buaran II dan membantu usaha mertuanya, yaitu mengolah barang-barang bekas. Membangun usaha yang telah ia bangun sejak lama tidaklah mudah, sehingga informan banyak dibantu oleh sanak saudara untuk membangun kembali usaha tersebut. Ia pun dapat mempekerjakan kembali pegawai yang ia miliki. Hal yang paling berpengaruh pasca penggusuran adalah perubahan omset yang diterima. Meskipun tempat usahanya terletak di pinggir jalan, belum banyak pelanggan yang mengetahui tempat baru informan.

Kondisi pasca penggusuran dapat dilewati oleh Pak Muklis. Ia memanfaatkan hubungan dan jaringan sosial antar keluarga serta sanak saudara untuk dapat memperbaiki kondisi kehidupannya. Kehidupan sosial dan ekonomi membaik seiring berjalannya waktu. Lingkungan baru yang ditempati pun berjalan baik, karena ia tinggal dikelilingi oleh keluarga sederhana dari Madura. Pak Muklis pun masih dipercaya menjadi Ketua Komunitas Madura Bersatu untuk wilayah Klender. Berikut penuturan Pak Muklis:

“pasca penggusuran saya tinggal sama mertua yang tidak jauh dari Buaran I. Di sana saya melanjutkan hidup dan melanjutkan usaha kembali. Saya pun tinggal bersama orang Madura juga, jadi engga susah beradaptasi kembali. Penggusuran ini mengakibatkan omset dan pelanggan saya berkurang. Sekolah anak saya jadi pakai ongkos karena agak jauh dikit dari rumah sebelumnya. Meskipun saya dapat melanjutkan kembali kehidupan, penggusuran tetap menjadi bencana bagi saya dan tidak bisa dilupain begitu saja.”<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Pak Muklis pada tanggal 19 Maret 2015

## **2. Kehidupan Keluarga Bapak Fawaid**

Sejak kecil, Pak Fawaid sudah ikut bersama orang tuanya ke Jakarta. Orang tuanya ke Jakarta untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Menurut orang tuanya, sulit untuk mencari kerja di kampung, terlebih gaji yang diperoleh tidaklah seberapa. Mereka pun datang ke Jakarta untuk memulai usaha di sini dan tinggal di Buaran I sekitar tahun 1982. Pada awal sampai ke Jakarta, sudah banyak warga Buaran I yang berasal dari kampung yang sama dengan orang tua informan, yaitu Madura. Mengetahui banyak warga Buaran I berasal dari daerah yang sama, orang tua informan ikut tinggal dilingkungan yang satu kelompok dengannya. Hal inilah yang membuat mayoritas warga Buaran I berasal dari Madura. Semakin banyak pendatang dari Madura yang berurbanisasi ke Jakarta dan tinggal di lingkup yang sama.

Bagi Pak Fawaid, persoalan tanah sudah biasa terjadi di Buaran I. Ia pun tidak mengikuti permasalahan ini secara jelas. Informan hanya mengetahui bahwa tempat tinggal dan bangunan tempat usaha ia sekarang adalah tanah sewa. Orang tuanya menyewa kepada warga setempat. Pak Fawaid pun hanya mengeluti usaha yang dibangun oleh orang tuanya. Ia tidak memiliki keinginan untuk membangun usahanya sendiri, karena usaha yang dibangun orang tuanya haruslah diteruskan oleh anak-anaknya kelak, termasuk informan.

Diakui Pak Fawaid bahwa usaha yang dilakukan orang tuanya hanya jual beli besi baru/bekas. Besi-besi ini berupa plat, kawat, seng dan lain-lain. Meskipun usahanya berupa besi, omset yang dihasilkan cukup menjanjikan. Orang tuanya pun

mengajarkan untuk mengelola usaha ini sejak dini. Setelah lulus SMA, Pak Fawaid telah mempersiapkan diri untuk mengelola usaha jual beli besi bekas/baru milik orang tuanya. Informan banyak bertanya kepada orang tuanya maupun beberapa pengusaha besi di sekitar Buaran I ini terkait mengolah besi untuk dijual.

Tahun 1982 orang tua informan telah memiliki modal usaha dan membangun tempat usaha semi permanen. Setelah dikelola oleh informan, bangunan tempat usaha pun tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut, lebih dikhususkan untuk memperbaiki rumah tempat tinggalnya, memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli kendaraan serta ditabung untuk keperluan yang lain. Oleh karena itu bangunan tempat usaha tersebut hanya dibutuhkan untuk menampung bahan baku yang diperoleh dari agen. Membangun usaha jual beli besi bekas/baru ini bermodal usaha yang minim. Akan tetapi informan memiliki tekad kerja dan etos kerja yang tinggi, maka usaha informan semakin berkembang.

Besi-besi bekas/baru yang telah diperbaharui memiliki harga yang relatif murah, karena untuk mendapatkan bahan baku pun murah. Meskipun relatif murah, kualitas besi tetap diperhatikan. Informan pun memiliki agen perorangan dan tetap untuk memberikan besi-besi yang berkualitas. Banyak pelanggan yang lebih memilih untuk membeli di tempatnya daripada di material. Ia bercerita bahwa banyak pelanggannya datang dari *dealer* ataupun pabrik mobil dan motor. Besi tersebut digunakan untuk membuat mobil ataupun motor. Selain itu terdapat pelanggan yang membeli kawat besi yang digunakan para kuli bangunan untuk *ngelas*. Usaha ini

semakin berkembang, bahkan cukup untuk dana pernikahan, berumah tangga dan membantu membiayai kehidupan orang tua.

Tahun 1990an Pak Fawaid menikah dan dikaruniai dua orang anak. Anak pertamanya adalah perempuan. Pada saat peneliti melakukan wawancara di kediaman informan, anak perempuannya telah masuk bangku perkuliahan. Anak kedua adalah laki-laki, yang pada saat itu duduk di bangku sekolah dasar. Sekolah mereka tidak jauh dari rumah. Anak perempuan informan berangkat ke kampus menggunakan sepeda motor, hal ini memudahkan ia dalam beraktivitas. Sedangkan anak laki-laki informan biasanya diantar ibunya ke sekolah menggunakan sepeda motor atau ditemani berjalan kaki untuk sampai ke sekolah.

Pak Fawaid beserta keluarga akrab dengan para tetangga. Anak laki-lakinya memiliki teman sepermainan dan ketika sore hari sering bermain di lapangan dekat rumah. Istrinya pun aktif dalam kegiatan RT dan RW seperti pengajian, arisan dan senam. Sedangkan Pak Fawaid sendiri dekat dengan bapak-bapak di Buaran I. Ia biasa kumpul bareng para warga dan terkadang ada warga yang membeli besi-besi informan. Kegiatan tersebut memperlihatkan hubungan sosial dan kerjasama diantara informan dan para warga terjalin baik.

Informan bercerita bahwa sebelum terjadi penggusuran, ia tidak mengetahui akan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pemda. Hal ini membuat informan bingung saat hari eksekusi tiba. Setelah terjadinya penggusuran, pada tahun 2013 terhadap hunian dan tempat usahanya di Buaran I, Pak Fawaid beserta keluarga

kehilangan tempat tinggal dan mata pencahariannya. Hanya beberapa barang keperluan sekolah anak yang selamat, sehingga aktivitas sekolah anak-anak sempat terganggu. Hubungan sosial yang telah dimiliki informan pun hilang. Informan beserta keluarga tidak bisa melakukan aktivitas bersama dengan para tetangga. Pada saat penggusuran, ia sibuk menyelamatkan harta benda serta keluarga. Hal ini membuat dirinya tidak mengetahui kemana tetangganya pindah pada pasca penggusuran. Mereka tidak lagi saling berkomunikasi atau memiliki hubungan kerjasama.

Pasca penggusuran Pak Fawaid sempat membuat gubuk dan memindahkan harta benda serta bahan baku usaha ke lahan kosong yang lokasinya tidak jauh dari lokasi penggusuran. Ia tinggal di dalam gubuk untuk sementara waktu sampai menemukan tempat tinggal baru. Selama tinggal di gubuk, informan sambil mencari tempat tinggal yang layak huni dengan harga terjangkau. Mencari tempat tinggal dan membangun kembali usaha menjadi prioritas informan. Hal ini dikarenakan kebutuhan keluarga harus dipenuhi dan beberapa keperluan kuliah serta sekolah bagi anak-anaknya yang sempat terganggu harus segera dilengkapi.

Barulah pada awal 2014, Pak Fawaid mendapatkan tempat tinggal baru dan tempat untuk membangun usahanya kembali. Ia menemukan tempat tinggal baru ini setelah beberapa bulan mencari dan bertahan hidup di dalam gubuk. Diketahui bahwa untuk mendapat tempat tinggal baru, informan dibantu oleh tetangga pada saat tinggal di Buaran I yang berasal dari Madura pula. Ia mendapat informasi dari tetangganya akan rumah kosong yang dapat ia tempati. Setelah mengetahui informasi tersebut, Pak

Fawaid langsung mengecek lokasi yang ternyata tidak jauh dari lokasi penggusuran. Tempat tinggal baru informan berada di Kawasan, yang lokasinya masih bagian dari Kelurahan Klender. Ia menempati tempat tinggal baru dengan sistem sewa dan menyewanya pun dengan salah satu warga setempat yang berasal dari Madura.

Pak Fawaid beserta keluarga pindah dari gubuk ke tempat yang layak huni. Kehidupan sosial dan ekonomi informan mulai berjalan. Membangun kembali kehidupan sosial tidak sesulit yang dibayangkan informan sebelumnya. Ia memiliki tempat tinggal baru yang tetangga pun berasal dari daerah Madura. Hal ini memudahkan dirinya untuk dapat menjalin hubungan dan jaringan sosial kembali. Meskipun demikian, terdapat hal yang berbeda pasca penggusuran. Dahulu banyak tetangga yang berasal dari daerah Madura. Pada saat sekarang, jumlah tetangga pun berkurang. Ia tidak mengetahui kemana pindahnya warga tergusur Buaran I yang lain. Hal ini membuat kelompok mereka sedikit melemah dan hanya bisa menguatkan kelompok yang tersisa.

Kehidupan ekonomi mulai dibangun. Usaha yang dilakukan pun tetap berbasis besi. Ia mendapat bantuan dari para sanak saudara dan tetangga untuk membangun tempat usahanya. Setelah dirinya siap untuk memulai usaha, ia pun mencari dan menghubungi kembali para agen untuk tetap memasok bahan baku yang dibutuhkan. Pasca penggusuran mempengaruhi jumlah omset perbulannya. Hal ini dikarenakan lokasi usaha informan tidak sestrategis dulu, sehingga membuat bekurangnya pelanggan atau konsumen yang berpengaruh pada jumlah omset yang diterima.

Kondisi tersebut tidaklah membuat informan menyerah. Ia tetap menjalani usaha meskipun dari nol.

Jika dilihat tempat tinggal baru informan tidak jauh dari lokasi penggusuran sebelumnya, maka hal ini tidak begitu mempengaruhi jarak rumah dan sekolah bagi anak-anak informan. Ia pun tidak mengeluarkan dana lebih untuk ongkos sekolah anak. Pengeluaran lebih dipikirkan, karena pendapatan atau omset dari penjualan yang diterima tidak sebesar dulu.

Pak Fawaid dapat melalui masa-masa sulit pasca penggusuran dengan bantuan keluarga, sanak saudara dan tetangga. Ia memanfaatkan hubungan sosial yang telah dimiliki sebelumnya, untuk membantu memulihkan kondisi pasca penggusuran. Lambat laun kehidupan sosial dan ekonomi informan membaik. Pindahinya Pak Fawaid bersama dengan warga tergusur Buaran I yang berasal dari Madura, membuat mereka tetap hidup berkelompok. Mereka saling membantu terkait untuk membangun usaha jual beli besi baru/bekas. Hal ini pun dapat menguatkan hubungan dan jaringan sosial diantara mereka. Meskipun usaha yang mereka geluti berbasis besi, persaingan diantara mereka tidak pernah ada. Mereka tetap saling membantu apabila terjadi kesulitan.

“saya tidak bisa terus tinggal di gubuk, harus mencari modal untuk membangun usaha kembali. Saya cari dan akhirnya dapet *link* terkait tempat tinggal baru dari tetangga. Kebetulan harganya cocok, ya langsung saya pindah kesana. Saya pindah bareng orang Madura juga. Kalo terkait usaha, agen yang biasa *nyetok* besi, tetap ngasih ke sini. Bahan baku yang saya peroleh tidak susah. Tetapi omset yang saya terima berkurang 50%. Pelanggan juga berkurang. Mungkin karena lokasi yang sekarang tidak sestrategis kemarin. Saya memilih tinggal di sini karena tidak terlalu jauh dari sekolah anak. Di sini mayoritas pun orang Madura, jadi tidak susah untuk berinteraksi dengan lingkungan. Meskipun kondisinya beda dari yang dulu, yang terpenting kekerabatan dan kedekatan antar warga dapat terjalin kembali. Usaha pun bisa kembali membaik.”<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Pak Fawaid tanggal 28 April 2015

**Gambar III.1**  
**Rumah dan Tempat Usaha Bapak Fawaid Pasca Penggusuran**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

Gambar III.1 menunjukkan tempat tinggal sekaligus tempat usaha Pak Fawaid. Depan rumahnya merupakan tempat informan membangun usaha dan dibelakangnya terdapat rumah untuk ia beserta keluarga tinggal. Terlihat pula banyak besi-besi yang diperjualbelikan. Kondisi tempat tinggal permanen, sedangkan tempat usaha informan semi permanen. Tempat inilah yang menjadi modal informan untuk bertahan hidup di Jakarta.

### **3. Kehidupan Keluarga Bapak Rafi'i**

Sejak tahun 1975an Pak Rafi'i memutuskan merantau ke Jakarta. Berangkatlah ia dari Madura ke Jakarta. Ia berharap kehidupan di Jakarta akan lebih baik daripada di kampung, sehingga dapat merubah kondisi ekonomi keluarga. Saat tiba di Jakarta,

kebetulan terdapat tanah kosong di Buaran I dan tempatnya pun strategis. Informan memulai hidup dengan membangun gubuk kecil dan memulai usaha untuk bertahan hidup. Diakui bahwa pada awalnya wilayah Buaran I ini sepi dari penduduk. Terdapat tanah kosong yang belum ditempati. Seiring berjalannya waktu semakin banyak pendatang khususnya dari Madura yang mengadu nasib ke Jakarta dan menetap di Buaran I ini. Hal ini membuat Buaran I seperti layaknya komunitas Madura. Bagi informan, semakin banyak warga yang berasal dari Madura untuk tinggal, semakin kuat pula komunitas mereka.

Awal membangun usaha, Pak Rafi'i telah mengeluti usaha berbasis besi yang akan dikembangkan untuk kedepannya. Setelah ia memutuskan hal tersebut, barulah mulai untuk belajar memahami pola usahanya. Ia mulai belajar dari memperoleh bahan baku yang murah, memperbaharui dan menjualnya. Biasanya bahan baku yang diperoleh dari agen ataupun perorangan serta sisa-sisa proyek. Usaha jual beli besi pun berjalan lancar, sehingga ia mampu menghidupi dirinya dan memulai untuk berumah tangga. Seiring berjalannya waktu, usaha yang lakukan sempat mengalami pasang surut. Mulai dari sedikitnya pelanggan sampai pada persoalan bahan baku. Meskipun demikian, ia terus berusaha dengan kerja keras, sehingga dapat melalui tantangan yang ada. Hasil dari usahanya tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan anak-anaknya.

Selama tinggal di Buaran I, diakui informan bahwa ia memiliki hubungan yang amat baik dengan warga lain. Hal ini membuat kelompok Madura semakin kuat,

sehingga memudahkan dirinya dalam berinteraksi. Baik itu membahas mengenai usahanya, bercerita mengenai kampung halaman, serta melakukan kebiasaan yang dilakukan orang Madura pada umumnya. Meskipun di Buaran I tidaklah semua orang Madura, terdapat pula orang Jawa dan Batak, mereka saling tolong menolong dan solidaritasnya tinggi. Kedekatan tersebut dapat dijaga dan yang terpenting adalah tidak saling mengganggu dalam hal usaha.

Usaha Pak Rafi'i semakin berkembang, sampai muncul kabar bahwa tanah yang ia tempati untuk tinggal dan membangun usaha akan digusur. Ia mengatakan bahwa sejak tahun 1990an terdapat masalah sengketa lahan di Buaran I dan mengerti akan administrasi tanah yang ia tempati. Selama tinggal di Buaran I, informan hanya menyewa dan tidak memiliki hak atas tanah. Saat masalah sengketa lahan muncul, Pak Rafi'i sudah tidak membayar uang sewa kepada pemilik awal tanah tersebut. Lain halnya akan isu penggusuran yang akan dilakukan oleh PT. Graha Cipta Kharisma. Ia tidak mengetahui akan sosialisasi sebelum terjadi penggusuran. Pada saat eksekusi tiba, dirinya hanya bisa menyelamatkan keluarga, beberapa harta benda dan juga bahan baku usaha. Pak Rafi'i melihat rumah serta tempat usahanya sudah tidak berbentuk lagi. Usaha yang ia bangun dengan kerja keras dan butuh waktu lama, sekarang sudah rata dengan tanah. Informan harus memulai kembali dari 0. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Di tempat ini saya memulai usaha, rumah tangga dan membesarkan anak saya. Dari awal saya buka usaha besi-besi, itu pun butuh perjuangan. Selama tinggal, hubungan antar warga pun terjalin baik. Kami saling membantu jika ada yang kesulitan. Sampai pada isu penggusuran, saya bingung. Meskipun lahan ini bukan tanah saya, tapi di sinilah rumah, pekerjaan dan hidup

kami. Kami sudah nyaman akan kondisi di sini. Kerjaan lagi bagus-bagusnya, anak lagi sekolah. Apalagi antar tetangga pun rukun-rukun aja, tidak pernah ada masalah yang serius”.<sup>53</sup>

Pasca pengusuran, Pak Rafi'i hanya bisa pasrah dan tidak mengetahui kemana akan pindah, karena tidak memiliki tujuan. Terlebih ia memiliki tanggungan terhadap anak dan istrinya. Anaknya pun sedang menyelesaikan pendidikan tingkat SMA di sekitar wilayah Buaran ini. Sempat berpikir untuk kembali ke kampung halaman, tetapi tidak direalisasikan. Ia sendiri tidak memiliki dana lebih, sehingga harus mempertimbangkan hal tersebut. Pada akhirnya informan bertanya mengenai rumah atau lahan kosong kepada tetangga yang dulu tinggal di Buaran I. Ia pun mendapat informasi dan bantuan terkait rumah baru tersebut. Pak Rafi'i beserta keluarga mengontrak rumah di sekitar wilayah Buaran yang masih dekat dengan tempat tinggal lamanya, yaitu di Kawasan, Klender, Jakarta Timur.

Pak Rafi'i pindah bersama istri dan anaknya, serta beberapa warga tergusur Buaran I yang berasal dari Madura, salah satunya Pak Fawaid. Bagi dirinya, apabila bertetangga dengan orang Madura yang lain, maka akan menguntungkan dari segi usaha dan juga kekerabatan mereka semakin kuat. Mereka memiliki kekuatan untuk turut aktif dalam memantau perkembangan dan menyuarakan masalah sengketa tanah yang masih diperkarakan di pengadilan. Keluarga sederhana yang mampu membantu informan dalam memulihkan kondisi pasca pengusuran. Ia merasa senasib dan sepejuangan untuk bangkit dari keterpurukan.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rafi'I 28 April 2015

Beberapa tahun pasca pengusuran, Pak Rafi'i banyak dibantu oleh tetangga dan keluarga sedarah untuk membangun kembali usaha jual beli besi. Usaha yang dilakukan tetap sama, namun omset yang diperoleh berbeda. Lokasi usahanya berada di gang dan berdekatan dengan lokasi usaha Pak Fawaid. Pak Rafi'i dan Pak Fawaid memiliki masalah yang sama terkait perolehan omset. Lokasi yang berada di gang, membuat para pelanggan tidak mengetahui kemana informan pindah. Hal ini membuat informan beserta istri lebih mengatur jumlah pengeluaran.

Salah satu alasan mengapa usaha informan tetap sama dan kembali pulih, dikarenakan para agen yang biasanya memberikan bahan baku besi kepadanya tetap berjalan. Pada saat tinggal di Buaran I, ia memiliki hubungan baik dengan para agen. Mereka saling terbuka dan menjaga interaksi serta hubungan kerjasama yang telah terjalin. Pak Rafi'i mengatakan bahwa para agen pun mengetahui kejadian pengusuran yang menimpa warga Buaran I. Hal ini membuat agen ingin membantu dan ia pun memiliki tekad untuk mengembalikan keadaan yang semula. Dibantu dengan saudara, tetangganya dan berbagai pihak, ia akan mempertahankan usahanya. Hubungan yang terjalin baik dapat membantu informan memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial. Kehidupan pun lambat laun membaik. Berikut penuturan Pak Rafi'i:

“setelah pengusuran, saya bangun usaha besi lagi. Saya ngontrak di tempat baru, tapi engga jauh dari tempat yang lama. Ya meskipun ngontrak yang penting punya tempat tinggal dan bisa bangun tempat usaha. Anak saya juga tetep bisa sekolah. Dari pengusuran ini, ngaruh banget ke omset yang saya peroleh. Pelanggan berkurang, mungkin karna beberapa pelanggan engga tau tempat usaha saya yang baru. Tapi karena banyak yang bantu, saya jalani aja hidup saya sekarang. Saya masih bisa bertahan hidup dengan kondisi sekarang. Kejadian kemarin sudah tidak saya ingat-ingat lagi. Semoga di tempat yang baru ini, saya tidak kena gusur lagi.”<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rafi'i 28 April 2015

**Gambar III.2**  
**Rumah dan Tempat Usaha Bapak Rafi'i Pasca Penggusuran**



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2015

Gambar III.2 terlihat bahwa usaha Pak Rafi'i berbasis besi. Meskipun rumah beserta tempat usahanya tidak besar dan semi permanen, tetapi cukup untuk ia dan keluarganya tinggal. Rumah tersebut menjadi tempat Pak Rafi'i beserta keluarga bertahan hidup untuk mengadu nasib di Jakarta. Ia tidak memiliki masalah di tempat baru, karena usaha dan lingkungan pun hampir sama pada saat tinggal di Buaran I.

Ketiga kehidupan informan peneliti memiliki perbedaan dalam proses sosialisasi penggusuran. Bapak Muklis mengaku bahwa terdapat sosialisasi sebelum penggusuran, tetapi tidak dengan kedua informan peneliti lainnya, yaitu Bapak Fawaid dan Bapak Rafi'i. Kedua informan peneliti mengaku tidak diberikan sosialisasi terlebih dahulu, sehingga mereka memiliki perasaan emosional yang berbeda dibanding Bapak Muklis. Pada saat terjadi penggusuran pun mereka bingung untuk mencari tempat tinggal baru. Hal ini yang membuat Bapak Fawaid dan Bapak Rafi'i sempat tidak

memiliki tujuan pada pasca pengusuran. Selain itu, ketiga informan memiliki kondisi yang berbeda pada pasca pengusuran. Meskipun demikian, untuk mendapat tempat tinggal kembali, mereka memanfaatkan hubungan serta jaringan sosial yang ada. Mereka pun dengan mudah untuk mendapat informasi akan tempat tinggal baru. Mereka memanfaatkan hubungan serta jaringan sosial dengan keluarga inti, keluarga sedarah dan para tetangga di Buaran I terdahulu. Berikut akan ditampilkan tabel mengenai kehidupan warga tergusur Buaran I.

**Tabel III.1**  
**Kehidupan Ketiga Keluarga Tergusur Buaran I**

<b>Nama</b>	<b>Tahun/Lama Tinggal</b>	<b>Asal</b>	<b>Strategi Bertahan Hidup Pasca Pengusuran</b>	<b>Usaha</b>	<b>Tempat Tinggal Baru</b>
Bapak Muklis	2000/15 Tahun	Madura	Memanfaatkan hubungan dan jaringan sosial dengan keluarga, yaitu mertua.	Jual beli besi bekas/baru, mengolah barang-barang bekas dan perakitan rak	Kawasan, Klender
Bapak Fawaid	1980/35 Tahun	Madura	Memanfaatkan hubungan dan jaringan sosial dengan keluarga sedarah dan tetangga Buaran I terdahulu.	Jual beli besi, seperti plat, kawat, Pipa, Siku, Seng dan Seling Tower.	Kawasan, Klender
Bapak Rafi'i	1977/38 Tahun	Madura	Memanfaatkan hubungan dan jaringan sosial dengan keluarga sedarah dan tetangga Buaran I terdahulu.		Kawasan, Klender

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Temuan Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel III.1, terlihat bahwa usaha yang dilakukan berbeda tetapi sama-sama berbasis besi. Menarik bahwa ketiga informan peneliti memiliki tempat tinggal baru pasca pengusuran di lingkungan yang sama. Bapak Fawaid bekerja sama

dengan Bapak Rafi'i untuk mendapat informasi mengenai hunian baru, sehingga mereka pun pindah ke Kawasan secara bersama-sama. Sedangkan Bapak Muklis tinggal bersama mertua dan kebetulan rumah mertuanya berada di Kawasan tersebut. Daerah Kawasan menjadi salah satu daerah tempat berkumpulnya warga pendatang yang berasal dari Madura. Tinggal di lingkungan yang sama-sama warga Madura, membuat warga tergusur Buaran I khususnya informan peneliti tidak sulit untuk beradaptasi. Mereka pindah di lingkungan yang tidak jauh berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Hal yang berbeda adalah berkurangnya kelompok warga Madura yang tinggal di Kawasan, karena informan peneliti pun tidak mengetahui kemana pindahnya warga tergusur Buaran I yang lain.

### **C. Bentuk Modal Sosial Warga Tergusur Buaran I Pra Penggusuran**

Segala aktivitas sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi untuk berhubungan dengan orang lain. Terlebih suatu masyarakat yang hidup berdampingan selama puluhan tahun. Adanya interaksi tersebut membuat kerjasama antar mereka terbentuk demi mencapai sebuah tujuan bersama dalam melakukan aktivitas. Inilah yang terjadi pada warga Buaran I. Selama tinggal di wilayah tersebut, mereka telah memiliki pola interaksi, hubungan serta jaringan sosial yang dibangun bersama. Interaksi dan hubungan yang dibangun antar warga berjalan baik. Hal ini terlihat dari kedekatan antar warga dan jarang terjadi konflik. Selayaknya suatu masyarakat, warga Buaran I memiliki pranata sosial yang dibangun dan dijaga bersama, seperti RT, RW,

Karang Taruna, Forum Komunikasi RW, PKK, Majelis Ta'lim, Kelompok Marawis, Komunitas Madura Bersatu dan beberapa perkumpulan lainnya. Pranata sosial tersebut mampu merekatkan hubungan dan interaksi antar warga Buaran I. Bahkan warga memiliki *trust* yang membentuk suatu hubungan kerjasama dalam hal usaha.

Hubungan dapat dibentuk dengan adanya kerjasama dan jaringan sosial untuk kelancaran bersama dari segi kehidupan sosial, seperti keluarga inti, sedaerah, para tetangga, sedangkan dalam segi kehidupan ekonomi (usaha), menguntungkan agen dan juga konsumen. Hubungan sosial yang terjalin di antara warga tergusur dengan keluarga inti, keluarga sedaerah dan tetangga menjadi *bonding social capital* mereka. Sedangkan dengan agen dan konsumen menjadi bentuk *bridging social capital* mereka. Hal ini mampu meningkatkan kedekatan antar warga, hubungan kerjasama, kualitas hidup dan menjadi pegangan dalam menyelesaikan masalah. Proses kerjasama dan jaringan sosial, dapat membentuk modal sosial yang kuat. Terdapat tiga bentuk modal sosial yaitu dengan jaringan, norma dan kepercayaan. Hal tersebut merupakan dasar bagi berkembangnya hubungan sosial yang lebih produktif dan memberikan lebih banyak keuntungan ataupun manfaat kepada warganya.

Berikut ini dipaparkan jaringan sosial yang dimiliki oleh warga Buaran I yang tergusur dalam melakukan aktivitas sehari-hari baik dari sosial maupun ekonomi yang membuat keuntungan bersama, mulai dari hubungan dengan keluarga inti, keluarga sedaerah, tetangga dan dari segi ekonomi (usaha), terdapat hubungan dengan pada agen dan konsumen.

### 1. Jaringan dan Kepercayaan pada Keluarga Inti (*Bonding Social Capital*)

Hal utama yang dibangun dari hubungan dan jaringan sosial adalah dengan keluarga inti. Keluarga dapat membantu dari segi sosial maupun ekonomi. Seseorang lebih condong membantu orang lain atas dasar ikatan kekeluargaan. Peran keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pekerjaan maupun usaha. Keluarga mempunyai *power* dalam melakukan kerjasama seperti saling bertukar pikiran, saling membantu apabila terjadi kesulitan dalam hal mencari tempat tinggal, pekerjaan atau mendirikan usaha, serta meringankan pekerjaan. Warga Buaran I yang memiliki tempat usaha, lebih mempercayakan keluarga untuk mengurus usahanya tersebut, seperti ibu yang mengurus keuangan, serta anak yang menjaga tempat usahanya.<sup>55</sup>

Keluarga inti terdiri dari anak dan istri memiliki peran penting dalam membangun sebuah tatanan keluarga untuk meningkatkan taraf perekonomian. Apalagi dengan adanya peran keluarga, mampu memberikan kontribusi berupa pikiran, tenaga serta ekonomi. Berikut petikan wawancara dengan Bapak Fawaid:

“Memang sudah dari lama usahanya, turun temurun. Saya nerusin usaha bapak saya. Saya di ajarin benerin barang-barang bekas, milih bahan baku yang bagus dan murah. Justru keluarga ikut bantu, bantu milah-milah besinya, dibersihin, ya sampe bisa dijual. Ibu saya juga bantuin ngurus pemasukan sama pengeluaran.”<sup>56</sup>

Pada umumnya, usaha yang dilakukan berupa besi-besi bekas atau baru, adalah usaha turun temurun yang diwarisi kepada anak-anaknya. Si bapak membantu dalam

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara langsung dengan Pak Fawaid, 28 April 2015

<sup>56</sup> Hasil wawancara langsung dengan Pak Fawaid, 28 April 2015

penguatan hubungan dengan para agen dan juga konsumen, memastikan penyediaan bahan baku yang dibutuhkan berjalan lancar dan mempertahankan kepercayaan konsumen. Si ibu mengatur keuangan dan membersihkan bahan baku berupa besinya, serta si anak yang menjalankan usaha tersebut. Si anak pun patuh dan taat kepada kedua orang tuanya. Diantara mereka saling bertukar pikiran mengenai harga jual, harga bahan baku, kualitas besi dan juga kepuasan konsumen yang mempengaruhi omset perbulannya. Hal ini sebagai bentuk kerjasama antara bapak, ibu dan anaknya dalam pembagian tugas untuk menjalankan usaha. Adanya hubungan yang tercipta, maka sangat terasa sekali kekompakkan diantara mereka dalam menjalin hubungan kerjasama dan saling membantu untuk kepentingan bersama mewujudkan keluarga yang harmonis dan sederhana.

Interaksi yang dilakukan menimbulkan kepercayaan dengan sendirinya. Suatu kehidupan dibutuhkan interaksi terutama sekali dengan keluarga, dimana keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam bekerjasama demi keberlangsungan hidup secara sosial maupun ekonomi. Kepercayaan terhadap keluarga menjadi modal awal untuk merintis kehidupan guna mewujudkan suatu tujuan bersama. Kepercayaan yang terjalin dengan keluarga inti merupakan kepercayaan dalam pembagian tugas baik di dalam keluarga dan juga usaha. Berikut ini adalah wawancara dengan Bapak Fawaid:

“Saya sebagai anak, dapat kepercayaan dari bapak untuk mengelola tempat usaha besi-besi ini. Saya diberikan kepercayaan dan bertanggung jawab dalam kelancaran usaha, baik kelengkapan bahan baku, mengelola bahan baku, sampai ke tangan konsumen. Bapak saya juga sudah berumur, biar dia bisa lebih banyak istirahat, jadi saya yang mengelola. Ya saling bantu, kerjasama aja. Bapak biasanya membantu dalam penguatan hubungan dengan para agen dan juga konsumen, memastikan penyediaan bahan baku yang dibutuhkan berjalan lancar dan

mempertahankan kepercayaan konsumen dan ibu saya diberikan kepercayaan untuk mengatur keuangan dan membersihkan bahan baku berupa besinya. Begitu sih pembagiannya.”<sup>57</sup>

Tanggung jawab serta kepercayaan yang diberikan secara tidak langsung mengajarkan pengetahuan serta pengalaman kepada keluarga inti. Walaupun dalam lingkup kecil, tetapi kepercayaan yang terdapat di keluarga inti menjadi kunci utama dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Saat tinggal di Buaran I pun, antar tetangga memiliki kedekatan yang melekat. Hubungan yang lebih jauh terletak pada hubungan dengan keluarga sedaerah dan tetangga. Keluarga sedaerah memiliki peranan penting dalam berbagai hal.

## **2. Jaringan dan Kepercayaan pada Keluarga Sedaerah dan Tetangga (*Bonding Social Capital*)**

Keluarga sedaerah yang dimaksud adalah keluarga di lingkungan eksternal dari keluarga inti yang tidak memiliki ikatan pertalian darah. Warga Buaran I mengatakan bahwa mayoritas dari warganya masih sedaerah atau sekampung, yaitu berasal dari Madura. Diantara para warga yang berasal dari Madura memiliki usaha yang sama, yaitu usaha mengelola barang-barang bekas. Ada yang membuka usaha besi-besi bekas/baru, karet, membuat rak, dan lainnya. Mereka tidak menganggap ada persaingan, meskipun usaha yang dijalankan sama. Mereka telah memiliki pelanggan masing-masing dan percaya bahwa rezeki telah ada yang menganturnya. Antara

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara langsung dengan Pak Fawaid, 28 April 2015

keluarga sederhana pun merasa senasib sepejuangan. Hal itulah yang membuat mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Hubungan komunitas warga Madura ini semakin erat dengan dibentuknya suatu wadah perkumpulan seperti Komunitas Madura Bersatu. Hal ini sebagai salah satu penyambung silaturahmi antara anggota. Hampir semua warga Buaran I yang berasal dari Madura menjadi anggota dan warga yang bukan berasal dari Madura pun ikut serta. Berikut wawancara dengan Ketua Komunitas Madura Bersatu:

“Tujuan dibentuk komunitas ini sebagai forum komunikasi, untuk kumpul-kumpul dan menyambung silaturahmi antar orang Madura yang merantau ke wilayah jabodetabek. Jika ada masalah, kita ngadain musyawarah di forum ini. Kita juga punya beberapa kegiatan seperti marawisan atau berbagi cerita tentang usaha masing-masing. Awalnya Kita juga punya kas bareng untuk membantu kegiatan sosial seperti mushola, masjid ataupun yayasan ngaji untuk anak kecil. Dari dulu kita diajarin untuk nabung, jadi ya kita rutin nabung dan disumbangkan.”<sup>58</sup>

Komunitas ini menjadi ajang kumpul dengan teman-teman satu kampung yang merantau di daerah jabodetabek. Dibentuk komunitas tersebut, dapat memajukan jaringan antar warga Madura. Biasanya warga Madura yang sudah menjalani usaha di Jakarta, meminta bantuan kepada sanak saudara ataupun kerabat yang berasal dari Madura pula. Diantara mereka memiliki *trust* yang begitu kuat, sehingga untuk mengelola usaha pun meminta bantuan keluarga sederhana. Hubungan antara warga Madura yang telah menimbulkan *trust* tersebut mampu memperluas jaringan dan interaksi dengan orang lain. Mereka membentuk jaringan dan hubungan dengan keluarga inti seperti ibu, bapak dan anak terdapat sebuah interaksi dalam menciptakan suasana harmonis sehingga mempererat rasa solidaritas seperti saling membantu satu

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Pak Muklis pada tanggal 19 Maret 2015

sama lain dalam membangun hubungan keluarga yang baik. Selain itu mereka juga membentuk jaringan keluarga sederhana yang berasal dari kampung yang sama, yaitu Madura dan para tetangga.

Selama tinggal, warga pastilah memiliki tetangga. Baik yang berasal dari Madura, Betawi, Jawa atau yang lainnya. Ikatan pertetanggan juga merupakan salah satu bentuk adanya modal sosial. Hubungan pertetanggan yang harmonis dapat menumbuhkan kepercayaan, kerjasama dan solidaritas sebagai modal sosial. Hubungan tersebut dapat diperkuat dengan adanya kegiatan arisan, kerja bakti, kepanitian, kepengurusan organisasi masyarakat, PKK, kegiatan RT dan RW setempat serta kerjasama dalam hal pekerjaan. Hal tersebut membuat ikatan mereka semakin dekat, mulai dari bapak, ibu dan anak yang memiliki kebiasaan dalam kegiatan kumpul-kumpul. Terkadang diantara warga melakukan hubungan kerjasama. Apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan, tetangga lain pun ikut membantu. Diantara warga pun saling membantu dan hubungan mereka terjalin baik.

Hubungan yang terjalin dengan keluarga sederhana dan tetangga, menimbulkan suatu bentuk kepercayaan. Pada keluarga sederhana yang memiliki mata pencaharian sama, diantara mereka tidak saling menjatuhkan, bahkan timbul kepercayaan. Mereka menganggap dari daerah yang sama, memiliki nasib yang sama dan sama-sama merantau, sehingga mereka berjuang bersama. Antar warga pun memiliki kedekatan yang begitu kuat. Selain kedekatan emosi, termasuk pula pengalaman, kepercayaan, perhatian dan perasaan. Sedangkan kepercayaan pada tetangga hasil dari hubungan

yang tercipta. Saling percaya apabila bekerjasama dalam suatu kegiatan RT dan RW.

Berikut penuturan Bapak Muklis, warga tergusur Buaran I:

“Kami sederhana orang Madura saling percaya. Meskipun ada yang merantau lebih lama, atau baru, baik yang baru buka usaha, atau berpuluh-puluh tahun, itu sama aja. Kami tetap menganggap saudara. Soal rezeki sudah ada yang ngatur. Jadi kami tetap saling bantu dan percaya. Kalo ada musibah dari salah satu kami, ya harus dibantu. Kami juga saling pinjam-meminjam, entah uang, barang atau minta bahan baku di tempat yang lain. Sama para tetangga juga gitu, engga pernah ada konflik, interaksi bagus, sama-sama saling percaya aja.<sup>59</sup>

Kepercayaan dan hubungan tersebut sangat membantu proses interaksi serta membangun solidaritas yang kuat. Terlebih solidaritas tersebut dibangun dengan membentuk jaringan seperti forum komunikasi dan kegiatan antar warga. Selain kegiatan, kepercayaan terhadap para tetangga terjadi saat diantara mereka menitipkan kunci rumah apabila rumah mereka sedang kosong. Jaringan yang dibentuk warga terhadap keluarga inti, sederhana maupun tetangga mempunyai peranan penting terhadap keberlangsungan hidup dan usaha. Terdapat hubungan timbal balik diantara mereka yang menumbuhkan sikap saling menghargai, tolong menolong dan saling membantu satu sama lain. Hubungan tersebut pun akan lebih mudah terjalin serta menumbuhkan rasa solidaritas antar warga.

### **3. Hubungan Kerjasama dan Kepercayaan dengan Agen (*Bridging Social Capital*)**

Warga Buaran I yang tergusur tidak hanya menjalin kerjasama dengan keluarga inti, sederhana dan tetangga, tetapi juga melebarkan interaksinya dengan melakukan

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Pak Muklis pada tanggal 19 Maret 2015

hubungan kerjasama dengan para agen yang memasok barang-barang yang mereka jual. Warga memiliki mata pencaharian dengan membuka kios-kios yang disana menjual besi, kayu, mobil, rak, warung dan yang lain. Kios tersebut pun terletak tidak jauh dari tempat tinggal, sehingga memudahkan mereka untuk bekerja. Mayoritas warga Buaran I berjualan besi bekas/baru yang membutuhkan pemasok barang (agen). Agen adalah salah satu yang terpenting bagi roda kehidupan orang-orang yang berjualan atau berdagang seperti warga Buaran I. Warga yang berjualan memerlukan agen-agen, biasanya agen yang selalu didatangi adalah agen yang memasok bahan baku, seperti besi dan kayu. Hubungan kerjasama terjalin baik dan dapat membantu serta mempermudah berjalannya usaha yang dilakukan. Terkadang para agen pun menjadi konsumen dari pada warga. Selain itu, kerjasama yang terjalin memudahkan warga dalam mendapatkan bahan baku dan juga keuntungan seperti adanya potongan harga dari para agen. Hal ini dikarenakan antara warga dan para agen saling membutuhkan satu sama lain dalam transaksi jual beli. Warga pun memperoleh bahan baku yang bagus dan murah dari para agen serta *reward* apabila pesanan meningkat. Berikut wawancara dengan warga tergusur yang memiliki usaha jual besi bekas/baru, Bapak Rafi'i:

“Kalo agen sih ada beberapa. Di awal buka usaha, agennya hanya perorangan, tetapi lama-lama ya ada juga pabrik yang jualan ke tempat usaha saya. Biasanya ada dari *dealer* motor atau mobil, atau perorangan yang punya besi bekas tapi bisa diperbaharui. Rata-rata saya sama orang Madura lain yang jualan besi juga punya agen yang sama. Tapi semua pemasok itu cocok dengan keinginan konsumen. Kualitas bagus, murah, terkadang dapet diskon pula.”<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rafi'i 28 April 2015

Sementara itu aktivitas warga dalam melakukan jaringan dimulai dengan melakukan hubungan kerjasama dengan mendatangi agen, atau agen yang datang ke tempat. Para warga yang memiliki usaha seperti Bapak Rafi'i, melakukan hubungan kerjasama bertahun-tahun dengan para agen, sehingga mereka memiliki kedekatan serta keakraban yang melekat. Warga mendatangi sendiri para agen, tetapi apabila pesanan yang diminta cukup banyak, warga langsung menelpon dan para agenlah yang datang ke tempat warga. Hubungan kerjasama yang terjalin bertahun-tahun ini membuat interaksi diantara mereka semakin dekat dan menimbulkan rasa percaya. Mereka saling terbuka dan mengetahui perkembangan usaha masing-masing. Para warga yang membutuhkan agen percaya bahwa bahan baku yang diberikan dengan kualitas bagus dan tidak mengecewakan. Agen pun percaya bahwa para warga selalu membutuhkan bahan baku darinya. Bila warga mengalami kekurangan dana, maka ia mempunyai perjanjian dengan agen dalam meminta tempo untuk membayar kekurangan yang belum dibayar. Hubungan kerjasama ini membentuk suatu keterbukaan dalam interaksi mereka, baik dalam kondisi keuangan, perputaran modal dan omset yang didapat. Hal ini pun memudahkan warga yang membutuhkan bahan baku dengan agen-agen tersebut dan menjalin kepercayaan diantara mereka.

#### **4. Hubungan Kerjasama dan Kepercayaan dengan Konsumen (*Bridging Social Capital*)**

Selain melakukan hubungan kerjasama dengan agen, warga pun melakukan pelebaran interaksi dengan para konsumen. Konsumen adalah raja dalam transaksi jual

beli, dimana konsumen sebagai penentu keberhasilan seorang pedagang dalam mengembangkan usahanya. Konsumen juga sebagai modal akumulasi bagi para pedagang untuk belanja kebutuhan barang dagang kembali. Selain itu, konsumen juga menyebabkan para pedagang atau pengusaha masih terus melanjutkan usaha atau malah sebaliknya. Begitu pula yang dirasakan warga Buaran I dengan usaha-usahanya. Warga sadar bahwa konsumen yang menentukan laris atau tidaknya usaha yang mereka jalani. Pada awal membangun usaha berbasis besi dan kayu, warga mengalami kesulitan, dikarenakan belum memiliki banyak konsumen, sedikit peminat dan belum menguasai pangsa pasar untuk menarik konsumen. Hari demi hari dilalui dengan penuh kesabaran dan perlahan mereka menemukan titik kenyamanan dalam melakukan usaha. Mereka pun mampu menarik hati masyarakat setempat untuk membeli besi dan kayu. Bahkan sampai menjadi langganan tetap dan hari demi hari sampai puluhan tahun membuka usaha, semakin banyak konsumen yang dimiliki.

Usaha yang dijalani warga Buaran I cukup lama, sehingga mereka telah merasakan asam garam kehidupan. Maka mereka pun telah memiliki bermacam konsumen dalam membeli besi atau kayu. Konsumen biasanya membutuhkan kayu untuk berbagai bentuk *furniture*, baik kursi, meja, lemari sampai membuat kusen. Sedangkan konsumen yang membutuhkan besi biasanya berupa plat, seng, pipa, siku, seling tower, lokfom dan konsumen dari *dealer* membutuhkan besi-besi tersebut untuk memperbaiki mobil yang keropos serta kawat untuk ngelas. Konsumen pun lebih memilih untuk membeli di warga Buaran I, karena harga yang ditawarkan jauh lebih

murah jika dibandingkan dengan di toko material. Para warga yang memiliki usaha tersebut sangat memahami, mengenal karakter dan kebutuhan setiap masing-masing konsumen, sehingga diantara mereka memberikan masukan maupun saran dalam hal kualitas barang yang dimiliki.

Apabila hubungan antara keluarga dan agen dapat menimbulkan kepercayaan, maka begitu pun dengan para konsumen. Warga yang memiliki usaha sangat memelihara kepercayaan dengan konsumen, jika tidak konsumen akan berpindah ke toko lain. Kepercayaan tersebut dalam hal memberikan harga spesial apabila konsumen membeli dalam jumlah banyak. Harga normal pun tidak memberatkan para konsumen dan barang yang didapat berkualitas. Hal inilah yang menjadi strategi warga untuk mengambil hati konsumen. Sebaliknya, konsumen pun percaya dengan barang yang dihasilkan dan memuaskan untuk kebutuhannya.

Kepercayaan yang terdapat dalam aktivitas warga tergusur Buaran I, mampu membentuk dan menjalin sebuah hubungan dengan jaringan sosialnya. Hal ini menjadi keuntungan bersama, seperti keluarga inti, sederhana, tetangga, agen dan konsumen. Kepercayaan itu tumbuh karena memiliki jaringan dan hubungan yang baik, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan merasa lebih mudah untuk menjalin kerjasama. Hubungan dan jaringan inilah yang membuat warga bertahun-tahun tinggal di Buaran I. Mulai dari tetangga sampai konsumennya menjalin hubungan kerjasama yang baik dan mampu mengubah perekonomian keluarga.

**Tabel III.2**  
**Jaringan dan Kepercayaan Pada Tiga Keluarga Tergusur Buaran I**

<b>Bentuk Jaringan dan Kepercayaan</b>	<b>Bapak Muklis</b>	<b>Bapak Fawaid</b>	<b>Bapak Rafi'i</b>
<b>Keluarga inti</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat interaksi dengan keluarga inti dalam hal membangun usaha dan berkehidupan sehari-hari.</li> <li>• Tercipta suasana harmonis, mempererat solidaritas dan saling membantu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat pembagian peran antara bapak, ibu dan anak dalam menjalani usaha.</li> <li>• Si bapak membantu dalam penguatan hubungan dengan agen dan konsumen, memastikan penyediaan bahan baku dan mempertahankan kepercayaan konsumen.</li> <li>• Si ibu mengatur keuangan dan membersihkan bahan baku berupa besi.</li> <li>• Bapak Fawaid sebagai anak menjalankan usaha berbasis besi tersebut.</li> <li>• Membentuk hubungan kerjasama dan kekompakan antara keluarga inti. Pada akhirnya menimbulkan kepercayaan.</li> <li>• Tanggung jawab yang diberikan untuk menjalankan tugas menjadi suatu bentuk kepercayaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat suasana harmonis dengan keluarga inti, sehingga mempererat solidaritas dan saling membantu.</li> <li>• Interaksi yang terjalin dengan keluarga inti dalam hal membangun usaha dan berkehidupan sehari-hari.</li> </ul>
<b>Keluarga Sedaerah &amp; tetangga</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat Komunitas Madura Bersatu dan Bapak Muklis menjadi ketua dalam komunitas tersebut.</li> <li>• Mempercayai keluarga sedaerah untuk membantu dalam usaha.</li> <li>• Hubungan sosial dengan warga Madura menimbulkan <i>trust</i> yang mampu memperluas jaringan dan interaksi dengan orang lain.</li> <li>• Memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan tetangga,</li> <li>• Mengikuti kegiatan RT dan RW</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tergabung dalam Komunitas Madura Bersatu, sehingga menambah jaringan dan hubungan sosial dengan warga sekitar.</li> <li>• Saling membantu, memberi masukan dengan keluarga sedaerah maupun tetangga.</li> <li>• Memiliki kedekatan dengan tetangga dengan mengikuti kegiatan RT dan RW.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pak Rafi'i bergabung dengan Komunitas Madura Bersatu.</li> <li>• Hal ini menambah jaringan dan hubungan sosial yang dimiliki baik dengan keluarga sedaerah pula dan warga sekitar.</li> <li>• Saling membantu, memberi masukan dengan keluarga sedaerah maupun tetangga.</li> <li>• Memiliki kedekatan dengan tetangga dengan mengikuti kegiatan RT dan RW.</li> </ul>

Bentuk Jaringan dan Kepercayaan	Bapak Muklis	Bapak Fawaid	Bapak Rafi'i
<b>Agen</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agen membantu dan mempermudah berjalannya usaha ketiga keluarga tergusur Buaran I.</li> <li>• Ketiga keluarga tersebut memperoleh bahan baku yang bagus dan murah, agen pun mendapat keuntungan apabila pesannya meningkat.</li> <li>• Hubungan kerjasama membuat interaksi diantara mereka semakin dekat.</li> <li>• Apabila warga mengalami kesulitan keuangan, agen pun membantu dengan memberikan tempo untuk membayar.</li> <li>• Hubungan kerjasama membentuk sebuah keterbukaan dan memudahkan ketiga keluarga untuk mendapatkan bahan baku usahanya.</li> </ul>		
<b>Konsumen</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsumen menentukan laris atau tidaknya usaha ketiga keluarga tergusur Buaran I.</li> <li>• Memberikan harga yang terjangkau.</li> <li>• Memahami, mengenal karakter dan kebutuhan setiap konsumen, sehingga diantara mereka memberikan masukan maupun saran dalam hal kualitas barang yang dimiliki.</li> <li>• Potongan harga diberikan apabila konsumen membeli dalam jumlah banyak.</li> <li>• Konsumen percaya bahwa barang yang dihasilkan bagus dan memuaskan.</li> </ul>		

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Temuan Penelitian, 2015

Pada Tabel III.2 terlihat bahwa ketiga keluarga tergusur Buaran I memiliki jaringan dan kepercayaan dengan keluarga inti, keluarga sederhana dan tetang (*bonding social capital*), agen dan konsumen (*bridging social capital*). Hal ini pun memproduksi adanya modal sosial yang tertanam diantara ketiga keluarga tersebut. Fukuyama berpendapat bahwa modal sosial selalu menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan diikat oleh nilai-nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi.<sup>61</sup> Norma dan nilai tidak nampak pada penjelasan, karena hanya berbentuk himbauan untuk menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban. Namun, keberadaan norma sangat penting dalam hubungan masyarakat. Serangkaian norma dan nilai

<sup>61</sup> Jousari Hasbullah, *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*, Jakarta, Penerbit: MR-United Press, 2006, hal. 8

informal yang dimiliki bersama diantara warga dalam suatu masyarakat dapat menjalin hubungan kerjasama.<sup>62</sup> Akan tetapi keadaan berubah sejak terjadi penggusuran pada 2013 lalu. Mereka kehilangan hubungan dan jaringan sosial serta ekonomi diantara keluarga sederhana, tetangga, agen dan juga konsumen. Warga terdusur Buaran I harus memulai dari awal kembali hubungan-hubungan tersebut. Modal sosial yang telah dimiliki sebelumnya menjadi strategi bertahan hidup mereka pasca penggusuran. Mereka memanfaatkan modal sosial untuk meningkatkan kualitas hidup dan penyelesaian masalah pasca penggusuran.

**Tabel III.3**  
**Modal Sosial Warga Terdusur Buaran I**

<b>Bentuk Modal Sosial</b>	<b>Keluarga Inti</b>	<b>Keluarga Sederah dan Tetangga</b>	<b>Agen/Penjual</b>	<b>Konsumen</b>
<b>Jaringan Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertukar pikiran dan tenaga</li> <li>• Pembagian tugas dalam menjalankan usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk Forum Komunikasi Warga Madura dengan tujuan menyambung silaturahmi</li> <li>• Hubungan kerjasama yang baik dengan para tetangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendapat potongan dan harga spesial</li> <li>• Agen mendapat akumulasi modal untuk berdagang kembali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui apa yang dibutuhkan konsumen</li> <li>• Harga terjangkau</li> </ul>
<b>Kepercayaan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saling membantu, bertukar pikiran, baik soal keuangan atau usaha</li> <li>• Berbagi informasi dengan agen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan potongan harga</li> <li>• Kualitas bahan baku bagus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjaga kualitas barang</li> <li>• Harga terjangkau</li> <li>• Memahami dan mengenal akan kebutuhan konsumen</li> </ul>
<b>Norma</b>	Berupa himbauan untuk menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban di lingkungan sekitar.		Tidak tertulis.	

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Temuan Penelitian, 2015

<sup>62</sup> Francis Fukuyama., *Op. Cit.*

Berdasarkan Tabel III.3 memperlihatkan modal sosial warga tergusur Buaran I. Hubungan yang terjalin menimbulkan *trust* diantara para warga dan menjadi modal sosial untuk menjalani kehidupan. Kehidupan sosial dan ekonomi yang dibangun, membuat tiga keluarga tergusur Buaran I memiliki jaringan dan juga kepercayaan yang memproduksi adanya modal sosial. Mereka memiliki modal sosial dengan keluarga inti, sedarah, tetangga, agen dan konsumen. Hal ini pun telah dibangun sangat lama dan cukup mapan.

#### **D. Dampak Penggusuran Bagi Warga Tergusur dan Sekitar**

Setiap terjadinya penggusuran, pastilah memiliki dampak atau implikasi. Dampak penggusuran adalah suatu dampak atau hasil yang ditimbulkan dari adanya pemindahan atau pengalihan lahan. Penggusuran lebih banyak dilihat dalam perspektif ekonomi yang bersifat jangka pendek tanpa melihat biaya atau ongkos sosial (*social cost*) yang ditanggung pihak tergusur untuk memulihkan kehidupan kembali menjadi normal.<sup>63</sup> Jika keadaan itu terus dibiarkan berlanjut, maka pemerintah sedang melakukan perusakan terhadap suatu kelompok masyarakat atau komunitas.<sup>64</sup> Hal ini pun menimbulkan gejolak sosial yang sering terjadi di DKI Jakarta. Terjadi kesenjangan antara si miskin dan si kaya.

Penggusuran menjadi salah satu cara bagi pemerintah dalam melakukan penertiban lahan dan bangunan. Pelaksanaannya pun banyak menuai protes dikalangan

---

<sup>63</sup> Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, *Op. Cit*, hlm. 48.

<sup>64</sup> *Ibid*,

masyarakat dan menimbulkan kesan negatif terhadap penggusuran. Memindahkan suatu kelompok masyarakat dari tempat sebelumnya ke tempat lain tidaklah mudah. Apalagi tempat baru tersebut cenderung belum memiliki pelayanan maksimal dan jauh dari tempat kerja. Penggusuran merugikan investasi di bidang perumahan, usaha serta kepemilikan harta benda individu dan rumah tinggal dalam jumlah yang besar. Selain itu, penggusuran mengganggu kegiatan belajar mengajar anak-anak dan hal tersebut berpengaruh pada stabilitas dan rutinitas yang diperlukan dalam pengembangan anak. Penggusuran menimbulkan permukiman yang tidak difasilitasi dengan sistem pelayanan yang baik. Hal ini menjadi pekerjaan rumah tangga pemerintah di masa mendatang.

Jika dilihat dari sisi sosial budaya warga tergusur, mereka terpaksa untuk keluar dari budaya yang ada ditempat tinggal sebelumnya. Selain itu, sosialisasi yang telah dilakukan secara turun temurun melalui proses interaksi yang cukup panjang dalam membentuk hubungan sosial, nilai dan kebiasaan masyarakat menjadi berubah dan terganggu. Apabila dilihat dari sisi ekonomi, warga tergusur mengalami penurunan ekonomi yang cukup signifikan. Hal tersebut, mempengaruhi jumlah omset ataupun pendapatan rutin yang diterima setiap bulannya. Bersamaan dengan itu, lingkungan sosial yang baru tidak memberikan tempat dan perlindungan yang cukup bagi warga tergusur. Para warga tergusur yang biasa membuka usaha dan memiliki pembeli harus memulai kembali kehidupan ekonomi yang telah dibangun.

Persoalan penggusuran tidak hanya mengenai ganti rugi. Ganti rugi berupa tempat tinggal serta uang kerohiman memanglah penting bagi warga tergusur, tetapi terdapat hal yang lebih rumit dan dipertimbangkan secara matang. Meskipun beberapa warga tergusur telah mendapat ganti rugi yang cukup secara ekonomi, tetapi tidak dapat mengembalikan modal sosial yang dimiliki sebelumnya. Kehidupan sosial dan ekonomi yang telah dibangun ditempat sebelumnya hilang. Seperti warga Buaran I yang terkena gusur, bagi mereka yang sudah mapan dengan membuka usaha jual beli besi, kayu dan mobil, di daerah baru belum tentu mampu membuka usahanya kembali dan menemukan masa jayanya lagi. Warga tergusur harus melakukan berbagai tindakan ekonomi dan sosial untuk benar-benar mapan dalam kehidupan yang barunya. Hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama.

Beberapa dampak penggusuran terjadi pada warga yang terkena gusur dan juga warga sekitar lokasi penggusuran. Sejatinya bahwa para warga yang tinggal lama di suatu lingkungan, telah memiliki hubungan sosial yang erat antar satu sama lain. Hal ini dirasakan oleh warga sekitar lokasi penggusuran di Buaran I, dimana mereka telah memiliki hubungan sosial maupun ekonomi dengan warga yang tergusur. Para warga sekitar biasa melakukan hubungan kerjasama dalam bentuk usaha dan juga gotong royong dengan warga tergusur sebelum terjadinya penggusuran. Terlebih mayoritas warga tergusur berasal dari Madura yang memiliki usaha besi-besi bekas dan baru. Para warga sekitar biasanya membeli besi-besi bekas yang sudah diperbaharui, karena harganya lebih murah. Apabila warga membutuhkan bantuan dalam hal membangun

rumah, warga Madura inilah yang membantu menjadi pemasok besi-besi tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan Pak Nardi selaku Kepala RT 08:

“saya kan mandor nih mbak dan biasanya kalo ngebangun itu borongan. Kalo saya beli besi di toko atau material, mahal. Tapi kalo beli sama orang Madura itu, pasti harganya turun. Karna kan barang bekas, tapi udah diperbaharui jadi tetep bagus. Mereka ngerti cara ngolah besi-besi bekas yang ada. Selagi harganya murah ya saya beli di situ. Apalagi Pak RT nya yang beli, jadi bisa untung dan menghemat pengeluaran bahan-bahan bangunan.”<sup>65</sup>

Selain itu, terdapat kegiatan yang dilakukan bersama dan menjadi agenda RT dan RW setempat ataupun kelurahan, yaitu pengajian, arisan, senam, Majelis Ta’lim dan kerja bakti. Kegiatan tersebut menjadi rutinitas warga Buaran I. Pengajian dan Majelis Ta’lim pada tingkat RT dilakukan seminggu sekali dan pada tingkat RW dilakukan pengajian rutin bulanan. Sedangkan arisan perbulan hanya dilakukan pada tingkat RT. Kemudian senam dan kerja bakti dilakukan pada Minggu pagi. Kegiatan yang ada membuat para warga memiliki waktu bersama untuk menjalin hubungan sosial secara mapan. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Siti, warga sekitar lokasi penggusuran:

“Saya beda RT dengan warga yang kena gusur, tapi satu RW. Kalo kegiatan RT RW banyak. Biasanya ada arisan, *ngaji*, senam, kurang lebih gitu. Kebanyakan ibu-ibu sini ibu rumah tangga mbak. Jadi rata-rata aktif sama kegiatan yang ada. Senam sih biasanya di Kelurahan, terus ibu-ibu dari RT masing-masing berangkat bareng. Kalo ada yang ketempatan arisan atau *ngaji*, terkadang kita bantuin masaknya, beli kue di tetangga sebelah. Ibu PKK nya juga aktif, suka ngadain bazaar. Ya saling bantu aja mbak, namanya juga tetangga. Biar hubungannya baik terus siapa tau nanti butuh bantuan kalo lagi susah.”<sup>66</sup>

Setelah terjadinya penggusuran, kebersamaan dalam setiap kegiatan, tidaklah dapat dirasakan. Kehidupan sosial diantara warga baik yang tidak terkena gusur dengan warga tergusur menjadi berubah. Warga yang biasanya saling berinteraksi tatap muka

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Pak Nardi pada tanggal 10 Juni 2015

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan warga sekitar lokasi penggusuran, Ibu Siti pada tanggal 13 Juni 2015

disetiap harinya, kini tidak lagi sama. Selain itu, untuk berkomunikasi via telepon jarang dilakukan, mereka terbiasa untuk mengunjungi rumah para tetangga. Kegiatan warga pun menjadi sepi dan terganggu, karena berpengaruh terhadap jumlah warga yang mengikuti kegiatan. Kemudian, warga pun sulit melakukan kerjasama dalam bentuk usaha dengan para warga yang lain. Hal ini dikarenakan warga sekitar tidak mengetahui tempat tinggal warga tergusur yang baru, sehingga hubungan sosial dan ekonomi antar warga sulit dilakukan.

Bagi Pak Nardi, selaku Ketua RT 08/12, pengusuran Buaran I berdampak besar. Pengusuran yang terjadi berpengaruh terhadap pemasukan RT 08. Biasanya terdapat iuran keamanan dan kebersihan yang dimasukkan kedalam kas RT. Pada saat pra pengusuran, warga Buaran I RT 08/12 cukup banyak, sehingga kas RT pun banyak. RT 08/12 pun memiliki kegiatan yang selayaknya daerah-daerah lain. Mulai dari pengajian, senam, kerja bakti, PKK dan juga karang taruna. Berbeda saat pasca pengusuran, warganya berkurang dan kas RT ikut berkurang. Kegiatan yang menjadi rutinitas warga menjadi sepi. Sedangkan secara pribadi, Pak Nardi termasuk warga sekitar yang terkena dampak pengusuran. Ia memiliki hubungan baik dengan para warga tergusur. Kedekatan yang terjalin menimbulkan hubungan kerjasama yang dapat menguntungkan mereka. Pak Nardi belajar banyak hal dari usaha warga tergusur khususnya warga yang berasal dari Madura. Mereka sempat menjalin hubungan kerjasama, namun hubungan kerjasama ini hilang pada pasca pengusuran. Berikut penuturan Pak Nardi:

“Bagi saya, kepala RT, penggusuran ini berdampak pada pemasukan RT. Biasanya Rp350.000 bisa masuk kas RT, tetapi sekarang jumlahnya berkurang. Selain itu, kegiatan yang awalnya semua warga ikut, termasuk warga tergusur, sekarang jadi sepi. Secara pribadi, saya dekat dengan orang Madura yang tinggal. Saya belajar banyak dari mereka, mulai dari jual besi, jual yang rongsokan, serta memperbaharainya gimana. Saya pernah usaha bareng sama mereka buat bangun rumah. Saya juga pernah diminta untuk jualin piring dan mangkok bekasnya. Dari sana saya dapat uang dan untung pula. Pasca penggusuran kerjasama seperti itu tidak lagi terjadi. Usaha bareng lagi engga ada dan pemasukan RT berkurang. Yang kerasa banget, silaturahmi antar warga jadi renggang. Biasanya suka ngopi bareng, nonton bola bareng, udah engga ada lagi. Beberapa masih ada yang suka ngabarin pindah kemana.<sup>67</sup>

Hal serupa pun diutarakan oleh Ibu Siti, sebagai warga yang tinggal lama di Buaran I dan memiliki kedekatan dengan warga tergusur.

“Saya sama ibu-ibu RT 8 yang kegusur itu udah dekat. Apalagi suka pesen kue atau minta tolong bikin nasi kuning. Terus ada aja yang digosipin, ngumpul sore-sore di rumah siapa. Ngurus PKK juga rajin-rajin. Kalo ada kegiatan ngaji di kelurahan, pasti berangkat bareng. Anak-anak juga sering main, ada juga yang satu sekolah. Suami saya juga pernah belajar jualin barang-barang bekas sama Madura. Tapi setelah penggusuran, udah engga ada lagi yang begitu. Saya engga bisa pesen kue lagi kalo ada acara. Jarang ngumpul juga, engga bisa berangkat bareng pas mau ngaji. Temen anak saya yang kena gusur juga terpaksa pindah, cuma saya engga tau pindahnya kemana.<sup>68</sup>

Terlihat bahwa penggusuran mengganggu sistem pendukung sosial yang telah dibentuk selama bertahun-tahun dipermukiman lama. Hal yang paling dirasakan oleh warga sekitar adalah hubungan dan kedekatan yang terjalin. Pasca penggusuran membuat hubungan dengan warga sekitar menjadi hilang. Penggusuran pun menimbulkan trauma bagi warga sekitar, khususnya warga yang terkena gusur. Kerugian yang besar saat penggusuran adalah dalam bidang perumahan, infrastruktur, usaha kecil yang dimiliki, serta kepemilikan harta benda. Selain itu, penggusuran yang terjadi berdampak pada rutinitas yang biasa dilakukan oleh ibu, ayah dan anak-anak, baik dari segi sosial dan budaya, ekonomi serta psikologis

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Pak Nardi pada tanggal 10 Juni 2015

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan warga sekitar lokasi penggusuran, Ibu Siti pada tanggal 13 Juni 2015

### **1. Dampak Sosial dan Budaya**

Jika dilihat dari segi sosial dan budaya, warga Buaran I yang terkena gusur secara tiba-tiba menjadi tuna wisma yang tidak memiliki tempat tinggal, menjauhkan dari berbagai akses, baik pendidikan, kesehatan, teman dan kerabat lainnya. Hubungan kekerabatan dan jaringan sosial yang terjalin dengan rekan ataupun tetangga jelas sekali hilang. Kemudian, sekolah dan rutinitas anak-anak pun terganggu. Hanya beberapa seragam dan buku-buku pelajaran yang bisa diselamatkan. Anak-anak pun kesulitan untuk melanjutkan sekolah pasca pengusuran dan butuh waktu untuk bersosialisasi kembali. Selain itu, anak-anak terbiasa bermain bersama dengan teman-teman lain di tempat tinggal sebelumnya. Bahkan satu sekolah dan saling berteman baik. Mereka tidak bisa bermain seperti biasa, karena tempat tinggal pun berjauhan.

Kekompakan para warga mulai mengendor dan untuk menggerakkan kerjasama pun pudar. Suatu kelompok masyarakat yang mapan biasanya terbangun dalam waktu yang cukup lama, sehingga telah memiliki kebiasaan dan kelembagaan yang mapan pula. Pengusuran dapat merusak pola hidup yang telah mapan tersebut. Warga tidak lagi dekat dengan tetangga sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan antar mereka tidak dapat dilakukan di tempat baru, karena warganya pun berbeda.

Kegiatan kerjasama yang dilakukan selama ini hilang, seperti arisan, pengajian, senam, PKK, karang taruna, Majelis Ta'alim. Kegiatan pun menjadi sepi dan pemasukan dari kegiatan pun berkurang. Setiap kegiatan mempererat silaturahmi diantara mereka dan telah menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan. Terjadinya

penggusuran, tidak dapat mengembalikan kebiasaan dengan orang yang sama. Di tempat baru memiliki kebiasaan yang berbeda pula, sehingga warga harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan itu tidaklah mudah.

Selain itu, penggusuran dapat berakibat pada hilangnya sejarah dan kebiasaan sekelompok masyarakat yang tentunya tidak dapat dinilai dengan uang. Mayoritas warga Buaran I yang tergusur adalah warga yang berasal dari Madura. Diketahui bahwa mereka memiliki kelompok marawis yang dibangun tahun 2010. Penggusuran pun berdampak pada kekompakan dan jumlah warga yang ikut dalam kelompok marawis ini. Warga pindah ke lokasi yang terpencar dan sulit untuk disatukan kembali. Kebiasaan yang telah dilakukan dalam suatu masyarakat tidak akan berfungsi baik dan berkembang, apabila penduduknya tidak ada atau berkurang. Sebaliknya, penduduk di wilayah baru dituntut untuk beradaptasi dengan kebiasaan setempat.

## **2. Dampak Ekonomi**

Secara ekonomi, penggusuran berdampak pada penurunan tingkat ekonomi dan kualitas hidup. Hubungan kerja sama antar usaha pun tidak lagi dilakukan. Warga mengalami kerugian dalam hal materi dengan jumlah yang tidak sedikit. Sosialisasi akan uang kerohiman pun tidak semua warga mengetahuinya, sehingga warga memulai kembali dari nol. Warga tidak hanya kehilangan rumah tinggal, barang rumah tangga, tetapi juga kehilangan barang dagangannya.

Penulis berasumsi bahwa dampak yang terjadi dari adanya pengusuran dikarenakan ketidahahtahuan warga akan seluk beluk pertanahan dari segi hukum dan prosedur pengusuran itu sendiri. Hal ini terlihat dari sosialisasi yang tidak dilakukan secara merata oleh pihak yang akan menggusur. Pada kasus pengusuran Buaran I ini pihak yang menggusur adalah PT. Graha Cipta Kharisma dan meminta bantuan kepada Pemerintah Kota Jakarta Timur untuk mengeksekusi. Kebanyakan dari warga tidak mengetahui akan pengusuran yang terjadi. Mereka tidak memiliki bukti atas kepemilikan tanah yang telah ditempati puluhan tahun. Selain itu, pengetahuan akan masalah pertanahan dari segi hukum pun minim. Mereka tidak mengetahui akses informasi mengenai pembuatan sertifikat tanah yang berakibat pada rendahnya harga tanah.

Pada pengusuran Buaran I, PT. Graha Cipta Kharisma sebagai pihak penggusur dan pemilik modal, meminta bantuan kepada pemerintah kota untuk melakukan pengusuran. Hal ini membuat warga tergusur hanya mengetahui informasi dari pemerintah kota dan pemerintah setempat. Informasi yang diberikan pun tidak lengkap terutama mengenai harga tanah. Terlebih tanah tersebut adalah tanah sengketa, sehingga beberapa warga mengaku memiliki sertifikat atas tanah yang mereka tempati.

Bagi warga, uang ganti rugi atau uang kerohiman yang diberikan tidak cukup untuk menemukan lokasi yang luas ataupun setara dengan lokasi sebelumnya. Apalagi tidak semua warga menerima uang tersebut, sehingga untuk melanjutkan hidup pasca pengusuran pun sulit. Lokasi sebelumnya digunakan warga Buaran I untuk aktivitas

ekonomi, berarti warga kehilangan salah satu atau seluruh sumber mata pencahariannya. Terjadinya penggusuran menyebabkan omset dan juga pelanggan yang mereka miliki berkurang. Sementara untuk menemukan dan membangun jaringan ekonomi baru membutuhkan waktu, tenaga dan biaya. Selama memulihkan kondisi, warga pun tetap membutuhkan biaya untuk kebutuhan sehari-hari. Warga tidak diberikannya uang ganti rugi atau kerohiman yang sesuai dengan harga pasar. Hal ini membuat warga akan kehilangan jaringan ekonomi individu atau kelompok yang sudah mapan.

### **3. Dampak Psikologis**

Penggusuran dapat berdampak pada psikologis warga seperti perasaan tidak berdaya, merasa terasingkan dari kelompok masyarakat. Warga Buaran I yang telah puluhan tahun tinggal di sana, harus terasingkan dari tempat tinggalnya sendiri. Penggusuran yang terjadi menimbulkan rasa trauma bagi orang dewasa dan anak-anak.

Tanah yang di atasnya didirikan rumah bagi para warga adalah aset yang sangat berharga, karena merupakan sumber penghidupannya. Mereka sendiri tidak memiliki pengetahuan akan pertanahan yang memadai layaknya pemerintah atau perusahaan swasta. Perasaan tidak berdaya muncul ketika warga yang tidak memiliki pengetahuan akan pertanahan dan kejelasan penggusuran, harus berhadapan dengan pemerintah atau pihak swasta yang memiliki kekuasaan dan kepentingan. Hal ini membuat warga merasa berhadapan dengan kekuatan yang jauh lebih besar dan lebih banyak

jumlahnya. Meskipun tanah yang mereka tempati adalah tanah sengketa, tetapi warga tidak pernah menghadapi masalah pertanahan sampai pada tindakan penggusuran.

Warga Buaran I memanfaatkan tanah yang mereka tempati dari generasi ke generasi. Mereka memanfaatkan tanah untuk kegiatan produktif, yaitu membangun usaha jual beli besi bekas/baru, kayu, mobil serta warung makan. Usaha yang dilakukan pun telah turun temurun, khususnya pada warga Madura. Berjualan besi-besi bekas/baru menjadi ciri khas warga Madura yang tinggal di Buaran I tersebut. Apabila warga tiba-tiba digusur dari tempat yang telah mereka rawat, maka mereka merasa terasingkan dari lingkungannya sendiri. Setelah penggusuran pun, warga tidak dapat leluasa berinteraksi dengan tempat sebelumnya yang mereka miliki.

Dampak yang dirasakan warga tergusur berpengaruh pada kondisi modal sosial yang telah dimiliki. Pada saat penggusuran, modal sosial yang mereka miliki berupa hubungan, jaringan dan kepercayaan mulai merenggang. Warga tidak lagi memiliki tetangga yang sama, tidak berkomunikasi secara intens dengan keluarga sedarah, apalagi dengan agen dan konsumen. Konsumen tetap yang biasa membeli di kios-kios warga, kini tidak lagi sama. Kebanyakan konsumen tidak mengetahui kemana pindahnya para warga tersebut. Hal yang menjadi persoalan adalah bagaimana melanjutkan kehidupan kedepannya, apabila modal sosial mereka hilang. Kehidupan tidak lagi sama dan harus memulai dari awal.

Selain itu, penggusuran menjadi dampak dari pembangunan suatu kota yang semakin maju. Poerbo Hasan<sup>69</sup> mengatakan bahwa pada wilayah perkotaan analisis pembangunan selalu berorientasi pada pembangunan ekonomi regional yang mengacu kepada aspek-aspek sumberdaya fisik dan ekonomi, untuk ini masalah pertanahan menjadi sangat menonjol, karena proyek-proyek pembangunan hampir selalu berhubungan dengan masalah tanah. Artinya bahwa masalah tanah menjadi persoalan dari adanya pembangunan kota. Terlebih tingginya daya tarik kota DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, usaha dan jasa membuat masyarakat luar tertarik untuk tinggal dan menetap. Hal ini pun berpengaruh pada pembangunan fisik kota yang semakin pesat dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat.

Pemerintah bahkan pemilik modal dan pengembang memiliki masing-masing program/proyek infrastruktur berskala besar untuk pembangunan fisik Kota Jakarta, sehingga perubahan pun terjadi begitu cepat. Hal inilah yang pada umumnya terjadi penggusuran. Proyek tersebut pastilah membutuhkan lahan dan yang menjadi sasaran adalah lahan bermasalah secara kepemilikan. Bermasalahnya administrasi kepemilikan menjadi sangat rentan mengalami penggusuran. Pemerintah cenderung membiarkan terhadap warga yang tinggal di lahan rentan penggusuran. Setelah puluhan tahun tinggal dan pemerintah, pemilik modal ataupun mengembang membutuhkan lahan, wargalah yang menjadi korban.

---

<sup>69</sup> Poerbo Hasan, *Op. Cit.*

Seorang analis sosial dan politik Ubedilah Badrun berpendapat mengenai penggusuran, bahwa:

“Penggusuran sesungguhnya buah dari ketidaksadaran hukum dari warga dan pembiaran yang dilakukan oleh pemerintah yang sekian lama. Warga menempati lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan dan miliknya selama 20 tahun lebih. Selama itu warga sudah membangun struktur sosial sendiri, latar belakang ekonomi pun melekat pada mereka. Sedangkan pemerintah itu hanya diam saja. Sehingga ada proses pembiaran warga untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan undang-undang. Penggusuran pun berdampak pada hilangnya pranata dan struktur sosial yang tumbuh dan terbangun sekian lama, rusaknya pola-pola interaksi dan memutuskan sejarah hidup sebuah masyarakat.<sup>70</sup>

**Tabel III.4**  
**Dampak Penggusuran**

DAMPAK PENGGUSURAN		
<p><b>Sosial Budaya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Menggangu kegiatan belajar mengajar</li> <li>•Merusak sistem pendukung sosial</li> <li>•Hubungan sosial yang terjalin dengan rekan dan tetangga hilang</li> <li>•Menggangu stabilitas dan rutinitas bagi anak dan orang dewasa</li> <li>•Kekompakkan mengendor dan menggerakkan kerjasama pudar</li> <li>•Kebiasaan sekelompok masyarakat yang telah dibangun tidak berfungsi</li> <li>•Perkembangan anak pun terganggu</li> </ul>	<p><b>Ekonomi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Kerugian investasi pada barang dagangan</li> <li>•Kerugian investasi di bidang perumahan</li> <li>•Penurunan tingkat ekonomi dan kualitas hidup</li> <li>•Kehilangan sumber mata pencaharian</li> </ul>	<p><b>Psikologi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Perasaan tidak berdaya</li> <li>•Menimbulkan traumatis</li> <li>•Merasa terasingkan dari kelompoknya</li> </ul>

Sumber: Diolah Berdasarkan Hasil Temuan Penelitian, 2015

## **E. Penutup**

Pengalaman dari ketiga keluarga tergusur Buaran I dapat terlihat pada bab III ini. Mulai dari mereka pindah ke Jakarta, membangun tempat tinggal dan menjalankan usaha yang ditekuni bertahun-tahun sampai pada kasus penggusuran yang menimpa warga Buaran I. Aktivitas pun terlihat pada pra penggusuran sampai pasca penggusuran

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ubedilah Badrun tanggal 11 September 2015

hingga sekarang. Hubungan yang terjalin menimbulkan *trust* diantara para warga dan menjadi modal sosial untuk menjalani kehidupan. Kehidupan sosial dan ekonomi yang dibangun, membuat mereka memiliki modal sosial berupa jaringan dan kepercayaan. Mereka memiliki modal sosial dengan keluarga inti, sedarah, tetangga, agen bahkan konsumen.

Berbeda pada saat pasca penggusuran, kehidupan sosial dan ekonomi warga tergusur menjadi hancur. Pranata sosial yang terjalin pun hilang, sehingga dampak untuk warga pun sangat terasa. Kehilangan hubungan sosial, mata pencaharian dan merasa terasingkan dari tanah mereka sendiri. Warga tergusur pun memanfaatkan modal sosial yang dimiliki sebelumnya untuk bertahan hidup dan memperbaiki kondisi pasca penggusuran. Warga tergusur percaya bahwa hubungan dan jaringan sosial yang menimbulkan kepercayaan diantara para warga, mampu mengembalikan kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Analisis permasalahan dan juga hasil temuan akan dijelaskan pada bab selanjutnya dengan menggunakan Teori Modal Sosial. Selain itu, akan dijelaskan pula termasuk tipe manakah modal sosial yang terjadi di Buaran I ini. Kemudian, akan dijelaskan bagaimana strategi warga tergusur Buaran I dalam bertahan hidup pasca penggusuran dengan konsep strategi bertahan hidup.

## **BAB IV**

### **MODAL SOSIAL SEBAGAI STRATEGI BERTAHAN HIDUP**

#### **WARGA PASCA PENGGUSURAN**

##### **A. Pengantar**

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai modal sosial sebagai strategi bertahan hidup warga pasca pengusuran. Bab ini menjelaskan kondisi modal sosial warga pasca pengusuran, mulai dari kehidupan sosial di tempat tinggal baru serta membangun usaha di tempat baru. Pasca pengusuran membuat kondisi modal sosial warga menjadi berbeda dengan pra pengusuran. Mulai dari hubungan dan jaringan sosial diantara warga yang tidak lagi dekat seperti sebelumnya, hingga berubahnya hubungan kerjasama yang dapat mengganggu berkembangnya usaha. Pasca pengusuran membuat warga terdusur Buaran I harus menyesuaikan diri untuk tinggal dan membangun usaha di tempat baru, yang kondisi serta lokasi pun berbeda dari sebelumnya.

Selain itu, terdapat sub bab modal sosial sebagai strategi bertahan hidup. Akan dijelaskan bagaimana warga terdusur Buaran I dapat bertahan hidup pasca pengusuran. Diketahui bahwa warga terdusur memanfaatkan hubungan serta jaringan sosial diantara sesama warga terdahulu, untuk memiliki tempat tinggal dan membangun usaha ditempat baru. Mereka memanfaatkan modal sosial yang dimiliki untuk dapat bertahan hidup pasca pengusuran. Hubungan timbal balik (resiprokal)

yang terjadi pada saat pra pengusuran membuat warga mengetahui arti penting menjaga suatu hubungan di lingkungannya. Hubungan tersebut pun dimanfaatkan warga tergusur pada saat pasca pengusuran, sehingga modal sosial yang dimiliki berfungsi pada warga Buaran I.

Pada bab ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam mendapatkan informasi bagaimana kondisi warga tergusur pasca pengusuran, mulai dari kehidupan dan membangun usaha di tempat baru. Kondisi pasca pengusuran menjadi fokus bagi para warga tergusur Buaran I dan untuk memulai kehidupan dan mendapatkan tempat tinggal baru tidaklah mudah bagi warga sehingga dibutuhkan strategi untuk dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, mereka mulai menerima kenyataan dan kembali melanjutkan kehidupannya dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki sebelumnya. Kehidupan dan membangun usaha di tempat baru menjadi sebuah lembaran baru bagi warga tergusur Buaran I. Terlebih kebanyakan dari mereka tidak menerima uang kerohiman, sehingga mereka harus cepat bangkit jika ingin tetap tinggal di Jakarta. Penjelasan pada beberapa sub bab yang ada akan dianalisis dengan menggunakan Teori Modal Sosial dan konsep strategi bertahan hidup.

## **B. Kondisi Modal Sosial Warga Pasca Pengusuran**

### **1. Kehidupan di Tempat Tinggal Baru**

Pasca pengusuran membuat kehidupan warga Buaran I menjadi berbeda. Hunian dan tempat usaha yang telah dimiliki rata dengan tanah. Warga pun kehilangan mata pencaharian utama mereka. Hanya beberapa barang berharga rumah tangga dan

bahan baku usaha yang sempat diselamatkan. Selain itu, hanya beberapa keperluan sekolah anak yang selamat, sehingga aktivitas sekolah anak-anak sempat terganggu. Hubungan sosial yang telah dimiliki informan pun hilang. Ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti tidak bisa melakukan aktivitas bersama dengan para tetangga. Mereka sulit untuk saling berkomunikasi atau memiliki hubungan kerjasama.

Kesedihan akan pengusuran tidaklah begitu lama. Warga tergusur Buaran I dapat mempertahankan kehidupannya pasca pengusuran. Pasca pengusuran keluarga Bapak Muklis tinggal bersama mertuanya dan Keluarga Bapak Fawaid serta Bapak Rafi'i bekerjasama untuk mencari tempat tinggal baru. Mereka pun memilih untuk tetap tinggal di Jakarta. Hal ini dikarenakan mencari kerja di Jakarta lebih menjanjikan daripada di kampung. Keluarga dan sanak saudara informan pun banyak yang berasal dari Madura tinggal di Jakarta. Pada akhirnya secara bersamaan ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti memiliki tempat tinggal baru di lingkungan yang sama yaitu daerah Kawasan, Klender, Jakarta Timur. Menempati tempat tinggal baru membuat warga beradaptasi kembali dengan lingkungan yang ada.

Membangun kembali kehidupan sosial tidak sesulit yang dibayangkan informan. Diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal baru informan tidaklah jauh berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Hal ini dikarenakan mayoritas warga yang tinggal di daerah Kawasan berasal dari Madura pula. Meskipun warga tergusur Buaran I adalah pendatang di daerah Kawasan, namun tidak sulit bagi mereka untuk beradaptasi dan menjalin hubungan sosial dengan warga yang lain. Tinggal di lingkungan yang mayoritas berasal dari daerah yang sama, memudahkan informan

untuk dapat menjalin hubungan dan jaringan sosial kembali. Meskipun demikian, terdapat hal yang berbeda pasca pengusuran. Kondisi pranata sosial yang sebelumnya telah mapan, tidak dapat diulang kembali di tempat tinggal baru. Selain itu, dahulu banyak tetangga yang berasal dari daerah Madura. Pada saat sekarang, jumlah tetangga pun berkurang. Informan tidak mengetahui kemana pindahnya warga tergusur Buaran I yang lain. Hal ini membuat kelompok mereka sedikit melemah dan hanya bisa menguatkan kelompok yang tersisa. Mereka memiliki ikatan etnis yang menjadi modal sosial dalam menjalin kehidupan di Jakarta.

Kehidupan di tempat tinggal baru tidak merubah kondisi modal sosial yang telah dimiliki. Hal ini dikarenakan mereka tinggal di lingkungan yang hampir sama dengan sebelumnya dan membuat kondisi modal sosial yang telah dimiliki warga tidak jauh berbeda. Mereka tetap memiliki hubungan dan jaringan sosial dengan keluarga inti, saudara dan tetangga yang menjadi *bonding social capital* selama tinggal di Buaran I. Hal yang berbeda adalah hubungan dan jaringan sosial dengan tetangga. Pada pra pengusuran, warga tergusur Buaran I memiliki tetangga di lingkungan tersebut. Hubungan tersebut dapat diperkuat dengan adanya kegiatan arisan, kerja bakti, kepanitian, kepengurusan organisasi masyarakat, PKK, kegiatan RT dan RW setempat serta kerjasama dalam hal pekerjaan. Kegiatan ini membuat ikatan mereka semakin dekat, mulai dari bapak, ibu dan anak yang memiliki kebiasaan dalam kegiatan kumpul-kumpul. Terkadang diantara warga melakukan hubungan kerjasama. Apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan, tetangga lain pun ikut membantu. Diantara warga saling membantu dan hubungan mereka terjalin baik. Pada pasca pengusuran

hubungan ini tidak lagi seintensif dulu, karena komunikasi diantara warga tidak lagi bertatap muka seperti sebelumnya. Apabila diantara warga Buaran I membutuhkan bantuan ataupun menjalin hubungan kerjasama, biasanya menghubungi via telepon terlebih dahulu.

Kondisi modal sosial berupa hubungan, jaringan dan kepercayaan dengan tetangga selama tinggal di Buaran I, tidak dapat terulang kembali. Hubungan tersebut dapat terulang kembali, namun dengan orang yang berbeda. Kondisi kehidupan baru warga tergusur Buaran I tinggal di daerah Kawasan. Tetangganya pun warga sekitar daerah tersebut. Tinggal sebagai warga pendatang di daerah Kawasan, Klender, membuat warga tergusur Buaran I harus menjalin hubungan sosial dengan tetangga baru. Meskipun mayoritas tetangga berasal dari Madura, namun hubungan yang terjalin belumlah mapan.

Selama tinggal di daerah Kawasan, kegiatan RT dan RW setempat relatif sama dengan kegiatan pada umumnya, yaitu arisan, kerja bakti, kepanitian, kepengurusan organisasi masyarakat, PKK, Karang Taruna dan pengajian. Warga tergusur Buaran I mengikuti kegiatan yang ada, guna mempererat silaturahmi dengan warga sekitar. Perbedaannya adalah warga tidak seantusias dulu dalam mengikuti kegiatan yang ada. Hal ini dikarenakan sedikitnya warga yang mengikuti kegiatan RT dan RW setempat. Warga tergusur Buaran I tetap mengikuti kebiasaan warga di tempat tinggal baru tersebut. Apabila hubungan sosial dengan tetangga mulai terjalin, maka dapat menumbuhkan kepercayaan, kerjasama dan solidaritas sebagai modal sosial dalam bertahan hidup untuk tinggal di daerah Kawasan.

Hubungan sosial, jaringan dan kepercayaan kepada keluarga inti, keluarga sederaah dan tetangga menjadi hal utama yang dibangun. Hubungan yang terjalin dapat menunjang kehidupan di suatu lingkungan, meningkatkan kualitas hidup serta memperkuat hubungan internal yang memudahkan untuk beraktivitas. Masyarakat melakukan suatu tindakan atau aktivitas membutuhkan interaksi sosial, kerjasama serta hubungan sosial dengan masyarakat lainnya. Hal ini pun dilakukan oleh ketiga keluarga untuk tinggal di tempat baru mereka. Kondisi modal sosial pada pasca pengusuran sama dengan kondisi pra pengusuran.

Jaringan dan kepercayaan dengan keluarga inti (*bonding social capital*) dalam bentuk saling membantu apabila mengalami kesulitan. Keluarga mempunyai *power* dalam melakukan kerjasama seperti bertukar pikiran, meringankan pekerjaan dan pada umumnya seseorang lebih mempercayai keluarga untuk mengurus suatu hal, misalnya dari segi usaha. Keluarga inti yang terdiri dari ayah, istri dan anak memiliki peran penting dalam membangun tatanan keluarga untuk meningkatkan taraf perekonomian.

Selama pasca pengusuran keluarga inilah yang memberikan kontribusi awal berupa pikiran dan tenaga. Ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti mampu bertahan dengan kondisi yang ada dan mempertahankan interaksi serta kepercayaan diantara mereka. Hal ini membuat hubungan diantara mereka semakin kuat dan kompak dalam menghadapi pasca pengusuran. Pada saat pasca pengusuran dan mereka telah memiliki tempat tinggal baru, pembagian tugas seperti yang dilakukan sebelumnya pun terjalin kembali. Si bapak membantu dalam penguatan hubungan dengan para agen dan kosumen, memastikan penyediaan bahan baku yang dibutuhkan

agar berjalan lancar dan mempertahankan kepercayaan konsumen. Si ibu mengatur keuangan dan membersihkan bahan baku, serta si anak yang menjalankan usaha. Pembagian peran ini pun dipertahankan untuk menguatkan hubungan diantara mereka.

Sebagaimana yang dikatakan Coleman dalam Field<sup>71</sup>, bahwa keluarga sebagai bentuk paling sempurna dalam organisasi sosial ‘primordial’ yang dibedakan menurut fakta bahwa hal ini berasal dari ‘hubungan yang dibentuk sejak lahir’. Artinya keluarga memiliki tempat paling utama dalam membangun hubungan awal sebagai sosialisasi primer. Kondisi yang ada membuat masing-masing keluarga bekerjasama dan saling membantu untuk kepentingan bersama demi keberlangsungan hidup secara sosial maupun ekonomi. Adanya hubungan dan kepercayaan yang tercipta mampu memulihkan kondisi pasca pengusuran dan merintis kembali kehidupan guna mewujudkan keluarga yang harmonis dan sederhana.

Selain itu, jaringan dan kepercayaan pun terjalin dengan keluarga sedaerah dan tetangga (*bonding social capital*). Pada pra pengusuran ketiga keluarga informan peneliti telah memiliki hubungan dan jaringan sosial dengan keluarga sedaerah dan tetangga. Ketiga keluarga tersebut adalah pendatang yang berasal dari Madura. Para tetangga pun mayoritas berasal dari Madura, sehingga mereka seperti layaknya keluarga sedaerah yang sama-sama pendatang untuk mengadu nasib di Jakarta dan merasa senasib seperjuangan. Hal ini membuat mereka saling menghargai dan

---

<sup>71</sup> John Field, *Op. Cit.*, hlm. 42.

menghormati satu sama lain. Pada pasca penggusuran, hubungan dan jaringan sosial dengan keluarga sederaah pun tetap terjalin. Meskipun tidak lagi bertetangga dengan warga Buaran I lainnya, namun komunikasi diantara mereka tetap baik.

Tinggal di tempat baru dengan tetangga yang berasal dari Madura, membuat ketiga keluarga tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Apalagi mereka tergabung dalam komunitas warga asli Madura yang merantau ke Jakarta, yaitu Komunitas Madura Bersatu. Komunitas ini menjadi wadah berkumpulnya warga yang berasal dari Madura untuk menyambung silaturahmi antar anggota dan menimbulkan *trust* yang mampu mempererat rasa solidaritas, memperluas jaringan dan interaksi dengan orang lain. Adanya komunitas ini membuat mereka saling mengenal dan mudah untuk menjalin hubungan sosial dengan warga Madura maupun lainnya.

Kehidupan di tempat tinggal baru yang memiliki tetangga mayoritas warga asal Madura, membuat tiga keluarga mampu beradaptasi. Ikatan pertetanggan merupakan salah satu bentuk adanya modal sosial. Hubungan sosial dengan tetangga yang harmonis dapat menumbuhkan kepercayaan, kerjasama dan solidaritas sebagai modal sosial. Hubungan yang terjalin diperkuat dengan adanya kegiatan RT dan RW yang diikuti. Kegiatan yang diikuti di lingkungan tempat tinggal baru hampir sama pada saat tinggal di Buaran I. Meskipun dengan orang yang berbeda, namun kegiatannya hampir sama yaitu kegiatan arisan, kerja bakti, PKK, Karang Taruna, pengajian, perayaan hari besar nasional dan kegiatan RT RW lainnya. Perbedaannya adalah warga tidak seaktif dulu dalam mengikuti kegiatan yang ada pada saat tinggal di Buaran I. Hal ini dikarenakan sedikitnya warga yang tinggal di daerah Kawasan dan sedikit pula warga

yang mengikuti kegiatan tersebut. Warga tergusur Buaran I tetap mengikuti apabila ada kegiatan di lingkungan tempat tinggal baru mereka. Selain itu, kegiatan arisan yang umumnya diikuti oleh para ibu dapat membantu mengatasi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Meskipun kegiatan tersebut tidak terstruktur (tidak mempunyai pengurus), adanya keinginan untuk berkumpul dan mereka membutuhkan adanya suasana kebersamaan yang mendukung eksistensi mereka. Kegiatan yang ada pun dapat membuat hubungan diantara warga semakin dekat. Terkadang diantara warga melakukan hubungan kerjasama dalam hal usaha. Apabila ada tetangga membutuhkan bantuan, tetangga lain ikut membantu. Diantara warga pun saling membantu dan hubungan sosial terjalin baik.

Hubungan sosial diantara warga tergusur dengan keluarga inti, sederhana dan tetangga (*bonding social capital*) dapat terlihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Terdapat ikatan kekerabatan yang dapat membantu usaha, memperluas akses jaringan dengan orang lain dan mempererat hubungan diantara warga. Hubungan sosial yang terjalin menunjukkan bahwa masih adanya keinginan warga tergusur untuk tetap bertahan hidup dengan kondisi serba terbatas. Melalui kegiatan yang dapat mempererat hubungan sosial, membuat mereka saling bekerjasama, saling membantu dan tolong menolong untuk menanggulangi kesulitan hidup yang sedang dihadapi.

Berlangsungnya hubungan *bonding social capital* tersebut, sebagaimana yang dikatakan Putnam<sup>72</sup> bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari *trust*, norma dan

---

<sup>72</sup> Robert D. Putnam, *Op. Cit.*

jaringan sosial yang memungkinkan kegiatan lebih terkoordinasi, masyarakat dapat berpartisipasi dan bekerjasama secara efektif serta efisien dalam mencapai tujuan bersama dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun kelompok. Seperti adanya kepercayaan yang tertanam, telah menjadi suatu hal penting dalam upaya mengembangkan serta mempertahankan kerjasama dan hubungan diantara mereka. Hal ini pun mengharapkan tenaga, pikiran dan bekerjasama untuk membantu meringankan permasalahan yang dihadapi. Adanya landasan kepercayaan membuat hubungan sosial yang terjalin tidak terhenti pada satu titik saja, lebih jauh lagi hubungan sosial tersebut terorganisir dengan baik sehingga dapat menjadi modal sosial yang diandalkan.

Modal sosial memiliki komponen penting yaitu norma. Norma yang berlaku dalam lingkungan tempat baru warga tergusur tidak begitu terlihat. Meskipun tidak terlihat, keberadaan norma sangat penting dalam hubungan masyarakat. Terdapat surat pemberitahuan kepada seluruh warga yang menunjukkan bahwa meskipun hanya himbauan, ketiga keluarga tergusur ini mencoba membuat norma tersebut menjadi aturan lebih formal. Seperti adanya himbauan untuk menjaga kebersihan, kenyamanan maupun ketertiban serta keamanan di lingkungan mereka, membuat warga mengumpulkan iuran kebersihan dan keamanan setiap bulannya dan digunakan untuk membayar petugas kebersihan dan keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga keluarga tergusur Buaran I baru memiliki tempat tinggal di daerah Kawasan, Klender, mereka mampu beradaptasi dan berbaur dengan norma yang ada di lingkungan baru tersebut. Mereka ingin memberikan citra yang positif di lingkungan baru dan menciptakan situasi yang mendukung keberadaan mereka.

Selain kepercayaan dan norma, jaringan pun menjadi hal yang penting dalam modal sosial. Jaringan sosial memiliki ikatan khusus antar individu atau kelompok yang mempunyai simpul atau karakteristik tersendiri, dilindungi norma dan kepercayaan dalam ikatan yang terdapat di lingkungan sekitar.<sup>73</sup> Jaringan sosial akan muncul dengan sendirinya yang dihubungkan dengan media yaitu hubungan sosial. Begitu pun dengan hubungan sosial yang terjadi antara ketiga keluarga tergusur Buaran I dengan keluarga inti mereka, keluarga sederhana dan tetangga (*bonding social capital*). Secara tidak langsung mereka telah membangun jaringan sosial melalui media hubungan sosial yang terjalin. Mereka berkoordinasi dalam kegiatan ekonomi dan sosial yang dilandasi oleh *trust* dan norma yang menjamin rasa aman dan memperoleh sumber-sumber yang dapat dimanfaatkan. Jaringan sosial ini menjadi suatu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Hal ini terbentuk juga karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Ketiga keluarga tergusur Buaran I pun membutuhkan yang namanya hubungan (jaringan) dalam kehidupan sehari-harinya. Terlebih mereka memiliki tempat tinggal baru dengan kondisi seadanya dan jaringan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Ketiga keluarga tergusur Buaran I dapat menggunakan jaringan sosialnya sebagai strategi berkehidupan di lingkungan mereka berada.

---

<sup>73</sup> Renowati, *Op. Cit.*

Adanya jaringan memudahkan ketiga keluarga tergusur Buaran I dalam menghadapi kondisi pasca penggusuran. Woolcok dan Narayan<sup>74</sup> berpendapat bahwa ide dasar dari modal sosial ada keluarga, teman dan asosiasi yang menghasilkan asset penting yang dapat dimanfaatkan pada saat kritis. Senada dengan apa yang dilakukan ketiga keluarga tergusur Buaran I terhadap *bonding social capital* mereka. Modal sosial yang tercipta dapat memperkuat kedudukan mereka untuk memecahkan masalah pasca penggusuran. Mereka mencari tempat tinggal baru dan membangun kembali usaha yang telah hilang sebelumnya. Jaringan ini terjalin dengan beberapa aktor untuk dapat membantu kehidupan mereka kedepan.

Sebagaimana yang dikatakan Woolcok dan Narayan<sup>75</sup>, hubungan intra komunitas (*bonding social capital*) seperti yang digambarkan diatas tidak mencukupi untuk menjadikan kehidupan mereka lebih baik. Hubungan sosial tersebut pada dasarnya berpengaruh pada kehidupan sosial mereka. Adanya hubungan sosial dan kepercayaan yang terjalin antara ketiga keluarga tergusur Buaran I dengan keluarga inti, sedarah dan tetangga telah menghasilkan sumber internal yang dapat dimanfaatkan. Sumber internal mampu menyelamatkan kehidupan sosial mereka, namun kehidupan ekonomi pun menjadi fokus bagi ketiga keluarga tergusur. Kehidupan ekonomi yang berkaitan dengan usaha dapat bertahan dengan adanya sumber dari luar. Mereka perlu melakukan hubungan sosial dengan orang-orang yang berada di luar komunitas mereka untuk dapat memulihkan kehidupan ekonomi, seperti

---

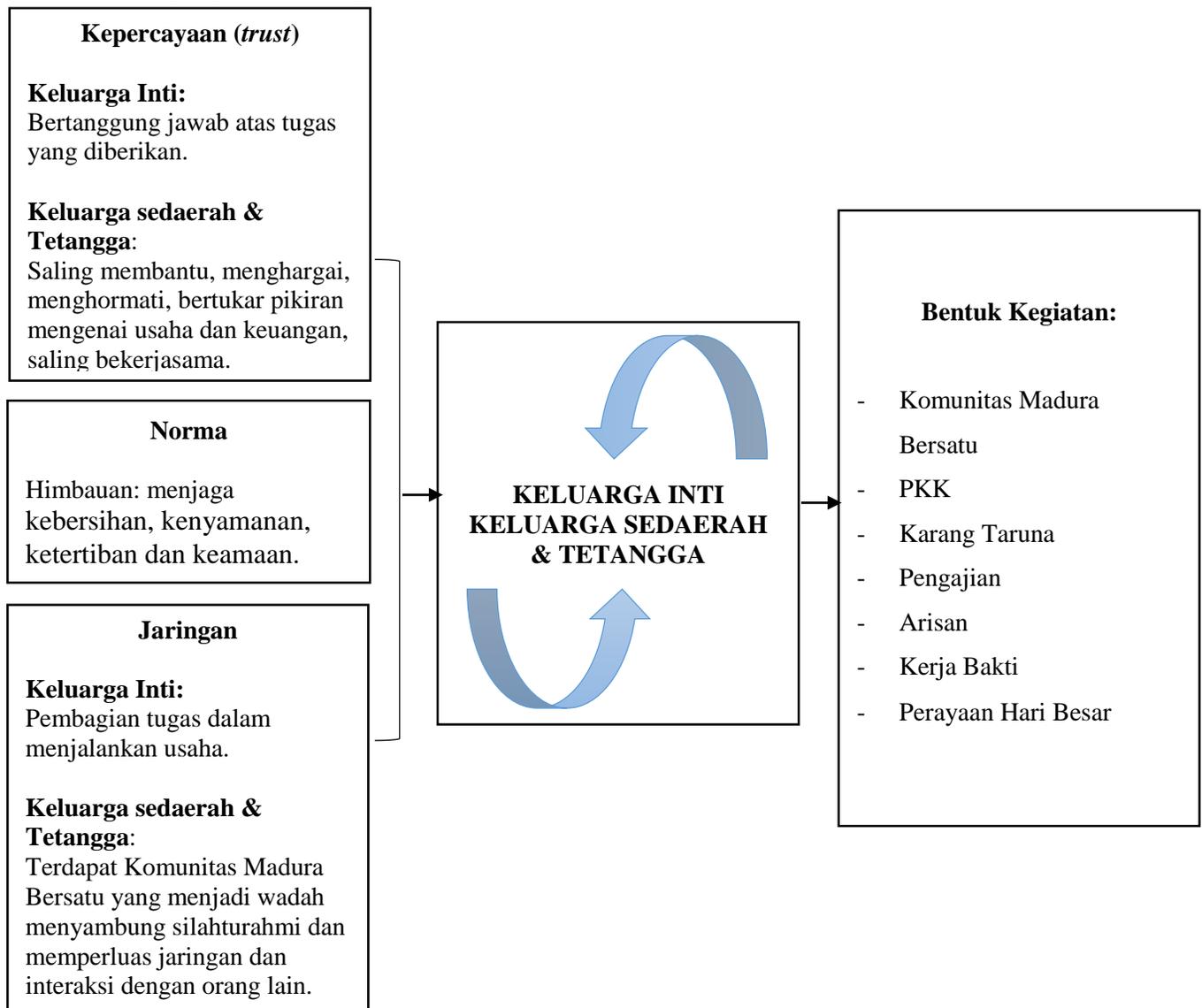
<sup>74</sup> Michael Woolcock, Deepa Narayan, *Op. Cit.*, hlm. 226.

<sup>75</sup> *Ibid.*

dengan agen dan konsumen (*bridging social capital*). Berikut akan dijabarkan skema mengenai hubungan *bonding social capital* yang dimiliki ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti dengan keluarga inti mereka, keluarga sederhana dan tetangga.

**Skema IV.1**  
**Relasi *Bonding Social Capital***

Modal Sosial yang Mendukung



Sumber: Analisis Peneliti Berdasarkan Hasil Temuan, 2015

## 2. Membangun Usaha di Tempat Baru

Hubungan sosial dengan lingkungan eksternal (*bridging social capital*) yang lebih menyebar dan meluas, seperti yang dikatakan Woolcock<sup>76</sup>, memungkinkan suatu komunitas membangun kekuatan dari luar dirinya. Hal ini pun dilakukan oleh ketiga keluarga tergusur Buaran I. Mereka membangun hubungan sosial di lingkungan eksternal mereka dengan agen dan konsumen. Agen dan konsumen menjadi penentu dalam membangun usaha di tempat baru. Pada saat tinggal di Buaran I, mayoritas warga memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin besi dan kayu, yang dalam berjualan membutuhkan pemasok barang yaitu agen. Kondisi usaha ketiga keluarga tergusur Buaran I pun hancur pada saat penggusuran. Seiring berjalannya waktu, setelah mereka mendapatkan tempat tinggal baru di daerah Kawasan, Klender, maka mereka mulai membangun kembali usaha yang telah dijalani sebelumnya.

Daerah Kawasan, Klender menjadi tempat ketiga keluarga tergusur Buaran I memulai kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Mereka membangun lahan usaha di tempat tersebut dengan beberapa warga yang lain. Ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti menekuni profesinya sebagai pengrajin besi. Mereka pun mulai membangun usaha di tempat mereka tinggal dan lambat laun usaha yang dijalani sedikit demi sedikit kembali normal. Meskipun memiliki lokasi usaha di tempat yang berbeda, mereka tetap ceria dalam menekuni usahanya. Pada awalnya rasa kecewa masih dirasakan oleh ketiga keluarga tergusur Buaran I atas peristiwa penggusuran yang

---

<sup>76</sup> John Field, *Op. Cit.*, hlm. 68.

terjadi tahun 2013, namun demi kelangsungan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, ketiga keluarga khususnya kepala keluarga tetap bersemangat melanjutkan usahanya.

Pasca penggusuran terdapat perbedaan dalam membangun usaha kembali. Daerah Kawasan yang menjadi lahan warga berusaha tidak seramai pada saat tinggal di Buaran I. Hal ini dikarenakan lokasi usaha yang baru tidak sestrategis dulu, lokasi usaha yang sekarang terletak di gang dan membuat konsumen tidak mengetahui kemana para informan pindah. Lokasi usaha yang tidak strategis ini membuat berkurangnya konsumen yang berpengaruh pada jumlah omset yang diterima. Omset pun berkurang cukup signifikan. Kondisi yang ada tidak membuat para informan menyerah, mereka masih memiliki konsumen setia pada saat membuka usaha di Buaran I.

Keadaan usaha ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti terlihat sederhana. Hal ini dimungkinkan karena para informan tidak menerima uang kerohiman yang diberikan oleh PT. Graha Cipta Kharisma, sehingga mereka memulai kembali dari nol. Bahan baku yang sebelumnya hancur ketika penggusuran, mulai mereka dapatkan kembali dari para agen. Kerinduan tinggal dan membangun usaha di tempat tinggal yang lama menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi ketiga keluarga tersebut. Kini mereka memulai kembali usaha di tempat baru dengan kondisi yang sedikit berbeda. Hadirnya penggusuran membuat tempat tinggal dan usaha hancur, tidak ada kesepakatan mengenai uang kerohiman dan tidak mendapat relokasi merupakan bentuk kondisi yang dialami ketiga keluarga tergusur Buaran I. Tinggal di

tempat baru membuat ketiga keluarga berharap tidak akan ada lagi tindakan penggusuran yang menimpa keluarga dan warga yang lain.

Kondisi usaha ketiga keluarga pun mulai pulih. Salah satu alasan mengapa usaha informan tetap sama dan kembali pulih dikarenakan para agen yang biasanya memberikan bahan baku besi kepadanya tetap berjalan. Agen adalah salah satu yang terpenting bagi roda kehidupan orang yang berjualan atau berdagang seperti ketiga keluarga tergusur Buaran I. Pada saat tinggal di Buaran I, informan memiliki hubungan baik dengan para agen. Hal ini pun tetap berjalan dan membantu memperbaiki kondisi ekonomi pada saat pasca penggusuran. Hubungan yang terjalin dengan agen membantu ketiga keluarga tersebut dalam membangun usaha di tempat baru. Terlebih antara warga dan agen telah memiliki hubungan kerjasama yang cukup lama, sehingga kedekatan serta keakraban diantara mereka menimbulkan rasa percaya. Mereka saling terbuka dan mengetahui perkembangan usaha masing-masing.

Ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti percaya bahwa bahan baku yang diberikan dengan kualitas bagus dan tidak mengecewakan. Agen pun percaya bahwa para informan ini selalu membutuhkan bahan baku darinya. Apabila informan mengalami kekurangan dana atau masalah, seperti kondisi pasca penggusuran, maka diantara mereka pun mempunyai perjanjian untuk meminta tempo dari kekurangan pembayaran. Hubungan kerjasama ini membentuk sebuah keterbukaan dalam interaksi mereka, baik dalam kondisi keuangan, perputaran modal dan omset. Keterbukaan yang ada membuat informan dan agen saling percaya untuk melakukan hubungan kerjasama.

Selain melakukan hubungan kerjasama dengan agen, informan pun melakukan pelebaran interaksi dengan konsumen. Konsumen dianggap penentu keberhasilan pedagang dalam mengembangkan usaha. Konsumen juga menyebabkan para pedagang atau pengusaha masih terus melanjutkan usaha atau malah sebaliknya. Hal ini pun dirasakan oleh ketiga keluarga tergusur Buaran I dengan usaha-usahanya. Pada saat tinggal di Buaran I, informan memiliki hubungan kerjasama dengan konsumen. Terdapat konsumen tetap, sampai puluhan tahun membangun usaha di Buaran I, semakin banyak konsumen yang dimiliki. Informan pun mengenal dan memahami karakter serta kebutuhan masing-masing konsumen, sehingga diantara mereka memberikan masukan maupun saran dalam hal kualitas bahan baku yang dimiliki. Hal ini pun menjadi kunci untuk menarik hati konsumen. Konsumen pun percaya dengan barang yang dimiliki informan.

Pasca pengusuran, kondisi ini berubah cukup signifikan. Konsumen yang dimiliki berkurang dan berpengaruh pada omset yang diterima. Kondisi tersebut tidak dibiarkan begitu saja. Hubungan kerjasama dan kepercayaan tetap terjalin meskipun hanya dengan beberapa konsumen. Hal ini mampu memulihkan kondisi ekonomi informan. Meskipun konsumen dan omset berkurang, terdapat konsumen baru yang berminat membeli di tempat informan. Hal ini pun dapat menjalin jaringan sosial baru dengan para informan. Dikatakan bahwa pada pasca pengusuran, informan membangun usaha ditempat baru dengan keterbatasan yang ada. Hubungan dengan agen dan konsumen menjadi salah satu yang membuat usaha mereka dapat kembali pulih di tempat tinggal baru.

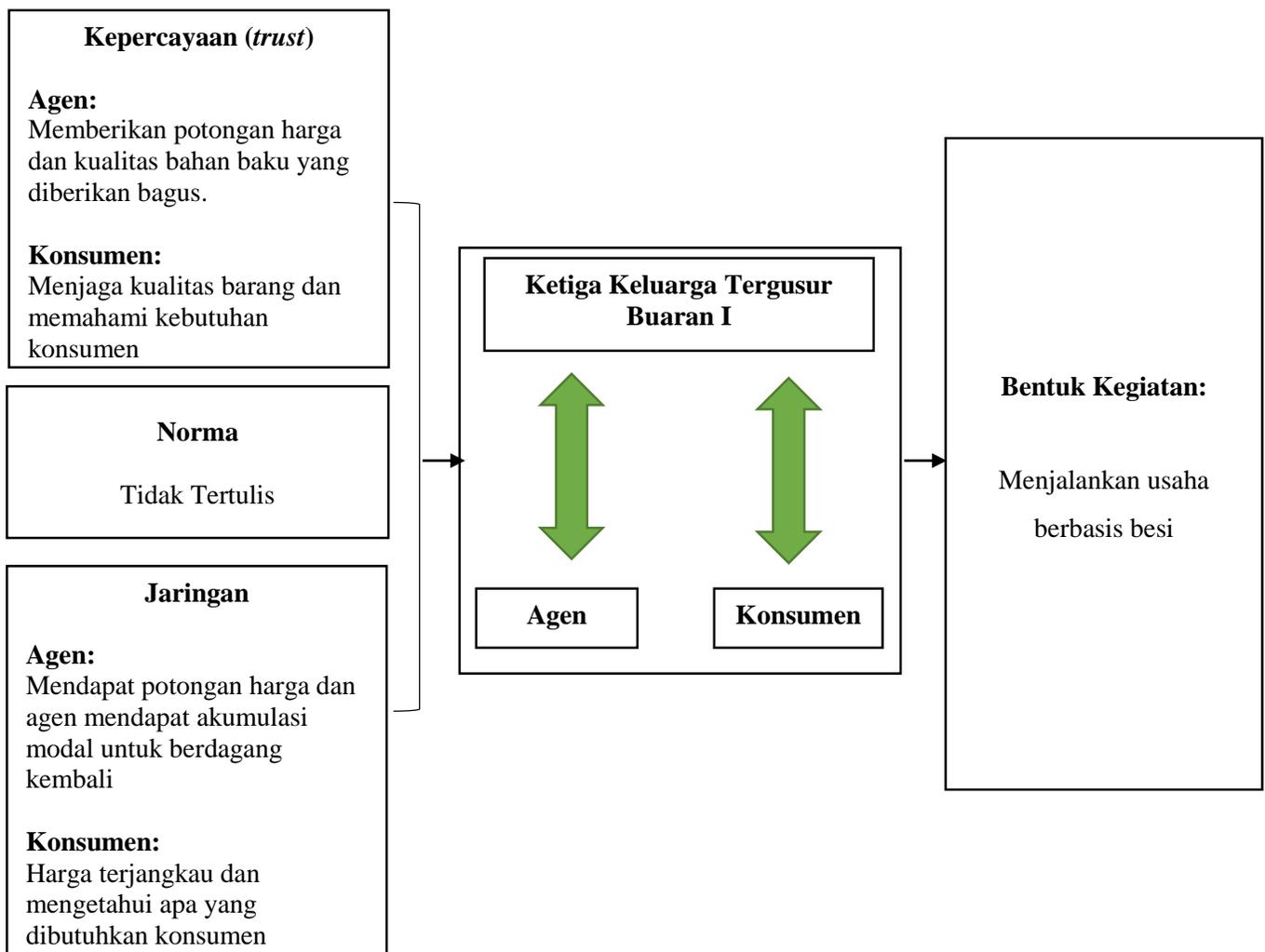
Hubungan sosial *bridging* yang selama ini terjalin dengan agen dan konsumen merupakan hubungan yang positif dalam membangun usaha di tempat baru. Hubungan tersebut pun telah membuat mereka bertahan dan menjadikan kehidupan mereka lebih baik. Selain itu, hubungan sosial *bridging* antara informan, agen dan konsumen dipandang mempunyai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan memberikan harapan satu sama lain. Adanya harapan yang bersifat timbal balik tersebut akan selalu berusaha untuk mempertahankan hubungan kerjasama yang telah terbina selama bertahun-tahun. Meskipun informan membangun usaha di tempat baru dengan lingkungan yang sedikit berbeda, namun adanya hubungan kerjasama yang dilandasi saling kepercayaan dapat memperkuat hubungan sosial mereka. Hal ini pun menghasilkan sumber daya eksternal yang tidak dapat dipenuhi oleh informan dengan sendirinya. Melalui hubungan sosial yang dikembangkan selama ini, kesempatan memperoleh ‘bantuan’ dari pihak lain akan memudahkan informan untuk memulihkan kondisi pasca penggusuran.

Kondisi modal sosial pasca penggusuran tidak jauh berbeda dengan kondisi sebelumnya. Ketiga keluarga tergusur Buaran I membutuhkan hubungan kerjasama baik sosial maupun ekonomi dengan jaringan sosialnya untuk mendapat keuntungan bersama demi berkehidupan di tempat tinggal baru dan membangun usaha ditempat baru. Selayaknya makhluk sosial, individu tidak bisa hidup sendiri, maka ketiga keluarga tergusur pun tidak akan mampu menjalankan kehidupan sendirian tanpa adanya kerjasama dengan keluarga inti mereka, saudara, tetangga, agen dan konsumen (*bonding* dan *bridging social capital*). Membangun hubungan dengan sesama dan

menjaganya agar terus berlangsung, individu mampu bekerjasama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan sendirian atau dapat mereka capai tetapi dengan susah payah.

**Skema IV.2**  
**Relasi *Bridging Social Capital***

Modal Sosial yang Mendukung



Sumber: Analisis Peneliti Berdasarkan Hasil Temuan, 2015

Hubungan sosial yang semakin kuat, membuat jaringan pun akan kuat. Terlebih ketiga keluarga tergusur Buaran I memiliki *bonding* dan *bridging social capital* yang menjadi modal sosial mereka. Modal sosial tersebut menjadi sumber daya yang paling penting dan menjadi strategi utama dalam menghadapi tantangan hidup dan kesempatan. Semakin kuat dan banyaknya jaringan berarti bahwa semakin banyak mengenal orang, dan semakin banyak memiliki kesamaan cara pandang dengan mereka, maka semakin kaya modal sosial anda.<sup>77</sup> Hal ini pun dilakukan oleh ketiga keluarga tergusur yang terlihat dari aktivitas yang ada. Mengikuti kegiatan RT dan RW setempat, membangun hubungan sosial dengan keluarga sedaerah, agen dan konsumen, membuat mereka mengenal banyak orang yang dapat memperluas jaringan sosial.

Jika dilihat berdasarkan tipe modal sosial menurut Michael Woolcock<sup>78</sup>, maka modal sosial ketiga keluarga tergusur Buaran I yang tergusur mencapai *bridging social capital* (modal sosial yang menjembatani). Ikatan yang terjalin lebih longgar pada beberapa orang seperti teman jauh dan rekan kerja. *Bonding social capital* ketiga keluarga tergusur Buaran I terjalin dengan keluarga inti mereka, sedaerah dan tetangga. Hal ini merujuk pada hubungan antar individu yang berada dalam kelompok primer yaitu keluarga inti dan lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Selain itu, terdapat ikatan yang kuat dengan keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan yang masih satu etnik, yaitu keluarga sedaerah yang berasal dari Madura. Sedangkan pada *bridging social capital* hubungan yang terjalin terdapat pada agen dan konsumen.

---

<sup>77</sup> John Field., *Op. Cit.*, hlm. 1.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

Agen dan konsumen seperti halnya rekan kerja yang bukan bagian dari ketiga keluarga, warga Buaran I, maupun warga tergusur lainnya. Hubungan yang terjalin dengan agen dan konsumen dapat memudahkan ketiga keluarga mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan luar komunitasnya.

Hubungan yang terjalin belum sampai pada tahap *linking sosial capital*, karena ketiga keluarga tergusur Buaran I ini belum pada level pembentukan dan partisipasi dalam organisasi formal, misalnya dengan lembaga atau pemerintahan yang dianggap memiliki modal sosial lebih. Modal sosial yang dimiliki hanya pada lingkup komunitasnya sendiri. Terlepas dari tipe yang ada, modal sosial yang telah dimiliki sebelumnya menjadi strategi bertahan hidup mereka pasca pengusuran. Mereka memanfaatkan modal sosial untuk meningkatkan kualitas hidup dan penyelesaian masalah pasca pengusuran.

### **C. Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup**

#### **1. Pemanfaatan Unsur Modal Sosial**

Kondisi pasca pengusuran menjadi permasalahan tersendiri bagi ketiga keluarga tergusur Buaran I. Masa-masa sulit seperti ini haruslah dihadapi dan ketiga keluarga tersebut harus mempertahankan kelangsungan hidup dengan segala sumber daya. Mereka pun memanfaatkan unsur modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan dan norma, untuk dapat memulihkan kehidupan serta membangun usaha di tempat baru. Modal sosial ini menjadi strategi bertahan hidup mereka pasca pengusuran. Strategi bertahan hidup sendiri merupakan suatu tindakan yang

dilakukan warga untuk dapat mempertahankan hidupnya dari adanya suatu masalah sosial dan ekonomi melalui pekerjaan apapun yang dilakukan. Masalah penggusuran menjadi masalah penting bagi ketiga keluarga tergusur Buaran I, sehingga berbagai cara/strategi bertahan hidup mereka lakukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Redclift<sup>79</sup> menyatakan bahwa strategi bertahan hidup disikapi dengan dua level, yaitu level bertahan hidup individu dan peran bertahan hidup yang seseorang lakukan dalam level rumah tangga. Strategi bertahan hidup adalah seluruh usaha atau kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Adapun kategorisasi dari bentuk-bentuk strategi bertahan hidup yang diungkapkan Redclift, yaitu<sup>80</sup> (a) Strategi nafkah ganda, (b) Migrasi, (c) Strategi subsistensi, (d) Pemanfaatan hubungan dan jaringan sosial.

Ketiga keluarga tergusur Buaran I memiliki strategi bertahan hidup pada peran bertahan hidup yang seseorang lakukan dalam level rumah tangga. Mereka bertahan hidup dengan segala usaha, kegiatan serta pekerjaan yang dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Hal ini khususnya bagi para orang tua yaitu ayah dan ibu. Jika dilihat dari bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan, ketiga keluarga tergusur menggunakan strategi subsistensi, pemanfaatan hubungan dan jaringan sosial.

---

<sup>79</sup> Michael Redclift, *Op. Cit.*

<sup>80</sup> *Ibid.*

Jaringan sendiri merupakan terjemahan dari *network*, yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*).<sup>81</sup> Analogi jaringan dalam modal sosial seperti terdapat ikatan antar simpul yang dihubungkan dengan media yaitu hubungan sosial. Kerja antar simpul melalui media hubungan sosial menjadi suatu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Kerja jaring pun tidak dapat berdiri sendiri dan hubungannya tidak dapat dipisahkan. Jaringan sosial terbentuk juga karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Masyarakat membutuhkan yang namanya hubungan (jaringan) dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan dan meningkat kesejahteraan hidupnya. Individu dapat menggunakan jaringan sosial sebagai strategi berkehidupan di lingkungan mereka berada.

Pemanfaatan jaringan pun dilakukan oleh ketiga keluarga tergusur Buaran I. Mereka memiliki akses berupa hubungan dan jaringan sosial dengan tetangga, sanak saudara dan keluarga sederaah sebagai *bonding social capital* mereka. Sedangkan hubungan dan jaringan sosial dengan agen dan konsumen sebagai *bridging social capital* mereka. Selain itu, hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan (*trust*). Hubungan sosial yang di dalamnya terdapat *trust* bertujuan untuk meminta bantuan orang lain dalam bentuk hutang, saling percaya, saling bekerja sama dalam mendapat tempat tinggal dan pekerjaan serta pemberian sukarela dan sebagainya. Hal ini pun

---

<sup>81</sup> Damsar, *Op. Cit.*

menjadi strategi subsistensi warga terdusur Buaran I. Strategi ini bertujuan untuk meminta bantuan orang lain dalam bentuk hutang, pemberian sukarela dan sebagainya.<sup>82</sup> Hal ini pun dimanfaatkan bagi ketiga keluarga terdusur Buaran I. Hubungan dan jaringan sosial mampu menjadi strategi bertahan hidup mereka dan memulihkan kondisi pasca pengusuran.

Pada Bab 3 dijelaskan bahwa berbagai cara ketiga keluarga lakukan untuk dapat bertahan hidup. Kehidupan sosial ketiga keluarga memiliki jaringan sosial dan kepercayaan dengan keluarga inti mereka, keluarga sederaah dan tetangga (*bonding social capital*). Sedangkan dalam hal ekonomi atau usaha, mereka memiliki hubungan serta jaringan sosial dengan agen dan konsumen (*bridging social capital*). Hal ini mereka manfaatkan untuk bertahan hidup pasca pengusuran. Mereka memanfaatkan hubungan serta jaringan sosial dengan keluarga, keluarga sederaah, tetangga, agen dan konsumen untuk meminta bantuan dalam mencari tempat tinggal baru dan kembali membangun usaha.

Salah satu keluarga terdusur Buaran I yang menjadi informan peneliti, Bapak Muklis, meyakini bahwa hubungan yang terjalin dengan keluarga dan sanak saudara dapat membantu memulihkan kondisi informan pasca pengusuran. Seseorang lebih condong membantu orang lain atas dasar ikatan kekeluargaan dan juga daerah. Pasca pengusuran informan tinggal bersama mertua, yaitu orang tua dari istrinya. Tinggal bersama mertua informan menjadi solusi yang dapat membantu ia untuk tetap bertahan

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

hidup. Selain itu, ia sempat meminjam modal usaha kepada keluarga sederahnya untuk dapat membangun usaha kembali. Informan tidak ragu untuk meminjam modal kepada keluarga sederah sebagai bentuk strategi subsistensinya, karena diantara mereka tercipta hubungan saling percaya dan wujud dari adanya saling membantu dalam hal keuangan. Terlebih informan menjadi ketua dari Komunitas Madura Bersatu, dimana komunitas ini menjadi suatu wadah yang bertujuan menyambung silaturahmi dan membuka akses lokasi usaha yang baru. Terlihat bahwa informan memiliki hubungan dan jaringan sosial yang baik dengan keluarga inti, keluarga sederah dan juga sanak saudara lainnya (*bonding social capital*). Ia pun menggunakan strategi subsistensi dan memanfaatkan *bonding social capital* tersebut untuk memulihkan kondisi pasca pengusuran.

Sedikit berbeda dengan Bapak Fawaid dan Bapak Rafi'i. Pada pasca pengusuran mereka sempat bingung untuk mencari tempat tinggal. Kedua informan tersebut sempat tinggal di gubuk untuk sementara waktu. Kemudian mereka bekerja sama untuk mencari tempat tinggal baru. Bentuk kerja sama ini melalui media hubungan sosial menjadi suatu bentuk kerjasama, dimana Bapak Fawaid dan Bapak Rafi'i tidak dapat berdiri sendiri dan hubungan sosial yang terjalin tidak dapat dipisahkan. Mereka pun memanfaatkan hubungan serta jaringan sosial di tempat tinggal sebelumnya untuk bertahan hidup. Salah satu jaringan sosial yang dimiliki adalah dengan Komunitas Madura Bersatu. Komunitas ini membuat mereka mendapat akses usaha dan kenal dengan beberapa warga lainnya. Terlebih hubungan terjalin baik diantara para keluarga sederah dan juga tetangga (*bonding social capital*). Mereka

meminta bantuan berupa informasi kepada para tetangga dan juga keluarga sederhana apabila mengetahui tentang tanah atau rumah kosong yang dapat mereka tinggali. Seiring berjalannya waktu, mereka akhirnya mendapatkan tempat tinggal baru. Informasi akan rumah kosong didapat oleh informan dari para tetangga yang sebelumnya tinggal di Buaran I. Mereka menyewa dengan salah satu warga setempat yang berasal dari Madura. Diketahui bahwa mereka memiliki tetangga yang berasal dari Madura pula. Lingkungan yang hampir sama dengan sebelumnya membuat mereka mudah untuk menjalin hubungan dan jaringan sosial kembali. Bagi Bapak Fawaid dan Bapak Rafi'i, tinggal di lingkungan yang mayoritas berasal dari Madura, dapat menguntungkan dari segi usaha dan kekerabatan semakin kuat. Mereka merasa senasib dan sepejuangan untuk bangkit dari keterpurukan pasca pengusuran. Selain itu, keluarga inti mereka pun memiliki peran penting dalam menjalankan kehidupan pasca pengusuran, khususnya pada keluarga Bapak Fawaid. Hal ini dikarenakan terdapat pembagian tugas antara ibu, bapak dan anak yang menjadi suatu kebiasaan dalam hal mengembangkan usahanya.

Penjelasan tersebut terlihat bahwa Bapak Fawaid dan Bapak Rafi'i memanfaatkan hubungan dan jaringan sosial dengan keluarga inti, keluarga sederhana dan juga tetangga (*bonding social capital*) mereka untuk dapat bertahan hidup pasca pengusuran. Mereka percaya bahwa keluarga sederhana dan para tetangga dapat membantu dan keluarga sederhana yang menyewakan rumahnya pun percaya dengan mereka, dalam bentuk menyewakan rumah dengan harga yang disepakati bersama. Terlihat bahwa hubungan yang terjalin membuat mereka saling membantu, saling

mendukung dan tidak saling merugikan. Hubungan dan jaringan sosial tersebut membuat ikatan etnis menjadi kuat dan dapat dijadikan modal sosial dalam menjalani kehidupan di Jakarta.

Sedangkan dari segi usaha, ketiga keluarga tergusur Buaran I memiliki hubungan dan jaringan sosial dengan agen dan konsumen (*bridging social capital*). Pada saat penggusuran tempat tinggal dan usaha yang telah mereka bangun hancur. Selain tempat tinggal baru, membangun kembali usaha pun menjadi prioritas. Setelah mendapat tempat tinggal baru, informan mulai membangun usaha kembali dengan bantuan dari keluarga, sanak saudara dan tetangga. Usaha yang mereka geluti tetap berbasis besi. Setelah siap memulai usaha, mereka pun mencari dan menghubungi kembali pada agen untuk memasok bahan baku yang dibutuhkan. Salah satu alasan mengapa usaha informan tetap sama dan kembali pulih, dikarenakan para agen yang biasanya memberikan bahan baku besi tetap berjalan. Pada saat tinggal di Buaran I, warga yang membangun usaha berbasis besi, khususnya warga yang berasal dari Madura, memiliki hubungan baik dengan para agen. Mereka saling terbuka, menjaga interaksi serta hubungan kerjasama yang telah terjalin dan bahkan warga mendapat potongan harga dari agen-agen tersebut. Para agen mengetahui akan penggusuran yang menimpa warga Buaran I, sehingga agen paham akan kondisi warga tergusur tersebut dan ingin membantu serta tetap memasok bahan baku besi kepada mereka. Ketiga keluarga tergusur Buaran I pun memanfaatkan hubungan tersebut.

Ketiga keluarga tergusur Buaran I yang menjadi informan peneliti melakukan subsistensi, pemanfaatan hubungan dan jaringan sosial dengan agen. Pasca

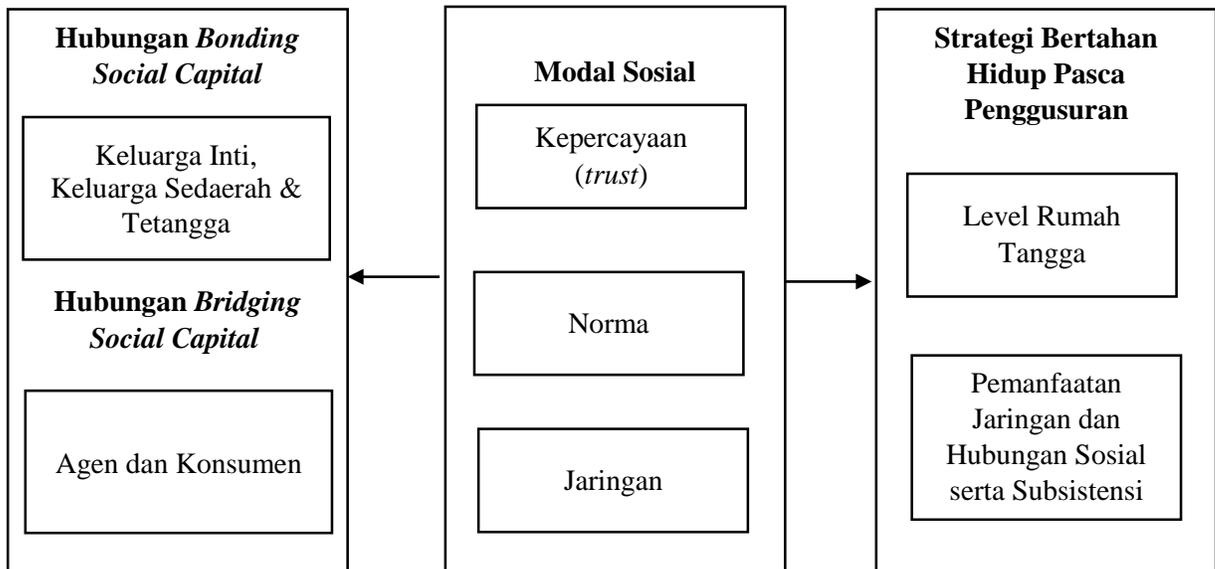
penggusuran, mereka menghubungi para agen dan memastikan bahwa agen tetap memasok bahan baku ke tempat usaha mereka. Mereka pun sempat meminta bantuan dalam bentuk hutang kepada agen, karena uang yang mereka miliki hanya cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Meskipun terjadi penggusuran terhadap warga Buaran I, agen tetap memasok bahan baku besi ke tempat usaha mereka yang baru. Selain itu, strategi subsistensi informan diperbolehkan oleh agen. Agen pun memperbolehkan warga untuk hutang tetapi dengan kesepakatan di antara mereka. Hal ini dikarenakan para agen telah lama mengenal warga Buaran I dan memasok bahan baku saat warga masih tinggal di tempat sebelumnya. Hubungan yang terjalin membuat agen ingin membantu memulihkan usaha ketiga keluarga tergusur Buaran I pasca penggusuran. Seiring berjalannya waktu, usaha ketiga keluarga kembali pulih. Bapak Muklis memiliki usaha jual beli besi bekas/baru, mengolah barang-barang bekas dan perakitan rak, sedangkan Bapak Fawaid dan Bapak Rafi'i memiliki usaha jual beli besi, seperti plat, kawat, pipa, siku, seng dan seling tower.

Selain itu, ketiga keluarga memiliki hubungan dan jaringan sosial dengan konsumen (*bridging social capital*). Konsumen menjadi penentu keberhasilan seorang pedagang dalam mengembangkan usahanya, sehingga mereka memberikan pelayanan yang terbaik kepada para konsumen. Para warga tergusur yang memiliki usaha tersebut sangat memahami, mengenal karakter dan kebutuhan setiap konsumen, sehingga diantara mereka memberikan masukan maupun saran dalam hal kualitas barang yang dimiliki. Warga pun menjaga kepercayaan dengan konsumen, jika tidak konsumen akan pindah ke toko lain. Hubungan dan jaringan sosial dengan konsumen ini

dimanfaatkan dalam kondisi pasca penggusuran. Setelah lokasi tempat usaha kembali pulih, para warga memberitahu kemana mereka pindah ke beberapa konsumen tetap. Walaupun konsumen dan omset yang diterima berkurang, tetapi usaha yang telah dibangun kembali akan pulih. Hal ini dikarenakan ketiga keluarga tergusur Buaran I memanfaatkan modal sosial yang telah mereka miliki sebelumnya.

Para agen dan konsumen bukanlah berasal dari lingkungan ataupun daerah yang sama dengan ketiga keluarga tergusur Buaran I, tetapi mereka menjadi bagian dari proses usaha yang digeluti oleh ketiga keluarga tersebut. Agen dan konsumen menjadi rekan kerja bagi warga yang memiliki usaha. *Bridging social capital* dapat muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada didalamnya sehingga memutuskan untuk membangun kekuatan dari luar dirinya. Ketiga keluarga tergusur yang menjadi informan peneliti membutuhkan agen dan juga konsumen dalam membantu mengembangkan usaha. Agen pun membutuhkan pembeli seperti warga Buaran I agar mendapat akumulasi modal untuk berjualan kembali. Sedangkan konsumen membutuhkan barang yang dijual oleh warga sebagai penjual, sehingga hubungan kerjasama pun terjalin dan usaha ketiga keluarga tergusur Buaran I tetap berjalan.

**Skema IV.3**  
**Strategi Bertahan Hidup Pasca Penggusuran**



Sumber: Analisis Peneliti Berdasarkan Hasil Temuan, 2015

Skema IV.3 terlihat bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan pada pasca penggusuran adalah pemanfaatan jaringan dan hubungan sosial yang telah dimiliki sebelumnya serta subsistensi. Jaringan dan hubungan sosial yang didasari atas *trust* membuat ketiga keluarga tergusur Buaran I mampu bertahan hidup pasca penggusuran. Mereka memafaatkan modal sosial yang dimiliki. Manfaat dari modal sosial pun dirasakan oleh mereka, tidak hanya bersumber dari adanya hubungan sosial antara keluarga dan tetangga (*bonding social capital*), tetapi juga hubungan sosial diluar keluarga dengan agen dan konsumen (*bridging social capital*). Terdapat rasa kepercayaan (*trust*) yang tumbuh baik diantara ketiga keluarga tergusur Buaran I dengan *bonding* dan *bridging social capital* yang dimiliki. Simmel mengatakan bahwa tanpa adanya saling percaya yang merata antara satu orang dengan orang lainnya,

masyarakat itu sendiri akan disintegratif dan kepercayaan itu merupakan salah satu kekuatan yang paling penting dalam masyarakat.<sup>83</sup> Norma memang tidak terlihat jelas pada hasil temuan, karena berbentuk himbauan kepada warga. Namun dari adanya bentuk modal sosial berupa jaringan dan kepercayaan telah memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi keberlangsungan hidup mereka pasca pengusuran. Hubungan sosial yang terjalin mampu memperlancar strategi subsistensi para informan dalam bentuk meminjam uang, hutang dan pemberian secara suka rela.

Secara umum dapat dikatakan bahwa modal sosial yang dimiliki ketiga keluarga tergusur Buaran I, telah menjadi 'perekat' yang mampu mempertahankan kehidupan mereka. Meskipun mereka tinggal di lingkungan yang baru, daerah Kawasan, dengan kondisi seadanya dan keterbatasan sumber daya, mereka dapat memanfaatkan hubungan dan jaringan sosial, serta subsistensi yang di dalamnya terdapat *trust* untuk bertahan hidup di Jakarta. Terlebih mereka memiliki jaringan sosial dan kepercayaan dengan keluarga inti, saudara dan tetangga yang menjadi *bonding capital sosial* mereka. Keluarga menjadi sumber penting dari modal sosial, karena seseorang cenderung akrab dengan jaringan berdasarkan kekeluargaan, kekerabatan, kedaerahan dan tetangga. Pasca pengusuran pun ketiga keluarga tergusur Buaran I tinggal di lingkungan yang mayoritas warga asal Madura, meskipun hanya mampu menyewa rumah. Hal ini tidak menyulitkan mereka untuk beradaptasi dan

---

<sup>83</sup> Robert M. Z. Lawang, *Op. Cit.*, hlm. 40.

dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, karena warga yang berasal dari Madura telah dianggap keluarga sedarah, kerabat dan tetangga.

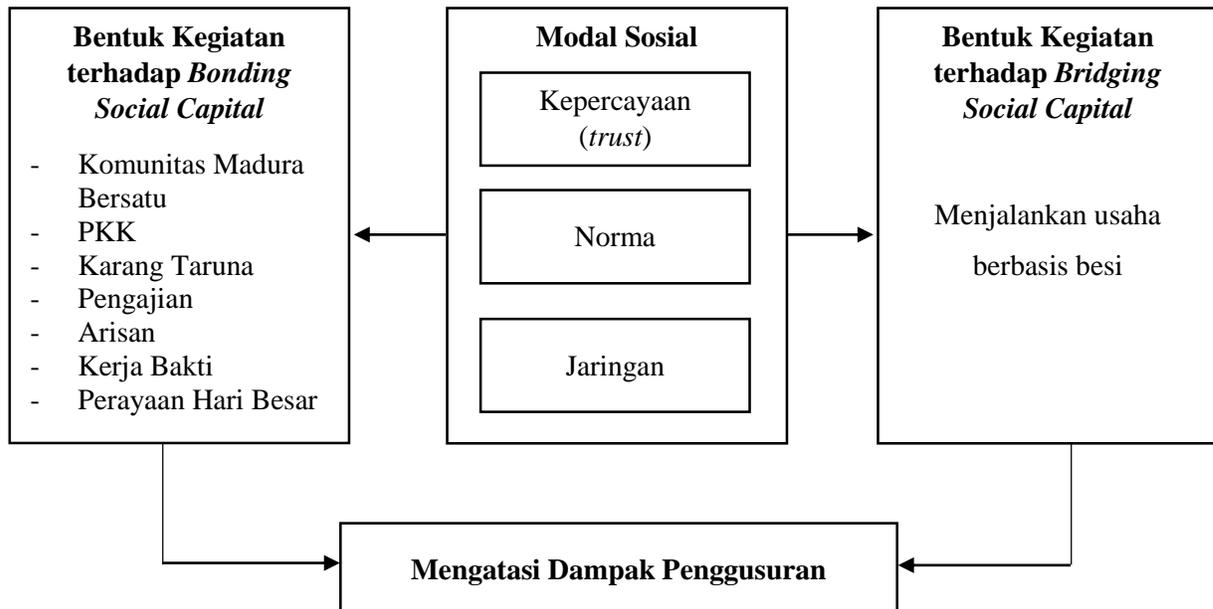
Pada kenyataannya perjuangan ketiga keluarga terdusur tidak terlepas dari keterlibatan pihak lain, yaitu agen dan konsumen. Mereka memiliki strategi bertahan hidup melalui pekerjaan apapun yang dapat dilakukan. Usaha yang digeluti berbasis besi dan pastilah warga membutuhkan hubungan dan jaringan sosial dengan agen serta konsumen. Mereka dianggap menjadi kunci dari keberhasilan usaha warga, karena mata pencaharian utama warga adalah jual beli besi. Lambat laun usaha di tempat baru kembali pulih, meskipun omset berkurang. Namun kondisi ini jauh lebih baik daripada saat penggusuran.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa modal sosial mampu mengatasi dampak penggusuran yang dialami oleh ketiga keluarga terdusur Buaran I. Dampak penggusuran yang dirasakan ketiga keluarga terdusur Buaran I mulai dari sosial budaya, ekonomi dan psikologi. Dampak sosial budaya yang paling dirasakan adalah mengganggu kegiatan belajar anak, hilangnya hubungan sosial dan ekonomi yang terjalin dengan rekan dan tetangga, serta kebiasaan sekelompok warga pun tidak berfungsi. Sedangkan dampak ekonomi yang dirasakan adalah kehilangan tempat tinggal dan sumber mata pencaharian. Kemudian dampak psikologi adalah merasa tidak berdaya dan terasingkan dari kelompoknya. Dampak tersebut pun dapat teratasi dengan adanya modal sosial yang dimiliki. Hal ini terlihat dari kegiatan yang terjalin dengan keluarga inti, keluarga sedarah dan tetangga yang menjadi *bonding social capital* dan agen dan konsumen yang menjadi *bridging social capital*.

Ketiga keluarga tergusur Buaran I dapat mempertahankan kehidupannya pada pasca pengusuran. Mereka memiliki tempat tinggal baru dan membangun kembali usaha di tempat baru yang dapat memulihkan kondisi ekonomi mereka. Hal ini pun tidak terlepas dari adanya jaringan dan hubungan sosial dengan *bonding* dan *bridging social capital* yang telah dimiliki sebelumnya. Ketiga keluarga tergusur Buaran I memiliki tempat tinggal baru di daerah Kawasan. Lokasinya pun tidak jauh dari lokasi sebelumnya, sehingga anak-anak mereka tetap mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada awal menempati tempat tinggal baru di daerah Kawasan, mayoritas warga berasal dari Madura. Ketiga keluarga tergusur Buaran I pun tidak asing dengan warga sekitar. Hal ini dapat membantu kondisi psikologis mereka, karena dianggap sebagai keluarga sederhana dan tidak sulit untuk beradaptasi di lingkungan yang baru.

Selama tinggal di daerah Kawasan, terdapat kegiatan RT dan RW setempat. Kegiatannya pun relatif sama yaitu arisan, kerja bakti, kepanitiaan, PKK dan lainnya. Meskipun dengan tetangga yang berbeda, ketiga keluarga tergusur ini tetap mengikuti kegiatan yang ada guna mempererat silaturahmi dengan warga sekitar. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan, kerjasama, hubungan sosial dan ekonomi. Kemudian terdapat norma berupa himbauan untuk menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban. Hal ini pun menjadi suatu kebiasaan warga di lingkungan tersebut untuk membayar iuran, sehingga mampu memulihkan kondisi sosial budaya ketiga keluarga. Selain itu, kegiatan arisan yang diikuti oleh para ibu dapat membantu mengatasi kondisi ekonomi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

**Skema IV.4**  
**Modal Sosial dalam Mengatasi Dampak Penggusuran**



Sumber: Analisis Peneliti Berdasarkan Hasil Temuan, 2015

Skema IV.4 memperlihatkan bahwa dari berbagai kegiatan dengan *bonding* dan *bridging social capital*, mampu mengatasi adanya dampak penggusuran. Pada saat penggusuran pun warga diberi pilihan untuk pindah ke kampung halaman, namun warga tetap memilih tinggal di Jakarta. Hal ini dikarenakan hubungan dan jaringan sosial yang telah dibangun secara mapan mampu memberikan kemudahan untuk hidup di Jakarta. Terlebih warga telah memiliki *bonding* dan *bridging social capital* yang tidak akan mereka dapatkan apabila pindah ke kampung halaman. Dikatakan bahwa modal sosial menjadi daya tarik tersendiri untuk tetap bertahan hidup di Jakarta. Selain itu, Kota Jakarta masih menjanjikan ketersediaan berbagai jenis pekerjaan yang lebih beragam dan kebutuhan konsumen pun beragam. Tinggal sebagai warga pendatang,

ketiga keluarga tergusur Buaran I haruslah memanfaatkan peluang dan kondisi yang ada serta memiliki keahlian yang dapat dijadikan mata pencaharian. Pekerjaan yang digeluti ketiga keluarga tergusur Buaran I hanya berbasis besi, namun yang membutuhkan barang-barang tersebut cukup banyak. Hal ini berbeda dengan kondisi di kampung halaman.

Pasca pengusuran tidak membuat ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti pindah ke kampung halaman. Ketiadaan lahan yang dapat dijadikan sumber penghasilan, sulitnya mencari peluang pekerjaan dan minimnya penghasilan yang didapat menjadi persoalan untuk bekerja di kampung halaman. Hal tersebut tidak terlalu berpengaruh apabila tidak didukung oleh situasi dan kondisi di kota yang lebih baik dibandingkan di desa. Tersedianya peluang kerja di kota, fasilitas umum dan sosial pun lebih baik serta lebih terbuka kesempatan individu untuk membangun suatu jaringan sosial dengan lingkungan yang ada, lebih memberikan kesempatan seseorang mencari peluang hidup di kota meskipun pada awalnya tidak didukung oleh modal ekonomi maupun pendidikan yang memadai. Hal ini pun akan berubah jika mampu memanfaatkan modal sosial berupa jaringan yang di dalamnya terdapat kepercayaan (*trust*) dan norma bersama dengan media hubungan sosial.

Mengacu pada konsep yang diberikan oleh Coleman, bahwa hubungan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan sosial yang produktif. Artinya, melalui hubungan sosial tersebut seseorang dapat memperoleh manfaat dan mengharapkan ataupun memberikan keuntungan kepada yang lainnya. Hal tersebut akan produktif apabila hubungan sosial didasari oleh adanya kepercayaan, didukung oleh norma yang

akan menjamin rasa aman untuk melakukan aktivitas mereka. Hubungan sosial yang ada mampu menciptakan jaringan sosial dengan sendirinya.

## **2. Arti Penting Hubungan Resiprokal**

Manfaat yang dirasakan ketiga keluarga tergusur Buaran I dari keberadaan modal sosial selama ini, tidak hanya bersumber dari adanya hubungan sosial dengan keluarga inti mereka, keluarga sedarah dan tetangga (*bonding social capital*), melainkan juga hubungan dengan agen dan konsumen (*bridging social capital*). Hubungan sosial yang terjalin telah memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi keberlangsungan hidup ketiga keluarga tergusur dalam memperbaiki kondisi pasca pengusuran. Modal sosial yang dimiliki warga telah menjadi perekat (*glue*) yang mampu mempertahankan kehidupan mereka pada pasca pengusuran, seperti adanya norma dalam bentuk himbauan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal baru mereka. Hal ini telah menjadi sumber kontrol sosial yang mengikat dan mensyaratkan warga untuk selalu menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban di lingkungannya. Selain itu, keikutsertaan ketiga keluarga tergusur Buaran I dalam kegiatan di tempat tinggal baru mencerminkan adanya keinginan mereka untuk berbaur dengan lingkungan baru dan berjuang untuk menjalani kehidupan di tempat tinggal baru. Hubungan sosial yang terjalin pun menciptakan adanya rasa kebersamaan, saling tolong menolong dengan sesama dan saling percaya. Hal ini membuat mereka semakin kuat dalam menghadapi kondisi pasca pengusuran dan permasalahan lainnya dikemudian hari.

Adanya jaringan sosial yang berlandaskan kepercayaan menjadi suatu dasar bagi berlangsungnya ikatan diantara mereka. Jaringan dengan kepercayaan tinggi akan berfungsi lebih baik dan lebih mudah daripada dalam jaringan dengan kepercayaan rendah.<sup>84</sup> Selain sebagai perekat (*glue*), ternyata hubungan sosial yang ada (*bonding* maupun *bridging social capital*) juga telah berperan sebagai pelumas (*lubricant*) yang mempermudah mereka menjalani kehidupan sehari-hari di tempat tinggal baru. Dikatakan bahwa hubungan sosial yang mereka miliki dapat ‘menyambung nyawa’ dan memperlancar ketiga keluarga tergusur untuk dapat bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan sosial serta ekonomi mereka di pemukiman yang baru.

Modal sosial yang dimiliki berupa jaringan yang di dalamnya terdapat norma timbal balik (*reciprocity*) antara dua orang atau lebih dan didasari oleh kepercayaan (*trust*) dengan media hubungan sosial, memiliki makna tersendiri bagi ketiga keluarga tergusur Buaran I. Tingginya kepercayaan dan adanya jaringan diantara mereka semakin memperbesar modal sosial dan saling menguntungkan di antara warga dengan *bonding* maupun *bridging social capital* yang telah dimiliki. Hubungan sosial yang terjalin semakin berkembang dan memperlihatkan adanya hubungan timbal balik diantara ketiga keluarga tergusur Buaran I dengan *bonding* dan *bridging social capital* mereka. Terdapat hubungan timbal balik diantara mereka yang menumbuhkan sikap saling menghargai, tolong menolong dan saling membantu satu sama lain. Hubungan tersebut pun akan lebih mudah terjalin serta menumbuhkan rasa solidaritas antar warga.

---

<sup>84</sup> John Field, *Op. Cit.*, hlm. 103

Hubungan timbal balik yang berlandaskan kepercayaan, diasumsikan bahwa dalam kepercayaan terkandung ‘saling percaya’, yang apabila melakukan kerja sama dan membangun hubungan sosial dapat mencapai tujuan mereka.<sup>85</sup> Perlu adanya saling percaya dan berharap bahwa jika melakukan hubungan kerjasama tidak akan ditipu dan mendapatkan manfaat yang setimpal. Hal ini pun dilakukan oleh ketiga keluarga tergusur Buaran I. Selain unsur jaringan, terdapat pula unsur kepercayaan dalam *bonding social capital* yang terjalin antara ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti dengan keluarga inti mereka, keluarga sedaerah dan tetangga. Kemudian dalam *bridging social capital* dengan agen dan konsumen.

Bentuk kepercayaan dalam keluarga inti adalah bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Ketiga keluarga yang menjadi informan peneliti memiliki peran masing-masing dalam mengelola kehidupan baik sosial maupun ekonomi. Si bapak membantu dalam penguatan hubungan dengan para agen dan kosumen, memastikan penyediaan bahan baku yang dibutuhkan agar berjalan lancar dan mempertahankan kepercayaan konsumen. Si ibu mengatur keuangan dan membersihkan bahan baku, serta si anak yang menjalankan usaha. Pembagian peran ini pun memperlihatkan bahwa terdapat hubungan timbal balik diantara ketiganya dan hal tersebut dapat menguatkan hubungan diantara mereka. Sedangkan bentuk kepercayaan dengan keluarga sedaerah dan tetangga adalah saling membantu, bertukar pikiran baik mengenai keuangan atau usaha. Mereka pun memiliki norma yang menjadi kontrol sosial di lingkungan tempat

---

<sup>85</sup> Robert M. Z. Lawang, *Op. Cit.*

tinggal baru. Mereka pun saling membutuhkan satu sama lain dan percaya bahwa hubungan yang terjalin dapat dimanfaatkan untuk menghadapi kondisi pasca penggusuran dan masalah lainnya dikemudian hari.

Selain itu dalam *bridging social capital* terdapat kepercayaan dengan agen dan konsumen. Agen dan konsumen menjadi rekan kerja bagi ketiga keluarga tergusur Buaran I dan diantara mereka terjalin hubungan kerjasama yang di dalamnya terdapat rasa saling percaya. Hal ini dalam bentuk potongan harga, kualitas bahan baku, menjaga kualitas barang dan memahami serta mengenal kebutuhan konsumen. Terdapat unsur kepercayaan dalam hubungan kerjasama tersebut, sehingga dari masing-masing pihak mendapatkan manfaat dan keuntungan yang setimpal. Terlihat bahwa mereka memiliki *bonding* dan *bridging social capital* yang di dalamnya tercipta rasa saling percaya dan hubungan timbal balik tersebut mampu memperbaiki kondisi pasca penggusuran. Kepercayaan menjadi relevan dalam unsur modal sosial dan terdapat norma timbal balik yang menitikberatkan cara jaringan memberikan akses pada sumber daya. Hal ini tidak terlepas dari adanya norma dan nilai yang terdapat di lingkungan tempat tinggal baru mereka. Meskipun norma yang ada hanya sebatas himbauan, namun ketiga keluarga tergusur Buaran I tetap mematuhi.

Simmel<sup>86</sup> mengatakan bahwa fungsi kepercayaan menjadi basis bagi tindakan individu. Tindakan individu ini menjadi bagian dari suatu masyarakat. Apabila melihat pada teori sosiologi klasik, senada dengan Durkheim<sup>87</sup> yang mengatakan bahwa

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> Catatan Perkuliahan Teori Sosiologi Klasik.

individu menjadi bagian dari masyarakat yang diatur dan dikendalikan oleh norma dan nilai yang ada. Masyarakat terdiri dari fakta sosial yang melahirkan integrasi sosial. Posisi individu menurut Durkheim merupakan bagian dari sistem yang lebih luas, diatur oleh masyarakat dan dikendalikan dengan norma yang disebut fakta sosial. Sifatnya pun mengatur dan memaksa individu dengan norma di lingkungannya. Pernyataan tersebut pun terlihat pada ketiga keluarga tergusur Buaran I, sebagai individu, ketiga keluarga tergusur Buaran I hanya bagian dari lingkungan masyarakat di tempat tinggal baru mereka. Norma dan nilai berupa himbauan mereka patuhi demi terciptanya integrasi sosial diantara mereka. Hal ini menjadi sumber kontrol sosial yang mengikat dan mensyaratkan warga untuk selalu menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban di lingkungannya.

Woolcock dan Narayan<sup>88</sup> mengatakan bahwa modal mencirikan adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik. Selain itu, menurut Coleman dalam Portes<sup>89</sup> untuk dapat memiliki modal sosial, seseorang harus berhubungan dengan lainnya sebagai sumber manfaat yang akan diperolehnya. Seseorang berhubungan dengan lainnya didasari oleh motivasi yang bersifat *consummatory* dan *instrumental*. Motivasi *consummatory* merupakan norma yang secara mendalam tertanam di suatu komunitas dan diiringi oleh adanya sanksi yang efektif, merupakan sumber yang dapat mempertahankan suatu hubungan. Sedangkan motivasi *instrumental*, norma pertukaran (*norms of reciprocity*) menjadi sumber berlangsungnya hubungan

---

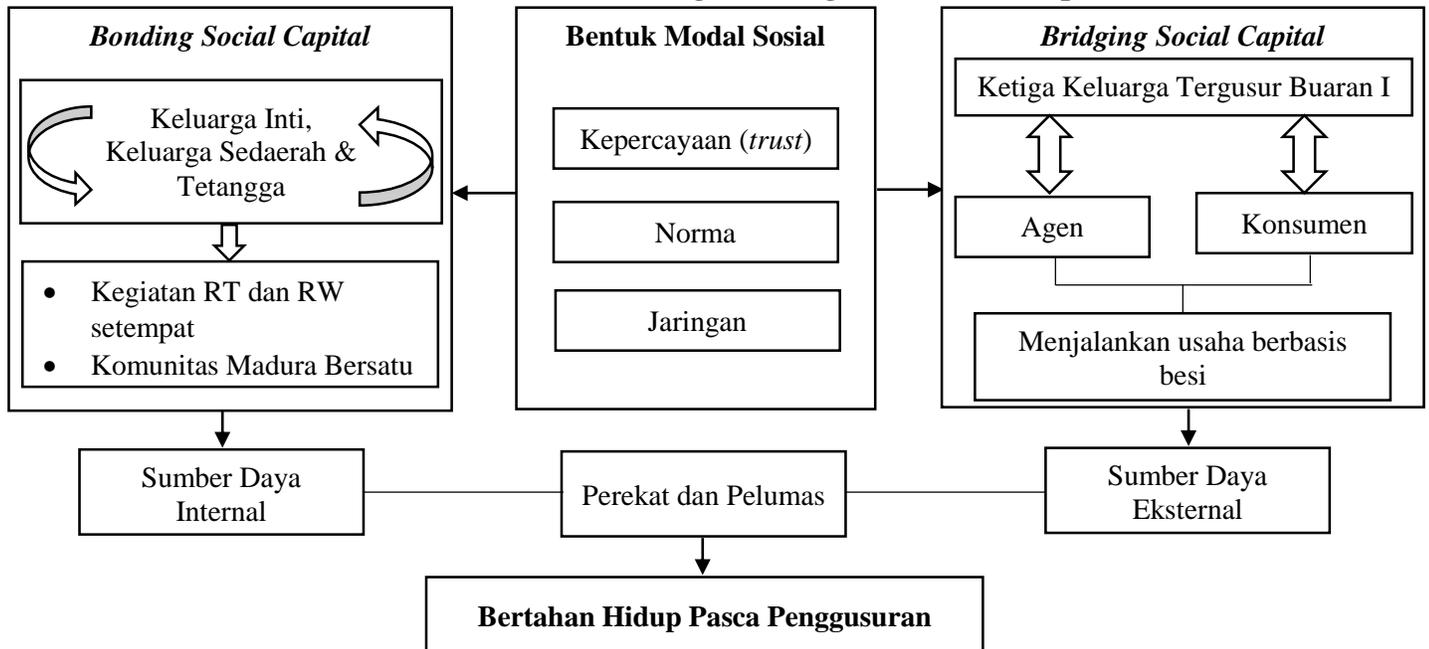
<sup>88</sup> Michael Woolcock, Deepa Narayan, *Op. Cit.*

<sup>89</sup> Alejandro Portes, *Op. Cit.*, hlm 7.

seseorang dengan lainnya. Artinya bahwa seseorang ingin berhubungan dengan lainnya karena mengharapkan adanya tindakan timbal balik di masa mendatang. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan dengan *bonding* dan *bridging social capital* yang dimiliki ketiga keluarga tergusur Buaran I terletak pada motivasi *instrumental*. Norma yang ada di lingkungan tempat tinggal baru mereka himbauan yang membuat warga saling berhubungan untuk menjaga keamanan, kebersihan dan ketertiban lingkungan tersebut. Selain itu tidak ada sanksi dari himbauan yang ada. Hubungan sosial diantara mereka terjalin baik dengan norma yang dianut bersama.

Modal sosial mereka dapat berkembang dengan adanya jaringan, kepercayaan dan norma. Salah satu contoh untuk menggambarkan hubungan timbal balik adalah dengan adanya *trust* yang menciptakan rasa saling percaya diantara *bonding* dan *bridging social capital* serta norma yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Hubungan yang berlandaskan kepercayaan dan norma akan menimbulkan hubungan timbal balik dan saling membutuhkan. Mereka percaya bahwa hubungan yang terjalin dapat dimanfaatkan untuk menghadapi kondisi pasca pengusuran dan masalah lainnya dikemudian hari. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya arti hubungan timbal balik (resiprokal) bagi ketiga keluarga tergusur Buaran I dengan *bonding* dan *bridging social capital* mereka dalam strateginya untuk bertahan hidup di tempat baru. Hubungan timbal balik akan tercipta dari adanya rasa saling percaya, saling membantu, bekerjasama dan mengikuti norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal baru informan. Berikut akan disajikan skema IV.5 mengenai peran modal sosial sebagai strategi bertahan hidup bagi ketiga keluarga tergusur Buaran I.

**Skema IV.5**  
**Peran Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup**



Sumber: Analisis Peneliti Berdasarkan Hasil Temuan, 2015

Skema IV.5 menggambarkan bahwa *bonding social capital* yang dimiliki merupakan sumberdaya internal, sedangkan *bridging social capital* sebagai sumber daya eksternal. Kedua sumber tersebut menjadi perekat dan pelumas yang mampu membuat ketiga keluarga bertahan hidup pasca penggusuran dan memudahkan mereka dalam kehidupan sosial dan ekonomi di tempat tinggal yang baru.

#### **D. Penggusuran dalam Perspektif Politik Kota**

Penggusuran yang terjadi di Buaran I menjadi bukti dari adanya perubahan kota di Indonesia, khususnya DKI Jakarta. Selain itu pembangunan lebih berfokus pada aspek pertumbuhan kota. Pembangunan yang berlangsung pun kurang memberikan

perhatian terhadap kesejahteraan penduduk secara adil. Hal ini dapat dilihat dari tingginya ketimpangan pendapatan dan juga pembangunan pusat-pusat komersil. Pembangunan yang dilakukan pemerintah dengan kebijakan-kebijakannya lebih berorientasi pada perumbuhan ekonomi, kepentingan pribadi dan kapitalis. Hal ini semakin menyuburkan ketidakadilan sosial. Penggusuran Buaran I dilakukan oleh PT. Graha Cipta Kharisma sebagai pengembang dan pemilik modal yang dibantu oleh Pemerintah Provinsi dan Kota sebagai eksekutor. Lahan pasca penggusuran akan dibangun apartemen yang menjadi produk dari kapitalisasi ekonomi Indonesia.

Penggusuran Buaran I tidak terlepas dari peranan otoritas di dalamnya. Terdapat intervensi Pemerintah Kota maupun Provinsi yang terlihat secara eksplisit. Pemerintah sebagai *state* membantu pemodal yaitu PT. Graha Cipta Kharisma dalam melakukan menggusuran. PT. Graha Cipta Kharisma melakukan permohonan atas penertiban tanah yang mereka miliki kepada pemerintah setempat. Pemerintah tentu saja memiliki kewenangan untuk membuat dan memutuskan suatu kebijakan atas lahan setiap warga dan akhirnya penggusuran pun terjadi pada tahun 2013. Pemerintah memiliki kekuatan untuk menggusur dengan mengarahkan raturan personil Satpol PP yang menjadi eksekutor.

Selain itu, terdapat peran pemilik modal dalam kasus penggusuran Buaran I. Pemilik modal memiliki andi yang besar dan menjadi aktor yang paling dominan kapabilitasnya dalam menentukan nasib warga tergusur Buaran I. PT. Graha Cipta Kharisma sempalan Agung Podomoro Land mengklaim atas tanah di Buaran I. Pemilik modal dengan kekuatannya tersebut, seakan memiliki hak veto atas proyek-proyek

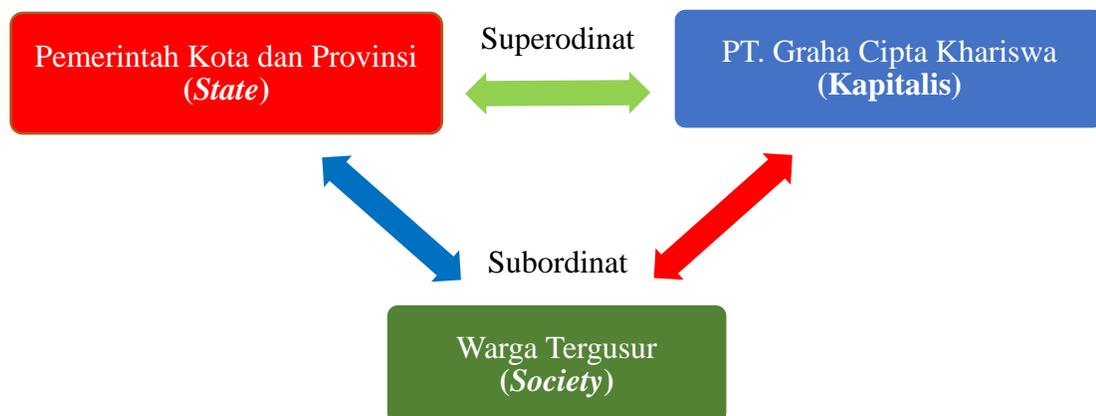
pembangunan yang ingin mereka lakukan dan kembangkan. Pasca penggusuran, pihak pemilik modal memiliki kewajiban dalam memberikan fasilitas bagi warga tergusur Buaran I. Akan tetapi membahas mengenai fasilitas tidaklah bersepakat dengan warga tergusur. Kedua peran tersebut terlihat bahwa pemerintah dan pemilik modal bergandeng tangan dalam melakukan penggusuran atas tanah di Buaran I. Sedangkan warga tergusur menjadi pihak yang menerima dengan pasrah, meskipun segala upaya telah dilakukan untuk mencegah penggusuran.

Selain peran otoritas, terdapat pula posisi yang dominan. Selalu ada posisi superordinat yang berusaha mengendalikan subordinat. Relevansi dengan penggusuran Buaran I, pihak yang memiliki posisi superordinat adalah pemerintah dan pemilik modal. Mereka memiliki otoritas atas wilayah tersebut melalui penggusuran. Sedangkan posisi subordinat adalah warga tergusur. Penggusuran bertentangan dengan keinginan mereka yang selama ini tinggal dan membangun usaha di lingkungan tersebut. Warga tergusur pun ingin mempertahankan kepemilikannya.

Kasus penggusuran yang telah ada, secara sosiologis dalam politik kota, terdapat dinamika yang selalu akan terjadi. Dimana pemilik modal selalu dominan dan bergandeng tangan dengan Pemerintah Kota maupun Provinsi (*state*). Terjadi koalisi antara pemodal sebagai kapitalis dengan pemerintah sebagai *state* dalam persoalannya mengenai kepemilikan tanah. Biasanya lahan pasca penggusuran pun dibangun pusat-pusat komersil, seperti mall dan apartemen. Pada akhirnya masyarakatlah yang menjadi korban. Ketiga peran antara Pemerintah Kota maupun Provinsi (*state*), pemilik modal (kapitalis) dan masyarakat (*society*), memiliki relasi dalam pembangunan politik kota.

Jika direfleksikan dalam politik kota, hal ini akan terus terjadi. Dimana dalam kasus pengusuran kekuatan pemodal menjadi pemenang dibanding dengan masyarakat kelas bawah ataupun *grassroot*. Mereka akan terpinggirkan dengan sendirinya. Hal ini menjadi problematika pembangunan kota, karena visi kota yang kapitalis terlihat dari banyaknya pembangunan pusat-pusat komersil dan minimnya ruang publik. Visi kota belumlah humanis. Permasalahan tersebut terus terjadi dalam kasus pengusuran. Visi kota tersebut dapat berubah, apabila pemerintah melakukan moratorium terhadap pusat-pusat komersil. Bagi peneliti, hal tersebut masih sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan program pembangunan pemerintah masih berkaitan erat dengan para pemilik modal. Persoalan yang terjadi masih terjebak pada investasi, lahan pekerjaan dan kondisi ekonomi.

**Skema IV.6**  
**Relasi State, Kapitalis dan Society dalam Politik Kota**



Sumber: Analisis Peneliti Berdasarkan Hasil Temuan, 2015

## **E. Penutup**

Peran dari modal sosial sebagai strategi bertahan hidup ketiga keluarga terdusur Buaran I telah dijelaskan pada bab ini. Dipaparkan mengenai bagaimana kondisi modal sosial ketiga keluarga tersebut pada pasca pengusuran. Perbedaannya terletak pada hubungan sosial dengan tetangga. Ketiga keluarga ini pindah ke tempat baru yang secara tidak langsung tetangga mereka pun baru dan sedikit berbeda dari sebelumnya.

Membangun kehidupan dan usaha di tempat baru mengharuskan ketiga keluarga terdusur Buaran I beradaptasi. Hubungan sosial yang terjalin terlihat dari adanya kegiatan diantara mereka. Meskipun tinggal di tempat baru, namun kegiatan RT dan RW setempat pun hampir sama. Ketiga keluarga terdusur Buaran I sebagai pendatang di daerah Kawasan mengikuti kegiatan yang ada, agar dapat berbaur dengan tetangga yang lain. Terdapat pula norma berbentuk himbauan yang diikuti oleh ketiga keluarga.

Pasca pengusuran, modal sosial yang terdiri dari jaringan, kepercayaan dan norma dengan media hubungan sosial mampu memberikan sumber daya internal dan eksternal bagi ketiga keluarga terdusur. Hubungan *bonding* dan *bridging social capital* yang terjalin mampu membuat ketiga keluarga terdusur Buaran I dapat bertahan hidup di tempat baru. Mereka memanfaatkan jaringan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memulihkan kondisi pasca pengusuran. Hubungan yang terjalin pun bersifat timbal balik (resiprokal), karena adanya rasa saling percaya, saling tolong menolong dan saling bekerjasama. Hal ini pun membuat ketiga keluarga terdusur Buaran I mengetahui arti penting menjaga suatu hubungan di lingkungannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengusuran warga Buaran I menjadi salah satu kasus pengusuran di DKI Jakarta. Secara sosiologis, pengusuran menjadi dampak dari pembangunan suatu kota yang semakin maju. Terlebih tingginya daya tarik kota DKI Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, usaha dan jasa membuat masyarakat luar tertarik untuk tinggal dan menetap. Kasus pengusuran warga Buaran I dilakukan oleh PT. Graha Cipta Kharisma sebagai pengembang dan dibantu oleh pemerintah. Pengembang menyediakan ganti rugi untuk para warga tergusur. Persoalan pengusuran tidak hanya mengenai ganti rugi. Ganti rugi berupa tempat tinggal serta uang kerohiman memanglah penting bagi warga tergusur, namun ada yang lebih kompleks, yaitu kehidupan sosial dan ekonomi yang telah dibangun di tempat sebelumnya akan hilang. Hal ini pun berdampak pada warga tergusur Buaran I dan juga warga sekitar baik dari segi sosial budaya, ekonomi serta psikologis.

Selama tinggal di Buaran I, ketiga keluarga tergusur telah memiliki hubungan baik dengan keluarga inti mereka, tetangga dan keluarga sederaah (*bonding social capital*) yang sama-sama berasal dari Madura. Hubungan sosial ini tercermin dari adanya kegiatan RT dan RW yang diikuti ketiga keluarga tersebut dan terdapat Komunitas Madura Bersatu yang menjadi wadah menyambung silaturahmi. Hal ini pun membuat mereka saling membantu, bertukar pikiran baik soal keuangan dan usaha.

Sedangkan jaringan dan kepercayaan terhadap agen dan konsumen (*bridging social capital*) dalam bentuk potongan harga, kualitas bahan baku yang bagus harga terjangkau dan memahami kebutuhan konsumen. Jaringan dan kepercayaan yang terjalin di dalamnya terdapat media hubungan sosial yang menjadi perekat hubungan mereka. Modal sosial berupa norma dalam bentuk himbauan untuk menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan. Norma tersebut pun dipatuhi warga.

Hal ini pun berubah pada saat pengusuran terjadi. Ketiga keluarga tergusur Buaran I pun memulai kehidupan di tempat baru. Pada pasca pengusuran, mereka memanfaatkan modal sosial yang telah dimiliki sebelumnya untuk bertahan hidup pasca pengusuran. Keluarga Bapak Muklis tinggal bersama mertuanya, sedangkan Bapak Fawaid dan Rafi'i bekerjasama untuk mendapatkan tempat tinggal baru. Mereka secara bersamaan tinggal di daerah Kawasan, Klender, Jakarta Timur. Kondisi modal sosial ketiga keluarga tergusur Buaran I tidak ada perubahan secara signifikan. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat mereka tinggal mayoritas berasal dari Madura pula. Ketiga keluarga pun mampu beradaptasi dengan lingkungan di tempat tinggal baru.

Kondisi modal sosial pun sama, yang membedakan hanya tetangga. Kegiatan RT dan RW setempat serupa dan terdapat norma yang sama dengan sebelumnya yaitu dalam bentuk himbauan untuk menjaga kebersihan, keamanan dan ketertiban. Selain itu, mereka memanfaatkan hubungan *bridging social capital* dengan agen dan konsumen untuk memulihkan kondisi usaha mereka pada pasca pengusuran. Dikatakan bahwa ketiga keluarga tersebut memanfaatkan modal sosial berbentuk

jaringan dan kepercayaan dengan media hubungan sosial yang menjadi strategi bertahan hidup mereka pasca pengusuran. Selain itu, warga terdusur Buaran I memiliki strategi subsistensi. Dimana strategi ini bertujuan untuk meminta bantuan orang lain dalam bentuk hutang, pemberian sukarela dan sebagainya. Hubungan yang tercipta pun bersifat timbal balik dan membuat mereka mengetahui arti penting menjaga suatu hubungan *bonding* dan *bridging social capital*. Modal sosial pun dapat mengatasi dampak pengusuran yang dialami oleh ketiga keluarga terdusur Buaran I.

Secara umum dapat dikatakan bahwa modal sosial yang dimiliki ketiga keluarga terdusur Buaran I, telah menjadi ‘perekat’ yang mampu mempertahankan kehidupan mereka. Meskipun mereka tinggal di lingkungan yang baru, daerah Kawasan, dengan kondisi seadanya dan keterbatasan sumber daya, mereka dapat memanfaatkan jaringan yang di dalamnya terdapat *trust* dan norma dengan media hubungan sosial untuk bertahan hidup di Jakarta.

Selain sebagai perekat (*glue*), ternyata hubungan sosial yang ada (*bonding* maupun *bridging social capital*) juga telah berperan sebagai pelumas (*lubricant*) yang mempermudah mereka menjalani kehidupan sehari-hari di tempat tinggal baru. Dikatakan bahwa hubungan sosial yang mereka miliki dapat ‘menyambung nyawa’ dan memperlancar ketiga keluarga terdusur untuk dapat bertahan hidup dan melanjutkan kehidupan sosial serta ekonomi mereka di pemukiman yang baru.

## **B. Rekomendasi**

Penelitian ini mengemukakan rekomendasi yakni untuk pemerintah dan warga lainnya. Rekomendasi untuk pemerintah adalah selama ini yang terjadi pada warga terdusur hanya diberikan uang kerohiman dan diminta untuk pergi. Pemerintah sebagai elit formal masyarakat diharap mampu memberikan solusi yang solutif bagi warga terdusur. Pada saat sekarang warga terdusur disediakan tempat tinggal dalam bentuk rumah susun, sehingga mereka memiliki tempat tinggal pasca penggusuran. Kesiapan dari fasilitas rumah susun tersebut haruslah diperhatikan pula. Kalau digusur atau dipindahkan, kehidupan warga tidak boleh lebih buruk dari sebelumnya. Kehidupan mereka harus meningkat, paling tidak setara dengan kondisi kehidupan sebelumnya.

Pemerintah diharap melakukan penggusuran sesuai prosedur dengan sosialisasi terlebih dahulu, menginformasikan alasan dilakukan penggusuran dan bersepakat mengenai fasilitas pasca penggusuran. Penggusuran menjadi jalan terakhir apabila segala upaya telah dilakukan. Selain itu warga diharap memperhatikan administrasi tanah yang mereka tempati. Bermasalahnya administrasi kepemilikan menjadi sangat rentan mengalami penggusuran. Pemerintah cenderung membiarkan terhadap warga yang tinggal di lahan rentan penggusuran. Setelah puluhan tahun tinggal dan pemerintah ataupun mengembang membutuhkan lahan, wargalah yang menjadi korban. Kemudian, menjaga hubungan baik dengan warga sekitar menjadi modal awal untuk para warga pendatang. Bagi warga pendatang, haruslah memiliki strategi bertahan hidup yang kuat untuk tinggal dan membangun usaha di DKI Jakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Field, John. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2002). *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: CV Qalam.
- Hasan, Poerbo. (1986). *Masalah Pemukiman di Perkotaan*. (Laporan Seminar LIPI Jakarta).
- Hasbullah, Jousari. (2006). *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia)*, Jakarta. Penerbit: MR-United Press.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2006). *Pengusuran Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia Studi Kasus di Provinsi DKI Jakarta Periode 2003-2004*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Lawang, Robert M. Z. (2004). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Universitas Indonesia: FISIP UI Press.
- Lubis, T. Mulya. (1986). *Bantuan Hukum dan Kemiskinan Struktural*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, M.A., Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasution, Zulkarimen. (1992). *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan dan Pengharapannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rajdamnen, Avenue. (2008). *Housing The Poor in Asian Cities*. Thailand: UNSCAP and UN-HABITAT.
- Soetomo. (2010). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanto, Bagong. (2005) *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya*. Surabaya: Airlangga University Press.
- W. Lawrence, Neuman. (2003). *Sosial Research Method, Quantitative and Qualitative Approaches*. Boston: Pearson Education.

***Handbook:***

- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*, in Richardson, J. (ed) *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood.
- Fukuyama, Francis. (1997). *Social Capital*. The Tanner Lectures on Human Values. Oxford: Brasenose Collage.
- Portes, Alejandro. (1998). *Social Capital: It's Origins and Application in Modern Sociology*. Annual Reviews Sociology.
- Putnam, Robert D. (1993). "The Prosperous Community: Social Capital and Public Life". The American Prospect, Vol.13.

Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). *The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections*. Journal of Environmental Psychology, 30.

Redclift, Michael. (1986). *Survival Strategies in Rural Europe: Continuity and Change*. United Kingdom: University of London.

Woolcok,. Michael & Narayan,. Deppa. (1999). *Social Capital: Implications for Development Theory, Research and Policy*. Final Version submitted to the World Bank Research Observer. Vol. 15 (2)

**Jurnal:**

Berner, Erhard. (2000). *Poverty Alleviation and The Eviction of The Poorest: Towards Urban Land Reform in The Philippines*. *International Journal of Urban and Regional research*. Volume No. 24.

Manggar F, Siti. (2011). *Pengusuran sebagai Implikasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau dalam Perspektif HAM: Studi Kasus Pengusuran Taman Bersih, Manusiawi dan Berwibawa (BMW)*. *Jurnal Krimonilogi Indonesia*. Volume 7 No. II

Renowati. (2013). *Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur*. *Jurnal Analisa Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*. Volume 20 Nomor 01.

**Skripsi:**

- Anggraeni, Uke Nindya. (2011) *Politik dan Dampak Penggusuran: Kasus Penggusuran Lahan Pedagang Keramik di Rawasari, Jakarta Pusat*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
- Hidayat, Walid. (1996). *Penggusuran Kampung di Jakarta, Studi Kasus pada Lima Migran dalam Kota Mengenai Motif dan Faktor yang Bertalian dengan Terhentinya Protes Sosial dalam Sengketa Tanah di Koja Utara, Simpruk dan Kedoya Utara*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Indonesia.
- Ranti, Dinasti Tri. (2014). *Hubungan Karakteristik dengan Strategi Bertahan Hidup Pada Rumah Tangga Buruh Tani di Desa Anjatan Utara Kabupaten Indramayu*. Skripsi S1-Fakultas Ekologi Manusia. IPB.

**Dokumen:**

- APBD DKI Jakarta Tahun 2012 khususnya Dinas Perumahan dan Gedung Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta.
- Arsip Kelurahan Klender Periode Februari 2015.
- Badan Pusat Statistik Provinsi. (2014). *DKI Jakarta DKI dalam Angka*.
- Harian Kompas. *Merumahkan Kembali, Bukan Asal Memindah...* Edisi 12 Agustus 2015.
- Laporan Tahunan Komnas HAM Tahun 2013.
- Laporan Tahunan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta Tahun 2012.

Laporan Tahunan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta Tahun 2014.

Lembaga Bantuan Hukum Jakarta. (2014). *Diskusi Publik – Ke Mana Arah Kebijakan Perumahan DKI Jakarta?*. disampaikan oleh Alghiffari Aqsa.

Lembaga Bantuan Hukum Jakarta. (2015). *Kami Tergusur*. Jakarta: LBH Jakarta.

Peraturan Kementerian dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2011

**Website:**

Kuwado, Fabian Januarius. (2013). *Khawatir Digusur Paksa Warga Waduk Datangi Balaikota*.

<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/31/10161292/Khawatir.Digusur.Paksa.Warga.Waduk.Datangi.Balaikota> (Diakses pada Senin, tanggal 2 Februari 2015 Pukul 23.00 WIB)

Ruqoyah, Siti., Stella Maris. (2013). *Kronologi Bentrok Saat Eksekusi Lahan di Buaran*. <http://metro.news.viva.co.id/news/read/450389-kronologi-bentrok-saat-eksekusi-lahan-di-buaran> (Diakses pada tanggal 7 Mei 2015 Pukul 20.00 WIB).

Urban Poor Consortium. (2015). *Pengusuran Paksa*. <http://www.urbanpoor.or.id/pers-release/benarkah-warga-yang-tinggalmenguasai-tanah-negara-tidak-berhak-mendapat-ganti-rugi> (Diakses pada tanggal 7 September 2015 Pukul 20.00 WIB).

[www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) (Diakses pada tanggal 25 Mei 2015 Pukul 18.00 WIB).

## LAMPIRAN

### A. Transkrip Wawancara

**Nama** : Muklis (Warga Tergusur Buaran I)  
**Pekerjaan** : Pengrajin Besi  
**Jabatan** : Ketua Komunitas Madura Bersatu

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah daerah buaran yang anda ketahui?	Pada tahun 1980, warga buaran bukan pendatang dari Madura saja, ada bataknya, jawa, mayoritas Madura. Pada awalnya mengontrak kepada H. Rais. Berjalan 4-6 tahun, total tanah 14 hektar yang dihuni oleh warga. Kurang lebih 2,5 hektar ingin di bebaskan oleh H. Rais. Ternyata setelah rapat di walikota, tahun 1986, masalah kepemilikan dipertanyakan keabsahannya. Tahun 1996, H. Rais mengajukan gugatan kepada orang yang mengklaim, jiun dan sukma wijaya. Karena tanah itu sengketa, secara otomatis warga pada waktu itu bingung siapa pemiliknya. Maka warga tidak bayar kepada H. Rais. Akhirnya tahun 2002, putusan PN Jakarta Timur, memenangkan H. Rais atas tanah itu. Tetapi lawan-lawannya banding, setelah banding, pengadilan tinggi memutuskan, bahwa membatalkan keputusan PN. Maka H. Rais tidak punya hak atas tanahnya. Cuma tidak ada penjelasan bahwa tanahnya itu milik pembanding (jiun bin riket dan sukma wijaya).
2.	Sejak kapan tinggal dan membangun usaha di Buaran?	Sejak sekitar tahun 2002.
3.	Apakah anda warga asli Jakarta yang tinggal di Buaran atau pendatang?	Iya pendatang dalam arti kata awalnya emang baru ke Jakarta ngontrak d tanah itu, tapi diakui oleh RT, RW dan Kelurahan, KTP KK pun Jakarta.
4.	Bagaimana sejarah usaha yang anda miliki dan tahun berapa mulai usaha?	Terkait usaha, saya banyak belajar dan bahan baku besi-besi biasanya udah ada agen tetap ataupun perorangan yang ngasih ke sini. Saya juga belajar gimana caranya memperoleh bahan baku apabila setoran dari si agen terganggu. Selain itu saya belajar mengolah bahan baku besi yang awalnya hanya besi tak terpakai, menjadi layak untuk dijual. Mempertahankan pelanggan perlu keaktifan dan kualitas barang.
5.	Darimanakah anda mendapat bahan baku?	Ada agen tetap maupun perorangan. Ada pula perusahaan yang ngasih barang bekasnya.
6.	Berapakah omset perbulannya?	Omsetnya cukup untuk makan, memenuhi kebutuhan sekolah, nabung dan perputaran modal usaha.

7.	Siapa dan darimana saja pelanggannya? Apakah ada pelanggan tetap?	Ada pelanggan tetap. Biasanya dari <i>dealer</i> ada, tetangga sekitar juga ada. Beragam pelanggannya
8.	Bagaimana proses penggusuran tersebut terjadi?	Tahun 2012 PT. GCK (Graha Cipta Kharisma), kalau agung podomoro ini sempalan. Jadi PT ini datang ke sejumlah warga mengklaim bahwa tanah itu milik PT. GCK. Warga juga rapat di walikota, pada waktu itu PT. GCK sepakat dengan warga akan memberikan data-data otentik tentang bukti kepemilikan tanahnya. Warga menganggap masalah tanah bukan hal yang aneh, memang sudah sering terjadi masalah tanah seperti itu, maka warga tidak percaya akan berita kepemilikan tanah PT. GCK. Akhirnya 2013, terjadi penggusuran. Walikota Jakarta Timur, Pemprov DKI Jakarta, Polda, Polsek dan Satpol PP dateng. Warga bingung, karena warga sudah mengajukan gugatan tahun 2013, jadi proses hukum pada waktu itu masih berjalan. Terjadilah penggusuran dan tanah rata.
9.	Apakah ada sosialisasi sebelumnya mengenai penggusuran?	Terkait sosialisasi ada, tetapi tidak merata. Ada beberapa warga yang tidak tahu akan penggusuran.
10.	Bagaimana anda ataupun warga lain melakukan perlawanan?	Warga melakukan perlawanan dengan cara memblokir jalanan. Makanya sempat tertunda kan. Lalu warga juga bakar halte Buaran. Pas kejadian bakar-bakar itu saya nyari selamat sendiri.
11.	Bagaimana peran kelurahan Klender saat terjadinya penggusuran?	Mereka tau akan penggusuran. Mereka juga engga ngedukung kami. Pada saat eksekusi sih pihak kelurahan ada.
12.	Apakah anda mendapatkan ganti rugi?	Ganti rugi ada. PT. GCK bersedia memberikan 40jtan. Ada warga yang terima, tapi banyak yang nolak. Termasuk saya.
13.	Apakah anda mendapatkan relokasi?	Tidak ada relokasi.
14.	Bagaimana respon anda mengetahui lahan penggusuran tersebut akan dijadikan apartemen?	Engga ngaruh buat saya. Saya agak kecewa dengan pemerintah, khususnya Pak Jokowi. Karena rela menggusur 1500 warga untuk bangun apartemen
15.	Bagaimana dampak sosial, ekonomi dan psikologis penggusuran bagi hidup anda?	Semuanya kan pengusaha. Awalnya mereka terlantar. Karena semua barangnya diobrak-abrik begitu, ya abis, apa yang buat di jadiin usaha. Jadi intinya terlantar.
16.	Bagaimana kondisi fisik dan mental anak-anak setelah penggusuran? Ada anak yang sekolah? Jika iya, bagaimana sekolahnya. Apakah pindah sekolah atau tetap?	Tiap warga kan punya anak, kecil-kecil masih sekolah. Sekarang ada yang kembali sekolah ada engga jelas gimana sekolahnya. Kondisinya tidak bisa senormal dulu. Mental anak pun terganggu.
17.	Bagaimana anda bertahan hidup pasca penggusuran?	Pasca penggusuran saya tinggal sama mertua yang tidak jauh dari Buaran I. Di sana saya melanjutkan hidup dan melanjutkan usaha kembali.
18.	Jikalau pindah rumah dan sekolah, gimana adaptasi sama tetangganya?	Kalau anak saya engga pindah sekolah. Bedanya pake ongkos untuk ke sekolah. Saya pun tinggal bersama orang Madura juga, jadi engga susah beradaptasi kembali.

19.	Setelah penggusuran usahanya seperti apa?	Saya tetap usaha jual beli besi.
20.	Kalau pun usahanya tetap, bagaimana mendapatkan bahan bakunya? Apakah tetap dari agen yang sama?	Agen tetap memasok bahan baku. Mereka membantu saya untuk memulihkan usaha saya kembali
21.	Bagaimana omset dan pelanggannya? Terganggu atau tidak?	Penggusuran ini mengakibatkan omset dan pelanggan saya berkurang.
22.	Apakah anda dibantu oleh sanak saudara, kerabat dan para tetangga di tempat anda tinggal dulu? Apakah ada jaringan khusus untuk mendapatkan agen?	Saya dibantu oleh banyak pihak. Mulai dari keluarga, keluarga sederaah, tetangga, agen, konsumen. Warga asal Madura pun punya komunitasnya sendiri untuk kumpul-kumpul dan menyambung silaturahmi antar orang Madura. Jika ada masalah, kita ngadain musyawarah di forum ini. Meskipun ada yang merantau lebih lama, atau baru, baik yang baru buka usaha, atau berpuluh-puluh tahun, itu sama aja. Kami tetap menganggap saudara. Soal rezeki sudah ada yang ngatur. Jadi kami tetap saling bantu dan percaya. Kalau ada musibah dari salah satu kami, ya harus dibantu. Kami juga saling pinjam-meminjam, entah uang, barang atau minta bahan baku di tempat yang lain. Sama para tetangga juga gitu, engga pernah ada konflik, interaksi bagus, saling percaya aja. Kalau jaringan khusus dengan agen biasa aja. Karena kita memiliki hubungan kerjasama yang baik sebelumnya.
23.	Apakah pesan atau harapan anda pada pemerintahan terkait penggusuran ini	Mohon keadilan, dari setiap instansi yang ada, penegak hukum, tolong bagaimana kasus ini diadili dengan yang sebaik-baiknya, seadil-adilnya, sesuai dengan proses hukum. Kalau pun emang warga yang salah dan terbukti putusan hukumnya, tidak masalah digusur, kita terima dengan lapang dada (legowo), asal itu emang jelas tanahnya dan terbukti.

**Nama : Fawaid (Warga Tergusur Buaran I)**

**Pekerjaan : Pengrajin Besi**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah daerah buaran yang anda ketahui?	Saya tinggal di sini dari kecil, sekitar tahun 1982. Di Buaran pun nyewa sama warga, namanya H. Rais. Kalau berkembang Buaran, dari awal tinggal udah banyak warga yang berasal dari kampung yang sama. Ada beberapa warga asli lain. Saya tidak begitu paham mengenai masalah tanah yang terjadi di Buaran, yang saya tahu orang tua saya nyewa kepada warga setempat.
2.	Sejak kapan tinggal dan membangun usaha di Buaran?	Sejak tahun 1982 sudah bangun tempat tinggal dan usaha berbasis besi.
3.	Apakah anda warga asli Jakarta yang tinggal di Buaran atau pendatang?	Asli Madura, tapi punya KTP Jakarta.

4.	Bagaimana sejarah usaha yang anda miliki dan tahun berapa mulai usaha?	Memang sudah dari lama usahanya, turun temurun. Saya nerusin usaha bapak saya. Saya di ajarin benerin barang-barang bekas, milih bahan baku yang bagus dan murah. Justru keluarga ikut bantu, bantu milah-milah besinya, dibersihin, ya sampe bisa dijual. Ibu saya juga bantuin ngurus pemasukan sama pengeluaran.
5.	Darimanakah anda mendapat bahan baku?	Bahan baku besinya dari perorangan. Terkadang ada sisa sisa proyek yang bahannya di kumpulin, terus di kasih ke sini. Di sini diperbaharui. Biasanya engga langsung dari pabrik, melalui perantara dulu.
6.	Berapakah omset perbulannya?	Cukup untuk memenuhi kebutuhanlah
7.	Siapa dan darimana saja pelanggannya? Apakah ada pelanggan tetap?	Pelanggannya sih lumayan. Darimana mana aja, dari luar daerah juga. Biasanya bahannya untuk bikin mobil yang keropos, ditambal, terus kawat buat ngelas.
8.	Bagaimana proses penggusuran tersebut terjadi?	Saya tidak mengetahui akan penggusuran. Jadi yang saya tahu hanya saat eksekusi. Itu pun jam 2 malam
9.	Apakah ada sosialisasi sebelumnya mengenai penggusuran?	Sosialisasi tidak ada.
10.	Bagaimana anda ataupun warga lain melakukan perlawanan?	Saya lihat banyak orang memberikade jalan, tapi saya tidak ikutan mereka. Saya hanya menyelamatkan barang di rumah.
11.	Bagaimana peran kelurahan Klender saat terjadinya penggusuran?	Saya juga tidak tahu. Kata tetangga sih sempet rapat sama pihak kelurahan.
12.	Apakah anda mendapatkan ganti rugi?	Tidak ada ganti rugi.
13.	Apakah anda mendapatkan relokasi?	Tidak ada relokasi
14.	Bagaimana respon anda mengetahui lahan penggusuran tersebut akan dijadikan apartemen?	Sedih dan kecewa. Karena saya, keluarga dan tetangga lainnya harus pindah dari lahan yang udah ditinggalin lama hanya untuk membangun apartemen.
15.	Bagaimana dampak sosial, ekonomi dan psikologis penggusuran bagi hidup anda?	Berdampak banyak. Kalau sikis sih, udah lupa lah. Udah engga terlalu dipikirin. Udah tutup buku, jadi jalanin kehidupan yang sekarang aja. Kalau dari segi kekerabatan, sama tetangga yang dulu jadi engga bisa komunikasi lagi. Tapi di lingkungan baru mayoritas warga Madura juga, jadi sama aja. Karena pindahnya barengan di tempat yang emang bisa ditempati oleh warga Maduranya. Kalau dari segi ekonomi, harus mulai dari 0 lagi.
16.	Bagaimana kondisi fisik dan mental anak-anak setelah penggusuran? Ada anak yang sekolah? Jika iya, bagaimana sekolahnya. Apakah pindah sekolah atau tetap?	Kalau anak trauma. Tapi dia engga begitu mikirin, karena belum paham. Kalau buat orang dewasanya mah <i>shock</i> banget. Berasa kerugiannya dengan penggusurannya.
17.	Bagaimana anda bertahan hidup pasca penggusuran?	Awalnya tinggal di gubuk. Namun saya tidak bisa terus tinggal di gubuk, harus mencari modal untuk membangun usaha kembali. Saya cari dan akhirnya dapet <i>link</i> terkait tempat tinggal baru dari tetangga.

		Kebetulan harganya cocok, ya langsung saya pindah kesana. Saya pindah bareng orang Madura juga.
18.	Jikalau pindah rumah dan sekolah, gimana adaptasi sama tetangganya?	Anak engga pindah sekolah, karena pindanya masih sekitar sini juga. Saya pindah di daerah Kawasan. Di sini mayoritas pun orang Madura, jadi tidak susah untuk berinteraksi dengan lingkungan. Meskipun kondisinya beda dari yang dulu, yang terpenting kekerabatan dan kedekatan antar warga dapat terjalin kembali. Usaha pun bisa kembali membaik
19.	Setelah pengurusan usahanya seperti apa?	Usahanya tetap sama, mau usaha yang lain juga apa. Agen yang biasa di Buaran tetap dateng ke saya untuk jual besi-besi nya. Jadi bisa mulai lagi dari awal.
20.	Kalau pun usahanya tetap, bagaimana mendapatkan bahan bakunya? Apakah tetap dari agen yang sama?	Agen yang biasa memasok besi, tetap ngasih ke sini. Bahan baku yang saya peroleh tidak susah.
21.	Bagaimana omset dan pelanggannya? Terganggu atau tidak?	Omset yang saya terima berkurang 50%. Pelanggan juga berkurang. Mungkin karena lokasi yang sekarang tidak sestrategis kemarin. Saya memilih tinggal di sini karena tidak terlalu jauh dari sekolah anak.
22.	Apakah anda dibantu oleh sanak saudara, kerabat dan para tetangga di tempat anda tinggal dulu? Apakah ada jaringan khusus untuk mendapatkan agen?	Saya sangat dibantu oleh keluarga, saudara, tetangga. Saya dapet <i>link</i> mengenai rumah dari tetangga. Usaha pun tetap berjalan karena agen tetap memasok bahan bakunya. Saya juga sebagai anak, dapet kepercayaan dari bapak untuk ngelola tempat usaha besi-besi ini. Saya diberikan kepercayaan dan bertanggung jawab dalam kelancaran usaha, baik kelengkapan bahan baku, mengelola bahan baku, sampai ke tangan konsumen. Bapak saya juga sudah berumur, biar dia bisa lebih banyak istirahat, jadi saya yang ngelola. Ya saling bantu, kerjasama aja.
23.	Apakah pesan atau harapan anda pada pemerintahan terkait pengurusan ini	Saya sih berharap dengan tinggal di sini tidak digusur lagi.

**Nama : Rafi'i (Warga Tergusur Buaran I)**  
**Pekerjaan : Pengrajin Besi**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah daerah buaran yang anda ketahui?	Awal saya tinggal di Buaran, daerahnya masih sepi penduduk. Tanah kosong masih lumayan banyak. Seiring berjalannya waktu semakin banyak penduduk yang tinggal. Warga yang asli Madura pun banyak.
2.	Sejak kapan tinggal dan membangun usaha di Buaran?	Sejak sekitar tahun 1975.
3.	Apakah anda warga asli Jakarta yang tinggal di Buaran atau pendatang?	Asli Madura, tapi punya KTP Jakarta.

4.	Bagaimana sejarah usaha yang anda miliki dan tahun berapa mulai usaha?	Sejak tinggal di Buaran, saya usahanya berbasis besi. Saya mulai belajar dari memperoleh bahan baku yang murah, memperbaharui dan menjualnya. Alhamdulillah lancar dan cukup menghidupi saya dan keluarga.
5.	Darimanakah anda mendapat bahan baku?	Biasanya bahan baku yang diperoleh dari agen ataupun perorangan serta sisa-sisa proyek. Kalo agen sih ada beberapa. Di awal buka usaha, agennya hanya perorangan, tetapi lama-lama ya ada juga pabrik yang jualin ke tempat usaha saya. Biasanya ada dari <i>dealer</i> motor atau mobil, atau perorangan yang punya besi bekas tapi bisa diperbaharui. Rata-rata saya sama orang Madura lain yang jualan besi juga punya agen yang sama. Tapi semua pemasok itu cocok dengan keinginan konsumen. Kualitas bagus, murah, terkadang dapet diskon.
6.	Berapakah omset perbulannya?	Engga enak ngomongin omset mba. Yang jelas hasil dari usahanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
7.	Siapa dan darimana saja pelanggannya? Apakah ada pelanggan tetap?	Pelanggan lumayan, ada yang tetap juga.
8.	Bagaimana proses penggusuran tersebut terjadi?	Sejak tahun 1990an sudah ada masalah sengketa lahan di Buaran I dan saya mengerti akan administrasi tanah yang saya tempati. Saya hanya menyewa dan tidak memiliki hak atas tanah. Saya pun udah engga bayar uang sewa kepada pemilik awal tanah tersebut. Lain halnya akan isu penggusuran yang akan dilakukan oleh PT. Graha Cipta Kharisma.
9.	Apakah ada sosialisasi sebelumnya mengenai penggusuran?	Saya tidak mengetahui akan sosialisasi sebelum terjadi penggusuran. Pada saat eksekusi tiba, saya hanya bisa menyelamatkan keluarga, beberapa harta benda dan juga bahan baku usaha.
10.	Bagaimana anda ataupun warga lain melakukan perlawanan?	Perlawanan sih ada. Cuma saya engga ikut-ikutan.
11.	Bagaimana peran kelurahan Klender saat terjadinya penggusuran?	Saya engga paham mbak.
12.	Apakah anda mendapatkan ganti rugi?	Engga ada ganti rugi
13.	Apakah anda mendapatkan relokasi?	Engga ada relokasi
14.	Bagaimana respon anda mengetahui lahan penggusuran tersebut akan dijadikan apartemen?	Saya pasrah.
15.	Bagaimana dampak sosial, ekonomi dan psikologis penggusuran bagi hidup anda?	Di tempat ini saya memulai usaha, rumah tangga dan membesarkan anak saya. Dari awal saya buka usaha besi-besi, itu pun butuh perjuangan. Selama tinggal, hubungan antar warga pun terjalin baik. Kami saling membantu jika ada yang kesulitan. Sampai pada isu penggusuran, saya bingung. Meskipun lahan ini bukan

		tanah saya, tapi di sinilah rumah, pekerjaan dan hidup kami. Kami sudah nyaman akan kondisi di sini. Kerjaan lagi bagus-bagusnya, anak lagi sekolah. Apalagi antar tetangga pun rukun-rukun aja, tidak pernah ada masalah yang serius.
16.	Bagaimana kondisi fisik dan mental anak-anak setelah pengusuran? Ada anak yang sekolah? Jika iya, bagaimana sekolahnya. Apakah pindah sekolah atau tetap?	Anak saya masih SMA. Dia engga trauma, cuma kasian buku-bukunya banyak yang ilang. Sekolahnya tetap di situ, engga pindah.
17.	Bagaimana anda bertahan hidup pasca pengusuran?	Setelah pengusuran, saya bangun usaha besi lagi. Saya ngontrak di tempat baru, tapi engga jauh dari tempat yang lama. Ya meskipun ngontak, yang penting punya tempat tinggal dan bisa bangun tempat usaha. Anak saya juga tetep bisa sekolah.
18.	Jikalau pindah rumah dan sekolah, gimana adaptasi sama tetangganya?	Adaptasi di lingkungan baru engga terlalu sulit. Karena warga di Kawasan ini mayoritas Madura juga.
19.	Setelah pengusuran usahanya seperti apa?	Usaha tetap sama, jual beli besi.
20.	Kalau pun usahanya tetap, bagaimana mendapatkan bahan bakunya? Apakah tetap dari agen yang sama?	Agennya sama dan tetap memasok bahan baku di tempat saya. Malah mereka rela saya utangin.
21.	Bagaimana omset dan pelanggannya? Terganggu atau tidak?	Dari pengusuran ini, ngaruh banget ke omset yang saya peroleh. Pelanggan berkurang, mungkin karna beberapa pelanggan engga tau tempat usaha saya yang baru. Tapi karena banyak yang bantu, saya jalani aja hidup saya sekarang. Saya masih bisa bertahan hidup dengan kondisi sekarang. Kejadian kemarin sudah tidak saya ingat-ingat lagi.
22.	Apakah anda dibantu oleh sanak saudara, kerabat dan para tetangga di tempat anda tinggal dulu? Apakah ada jaringan khusus untuk mendapatkan agen?	Banyak yang bantu. Mulai dari warga sesama Madura, agen, konsumen, tetangga waktu tinggal di Buaran I. Kami punya hubungan baik yang dijaga sampai sekarang.
23.	Apakah pesan atau harapan anda pada pemerintahan terkait pengusuran ini	Semoga di tempat yang baru ini, saya tidak kena gusur lagi

## B. Field Note

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan pada 20 Februari-13 Juni 2015 di tiga tempat yang berbeda, (1) lokasi pengusuran, (2) rumah informan dan (3) rumah warga Buaran I yang tidak terkena gusur.

Deskripsi Data	Taksonomi
Buaran I menjadi bagian dari Kelurahan Klender, Jakarta Timur. Pada tahun 1970an, kondisi lahan masih dikelilingi Pohon dan semak-semak. Kemudian banyak warga pendatang untuk mengadu nasib di Jakarta.	Sejarah singkat perkembangan hunian dan usaha Buaran I

<p>Awalnya pemukiman yang dibangun hanya berupa gubuk sederhana. Lambat laun warga membangun rumah semi permanen. Para pendatang yang ada memiliki KTP Jakarta. Hingga sekarang jumlah warga Buaran I semakin bertambah. Hal ini disebabkan lokasi Buaran I yang cukup strategis dan masih banyak warga yang membutuhkan tempat tinggal dan membangun usaha. Seiring berjalannya waktu mayoritas warga adalah yang berasal dari Madura. Sebagian warga yang tinggal telah memiliki beberapa keturunan, mulai dari anak, cucu sampai cicit. Anak dan cucu mereka pun juga bersekolah.</p> <p>Awalnya warga hanya memiliki kios-kios kecil dan sepi pembeli. Lambat laun, usaha semakin berkembang dan pada awal tahun 2013 terdapat 50an kios/toko yang dimiliki warga Buaran I. Usaha yang dilakukan pun beragam, mulai dari warung makan, <i>furniture</i>, <i>show room</i>, besi tua, dan lainnya. Apabila diamati lebih jauh, mayoritas warga memiliki usaha besi-besi tua. Usaha tersebut dilakukan warga yang berasal dari Madura. Warga Madura memiliki ciri khas usaha berbasis barang-barang bekas. Mereka menjual besi-besi baru/bekas, merakit besi-besi menjadi rak, memperbaiki besi sehingga dapat dijual kembali. Tempat usaha warga Buaran I ini dinilai strategis karena berada di pinggir jalan. Beberapa angkutan umum pun dapat digunakan untuk menuju lokasi.</p>	
<p>Mata pencaharian para warga beragam mulai dari berjualan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, warung makan, hingga yang menjadi ciri khas usaha di daerah ini, yaitu berjualan besi-besi bekas/baru, kayu dan membuka <i>show room</i>. Rata-rata penduduk di Buaran I memiliki usia produktif yang mampu mensejahterakan diri dan juga keluarga. Hal ini terlihat dari banyaknya aktifitas perekonomian di sepanjang jalan mulai dari kios, toko, warung, tempat makan, Mall, dan <i>dealer</i> mobil, sehingga dapat dikatakan bahwa Jl. I Gusti Ngurah Rai termasuk Buaran I menjadi salah satu wilayah yang berkembang. Warga setempat mampu memenuhi kebutuhan primer dan juga kebutuhan sekunder lainnya seperti pakaian, rumah, bekerja/sekolah dan berpergian. Kondisi rumah pun memadai dan layak untuk dihuni. Jika dilihat kondisi kesejahteraan warga, sebagian besar warga Buaran I mampu memiliki hunian semi permanen maupun permanen yang telah dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti listrik dari PLN, pasokan air bersih dari PAM dan setiap warga membayar rutin setiap bulannya. Pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar warga Buaran I lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat sekarang, anak-anak sudah ada yang masuk Perguruan Tinggi. Kesadaran untuk mengenyam dunia pendidikan oleh warga Buaran I ini mulai tinggi.</p> <p>Kedekatan antar warga di Buaran I cukup erat. Puluhan tahun mereka tinggal di lingkungan yang sama, membuat mereka memiliki hubungan sosial dan kerjasama yang baik. Warga memiliki kegiatan yang dapat menjalin silaturahmi, seperti arisan, pengajian, kerja bakti karang taruna, PKK dan TPA. Warga pun turut aktif apabila ada kegiatan keagamaan dan kemerdekaan. Jika memperingati Kemerdekaan RI, warga membuat perlombaan bagi setiap kalangan, mulai dari anak sampai pada ibu-ibu dan</p>	Kondisi sosial ekonomi

<p>bapak-bapak. Warga pun semakin akrab, kompak dan harmonis. Hubungan sosial dan hubungan kerjasama dapat terjalin baik dan warga tidak memiliki konflik yang cukup serius. Hubungan seperti inilah yang mereka pertahankan, agar kedepannya mereka memiliki relasi yang baik.</p>	
<p>Masalah sengketa telah terjadi di Buaran I sejak tahun 1996. Warga melakukan musyawarah dengan RT, RW dan kelurahan setempat yang terlihat dari adanya forum komunikasi yang dibentuk oleh RT dan RW setempat untuk membahas masalah sengketa tanah. Pada awal warga Buaran I tinggal, hal utama yang dibangun adalah jaringan sosial dengan keluarga dalam membantu dari segi sosial maupun ekonomi. Peran keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilan pekerjaan maupun usaha. Selain atas dasar kekeluargaan, seseorang cenderung membantu berdasarkan ikatan sederhana. Hal ini seperti warga Buaran I yang mayoritas berasal dari daerah Madura. Seperti Keluarga Pak Muklis yang membawa saudaranya dari Madura ke Jakarta, untuk membantu Pak Muklis dalam membangun usaha dan dijadikan pegawai. Selain itu, ikatan pertetanggan juga merupakan salah satu bentuk adanya modal sosial. Hubungan tersebut dapat diperkuat dengan adanya kegiatan arisan, kerja bakti, kepanitian, kepengurusan organisasi masyarakat dan kerjasama dalam hal pekerjaan. Warga Buaran I yang mayoritas memiliki usaha jual beli kayu, besi dan mobil, pastilah memiliki agen yang berhubungan dengan usaha tersebut. Agen adalah salah satu hal terpenting dalam kehidupan berusaha atau berdagang. Selain melakukan hubungan kerjasama dengan agen, para warga yang memiliki usaha ini melakukan hubungan kerjasama dengan konsumen. Konsumen adalah raja dalam melakukan usaha, dimana konsumen sebagai penentu keberhasilan seorang pedagang dalam mengembangkan usahanya. Namun masalah sengketa tanah semakin berkembang ketika muncul nama baru yang mengklaim tanah Buaran I, yaitu PT. Graha Cipta Kharisma. Hal ini terlihat bahwa warga mengalami ketidakpastian ruang hunian yang bersifat tetap, sehingga rawan penggusuran. Terlebih warga Buaran I merupakan para pendatang. Mereka hanya mencari hunian atau tempat tinggal yang sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka.</p> <p>Penggusuran pun terjadi dan warga hanya bisa pasrah melihat rumah dan tempat usahanya rata dengan tanah. Pasca penggusuran masih banyak warga yang mencari tempat tinggal dan pekerjaan. Meskipun demikian warga tetap memilih untuk tinggal di Jakarta. Jika dilihat dari lokasi pasca penggusuran, PT. Graha Cipta Kharisma langsung membuat plang agar terlihat jelas bahwa tanah tersebut milik perusahaan mereka dan dibangun juga kantor pemasaran atau <i>Marketing Lounge Podomoro Park</i>. Tanah kosong tersebut dijaga ketat oleh petugas keamanan yang bekerja di PT. Graha Cipta Kharisma. PT. Graha Cipta Kharisma yang bekerja sama dengan Agung Podomoro Land ini berencana untuk membangun apartemen di wilayah Buaran I. Hal ini akan menimbulkan dampak kepada warga sekitar dengan harga tanah yang semakin tinggi. Saat ini pun belum terlihat pembangunan apartemen di wilayah Buaran I. Tetapi promosi akan apartemen tersebut gencar dilakukan.</p>	<p>Penggusuran</p>

<p>Selain itu, terdapat perubahan sosial ekonomi yang dialami warga tergusur Buaran I. Pada pra penggusuran keadaan sosial mereka harmonis, toleransi dan solidaritas terjalin baik. Sedangkan pada keadaan ekonomi, warga memiliki mata pencaharian tetap dan penghasilannya pun stabil. Keadaan berubah pada saat penggusuran terjadi. Warga tidak memiliki tempat tinggal, pendidikan anak terlantar dan kelompoknya terpecah. Selain itu keadaan ekonomi warga pun hancur. Pasca penggusuran, warga mulai kembali bangkit sampai akhirnya mereka dapat memulai usaha sedikit demi sedikit dan menyewa rumah untuk tempat tinggal. Usaha yang dilakukan pun masih sama yaitu jual beli besi, kusen dan mobil-mobil. Khususnya warga Madura yang tetap menjalani usaha jual beli besi bekas. Usaha di tempat tinggal yang baru terlihat sepi dan bangunannya pun terlihat sederhana. Namun keadaan ekonomi sedikit membaik, meskipun pelanggan dan omset berkurang. Hal ini dikarenakan lokasi usaha mereka tidak sestrategis dulu.</p>	<p>Perubahan sosial ekonomi</p>
<p>Pak Muklis datang ke Jakarta bersama istri dan anak pada tahun 2000 dan tinggal di Buaran I. Ia datang ke Jakarta untuk membantu usaha jual beli besi yang dibangun oleh keluarganya. Selama berkehidupan di Buaran I, informan memiliki hubungan dan kedekatan yang baik dengan warga sekitar. Pak Muklis cukup terkenal di lingkungan Buaran I. Apabila bertanya tentang informan kepada warga sekitar, para warga pun mengetahui terkait usaha dan kesehariannya. Ia terpilih menjadi Ketua dari Komunitas Madura Bersatu dan dianggap mengerti, memiliki pengetahuan yang luas serta mampu berbicara di depan umum. Jika ada kegiatan musyawarah, informanlah yang diminta untuk membuka kegiatan tersebut. Ia juga memiliki hubungan kerjasama dengan beberapa warga dan memiliki beberapa pegawai yang merupakan sanak saudara dari Madura. Ketika terjadi penggusuran, menurut Pak Muklis ada sosialisasi kepada warga. Sosialisasi yang dilakukan tidaklah merata. Akhirnya Pak Muklis beserta keluarga hanya bisa pasrah dengan penggusuran yang terjadi. Pasca penggusuran, ia berjuang tanpa menerima uang kerohiman dari pengembang. Kehidupan sosial dan ekonomi informan seketika berantakan. Kondisi yang dapat dilihat pada pasca penggusuran bahwa, ia beserta keluarga tinggal dengan mertuanya.</p> <p>Tinggal bersama mertua informan menjadi solusi yang dapat membantu ia untuk tetap bertahan hidup pasca penggusuran. Ia pun tidak sulit untuk mencari tempat tinggal, terlebih lingkungan tempat tinggalnya pun bersama dengan keluarga sedarah yang berasal dari Madura. Mereka memiliki ikatan etnis yang menjadi modal sosial dalam menjalin kehidupan di Jakarta. Setelah mendapat tempat tinggal, informan mulai membangun usaha yang dulu ia bangun. Sebelum usaha yang dikembangkan kembali pulih, informan juga mengurus tempat usahanya yang berada Jl. I Gusti Ngurah Rai, Buaran II dan membantu usaha mertuanya, yaitu mengolah barang-barang bekas. Rumah mertuanya ramai dengan truk-truk para agen. Kondisi pasca penggusuran dapat dilewati oleh Pak Muklis. Hal yang paling berpengaruh pasca penggusuran adalah perubahan omset yang diterima.</p>	<p>Kehidupan keluarga Bapak Muklis</p>

<p>Meskipun tempat usahanya terletak di pinggir jalan, belum banyak pelanggan yang mengetahui tempat baru informan. Ia sempat meminjam modal usaha kepada sanak saudaranya. Ia pun memanfaatkan hubungan dan jaringan sosial antar keluarga serta sanak saudara untuk dapat memperbaiki kondisi kehidupannya. Kehidupan sosial dan ekonomi membaik seiring berjalannya waktu. Lingkungan baru yang ditempati pun berjalan baik, karena ia tinggal dikelilingi oleh keluarga sederhana dari Madura. Pak Muklis pun masih dipercaya menjadi Ketua Komunitas Madura Bersatu untuk wilayah Klender.</p>	
<p>Sejak kecil Bapak Fawaid sudah ikut bersama orang tuanya ke Jakarta. Pak Fawaid hanya menekuti usaha milik orang tuanya, yaitu usaha besi-besi tua. Besi-besi bekas/baru yang telah diperbaharui memiliki harga yang relatif murah, karena untuk mendapatkan bahan baku pun murah. Terdapat pelanggan yang membeli kawat besi yang digunakan para kuli bangunan untuk <i>ngelas</i>. Pak Fawaid memiliki dua orang anak. Anak perempuannya masuk bangku perkuliahan. Anak kedua adalah laki-laki, yang pada saat itu duduk di bangku sekolah dasar. Sekolah mereka tidak jauh dari rumah. Anak perempuan informan berangkat ke kampus menggunakan sepeda motor, hal ini memudahkan ia dalam beraktivitas. Sedangkan anak laki-laki informan biasanya diantar ibunya ke sekolah menggunakan sepeda motor atau ditemani berjalan kaki untuk sampai ke sekolah. Pak Fawaid beserta keluarga akrab dengan para tetangga. Anak laki-lakinya memiliki teman sepermainan dan ketika sore hari sering bermain di lapangan dekat rumah. Istrinya pun aktif dalam kegiatan RT dan RW seperti pengajian, arisan dan senam. Sedangkan Pak Fawaid sendiri dekat dengan bapak-bapak di Buaran I. Ia biasa kumpul bareng para warga dan terkadang ada warga yang membeli besi-besi informan. Kegiatan tersebut memperlihatkan hubungan sosial dan kerjasama diantara informan dan para warga terjalin baik. Sebelum terjadi penggusuran ia tidak mengetahui akan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pemda. Hal ini membuat informan bingung saat hari eksekusi tiba. Pak Fawaid beserta keluarga kehilangan tempat tinggal dan mata pencahariannya. Pada awal 2014, Pak Fawaid mendapatkan tempat tinggal baru dan tempat untuk membangun usahanya kembali. Tempat tinggal baru informan berada di Kawasan, yang lokasinya masih bagian dari Kelurahan Klender. Kehidupan sosial dan ekonomi informan mulai berjalan. Ia memiliki tempat tinggal baru yang tetangga pun berasal dari daerah Madura. Hal ini memudahkan dirinya untuk dapat menjalin hubungan dan jaringan sosial kembali. Usaha yang dilakukan pun tetap berbasis besi. Ia mendapat bantuan dari para sanak saudara dan tetangga untuk membangun tempat usahanya. Pasca penggusuran mempengaruhi jumlah omset perbulannya. Hal ini dikarenakan lokasi usaha informan tidak sestrategis dulu, sehingga membuat bekurangnya pelanggan atau konsumen yang berpengaruh pada jumlah omset yang diterima. Namun terdapat truk agen yang sedang memasok bahan baku dan juga konsumen dari <i>dealer</i> yang membeli besi-besi tersebut. Jika dilihat tempat tinggal baru informan tidak jauh dari lokasi</p>	<p>Kehidupan keluarga Bapak Fawaid</p>

<p>penggusuran sebelumnya, maka hal ini tidak begitu mempengaruhi jarak rumah dan sekolah bagi anak-anak informan. Ia pun tidak mengeluarkan dana lebih untuk ongkos sekolah anak.</p>	
<p>Sejak tahun 1975an, Pak Rafi'i sudah merantau ke Jakarta. Awal membangun usaha, Pak Rafi'i telah mengeluti usaha berbasis besi yang akan dikembangkan untuk kedepannya. Usaha Pak Rafi'i semakin berkembang, sampai muncul kabar bahwa tanah yang ia tempati untuk tinggal dan membangun usaha akan digusur. Ia tidak mengetahui akan sosialisasi sebelum terjadi penggusuran. Pada saat eksekusi tiba, dirinya hanya bisa menyelamatkan keluarga, beberapa harta benda dan juga bahan baku usaha. Pasca penggusuran, Pak Rafi'i hanya bisa pasrah dan tidak mengetahui kemana akan pindah, karena tidak memiliki tujuan. Terlebih ia memiliki tanggungan terhadap anak dan istrinya. Anaknya pun sedang menyelesaikan pendidikan tingkat SMA di sekitar wilayah Buaran ini. Pak Rafi'i pindah pun bersama istri dan anaknya, serta beberapa warga tergusur Buaran I yang berasal dari Madura, salah satunya Pak Fawaid. Bagi dirinya, apabila bertetangga dengan orang Madura yang lain, maka akan menguntungkan dari segi usaha dan juga kekerabatan mereka semakin kuat. Keluarga sederhana yang mampu membantu informan dalam memulihkan kondisi pasca penggusuran. Ia merasa senasib dan sepejuangan untuk bangkit dari keterpurukan.</p> <p>Usaha yang dilakukan tetap sama, namun omset yang diperoleh berbeda. Lokasi usahanya berada di gang dan berdekatan dengan lokasi usaha Pak Fawaid. Pak Rafi'i dan Pak Fawaid memiliki masalah yang sama terkait perolehan omset. Tempat usaha jauh lebih sepi karena lokasi yang berada di gang membuat para pelanggan tidak mengetahui kemana informan pindah. Hal ini membuat informan beserta istri lebih mengatur jumlah pengeluaran. Salah satu alasan mengapa usaha informan tetap sama dan kembali pulih, dikarenakan para agen yang biasanya memberikan bahan baku besi kepadanya tetap berjalan. Pada saat tinggal di Buaran I, ia memiliki hubungan baik dengan para agen. Mereka saling terbuka dan menjaga interaksi serta hubungan kerjasama yang telah terjalin. Pak Rafi'i mengatakan bahwa para agen pun mengetahui kejadian penggusuran yang menimpa warga Buaran I. Hal ini membuat agen ingin membantu dan ia pun memiliki tekad untuk mengembalikan keadaan yang semula. Dibantu dengan saudara, tetangganya dan berbagai pihak, ia akan mempertahankan usahanya. Hubungan yang terjalin baik dapat membantu informan memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial.</p>	<p>Kehidupan keluarga Bapak Rafi'i</p>
<p>Hal utama yang dibangun dari hubungan dan jaringan sosial adalah dengan keluarga inti. Keluarga dapat membantu dari segi sosial maupun ekonomi. Seseorang lebih condong membantu orang lain atas dasar ikatan kekeluargaan. Keluarga mempunyai <i>power</i> dalam melakukan kerjasama seperti saling bertukar pikiran, saling membantu apabila terjadi kesulitan dalam hal mencari tempat tinggal, pekerjaan atau mendirikan usaha, serta meringankan pekerjaan. Warga Buaran I yang memiliki tempat usaha, lebih mempercayakan keluarga untuk mengurus usahanya tersebut, seperti ibu</p>	<p>Jaringan dan kepercayaan pada keluarga inti (<i>bonding social capital</i>)</p>

<p>yang mengurus keuangan, serta anak yang menjaga tempat usahanya. Keluarga inti terdiri dari anak dan isteri memiliki peran penting dalam membangun sebuah tatanan keluarga untuk meningkatkan taraf perekonomian.</p> <p>Si bapak membantu dalam penguatan hubungan dengan para agen dan juga konsumen, memastikan penyediaan bahan baku yang dibutuhkan berjalan lancar dan mempertahankan kepercayaan konsumen. Si ibu mengatur keuangan dan membersihkan bahan baku berupa besinya, serta si anak yang menjalankan usaha tersebut. Si anak pun patuh dan taat kepada kedua orang tuanya. Hal ini sebagai bentuk kerjasama antara bapak, ibu dan anaknya dalam pembagian tugas untuk menjalankan usaha. Adanya hubungan yang tercipta, maka sangat terasa sekali kekompakkan diantara mereka dalam menjalin hubungan kerjasama dan saling membantu untuk kepentingan bersama mewujudkan keluarga yang harmonis dan sederhana.</p> <p>Interaksi yang dilakukan menimbulkan kepercayaan dengan sendirinya. Kepercayaan terhadap keluarga menjadi modal awal untuk merintis kehidupan guna mewujudkan suatu tujuan bersama. Kepercayaan yang terjalin dengan keluarga inti merupakan kepercayaan dalam pembagian tugas baik di dalam keluarga dan juga usaha.</p>	
<p>Keluarga sederhana yang dimaksud adalah keluarga di lingkungan eksternal dari keluarga inti yang tidak memiliki ikatan pertalian darah. Warga Buaran I mengatakan bahwa mayoritas dari warganya masih sederhana atau sekampung, yaitu berasal dari Madura. Hubungan komunitas warga Madura ini semakin erat dengan dibentuknya suatu wadah perkumpulan seperti Komunitas Madura Bersatu. Hal ini sebagai salah satu penyambung silaturahmi antara anggota. Biasanya warga Madura yang sudah menjalani usaha di Jakarta, meminta bantuan kepada sanak saudara ataupun kerabat yang berasal dari Madura pula. Diantara mereka memiliki <i>trust</i> yang begitu kuat, sehingga untuk mengelola usaha pun meminta bantuan keluarga sederhana. Hubungan antara warga Madura yang telah menimbulkan <i>trust</i> tersebut mampu memperluas jaringan dan interaksi dengan orang lain.</p> <p>Ikatan pertetanggan juga merupakan salah satu bentuk adanya modal sosial. Hubungan pertetanggan yang harmonis dapat menumbuhkan kepercayaan, kerjasama dan solidaritas sebagai modal sosial. Hubungan tersebut dapat diperkuat dengan adanya kegiatan arisan, kerja bakti, kepanitian, kepengurusan organisasi masyarakat, PKK, kegiatan RT dan RW setempat serta kerjasama dalam hal pekerjaan. Hal tersebut membuat ikatan mereka semakin dekat, mulai dari bapak, ibu dan anak yang memiliki kebiasaan dalam kegiatan kumpul-kumpul. Terkadang diantara warga melakukan hubungan kerjasama. Apabila ada tetangga yang membutuhkan bantuan, tetangga lain pun ikut membantu. Diantara warga pun saling membantu dan hubungan mereka terjalin baik.</p> <p>Hubungan yang terjalin dengan keluarga sederhana dan tetangga, menimbulkan suatu bentuk kepercayaan. Pada keluarga sederhana yang memiliki mata pencaharian sama, diantara mereka tidak saling menjatuhkan, bahkan timbul kepercayaan. Mereka menganggap dari daerah</p>	<p>Jaringan dan kepercayaan pada keluarga sederhana dan tetangga (<i>bonding social capital</i>)</p>

<p>yang sama, memiliki nasib yang sama dan sama-sama merantau, sehingga mereka berjuang bersama. Antar warga pun memiliki kedekatan yang begitu kuat. Selain kedekatan emosi, termasuk pula pengalaman, kepercayaan, perhatian dan perasaan. Sedangkan kepercayaan pada tetangga hasil dari hubungan yang tercipta. Saling percaya apabila bekerjasama dalam suatu kegiatan RT dan RW.</p>	
<p>Dalam menjalani usaha, dibutuhkan sumber daya eksternal di luar dari komunitas. Hal ini dikarenakan untuk menjalani usaha terdapat hal yang menjadi penentu usaha tersebut, yaitu agen dan konsumen.</p> <p>Warga tergusur Buaran I melebarkan interaksinya dalam bentuk hubungan kerjasama dengan para agen yang memasok barang-barang yang mereka jual. Warga memiliki mata pencaharian dengan membuka kios-kios yang disana menjual besi, kayu, mobil, rak, warung dan yang lain. Mayoritas warga Buaran I berjualan besi bekas/baru yang membutuhkan pemasok barang (agen). Agen adalah salah satu yang terpenting bagi roda kehidupan orang-orang yang berjualan atau berdagang seperti warga Buaran I. Warga yang berjualan memerlukan agen-agen, biasanya agen yang selalu didatangi adalah agen yang memasok bahan baku, seperti besi dan kayu. Hubungan kerjasama terjalin baik dan dapat membantu serta mempermudah berjalannya usaha yang dilakukan. Selain itu, kerjasama yang terjalin memudahkan warga dalam mendapatkan bahan baku dan juga keuntungan seperti adanya potongan harga dari para agen. Hal ini dikarenakan antara warga dan para agen saling membutuhkan satu sama lain dalam transaksi jual beli.</p> <p>Para warga yang memiliki usaha seperti Bapak Rafi'i, melakukan hubungan kerjasama bertahun-tahun dengan para agen, sehingga mereka memiliki kedekatan serta keakraban yang melekat. Hubungan kerjasama yang terjalin bertahun-tahun membuat interaksi diantara mereka semakin dekat dan menimbulkan rasa percaya. Mereka saling terbuka dan mengetahui perkembangan usaha masing-masing. Para warga yang membutuhkan agen percaya bahwa bahan baku yang diberikan dengan kualitas bagus dan tidak mengecewakan. Agen pun percaya bahwa para warga selalu membutuhkan bahan baku darinya. Bila warga mengalami kekurangan dana, maka ia mempunyai perjanjian dengan agen dalam meminta tempo untuk membayar kekurangan yang belum dibayar. Hubungan kerjasama ini membentuk suatu keterbukaan dalam interaksi mereka, baik dalam kondisi keuangan, perputaran modal dan omset yang didapat. Hal ini pun memudahkan warga yang membutuhkan bahan baku dengan agen-agen tersebut dan menjalin kepercayaan diantara mereka.</p>	<p>Hubungan kerjasama dan kepercayaan dengan agen (<i>bridging social capital</i>)</p>
<p>Selain melakukan hubungan kerjasama dengan agen, warga pun melakukan pelebaran interaksi dengan para konsumen. Konsumen adalah raja dalam transaksi jual beli, dimana konsumen sebagai penentu keberhasilan seorang pedagang dalam mengembangkan usahanya. Konsumen juga sebagai modal akumulasi bagi para pedagang untuk belanja kebutuhan barang dagang kembali. Selain itu, konsumen juga menyebabkan para pedagang atau pengusaha masih terus melanjutkan usaha atau malah sebaliknya.</p>	<p>Hubungan kerjasama dan kepercayaan dengan konsumen (<i>bridging social capital</i>)</p>

<p>Usaha yang dijalani warga Buaran I cukup lama, sehingga mereka pun telah memiliki bermacam konsumen dalam membeli besi atau kayu. Konsumen biasanya membutuhkan kayu untuk berbagai bentuk <i>furniture</i>, baik kurus, meja, lemari sampai membuat kusen. Sedangkan konsumen yang membutuhkan besi biasanya berupa plat, seng, pipa, siku, seling tower, lokfom dan konsumen dari <i>dealer</i> membutuhkan besi-besi tersebut untuk memperbaiki mobil yang keropos serta kawat untuk ngelas. Para warga yang memiliki usaha tersebut sangat memahami, mengenal karakter dan kebutuhan setiap masing-masing konsumen, sehingga diantara mereka memberikan masukan maupun saran dalam hal kualitas barang yang dimiliki.</p> <p>Warga yang memiliki usaha sangat memelihara kepercayaan dengan konsumen, jika tidak konsumen akan berpindah ke toko lain. Kepercayaan tersebut dalam hal memberikan harga spesial apabila konsumen membeli dalam jumlah banyak. Harga normal pun tidak memberatkan para konsumen dan barang yang didapat berkualitas. Hal inilah yang menjadi strategi warga untuk mengambil hati konsumen. Sebaliknya, konsumen pun percaya dengan barang yang dihasilkan dan memuaskan untuk kebutuhannya.</p>	
<p>Persoalan penggusuran tidak hanya mengenai ganti rugi. Ganti rugi berupa tempat tinggal serta uang kerohiman memanglah penting bagi warga tergusur, tetapi terdapat hal yang lebih rumit dan dipertimbangkan secara matang. Hal ini dikarenakan memindahkan suatu kelompok masyarakat dari tempat sebelumnya ke tempat lain tidaklah mudah. Penggusuran merugikan investasi di bidang perumahan, usaha serta kepemilikan harta benda individu dan rumah tinggal dalam jumlah yang besar. Selain itu, penggusuran mengganggu kegiatan belajar mengajar anak-anak dan hal tersebut berpengaruh pada stabilitas dan rutinitas yang diperlukan dalam pengembangan anak. Jika dilihat dari sisi sosial budaya warga tergusur, mereka terpaksa untuk keluar dari budaya yang ada ditempat tinggal sebelumnya. Selain itu, sosialisasi yang telah dilakukan secara turun temurun melalui proses interaksi yang cukup panjang dalam membentuk hubungan sosial, nilai dan kebiasaan masyarakat menjadi berubah dan terganggu. Apabila dilihat dari sisi ekonomi, warga tergusur mengalami penurunan ekonomi yang cukup signifikan. Hal tersebut, mempengaruhi jumlah omset ataupun pendapatan rutin yang diterima setiap bulannya.</p> <p>Terlihat bahwa penggusuran mengganggu sistem pendukung sosial yang telah dibentuk selama bertahun-tahun dipermukiman lama. Hal yang paling dirasakan oleh warga sekitar adalah hubungan dan kedekatan yang terjalin. Pasca penggusuran membuat hubungan dengan warga sekitar menjadi hilang. Penggusuran pun menimbulkan trauma bagi warga sekitar, khususnya warga yang terkena gusur. Kerugian yang besar saat penggusuran adalah dalam bidang perumahan, infrastruktur, usaha kecil yang dimiliki, serta kepemilikan harta benda. Selain itu, penggusuran yang terjadi berdampak pada rutinitas yang biasa dilakukan oleh ibu, ayah dan anak-anak, baik dari segi sosial dan budaya, ekonomi serta psikologis</p>	Dampak penggusuran

## RIWAYAT HIDUP



**HANA NURINA**, Lahir pada tanggal 27 Oktober 1993. Anak kedua dari empat bersaudara. Jenjang pendidikan dimulai dari sekolah TK Assalam Bekasi Timur, SDN Malaka Sari 01 Pagi Jakarta Timur, SMPN 213 Jakarta Timur dan SMA Negeri 44 Jakarta Timur. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas di Universitas Negeri Jakarta dengan mengambil

Jurusan Sosiologi Program Studi Sosiologi melalui jalur undangan.

Peneliti pernah magang di Komnas HAM Jakarta Pusat dalam rangka mata kuliah Praktek Kerja Lapangan (PKL). Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk kelompok adalah “Potensi Pertanian Masyarakat Desa Antara Kemiskinan & Kesejahteraan di Desa Kabandungan, Sukabumi, Jawa Barat” dalam mata kuliah Sosiologi Pedesaan dan “Evaluasi Dampak Program Bank Sampah RW 03 Kelurahan Malaka Sari, Duren Sawit”, dalam mata kuliah Evaluasi Program Pembangunan.

Kemudian dalam rangka Kuliah Kerja Lapangan (KKL), penelitian yang dilakukan berjudul “Pola Pengelolaan Air Bersih Masyarakat Desa Ciasmara, Bogor, Jawa Barat, Studi Badan Pengelolaan Air Bersih (BPSAB). Selain itu peneliti membuat film berjudul adalah “*Freestyle Soccer: So Skilled, So Fun*” dalam mata kuliah Sosiologi Perkotaan. Peneliti dapat dihubungi melalui email [nurinahana@gmail.com](mailto:nurinahana@gmail.com).